MALFUZAT VII

Doa Merupakan Sarana untuk Mengenali Tuhan

Pada tanggal 2 Mei 1904, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mendengar pendapat seorang tokoh yang menyatakan bahwa di kalangan umat Islam terdapat akidah, bahwa melalui *doa* maka *kesulitan* akan dapat teratasi, dan *akidah* ini telah membuat umat Islam menjadi *lemah*. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Barangsiapa mengingkari *doa* berarti dia *mengingkari Tuhan*. Hanya *doa* satu-satunya *sarana* untuk *mengenali Tuhan*. Dan sekarang telah tiba saatnya agar *Dzat Allah* itu *dikenali* suka mau pun secara tidak suka.

Sebenarnya, di semua tempat telah timbul *ketidak-bertuhanan*. Dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan pada masa sekarang ini, orang-orang *memperolok doa* dan *tawakal* serta ucapan *insya Allah*. Hal-hal ini disebut *kebodohan*, sebab pada hakikatnya jika di dalam diri orang-orang ini terdapat sedikit saja *kecintaan* terhadap *Allah Ta'ala* maka mengapa mereka menertawakan jika *nama* Allah disebut?

Seseorang yang mencintai *kekasihnya*, dalam keadaan kesana kemari pasti dia menyebut-nyebut *nama* kekasihnya itu dengan cara apa saja. Jika pada pandangan mereka *Allah* bukanlah sesuatu yang berarti, maka sekarang ini telah terbuka *pintu kematian*. Cobalah mereka tutup pintu itu.

Aneh, sekian besar *harapan-harapan* kita terhadap Wujud Allah Ta'ala itu, demikian pula ternyata pihak lain *tidak memiliki harapan* terhadap Allah. Sebenarnya yang diperlukan adalah *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala. Jika Allah tidak membukakan *kunci kalbu* maka siapa yang dapat membukanya? Jika Allah menghendaki, maka Dia dapat memberikan *akal* kepada *anjing* untuk *memahami* hal-hal ini, sedangkan manusia dapat dibiarkan-Nya luput." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 1-2).

Dilarang Mencaci Wabah Pes

"Mencaci maki *wabah pes* itu dilarang, sebab wabah itu *diperintahkan* [oleh Allah]. Ya, hendaknya *berdamailah* dengan Allah Ta'ala, supaya Dia menghapuskan [wabah] tersebut." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 2).

(2-3)

Api Adalah Hamba Bagi Masih Mau'ud

"Ada sebuah ilham yang sudah lama saya terima: "*Aag se home mat derao aag hamaari ghulaam balkeh ghulaamung ki ghulaam he* -- jangan takut-takuti kami dengan api, sebab api adalah hamba kami bahkan hamba bagi hamba-hamba kami."

Ini sama saja seperti yang tertera di dalam hadits syarif, bahwa sebagian penghuni *surga* ingin jalan-jalan meninjau *neraka*. Dan para penghuni surga itu akan menginjakkan kaki ke

dalamnya, maka para penghuni neraka akan mengatakan, "Kalian telah membuat kami sejuk." Yakni, bukannya para penghuni surga itu menjadi *terbakar* oleh *api neraka*, justru *api neraka* akan memberi *kenyamanan* kepada mereka seperti para pelayan.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 3).

Ba’iat dan Istiqamah (Keteguhan)

“Kata *bai’at* mengandung makna yang luas, dan derajatnya merupakan derajat suatu *hubungan* yang sangat tinggi, yang sesudahnya tidak ada suatu jenis *hubungan* apapun lagi.

Sebagian orang demikian rupa, mereka tidak berada di dalam *cahaya* total *nur* kami. Selama manusia belum tahan terhadap *ujian,* dan dari segala segi dia belum dapat memperlihatkan *keteguhan* langkah (istiqamah) di dalamnya, maka selama itu pula dia belum berada di dalam *bai’at*.

Jadi, orang-orang yang dalam *kebenaran* (kejujuran) dan *kesucian* telah mencapai *hubungan* derajat maksimum, maka Allah Ta’ala memberikan *furqaan* (ciri/pembeda) tersendiri padanya. Orang-orang yang *bai’at* pada mass-masa pes, mereka itu berada dalam kondisi yang sangat berbahaya. Sebab hanya *rasa takut* akan pes itulah yang telah memasukkan mereka ke dalam *baiat*. Apabila *rasa takut* itu sudah sirna mereka akan kembali kepada *kondisi* mereka semula. Jadi, dalam bentuk demikian apa artinya *baiat* mereka? (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 4-5).

(5-16)

Dosa dan Kesadaran Akan Maut (Kematian

“Ringkasnya, selama manusia tidak menyadari akan *maut* (kematian), maka dia tidak dapat tunduk (condong) kepada *kebaikan*. Saya telah beritahukan bahwa *dosa* timbul akibat munculnya di dalam hati *kecintaan* terhadap *gahirullaah* (wujud-wujud selain Allah) dan perlahan-lahan menguasai kalbu.

Jadi, untuk terhindar dan terpelihara dari *dosa*, ini pun merupakan suatu *sarana*, yakni manusia *mengingat maut* (kematian), senantiasa *menelaah* keajaiban-keajaiban *qudrat* Allah Ta’ala. Sebab dengan cara itu *kecintaan* terhadap Allah dan *keimanan* menjadi bertambah. Dan apabila *kecintaan* terhadap Allah Ta’ala telah timbul maka *dosa* dengan sendirinya akan terbakar dan hangus.

Sarana kedua untuk *menghindarkan* diri dari *dosa* adalah *rasa* akan *maut* (kematian). Jika manusia meletakkan *maut* (kematian) di hadapan matanya maka tentu dia akan *berhenti* dari perbuatan-perbuatan buruk serta kelancangan-kelancangan itu. Dan dia akan memperoleh *keimanan* yang baru terhadap Allah Ta’ala, serta akan memperoleh kesempatan untuk *bertaubat* dan menyesali dosa-dosanya yang terdahulu.

Apalah manusia yang lemah ini? [Manusia] hanya bertumpu pada satu napas (nyawa) saja. Lalu mengapa manusia *tidak memikirkan* perihal *akhirat*, dan *tidak takut* terhadap *maut* (kematian), serta mengikuti dan menjadi *budak* dorongan-dorongan *nafsu* dan gejolak-gejolak *hewani*, lalu menyia-nyiakan umur?” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. l6-17).

(17-18)

Memakan Masakan Orang Hindu

Seseorang bertanya: "Apakah boleh memakan masakan orang-orang Hindu?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Syariat membenarkannya. Syariat tidak memberi penekanan terhadap ketentuan-ketentuan seperti itu, melainkan yang ditekankan oleh Syariat adalah: "*Qad aflaha man zakkaaha* -- (sungguh beruntung orang-orang yang mensucikan dirinya - *Asy-Syams*, 10).
Rasulullah saw. dahulu biasa memakan masakan orang-orang Armini, dan tanpa [makan] itu tidak bisa bertahan. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 17-18).

Hitungan Tasbih

Seseorang bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengenai [untaian biji] *tasbih*. Beliau a.s. menjelaskan:

"Tujuan sebenarnya orang yang menggunakan *tasbih* adalah *hitungan*, dan dia ingin memenuhi *hitungan* itu. Sekarang engkau sendiri dapat memahami, apakah orang itu akan memenuhi *hitungannya*, ataukah dia mengerahkan *konsentrasi* ke arah itu? Dan sudah jelas, bahwa orang yang hanya *risau* untuk memenuhi jumlah *hitungan* sama-sekali tidak dapat melakukan *taubat sejati*.

Para nabi a.s. dan orang-orang kamil (sempurna) yang memiliki *kecintaan* mendalam terhadap Allah Ta'ala, dan yang sudah *fana* (larut/sirna) dalam *kecintaan* terhadap Allah Ta'ala, mereka tidak melakukan *hitungan*, dan tidak pula menganggap hal itu perlu. Orang yang benar *setiap saat* selalu *mengingat* Allah Ta'ala, masalah dan pemikiran tentang *hitungan* itu bagi mereka adalah nonsen (omong kosong). Apakah ada orang yang menghitung-hitung *nama kekasihnya*?

Jika ada *kecintaan* sejati terhadap Allah Ta'ala, dan *konsentrasi* sepenuhnya dikerahkan kepada Allah, maka saya tidak dapat mengerti mengapa timbal pemikiran tentang *hitungan*? Bagi orang yang memiliki *kecintaan* sejati, ingatan tentang *kekasihnya* itu dia anggap sebagai *makanan* bagi *ruh*nya. Dan semakin banyak dia *mengingat kekasihnya*, semakin besar *kenikmatan* dan *kelezatan* yang akan dia rasakan, dan dia akan *lebih banyak* lagi *mengingatnya*. Namun, jika yang menjadi tujuan hanyalah *hitungan*, maka dia ingin memenuhi (menggenapi) *hitungan* itu dengan menganggapnya sebagai suatu *paksaan*."

Seseorang bertanya: "Sesudah shalat, ucapan *tasbih* (Subhaanallaah) yang dibacakan 33 kali, *Allaahu Akbar* dan sebagainya, apa pendapat Tuan?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Nasihat Rasulullah saw. biasanya sesuai dengan *tingkatan* (derajat) orang. Dan karena tidak mempertimbangkan *tingkatan* itulah sebagian orang menghadapi kesulitankesulitan. Dan mereka melontarkan kritikan bahwa ada dua hadits yang saling bertentangan, padahal tidak ada pertentangan. Justru itu merupakan pelajaran yang tepat sesuai *kondisi* dan *kesempatan* pada saat itu.

Misalnya, seseorang datang kepada Rasulullah saw. dan bertanya, apa yang dinamakan *kebaikan*? Rasulullah saw. mengetahui bahwa pada diri orang itu terdapat kelemahan, yakni dia tidak *menghormati* ibu bapak. Rasulullah saw. bersabda, "Kebaikan adalah *menghormati* ibu dan bapak."

Nah, jika ada orang yang berpemahaman baik mengambil kesimpulan dari hadits ini bahwa

segenap *kebaikan* lainnya harus ditinggalkan dan hanya itulah satu-satunya yang merupakan *kebaikan*, tentu tidak demikian.

Begitu juga halnya mengenai ucapan *tasbih*. Di dalam Quran Syarif tertera: "*Wa-dzkurullaaha katsiiran- la'allakum tuflihuun* - dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu memperoleh sukses – *Al-Anfaal*, 46). Nah, perintah "*Wadz-kurullaaha katsiiraa*" (dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya) ini juga berlaku sesudah shalat, sehingga dengan demikian *berdzikir* [hanya] 33 kali tidaklah masuk dalam hitungan "sebanyak-banyaknya."

Jadi, ingatlah, tentang dzikir 33 kali itu adalah sesuai dengan *tingkatan* (derajat) orang. Sebab pada hakikatnya, seseorang yang *mengingat* Allah Ta'ala dengan *kenikmatan* dan *kelezatan sejati*, dia tidak perlu *menghitung*. Dia justru akan mengingat Allah diluar batas *hitungan*.

Ada kisah yang masyhur tentang seorang perempuan. Dia mencintai *kekasihnya*. Perempuan itu melihat seorang *faqir* (sufi/darwsiy) yang keliling kcsana kemari memegang [untaian biji] *tasbih*. Perempuan itu bertanya kepada faqir tersebut: "Apa yang anda lakukan?" Faqir itu menjawab, "Aku *mengingat* Kekasihku." Perempuan itu mengatakan, "Apakah *mengingat* kekasih itu harus *dihitung-hitung*?"

Pada hakikatnya hal itu sangat benar, yakni jika memang *mengingat kekasih*, mengapa harus dihitung-hitung? Dan hal sebenarnya adalah, selama *dzikir Ilahi* belum dilakukan dengan *sebanyak-banyaknya* maka *kelezatan* dan *kenikmatan* yang telah ditanamkan dalam *dzikir* tersebut, tidak akan dapat diraih.

Adapun yang disabdakan oleh Rasulullah saw. tentang 33 kali itu, tampaknya beliau ucapkan kepada *orang tertentu*. Tampaknya orang itu tidak melakukan *dzikir* maka beliau mengatakan kepadanya supaya berdzikir 33 kali. Sedangkan orang-orang yang duduk memegang [untaian biji] *tasbih*, hal ini sama-sekali salah.

Jika seseorang mengenal kondisi-kondisi Rasulullah saw., maka dia akan mengetahui bahwa beliau tidak pernah melakukan hal-hal demikian. Beliau itu justru *fana* (sirna) di jalan Allah Ta'ala. Manusia jadi takjub, tahap dan derajat apa yang telah beliau saw. capai.

Hadhrat Aisyah r.a. mengatakan, "Suatu malam Rasulullah saw. berada di rumah saya. Di tengah malam ketika saya terbangun, saya tidak menemukan beliau di tempat tidur. Terpikir oleh saya, jangan-jangan beliau pergi ke rumah istri lainnya. Maka saya pun memeriksa semua rumah, tetap tidak menemukan beliau saw..

Kemudian saya pergi keluar, dan saya melihat beliau di [tempat] kuburan (makam) tampak seperti kain putih yang terhampar di tanah, dan beliau dalam keadaan bersujud, sambil mengucapkan: "*Sajadtu laka ruuhii wa janaanii* -- ruh dan kalbuku bersujud kepada Engkau."

Sekarang katakanlah, apakah maqam (martabat) dan derajat seperti itu timbul dari *hitungan* biji-biji tasbih sebanyak 33 kall? Sama sekali tidak.

Ketika *kecintaan* terhadap Allah Ta'ala *bergejolak* dalam diri manusia, maka *kalbunya* akan bergejolak seperti ombak-ombak samudera. Dia akan menemukan *gejolak semangat* (ghairat) yang tidak terhingga dalam melakukan *dzikir Ilahi*, dan kemudian melakukan *dzikir* dengan *menghitung-hitung* akan dia anggap sebagai *kekufuran*.

Sebenarnya, suatu hal yang terdapat di dalam *kalbu* seorang '*aarif* (yang telah meraih makrifat), dan *hubungan* yang terjalin antara dirinya dengan *Kekasih* dan *Junjungan-nya*, dia tidak akan pernah rela *menghitung-hitungnya* menggunakan tasbih,...

Manusia hendaknya *membersihkan kalbunya*, dan menjalin *hubungan sejati* dengan Allah Ta'ala, maka barulah kondisi demikian akan timbul, dan dia akan menganggap *hitungan* biji-biji tasbih itu sebagai sesuatu yang hina." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 18-20).

Jumlah Raka'at Dalam Shalat

Kemudian ditanyakan: "Mengapa ditetapkan jumlah rakaat dalam shalat?" Hadhrat Masih Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Allah Ta'ala telah meletakkan *rahasia* lain di dalamnya. Seseorang yang mengerjakan *shalat* tentu dalam *batas* tertentu dia akan mengakhiri shalatnya itu, dan demikian pula di dalam *dzikir* juga terdapat suatu batasan. Namun *batasan* itu pun dalam makna *kondisi* serta *kenikmatan* dan *kelezatan* yang telah saya paparkan tadi. Ketika *kondisi* itu terbentuk maka selesailah.

Yang kedua, ini merupakan permasalahan yang berkaitan dengan *keadaan* (kondisi/haal) bukan *ucapan*. Seseorang yang masuk dalam *kondisi* tersebut, dia itulah yang dapat mengerti. Tujuan sebenarnya dari *dzikir Ilahi* adalah supaya manusia *tidak melupakan* Allah Ta'ala, dan manusia selalu *menyaksikan* Allah di hadapannya. Dengan cara demikian manusia akan selalu terhindar dari dosa-dosa.

Di dalam buku ***Tadzkiratul Auwliyaa*** tertulis bahwa ada seorang saudagar membeli perniagaan senilai tujuh puluh ribu, dan dia telah menyerahkan uang tujuh puluh ribu, akan tetapi satu detik pun dia tidak terpisah (tidak lupa) dari Allah. Jadi, *hamba-hamba* kamil (smpurna) Allah Ta'ala adalah mereka yang difirmankan: "Laa tulhiihim tijaaratun- wa laa bai'un 'an dzikrillaahi – {jual-beli dan perniagaan tidak membuat mereka lalai dari mengingat Allah – *An-Nuur*, 38).

Tatkala *kalbu* menciptakan *hubungan* dan *kecintaan sejati* dengan Allah Ta'ala maka *kalbu* tidak dapat lagi *terpisah* dari-Nya. *Kondisi* ini dapat dipahami dengan cara begini, yakni seperti seseorang yang memiliki anak, dan anaknya itu sakit. Kemana pun dia pergi, betapa pun sibuknya dia dalam suatu pekerjaan, tetapi *hatinya* selalu tertuju kepada anak itu. Demikian pula orang-orang yang menjalin *hubungan sejati* dan *kecintaan* dengan Allah Ta'ala, dalam keadaan bagaimana pun dia *tidak melupakan* Allah Ta'ala.

I tulah sebabnya para sufi mengatakan bahwa di dalam *tangis* orang-orang biasa tidak terdapat *pahala* seperti yang terdapat dalam *tawa* seorang '*aarif* (yang telah meraih makrifat). Itu juga merupakan *tasbih-tasbih* (pujian), sebab dia *fana* (sirna) dalam *kecintaan* terhadap Allah Ta'ala.

Inilah makna dan tujuan *Islam*, yakni *menyerahkan kepala* kita di hadapan singgasana Ilahi." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 20-21).

Kesulitan-kesulitan Duniawi

"Kesulitan dan kepahitan-kepahitan *duniawi* sangat banyak. Ia mendatangi setiap orang. Tidak semua orang dapat melewatinya. Memang semua orang *harus* melewatinya, namun *tidak* semua dapat melewatinya dengan *tenang* dan tenteram. Hal itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang menganggap hidup mereka sebagai sesuatu yang *fana* (tidak abadi) dan sebagai sesuatu yang tidak bermakna sedikit pun, lalu *mewakafkannya* untuk keagungan dan keperkasaan Allah Ta'ala, kemudian menjalin *hubungan* sejati dengan-Nya. Sebab jika tidak demikian, *hubungan-hubungan* antara sesama manusia sendiri sudah merupakan sesuatu dimana pasti

kepahitan akan dialami.

Ada istri dan. anak. Nah, kadang kala ada anak yang meninggal, maka harus menanggung kesedihan. Akan tetapi jika ada *hubungan sejati* dengan Allah Ta'ala, dalam kondisi-kondisi sedih seperti itu [manusia] akan dianugerahi suatu *kesabaran* tersendiri yang mengakibatkan tidak timbulnya keresahan dan kepanikan -- yaitu hal-hal yang dialami oleh orang-orang yang *tidak memiliki hubungan* dengan Allah Ta'ala.

Jadi, orang-orang yang memahami keinginan Allah Ta'ala lalu *mewakafkan* diri mereka untuk *keridhaan-Nya*, tidak diragukan lagi bahwa mereka mendapatkan *ketenteraman*. Sebab jika tidak, kegagalan-kegagalan dan ketidak-berhasilan membuat kehidupan ini menjadi pahit.

Ada satu perkara menarik yang tertulis di dalam sebuah buku. Seseorang tengah berjalan sambil menangis di sebuah jalan. Di jalan itu ia bertemu dengan seorang *waliullah*. Sang wali bertanya, "Mengapa engkau. menangis?" Orang itu menjawab, "Sahabat saya telah meninggal dunia." Sang wali berkata, "Hendaknya sejak awal engkau sudah pertimbangkan mengapa engkau mau *bersahabat* dengan sesuatu yang bakal *mati*?"

Dunia merupakan tempat [timbulnya] berbagai *kesulitan* yang aneh-aneh. Akibat tidak adanya istri dan anak pun timbul *kedukaan*. Dan kalau pun mereka ada, tetap saja timbul *kesulitan-kesulitan*. Untuk memenuhi keperluan-keperluan mereka, sebagian orang bodoh telah tenggelam dalam *kesulitan* yang aneh-aneh. Dan mereka keluar dari *sirathal-mustaqim* (jalan lurus) untuk langsung menyediakan harta-kekayaan guna memenuhi keperluan-keperluan anak-istri tersebut, dan kemudian mereka terperangkap dalam kesulitan-kesulitan lainnya.

Ada seorang faqir -- tidak memiliki pakaian kecuali sehelai kain yang menutupi kemaluannya (auratnya ?) -- tengah berjalan dengan hati yang senang dan ceria. Seorang penunggang kuda bertanya kepadanya, "Wahai Tn.Saaei (panggilan bagi orang-orang darwesy/faqir), mengapa anda begitu gembira?" Ia menjawab, "Apakah seseorang yang telah meraih cita-citanya (tujuannya) menjadi gembira atau tidak?"

Penunggang kuda itu berkata, "Bagaimana pula seluruh cita-cita anda telah terpenuhi?" Ia menjawab, "Apabila *keinginan-keinginan* telah ditinggalkan, hal itu berarti *cita-cita* (maksud/tujuan) kita telah tercapai." Itu tepat sekali. Manusia hanya bisa gembira melalui dua cara, yaitu dengan tercapainya keinginan (cita-cita), atau dengan meninggalkan keinginan.

Dari antara keduanya cara yang termudah adalah meninggalkan *keinginan*. Sebenarnya, kehidupan semua orang pahit, kecuali dia yang terpisah (meninggalkan) dari kawasan [tujuan-tujuan] *duniawi*. Ini jugalah yang kadang-kadang menyebabkan raja-raja bunuh diri akibat takluk terhadap kepahitan-kepahitan dan kegagalan tersebut.

Dunia ini bagaikan enaknya menggaruk gatal. Pertama-tama tentu terasa nikmat, kemudian tatkala terus saja digaruk akan terluka dan keluarlah darah, sampai-sampai bisa bernanah dan menjadi seperti borok. Rasa sakit pun timbul. Pada dasarnya *dunia* ini tidak memberikan *hasil* dan tidak memiliki *hakikat* apa pun. Berkali-kali terpikir oleh saya, jika seandainya Allah Ta'ala memberikan *ikhtiar* (kemampuan) kepada orang yang telah mati untuk datang kembali ke dunia ini, pasti dia akan bertaubat dan bangkit mengatakan bahwa dia berhenti dan jera terhadap dunia ini.

Jika ada *keimanan* yang sejati terhadap Allah Ta'ala maka manusia akan dapat terlepas (terhindar) dari *kesulitan-kesulitan* dunia. Dia (Allah) mendengarkan doa orang-orang yang menderita, namun dengan syarat, manusia tidak *penat* memanjatkan *doa*, maka ia akan berhasil. Jika *penat*, bukan saja *kegagalan* yang diterima, tetapi *iman* pun akan rusak. Sebab ia akan *berprasangka buruk* terhadap Allah Ta'ala dan dia menggugurkan keimanannya.

Contohnya, jika kepada seseorang dikatakan, "Galilah tanah ini oleh engkau, maka akan

engkau dapati sebuah khazanah." Tetapi hanya empat atau lima cangkulan saja yang ia ayunkan lalu melihat bahwa tidak ada khazanah. Nah, dia tidak hanya gagal, tetapi juga akan mencaci-maki orang yang memberitahukannya tadi. Padahal itu adalah kekurangan dan kesalahannya sendiri bahwa dia tidak menggali sepenuhnya.

Demikian pula halnya apabila seorang manusia *berdoa* dan dia pun *penat*, maka *kegagalannya* dia anggap bukan karena *kemalasan* dan kelala*i*annya, melainkan dia *berprasangka buruk* terhadap Allah Ta'ala, dan akhirnya dia pun *tidak beriman* (tidak percaya) lagi [kepada Allah] dan mati dalam keadaan tak bertuhan (atheis)." (***Malfuzat***, jld.VII, hlm. 21-23).

(23-24)

Foto Melalui Kamera

Munsyi Nazir Hussein mengatakan, "Dulu saya biasa mengambil foto melalui kamera, dan hati saya takut jangan-jangan hal itu bertentangan dengan *syariat*. Namun setelah melihat foto-foto Hadhur (Yang Mulia) maka perasaan tersebut jadi hilang." Menanggapi itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"*Innamal a'maalu bin niyyaat* -- sesungguhnya amal itu tergantung pada niat." Saya membuat foto saya hanya dengan pertimbangan bahwa ketika menyampaikan *tabligh* ke Eropa maka *foto-foto* ini turut dikirimkan. Sebab kecenderungan secara umum yang dimiliki orang-orang di sana adalah, jika mereka membicarakan sesuatu maka beriringan dengan itu mereka juga menyertakan *foto-fotonya*. Dan melalui kemampuan *membaca* banyak hal dari penampilan *raut wajah* banyak *kesimpulan* benar yang dapat mereka peroleh.

Para ulama yang melontarkan kritikan atas foto-foto saya, mereka sendiri mengapa menyimpan uang rupee dan sen? Tidakkah pada uang-uang itu terdapat *gambar*? Islam adalah sebuah agama yang luas. Di dalam Islam landasan amal-perbuatan diletakkan pada *niat*.

Dalam perang Badar ada seorang [sahabi] yang terjun di medan perang dan berjalan dengan membusungkan dada. Rasulullah saw. bersabda, "Lihat, cara berjalan seperti ini sangat buruk, sebab Allah Ta'ala berfirman: "*Wa laa tamsyi fil ardhi marahan* -- [dan janganlah engkau berjalan di bumi dengan congkak -- *Bani Israil*, 38). Namun pada saat ini, cara berjalan seperti itu sangat disukai Allah Ta'ala. Sebab sampai nyawanya pun dia korbankan di jalan Allah, dan niatnya sangat mulia."

Ringkasnya, jika *niat* tidak diperhatikan maka akan sulit sekali. Demikian pula suatu kali Rasulullah sw. bersabda, "Orang-orang yang kainnya terseret-seret berlebih sampai ke tanah akan masuk neraka." Mendengar hal itu Hadhrat Abubakar r.a. pun menangis, sebab kain beliau juga demikian. Rasulullah saw. bersabda, "Engkau tidak termasuk dalam golongan itu."

Ringkasnya, *niat* memegang peranan sangat besar. Dan memperhatikan tingkatan serta keadaan [yang melatar-belakangi suatu sabda] adalah penting."

Kemudian Munsyi Nazir Hussein berkata, "Saya sendiri bekerja sebagai tukang foto. Apa ketentuan mengenainya?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

"Jika dengan cara itu engkau tidak membantu kekufuran dan penyembahan berhala, maka dibenarkan. Pada masa sekarang ini pengetahuan membaca raut dan roman wajah manusia sudah sangat maju." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 24-25).

Riya atau Pamer
dan Ahliullah

Hadhrat Maulana Abdul Karim r.a. suatu kali menjelaskan: "Saya bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s., “Apakah mungkin bahwa di dalam diri Tuan pun timbul riya (pamer)?"' Menanggapi itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Apakah engkau pernah pergi ke kebun binatang?” Hadhrat Maulana Abdul Karim mengatakan, "Ya, pemah." Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda:

“Lihat, disana terdapat singa, macan dan hewan-hewan lainnya. Nah, dengan pergi ke sana pernahkah timbul pikiran untuk melakukan *shalat* lama-lama di hadapan mereka? Orang yang paling *riya* (pamer) sekali pun, dengan pergi ke sana pemikiran seperti itu tidak akan pernah timbul di dalam hatinya. Sebabnya adalah dia benar-benar mengetahui *bahwa binatang-binatang* bukanlah dari *jenis* kita, sehingga untuk apa ada *riya* (pamer)?

Riya (pamer) itu timbul di antara *sesama jenis*. Maka terhadap siapa pula seorang *ahliullah* akan bersikap *riya* (pamer)? Di hadapannya orang-orang lain itu *semisal* kebun binatang yang dipenuhi hewan-hewan.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 26).

Keberanian Pendakwa Sejati

Maulana Abdul Karim r.a. mengatakan: "Suatu hari saya ingat, seseorang menyampaikan bahwa Munsyi Ilahi Bakhs dan tarjumannya (mufassirnya), Munsyi Abdul Haq, mengatakan bahwa *ilham* adalah yang *terpenuhi*, sedangkan yang *tidak terpenuhi* merupakan perbuatan *setan*." Hadhrat Masih Mau'ud a,s, menjelaskan:

“Jika bersumpah demi Allah Ta’ala dengan masuk ke Mekkah Mu'azhzhamah, maka saya akan mengatakan, bahwa *ilham* yang saya terima adalah dari Allah Ta’ala. Seseorang yang mendakwakan hal seperti ini secara palsu, dia sama-sekali tidak akan berani berbuat demikian.

Apakah bisa sama seseorang yang memiliki *keyakinan* kamil (sempurna) dan seseorang yang memiliki *keraguan*?” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 26).

Ikatan Persaudaraan

Maulana Abdul Karim Sialkoti r.a. mengatakan, "Suatu kali Hadhrat Aqdas (Masih Mau'ud a.s.) secara khusus mengatakan kepada saya, “Ikutilah akhlak saya.” Saya katakan, '”Doakanlah.” Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengatakan:

“Jika seseorang satu kali telah menjalin *janji persahabatan* dengan saya, maka saya akan *mengasihinya* sedemikian rupa, sehingga jika dia [mabuk] meminum minuman keras maka saya akan menggendongnya tanpa takut dikecam oleh para pengecam. Yakni, selama dia sendiri belum meninggalkan [tali persahabatan] itu maka saya sendiri tidak akan meninggalkannya (memutuskannya).

Jadi, jika ada orang yang meninggalkan saudara-saudaranya, dia itu sangat berdosa. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 27).

Orang Mukmin dan
Keputusan-asaan Orang Kafir

“Maulana Abdul Karim Sialkoti r.a. mengatakan bahwa suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Seorang *mukmin* tidak akan pernah dapat menjadi *mukmin* selama orang kafir belum *putus-asa* [menentang] terhadapnya.

Suatu kali saya mengirim buku kepada Fatah Masih. Dia mengembalikan buku itu dengan dibubuhi beberapa garis bawah [pads bagian tertentu], dan dia menuliskan: "Belum pernah ada yang melukai hati saya seperti yang telah Anda lakukan!"

Lihat, musuh Rasulullah saw. sendiri menyatakan *hati* mereka tersakiti. Jadi, ciptakanlah kekuatan sedemikian rupa dalam *iman*, sehingga orang kafir menjadi *putus-asa* bahwa kendali yang ingin dia mainkan ternyata tidak berjalan. Ini jugalah makna ayat, "*Asyiddaau 'alal-kuffaari* – (bersikap keras terhadap orang-orang kafir – *Al-Fath*, 30).” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 27).

Doa dan Perubahan Suci

Berlangsung perbincangan mengenai wabah pes dan banyaknya orang yang mati. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Terus-meneruslah panjatkan doa-doa, tanpa itu manusia tidak akan dapat selamat dari *makar* Allah. Namun bagi *pengabulan doa-doa*, adalah penting juga supaya manusia melakukan *perubahan suci* dalam dirinya. Jika tidak dapat menghindarkan diri dari keburukan-keburukan dan dia inelanggar batas-batas (hukum) Allah Ta’ala maka tidak akan ada *dampak* apa pun dalam doa-doa.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 27).

Saatnya Untuk Mengenali Tuhan

“Pada saat ini di dunia sedang terbukti keberadaan Wujud Allah Ta’ala. Walau pun orang-orang sebatas nama mengakui Allah Taala, tetapi sebenarnya *ketidak-bertuhanan* sedang menyebar saat itu, dan orang-orang telah sepenuhnya jauh dari Allah Ta’ala.

Namun sekarang telah tiba waktunya agar orang-orang *mengenali* Allah Ta’ala. Tidak ada keburukan yang lebih parah dari *melanggar* perintah-perintah dan larangan Allah Ta’ala. Sikap seperti itu berarti rnelawan Tuhan.” (***Malfuzat***, jld. VI, hlm. 28).

Nasihat Bagi Para Mubayyi'iin Baru

Gurdaspur, 20 Mei 1904. Sesudah shalat Ashar beberapa orang dari Hyderabad Dakkan bai'at. Setelah bai'at, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Pertalian *bai'at* yang telah Anda lakukan dengan saya pada hari ini, saya ingin mengutarakan beberapa patah kata sebagai nasihat. Hendaknya diingat, umur manusia tidak dapat dipegang sedikit pun. Jika seseorang *beriman* kepada Allah Ta’ala kemudian menelaah Quran Karim -- yakni apa saja yang difirmankan Allah Ta’ala di dalam Quran Majid -- maka orang itu akan menjadi gila, meninggalkan dunia dan menjadi milik Allah Ta’ala. Sangat benar apa yang telah dikatakan: *“Dunya rote cand 'aqzbat ba khuda wand'*

Nah, dari *Kalaam* (firman) Allah Ta'ala zahir, bahwa seseorang yang ingin datang menuju Allah Ta'ala, tetapi pada kenyataannya *hati* orang itu tidak mendahulukan *agama* dari *dunia* maka di sisi Allah Ta'ala orang itu layak untuk *dihukum*.

Kita menyaksikan di dunia ini, bahwa untuk meraih *cita-cita*, selama seseorang belum membelanjakan sebagian besar miliknya guna mendapatkan hal itu maka selama itu pula tidak mungkin baginya meraih cita-cita tersebut. Contohnya, seorang tabib (dokter) menetapkan sebuah obat dengan suatu *takarannya* (dosisnya). Dan seorang pasien tidak memakan *obat* itu sesuai *takaran* (dosis) tersebut, melainkan hanya menggunakan sedikit saja, maka apalah *manfaat* yang akan dapat dia peroleh dari obat itu?

Ada seseorang yang haus, maka tidaklah mungkin apabila setetes air dapat menghapus dahaganya. Demikian pula seorang yang kelaparan, dia tidak akan kenyang hanya dengan sesuap [makanan] saja. Seperti itu lah halnya beriman kepada Allah Ta'ala atau kepada Rasul-Nya, atau melakukan *bai'at* sebagai suatu tata-cara zahiriah saja, sama-sekali tidak akan berguna selama manusia tidak *giat* di jalan Allah Ta'ala dengan kekuatan penuh. Disitulah letak keselamatan jiwa, yakni manusia sepenuhnya mengambil bagian yang penting bagi kehidupan *ruhaniah*. Sekedar berasumsi bahwa "Saya adalah seorang Muslim" tidaklah memadai.

Saya nasihatkan, hubungan yang telah Anda jalin dengan saya -- semoga Allah Ta'ala memberkatinya -- berusahalah setiap saat *memikirkan* bagaimana meningkatkan dan memperkuatnya. Akan tetapi ingatlah, sekedar *ikrar* saja tidak memadai selama Anda belum *mewarnai diri* Anda dengan corak amal (perbuatan), "*'Ahasiban naasu an- yutrakuu an-yaquuluu aamannaa wa hum laa yuftanuun* (*Al-Ankabuut*, 3). Yakni, apakah manusia beranggapan bahwa dengan sekedar mengucapkan "Kami telah beriman" mereka akan dibiarkan begitu saja dan tidak akan diuji?

Jadi, tujuan yang sebenarnya *ujian* itu gunanya adalah Allah Ta'ala ingin melihat apakah orang-orang *beriman* kini telah *mendahulukan* agama dari dunia ataukah belum? Belakangan ini, pada zaman kini, tatkala orang-orang mendapatkan di jalan Allah Ta'ala yang bertentangan dengan rencana-rencana mereka, atau di beberapa tempat muncul ancaman bahaya dari penguasa, maka mereka pun ingkar [dan] keluar dari jalan Allah. Orang-orang yang demikian itu tidak loyal.

Mereka tidak tahu bahwa pada hakikatnya Allah-lah yang merupakan *Penguasa* dari sekalian penguasa. Di situ memang tidak diragukan lagi bahwa *jalan* Allah T'ala sangat sulit untuk dilalui. Dan memang benar, selama manusia belum *mencabut* kulit dirinya dengan tangannya sendiri, selama itu pula dia tidak akan diterima di hadapan Allah Ta'ala. Menurut kami pun seorang pelayan yang *tidak setia* tidak layak memperoleh suatu *penghargaan* mau pun *kedudukan*.

Pelayan yang tidak menunjukkan *kejujuran* serta *kesetiaan*, kapan pun dia tidak akan memperoleh *pengabulan* (diterima). Di hadapan Allah seperti itu lah kondisi seseorang yang tidak memiliki *adab* sedikit pun, yang melirik keuntungan-keuntungan duniawi beberapa hari saja lalu pergi meninggalkan Allah Ta'ala.

Yang dimaksud dengan *baiat* adalah menyerahkan jiwa (nyawa) kepada Allah Ta'ala. Artinya pada hari ini kita telah *menjual nyawa* kita ke Tangan Allah Ta'ala. Sama sekali tidak benar bahwa seseorang yang berjalan di atas *jalan* Allah Taala lalu akhirnya menanggung rugi. Seorang yang *benar* (jujur) kapan pun tidak pernah menanggung rugi. Kerugian justru dialami oleh *pendusta*. Yaitu] orang yang karena sekedar takut terhadap *dunia* telah melanggar janji *baiat* dan sumpah-[nya] kepada Allah Taala.

Dia hendaknya ingat, di kala maut (kematian), tidak ada seorang *penguasa* mau pun *raja*

yang dapat membebaskannya. Dia harus pergi [menghadap] Sang *Ahkamulhaakimiin* yang akan bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak memperdulikanKu?" Oleh karena itu penting bagi setiap orang Mukmin agar *beriman* dan *bertaubat* dengan sebenarnya kepada Allah, yang merupakan *Penguasa* seluruh langit dan bumi.

Memang tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut tidak akan dapat diperoleh begitu saja. Jika Allah yang menanamkan hal itu di dalam hati barulah dapat tertanam. Oleh karenanya untuk itu diperlukan doa yang berkesinambungan. Seseorang yang melangkahkan kaki di *jalan* Allah Ta'ala dengan *jujur*, kepadanya akan diberikan *kekuatan* benar dan *kemampuan* yang luar biasa.

Di dalam kalbu orang Mukmin terdapat suatu *daya magnetis* yang melalui *energi (daya) tariknya* akan menarik orang-orang lain ke arahnya. Saya tidak mengerti, jika di dalam diri kalian daya tarik *kecintaan* di jalan Allah Ta'ala itu memadai, lalu mengapa orang-orang tidak tertarik ke arah kalian? Dan mengapa di dalam diri kalian tidak timbul *daya magnetis*? Lihatlah, di dalam Quran, Surah Yusuf, tertera: `*Wa laqad hammat bihii wa hammaa bihaa lau laa an-ra-aa burhaana rabbihii* – (dan sungguh perempuan itu menginginkan Yusuf, dan Yusuf pun menginginkannya, sekiranya saja dia tidak melihat *tanda* dari Tuhan-nya - *Yusuf*, 25). Yakni,

tatkala Zulaeha menginginkan Yusuf, Yusuf pun menginginkan Zulaeha apabila Kami tidak menghalanginya.

Nah, di satu sisi adalah Yusuf yang begitu *muttaqi*, dan mengenai beliau dikatakan bahwa "nabi itu memang telah *tertarik* kepada Zulaeha sekiranya Kami (Allah Taala) tidak menghalanginya". Rahasia yang terkandung di dalamnya adalah, di dalam diri manusia terdapat suatu *daya tarik cinta*. Daya tarik *cinta* Zulaeha sedemikian rupa dominannya sehingga seorang *muttaqi* pun telah ditarik oleh *daya tarik* itu ke arahnya.

Jadi, sungguh sangat memalukan apabila di dalam diri seorang perempuan saja terdapat suatu *daya tarik* dan *daya pikat* sedemikian besarnya, sehingga dapat mempengaruhi seorang yang berhati kokoh, sedangkan seseorang yang memproklamirkan diri sebagai seorang *Mukmin* di dalam dirinya tidak terdapat daya tarik *kecintaan Ilahi* yang mampu menarik orang-orang ke arahnya.

Dalih ini tidak diterima, bahwa di dalam *lidah* atau dalam *imbauan* (nasihat) tidak terdapat *pengaruh*. Kerusakan yang sebenarnya terjadi pada *daya tarik* (daya magnetis). Selama ia tidak sempurna, selama itu pula melalui ucapan-ucapan lidah yang *hampa*, apa pun tidak akan dapat diperoleh." (***Malfuzat***, jld VII, hlm. 28-30).

(30-37)

Bai'at Merupakan Penyemaian

Pada tgl.20.5.1904 beberapa orang dari Hyderabad Dakkan telah *baiat* di Langan Hadhrat Masih Mau'ud as.. Dalam nasihat yang beliau berikan kepada mereka di antaranya adalah sebagai berikut:

"Baiat yang telah Anda lakukan dengan saya pada hari ini adalah bagai *penyemaian bibit* (benih). Hendaknya Anda sering berjumpa dengan saya, dan perkuatlah hubungan yang telah terjalin pada hari ini, sebab *dahan* (cabang) yang tidak berhubungan dengan *batang pohon*, akhirnya akan menjadi kering lalu jatuh. Orang yang memiliki *keimanan yang hidup* dia tidak mempedulikan *dunia*.

Dunia diperoleh dengan berbagai cara. Orang yang mendahulukan *diin* (agama/ ruhaniah) daripada *dunia*-lah yang *mubarak* (diberkati). Akan tetapi orang yang *mendahulukan dunia* daripada *diin* (agama/ruhani) dia bagaikan *bangkai*, yang tidak pernah menyaksikan wajah *nusrat* (pertolongan) yang sejati.

Baiat ini baru akan bermanfaat apabila *diin* (agama/ruhani) yang didahulukan dan berusaha untuk *maju* di dalamnya. *Baiat* adalah suatu *benih* yang telah disemai pada hari ini. Kini jika seorang petani merasa cukup hanya pada *penyemaian benih* di ladang saja, dan dia tidak melaksanakan satupun *kewajiban-kewajiban* untuk memperoleh hasil -- dia tidak membenahi tanahnya, tidak mengairinya, dia tidak memberikan pupuk yang tepat pada tanah sesuai perkembangannya, dan dia tidak mengadakan *pemeliharaan* yang cukup -- maka apakah petani itu dapat mengharapkan suatu *hasil*? Sama-sekali tidak. Ladangnya pasti akan hancur dan rusak. Ladang yang akan bertahan adalah yang dimiliki oleh seorang yang menjadi petani penuh.

Jadi, pada hari ini pun kalian telah melakukan semacam *penyemaian benih*, Allah Ta'ala-lah yang mengetahui apa yang telah *ditakdirkan* untuk masing-masing. Tetapi beruntunglah orang yang akan *memelihara* penyemaian bibit ini dan yang senantiasa *berdoa* menurut caranya (kemampuannya) untuk [meraih] kemajuan." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 37-38).

Berdoa Panjang-panjang Sesudah Shalat

Saya melihat, pada masa sekarang ini, orang-orang mengerjakan shalat seperti ayam mematuk-matuk [makanan] saja. Di dalam shalat mereka tidak terdapat *kekhusyukan* dan *kelezatan*, seperti yang mereka perlihatkan ketika menengadahkan tangan *berdoa* sesudah shalat. Seandainya orang-orang ini memanjatkan doa-doa mereka itu di dalam *shalat*, mungkin di dalam shalat-shalat mereka akan timbul *kekhusyukan* dan *kelezatan*.

Oleh karena itu saya -- sebagai *perintah* -- mengatakan kepada kalian supaya, kalian *jangan* sama-sekali memanjatkan doa *sesudah shalat*, sebab *kelezatan* serta *kekhusyukan* yang dipersiapkan untuk *doa*, hal itu timbul bila doa-doa tersebut dipanjatkan dalam shalat.

Bukan pula maksud saya bahwa berdoa sesudah shalat itu dilarang. Namun saya menginginkan, bahwa selama di dalam shalat belum cukup timbul *kelezatan* dan *kekhusyukan,* maka dengan memanjatkan doa sesudah shalat itu jangan kalian menghitung-hitung masalah *kelezatan* shalat. Ya, tatkala *kekhusyukan* itu telah timbul, maka tidaklah mengapa [bila ingin memanjatkan doa sesudah shalat].

Oleh karena itu lebih baik kalian memanjatkan doa-doa dalam shalat dengan menggunakan *bahasa* sendiri, sebab *gejolak alami* yang terkandung dalam *bahasa sendiri* sama-sekali tidak dapat timbul dalam *bahasa asing* lainnya. Jadi, di dalam shalat-shalat -- sesudah doa-doa Al-Quran dan Sunnah -- kemukakanlah keperluan-keperluan kalian di hadapan Allah Ta'ala dalam bentuk doa dengan menggunakan bahasa sendiri, suoaya perlahan-lahan timbul *kenikmatan* dalam diri kalian.

Doa yang paling bagus adalah, supaya memperoleh *keridhaan* Allah Ta'ala dan *terhindar* dari *dosa-dosa*. Sebab akibat dosa-dosalah maka *kalbu* menjadi *keras* dan manusia menjadi cacing (ulat) dunia. Doa kita hendaknya adalah semoga Allah Ta'ala menjauhkan kita dari *dosa-dosa* yang membuat *kalbu* menjadi keras, dan memperlihatkan jalan *keridhaan-Nya* kepada kita.

Di dunia ini permisalan orang mukmin adalah seperti seorang *penunggang kuda* yang sedang menempuh perjalanan di tengah belantara. Dikarenakan panas yang terik dan rasa letih, dia berhenti di bawah naungan sebatang pohon untuk *istirahat*, namun dia tetap berada di atas punggung kudanya, dan dalam keadaan demikian dia beristirahat lalu dia melanjutkan

perjalanannya kembali.

Namun orang yang membuat rumah di belantara itu pasti dia akan menjadi mangsa binatang buas. Orang mukmin tidak menjadikan *dunia* ini sebagai rumahnya. Dan orang yang tidak berbuat demikian Allah Ta'ala tidak mempedulikannya. Dan orang yang menjadikan *dunia* sebagai rumahnya, tidak pula memperoleh *kehormatan* di sisi AllahTa'ala.

Allah Ta'ala menghormati orang mukmin. Di dalam hadits tertera bahwa orang mukmin memperoleh *qurub* (kedekatan) Allah Ta'ala melalui *nafal-nafal*. Yang dimaksud dengan *nafal* adalah melakukan hal yang lebih dalam pengkhidmatan yang telah ditetapkan. Hamba dunia, baru sedikit saja melakukannya dalam setiap *pekerjaan baik* maka dia langsung menjadi *malas*, sedangkan orang mukmin justru melakukannya lebih.

Nafal-nafal tidak hanya terbatas pads shalat saja, melainkan *berbuat lebih* dalam setiap *kebaikan* juga merupakan *nafal* (tambahan). Orang mukmin senantiasa memikirkan tentang *nafalo-nafal* tersebut murni untuk meraih *keridhaan* Allah Ta'ala. Di dalam kalbunya terdapat suatu keperihan yang membuatnya gelisah. Dan dia dari hari ke hari semakin meningkat dalam melakukan *nafal-nafal* di bidang kebaikan. Dan sebaliknya, Allah Ta'ala juga sernakin *dekat* dengannya. Sampai-sampai wujud orang mukmin itu menjadi *fana* (larut) lalu masuk di bawah naungan bayangan Allah Taala. *Matanya* menjadi *mata* Allah Ta'ala. Telinganya menjadi *telinga* Allah Ta'ala. Sebab dalam persoalan apa pun dia tidak menentang Allah Taala.

Di dalam satu riwayat juga dikatakan bahwa *lidah* orang mukmin itu menjadi *lidah* Allah Ta'ala, dan *tangannya* menjadi *tangan* Allah Taala. Kemudian Allah Ta'ala mengatakan, "Aku tidak pemah begitu ragu dalam hal apa pun, kecuali dalam mencabut nyawa orang mukmin." Pada hakikatnya Dzat Allah Ta'ala itu suci dari segala macam keraguan. Namun kalimat yang Allah ucapkan itu adalah untuk menunjukkan *kehormatan* yang diberikan kepada orang *mukmin*, sedangkan orang-orang lain mati seperti cacing-cacing.

Namun persoalan orang *mukmin* adalah seperti yang lainnya. Saya jadi mengerti bahwa kehidupan orang-orang shalih dan para nabi yang juga dilanda berbagai macam penyakit, dan kadang-kadang mereka terkena penyakit-penyakit yang menakutkan, misalnya seperti yang dihadapi Rasulullah saw.. Ini merupakan penzahiran *keraguan* yang telah disebut di atas tadi.

Allah Ta'ala dengan menyikapi mereka sedemikian rupa dan dengan menyelamatkan mereka dari penyakit-penyakit, seakan-akan menzahirkan bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan mereka seperti manusia-manusia biasa lainnya. Dari Quran dan hadits terbukti bahwa segala sesuatu milik orang mukmin adalah *beberkat*. Dimana dia duduk, tempat itu menjadi penyebab turunnya *berkat* bagi orang-orang lain. Sisa-sisa makanannya menjadi *obat penyembuh* bagi orang-orang lain.

Di dalam hadits tertera bahwa seorang yang penuh dosa akan dibawa ke hadapan Allah Ta'ala. Allah Ta'ala akan bertanya kepadanya, "Apakah ada perbuatan baik yang telah kengkau lakukan?" Orang itu menjawab, "Tidak ada." Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepadanya, "Apakah ada *orang mukmin* tertentu yang telah berjumpa dengan engkau?" Orang itu mengatakan, "Tuhan, saya secara sengaja tidak pernah bertemu dengan orang *mukmin*, justru orang *mukmin* itulah yang pada suatu hari bertemu saya di tengah jalan." Maka Allah Ta'ala akan mengampuninya.

Kemudian pada kesempatan lain di dalam hadits tertera bahwa Allah Ta'ala akan bertanya kepada para malaikat: "Di tempat manasaja saat ini sedang berlangsung dzikir tentang-Ku?" Mereka mengatakan: "Hal itu berlangsung di sebuah lingkungan orang-orang mukmin, dimana sedikit pun tidak ada perbincangan mengenai dunia, melainkan yang berlangsung setiap saat adalah *zikir Ilahi*. Di tengah-tengah mereka itu terdapat seorang penyembah dunia." Allah Taala

berfirman, "Aku akan mengampuni penyembah dunia itu karena dia duduk bersama orang-orang *mukmin*."

Di dalam beberapa hadits tertera bahwa dimana seorang *mukmin* menjadi *imam* [shalat] maka orang-orang yang bermaknum di belakangnya, sampai sebelum mereka mengangkat kepala dari sujud maka mereka akan diampuni.

Mukmin adalah orang yang di dalam kalbunya telah tertanam akar *kecintaan Ilahi* dalam bentuk penuh kemabukan. Dia telah memutuskan bahwa dalam setiap *penderitaan* dan *kehinaan* pun dia tidak akan meninggalkan Allah Ta'ala. Nah orang yang telah mengambil keputusan demikian, kapan pula hati nurani seseorang dapat mengatakan bahwa dia akan disia-siakan? Apakah ada seorang *rasul* yang telah disia-siakan? Dunia berusaha sehabis-habisnya untuk menyia-nyiakan mereka, namun mereka tidak terbuang sia-sia.

Seseorang yang *terhina* demi Allah Ta'ala, akhirnya dialah yang duduk di singgasana *kehormatan* dan *keperkasaan*. Lihatlah Abubakar r.a.. Beliau paling pertama menerima *kehinaan*, dan ternyata beliaulah yang paling pertama didudukkan di atas singgasana [Khilafat]. Memang tidak diragukan sedikit pun bahwa sebelum itu pasti ada saja *kedukaan* yang harus ditanggung [sebelum meraih] *kecintaan Ilahi*, memang tidak diragukan lagi pertama-tama yang ada ialah *kedurhakaan* dan *kekacauan*, supaya orang-orang yang tidak berkelayakan menjadi *tersisih*.

Orang-orang yang *mencintai Ilahi* dimasukkan ke dalam *penderitaan-penderitaan*. Mereka menanggung berbagai macam *bencana harta* dan *jasmani*. Dan tujuan itu semua adalah supaya *kalbu* mereka dapat dikenali. Allah Ta'ala telah menetapkan, selama seseorang itu belum *ridha* terhadap *neraka* maka dia tidak akan masuk *surga*.

Orang yang memperoleh kesempatan *menyaksikan surga* adalah orang yang sebelumnya sudah siap *menyaksikan neraka*. Yang dimaksud dengan *neraka* disini bukanlah *neraka akhirat*, melainkan adalah pemandangan *bala bencana* dan *kesulitan-kesulitan* di dunia ini.

Demikian pula di dalam sebuah hadits tertera bahwa bagi orang kafir *neraka* itu tampak seperti *surga*, sedangkan bagi orang mukmin *surga* itu tampak bagai *neraka*. Orang kafir yang mengejar-ngejar dunia, mereka tenggelam dalam dunia lalu menjadi anjing dunia. *Mukmin* adalah seorang yang dipenuhi *kecintaan*, yang telah menceraikan dunia lalu bersedia *menanggung* segala *penderitaan*. Dan pada hakikatnya memang *kecintaan* itulah yang telah membuat mereka bersedia untuk *menanggung* segala macam penderitaan.

Corak yang dimiliki orang *mukmin* adalah corak orang yang dimabuk *cinta*. Dia sangat *tulus* dalam kecintaannya itu, dan di dalam dirinya dia memiliki *keikhlasan* serta *kecintaan* yang kamil (sempurna) serta gejolak semangat untuk *mengorbankan jiwanya,* bagi *Kekasihnya* yakni Allah Ta'ala. Dan dia hadir di hadapan Allah Ta'ala dengan tadharu', khusyuk dan dengan keteguhan langkah. Kelezatan dunia tidak lagi menjadi suatu *kelezatan* baginya.

Ruhnya tumbuh kembang di dalam *kecintaan* tersebut, dia *tidak risau* bila melihat sikap *berkecukupan* (Ghanii) dari pihak Sang *Kekasih*. Dia tidak akan *putus asa* bila mengetahui adanya sikap *diam* dan sikap *tidak setuju* dari pihak Sang *Kekasih*, melainkan dia senantiasa *mengayunkan langkah* ke depan, dan dia terus saja menciptakan *keperihan hati* yang lebih banyak lagi.

Keberadaan dua hal ini sangat penting, yakni orang *mukmin* yang dimabuk *cinta*, dia harus *tenggelam* (fana) sepenuhnya di dalam *kecintaan* terhadap Allah. *Kecintaannya* itu harus kamil (sempurna). *Kecintaan* tersebut dipenuhi oleh *gejolak sejati*, dan *janji kecintaan* itu dipenuhi oleh *keteguhan langkah*, sehingga tidak ada *kedukaan* yang dapat mempengaruhinya, sedangkan dari pihak Sang *Kekasih* kadang-kadang harus ada sikap *tidak peduli* dan sikap *diam*.

Harus ada dua macam *keperihan*. Pertama *keperihan* dalam bentuk *kecintaan* terhadap Allah

Ta'ala. Kedua *keperihan* yang timbul di dalam *kalbu* akibat *bencana musibah*, dan timbul suatu *kegelisahan* untuk meraih *kebaikan* serta timbul *keresahan* untuk mencapai *pertolongan* dari-Nya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 38-42).

Kefanaan dan Kemabukan Dalam Kecintaan Terhadap Allah

"*Ketulusan* dan *keperihan* bagi *kecintaan* terhadap Allah Ta'ala yang bercampur dengan *keteguhan langkah*, membuat manusia terlepas dari kondisinya sebagai *manusia*, lalu memasukkannya di bawah naungan bayangan *Ketuhanan*. Selama *keperihan* dan *kecintaan* itu belum mencapai batas tersebut -- yakni manusia masih saja tenggelam dalam kecintaan terhadap wujud-wujud selain Allah -- maka selama itu pula manusia masih tetap berada dalam ancaman *bahaya*.

Penghentian bahaya-bahaya itu akan sulit bila manusia tidak melakukan *pemutusan hubungan total* dengan *wujud-wujud* selain Allah, lalu sepenuhnya menjadi *milik Allah*. Dan [tanpa itu] juga tidak mungkin masuk ke dalam *keridhaan-Nya*. Dan untuk makhluk Allah hendaknya timbul suatu *keperihan* sedemikian rupa seperti gejolak *kecintaan sejati* yang dimiliki seorang ibu sangat pengasih terhadap anak kesayangannya yang masih lemah. Allah Ta'ala menginginkan suatu *hubungan*. Dan untuk memanjatkan *doa* ke hadapan-Nya diperlukan suatu *hubungan*, sebab tanpa *hubungan* maka *doa* tidak dapat berlangsung.

Orang-orang suci sebelumnya juga menyampaikan hal-hal semacam ini, yakni sebelum memohonkan doa, orang-orang yang mengajukan permohonan doa itu ditekankan untuk memiliki *hubungan* dengan pihak yang darinya mereka memohonkan doa. Dengan begitu saja, seseorang tidak dapat mengatakan kepada seseorang yang dia temui di tengah pasar, "Engkau adalah sahabatku." Bagi orang yang demikian tidak timbul *keperihan kalbu*, dan tidak pula dapat timbul *gejolak* untuk *berdoa* [bagi pemohon doa]

Hubungan dengan Allah Ta'ala tidak bisa demikian, yakni manusia tetap tenggelam dalam *kelalaian-kelalaian*, dan hanya melalui *lidahnya* saja dia mengatakan bahwa dia telah menjalin *hubungan* dengan Allah Ta'ala. Ikrar *bai'at* seorang diri dan menuliskan nama di dalam Jemaat ini tidak dapat menjadi bukti adanya *hubungan* dengan Allah Ta'ala. Untuk menjalin *hubungan* dengan Allah Ta'ala dibutuhkan suatu *kemabukan* [cinta].

Saya berkali-kali menekankan kepada Jemaat saya agar berdiri teguh di atas hal ini. Sebab selama belum terjadi *pemutusan hubungan* dengan *dunia*, dan *kecintaan* terhadap dunia menjadi dingin di dalam kalbu-kalbu, lalu belum timbul *gejolak alami* dan *kemabukan* di dalam *fitrat-fitrat* manusia untuk Allah Ta'ala, maka selama itu pula tidak akan dapat diperoleh *keteguhan*.

Sebagian sufi menuliskan bahwa para sahabah r.a. ketika mengerjakan shalat, mereka begitu *khusyuknya*, sehingga ketika selesai shalat maka mereka tidak dapat mengenali satu sama lain. Ketika seseorang datang dari suatu tempat maka syariat memerintahkan agar dia mengucapkan "*Assalaamu 'alaikum*."

Ini jugalah hakikat pengucapan "*Assalaamu 'alaikum*" ketika selesai shalat, yakni ketika seseorang berdiri mengerjakan shalat dan mengucapkan "Allaahu akbar," seolah-olah dia *keluar* dari alam ini dan telah *masuk* ke suatu alam baru. Seakan-akan dia telah sampai ke suatu kondisi *fana* (tenggelam/larut). Ketika dia kembali dari sana maka dia masuk ke kondisi yang sedang berlangsung saat itu dengan mengucapkan "*Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah*"

Namun bentuk zahiriah saja tidaklah cukup selama belum ada *pengaruhnya* dalam *kalbu*.

Apalah yang dapat diperoleh dari kulit-kulit saja? Bentuk zahir semata tidaklah cukup, yang harus ada ialah kandungan *isi*. Yang menjadi tujuan adalah kandungan *isi*. *Ucapan* dan *bentuk* yang tidak memuat kandungan *isi* justru terbalik menjadi jalan-jalan kebinasaan.

Tatkala manusia menciptakan kandungan *isi* dan menimbulkan suatu *kecintaan* serta *ketulusan sejati* terhadap Sang *Khaliq*, *Malik Hakiki*, serta tanpa kendali lagi mulai *terbang* ke arah-Nya, dan mulai timbullah suatu kondisi *kefanaan* yang sejati, maka pada saat itu berdasarkan *kondisi* tersebut manusia seakan-akan menjadi *raja*, dan setiap *zarah* (partikel) menjadi *khadimnya* (pengkhidmatnya).

Allah Ta'ala telah menganugerahkan *kefanaan* sedemikian rupa kepada saya, sehingga saya *hidup terpisah* dari seluruh dunia. Saya sama-sekali tidak suka terhadap seluruh benda kecuali Dia. Saya benar-benar tidak ingin mengayunkan langkah ke luar dari ruangan saya. Saya tidak suka kemasyuran walau satu detik pun. Saya benar-benar seorang diri saat itu, dan saya suka terhadap kesendirian. Bagaimana saya tidak suka terhadap kemasyuran dan keramaian, hanya Allah sajalah yang tahu. Saya secara alami menghendaki kondisi dimana saya *tidak dikenali* oleh siapa pun. Dan itulah keinginan saya.

Namun Allah Ta'ala *memaksa* saya lalu mengeluarkan saya dari *kondisi* itu. Hal itu sama-sekali bukan keinginan saya. Namun Allah telah melakukan hal yang bertentangan dengan keinginan saya. Sebab Dia ingin *menugaskan* saya. Untuk tugas itu Allah telah *memilih* saya, dan dengan *karunia-Nya* Dia telah menempatkan saya pada *penugasan* yang tangguh ini.

Ini adalah *pilihan* dan *pekerjaan* Allah. Saya sedikit pun tidak ada campur-tangan di dalamnya. Saya melihat bahwa *kalbu* saya adalah sedemikian rupa, yakni *kalbu* ini melarikan diri jauh-jauh dari *kemasyhuran* dan *keramaian*. Dan saya tidak dapat mengerti, bagaimana orang-orang menginginkan *kemasyhuran*.

Kalbu saya condong ke arah lain, namun Allah Ta'ala membawa saya ke arah lain lagi. Saya berkali-kali telah berdoa supaya diizinkan untuk tetap berada di dalam *kesendirian* saja. Supaya saya dibiarkan berada di dalam kamar *khalwat* saya, namun berkali-kali telah *diperintahkan* supaya saya *keluar* dari situ, dan supaya saya menangani *tugas-tugas keagamaan* yang padasaat ini berada dalam kondisi *musibah*.

Begitu jugalah kondisi *kalbu* para *nabi*. Yakni mereka tidak menginginkan kemasyhuran. Tidak ada seorang nabi pun yang pernah menghendaki kemasyhuran. Rasulullah saw. juga suka terhadap *khalwat* dan kesendirian. Untuk melakukan *ibadah*, beliau pergi jauh-jauh dari manusia di sebuah gua yang sepi, yaitu gua Hira. Gua ini begitu *menakutkan*, sehingga tidak ada orang yang berani masuk ke dalamnya. Namun, beliau *menyukai* tempat itu justru karena tidak ada orang yang berani datang ke sana.

Beliau saw. benar-benar menginginkan *kesendirian*. Beliau sama sekali tidak suka terhadap *kemasyhuran*. Namun turun perintah Allah Ta'ala, "*Yaa ayyuhal- muddatstsir, qum fa-andzir* – (hai orang yang berselubung, bangunlah, lalu berikan peringatan]" (*Al- Muddatstsir*). Kata "bangunlah" Di dalam perintah itu tampak suatu *pemaksaan*. Dan karena itulah secara *paksa* telah diperintahkan supaya sejak saat itu beliau meninggalkan *kesendirian* yang sangat beliau sukai tersebut.

Sebagian orang secara bodoh dan tolol beranggapan bahwa seolah-olah saya ini menyukai kemasyhuran. Saya berkali-kali telah mengatakan bahwa saya sama-sekali tidak suka kemasyhuran. Allah Ta'ala secara *paksa* telah *mengutus* saya. Ini bukan kesalahan saya. Dan Allah sendiri menjadi saksi bahwa saya tidak suka kemasyhuran. Saya dahulu justru melarikan diri ribuan mil dari dunia.

Orang-orang yang *dengki*, karena pandangan mereka hanya terbatas pada *bumi* (duniawi) dan

benda-benda yang ada di dalamnya, dan mereka merupakan cacing-cacing dunia, serta sangat suka terhadap *kemasyhuran*, oleh karena itu mereka tidak dapat memahami sikap suka terhadap *khalwat* dan *kesendirian* ini.

Saya tidak menginginkan *dunia*. Jika mereka ingin dan mereka memiliki kuasa untuk itu, silahkan mereka ambil seluruh dunia ini. Saya sedikit pun tidak keberatan. *Iman* saya terdapat di dalam *kalbu* saya, bukan dengan dunia. Satu detik pun di dalam *kesendirian* saya itu begitu berharga, sehingga demi *nilai satu detik* tersebut seluruh dunia hendaknya dikurbankan. *Kalbu* dan *perasaan* ini tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Tuhan.

Namun saya telah mengorbankan jiwa, harta, kehormatan demi *perintah* Allah Ta'ala. Ketika Allah Ta'ala memunculkan manifestasi-Nya (perjelmaan-Nya) di dalam *kalbu* seseorang maka orang itu tidak lagi akan *terselubung*. Seorang *pencinta* -- bagaimana pun dia *menyelubungi* kecintaannya -- orang yang menemukan dan yang memahami *rahasia* akan dapat *mengenalinya* melalui bukti-bukti, tanda-tanda dan kondisi. Seorang *pencinta* mengalami kondisi yang penuh *keresahan*. Kesedihan melanda seluruh wujudnya. Tampil darinya *pemikiran-pemikiran* dan *kondisi-kondisi* yang lain. Walau pun dia *menyembunyikan* dirinya di balik ribuan *tabir* sekali pun tetap saja dia tidak dapat bersembunyi....

Orang-orang yang memiliki *kecintaan Ilahi*, mereka menyembunyikan *kecintaan* tersebut, yang mengakibatkan *kalbu* mereka menjadi penuh *bahagia*. Justru jika *kecintaan* itu ketahuan maka mereka menjadi *malu*. Sebab *kecintaan* itu merupakan suatu *rahasia* yang berlangsung antara *Allah* dan *hamba-Nya*, dan senantiasa bila suatu *rahasia* terbuka akan menimbulkan rasa *malu*.

Tidak ada Seorang *rasul* pun yang tidak memiliki *rahasia* dengan Allah Ta'ala. Di dalam diri *nabi* itu terdapat keinginan untuk *menyembunyikan rahasia* itu. Namun Sang *Kekasih* memaksa untuk *membukakan rahasia* tersebut. Orang yang *tidak menginginkan* hal itu justru dialah yang *memperolehnya*, sedangkan orang yang *menginginkan* hal itu, justru dia tidak memperolehnya. Dan orang yang tidak menginginkan itu dia *memperolehnya* secara *paksa*.

Selama manusia berada dalam *kondisi hina*, pemikiran-pemikirannya pun juga *hina*. Seberapa banyak kesulitan timbul dalam hal *makrifat* (pengetahuan) maka sebanyak itu pulalah terjadi *kekurangan* dalam *cinta*. Melalui *makrifat* timbul *prasangka baik*. Di dalam diri setiap orang *kecintaan* itu timbul berclasarkan *prasangkanya* (pemikirannya). Ini jugalah ajaran yang didapat dari "*Anaa 'inda zhanni 'abdii bii* – Aku (Allah) tampil sesuai prasangka hamba-Ku."

Seorang *pencinta sejati*, memiliki *prasangka baik* terhadap Allah Ta'ala bahwa Allah tidak akan pernah *meninggalkan* dirinya. Allah Ta'ala menyukai *sikap setia*, bahkan Dia menginginkan agar manusia memperlihatkan *ketulusan* serta menerapkan *prasangka baik* terhadap-Nya, supaya Dia pun memperlihatkan *kesetiaan-Nya*.

Namun kapan pula orang-orang [duniawi] ini dapat memahami *hakikat* tersebut? Mereka ini adalah orang-orang yang selalu *bersujud* di hadapan berhala-berhala *hawa-nafsu* mereka, dan pandangan mereka hanya tertuju pada *dunia*. Mereka tidak menganggap Allah Ta'ala sebagai *Wujud* Yang *Maha Pemurah* dan *Maha Penyayang*. Mereka sedikit pun tidak percaya pada *janji-janji Allah*. Agar mereka *percaya* pada j*anjijanji* Allah Ta'ala -- bahwa Allah itu *Maha Pemurah* dan *Maha Penyayang* -- maka Allah pun akan menurunkan *bukti-bukti rahmat* serta *kesetiaan* atas diri orang-orang itu...". (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 42-46).

Jangan Berprasangka Buruk Terhadap Allah Ta'ala

"Keburukan timbul dari *prasangka buruk*. Dengan membaca Al-Quran Syarif dari awal hingga akhir maka tampak supaya kalian tidak *berprasangka buruk* terhadap Allah Ta'ala. Jangan jauhkan diri dari Allah Ta'ala. Mintalah pertolongan dari-Nya. Allah Ta'ala menolong orang *mukmin* di setiap arena, dan Dia berfirman, "Di arena ini Aku *menyaertai* engkau." Dia menciptakan sebuah *furqaan* (pembeda) bagi orang *mukmin* itu.

Seseorang yang tidak *berserah diri penuh* kepada Allah dia *berprasangka buruk*. Orang yang *berprasangka baik* terhadap Allah dia [selalu] *kembali* kepada-Nya, sedangkan orang yang *berprasangka buruk* terhadap Allah, dia terpaksa menciptakan *tuhan* lain bagi dirinya dan dia jadi terperangkap dalam *kemusyrikan*.

Ketika seorang insan memahami bahwa Allah *Maha Pemurah* lagi *Maha Penyayang,* dan dengan *hati* yang benar dia *mempercayai* bahwa *janji-janji-Nya* tidak bakal *diingkari* [oleh-Nya], maka orang itu rela *mengorbankan jiwanya* bagi Allah, dan secara diam-diam dia menjalin hubungan *rasa cinta* terhadap Allah Ta'ala. Insan yang seperti itu *menyaksikan Wajah* Allah Ta'ala di dunia ini juga. Allah Ta'ala memberikan *pertolongan* kepadanya dengan berbagai cara, dan Dia menurunkan *anugerah-anugerah-Nya* kepada orang itu. Dia memberikan *ketenteraman* kepadanya dan memperlihatkan *Wajah kecintaan* serta *kesetiaan* kepada orang itu. Namun orang yang *tidak setia* dan *pembangkang* senantiasa luput dari itu." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 46).

(46-49)

Utusan Ilahi

Pada tanggal 31 Mei 1904, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyampaikan ucapan beliau di Gurdaspur, yang juga dihadiri oleh Maulwi Ilahi Bakhs dari Benares:

"Ketika seorang *utusan* (rasul) dari Allah Ta'ala datang, maka umumnya orang-orang bersikap *tidak peduli* terhadapnya. Dan khususnya para tokoh serta ulama menganggap suatu *aib* apabila memberi perhatian ke arahnya. Namun Allah Ta'ala itu *Ghani* (Maha Kaya/Maha Berkecukupan), dan orang-orang yang diutus itu karena ditunjuk untuk suatu *pengkhidmatan* berdasarkan *perintah* Allah Ta'ala maka mereka juga bersikap *tidak peduli*, serta menganggap diri mereka *tidak membutuhkan* dunia, melainkan sebagaimana mereka (oararasul) itu merupakan *manifestasi* Dzat Ilahi, demikian pula mereka memiliki unsur-unsur *ghina* (kekayaan/kebercukupan) di dalam diri mereka.

Setiap orang yang datang ke dunia sebagai *utusan* (rasul) dari Allah Ta'ala, kepada mereka dianugerahkan suatu *semangat* dan *ketangguhan* yang istimewa. Dan di dalam tekad mereka itu telah dianugerahkan suatu *kegigihan* yang tidak terhalangi serta suatu *keteguhan*. Orang-orang (utusan) ini memiliki semangat ketangguhan yang besar.

Saya, dari pihak diri saya sendiri, tidak dapat memberikan *pengaruh* atas diri orang lain. Manusia tidak dapat memasukkan *pengaruhnya* atas diri orang lain. Ini semata-mata kasih-sayang Allah Ta'ala bahwa ratusan ribu orang terus saja *ditarik* ke arah ini. Disini tidak diperlukan suatu rekayasa apa pun, Lebih dari 24 tahun lalu Allah Ta'ala telah menurunkan ilham kepada saya: "*Yanshuruka rijaalun nuhii ilaihim minas- samaa'. Ya-tiika min kulli fajjin 'amiiq. Ya-tuuna min kulli fajji 'amiiq. Wa laa tasha'ir likhalqillaahi wa laa tas-am minan-naas*." Yakni: "Kami akan mewahyukan kepada kalbu orang-orang dan mereka akan menolong engkau.

Orang-orang dari tempat-tempat yang sangat jauh akan berdatangan kepada engkau. Jangan engkau merasa susah terhadap keramaian orang-orang yang akan berkumpul di sekitar engkau, dan jangan engkau bosan terhadap orang-orang."

Ini adalah ilham-ilham ketika saya masih belum dikenal sama-sekali, dan tidak ada satu orang pun yang bersama saya,. Tidak ada orang di luar kampung saya yang mengenal saya. Tidak ada manusia yang bisa yakin bahwa akan timbul suatu *daya tarik* sedemikian rupa sehingga orang-orang dari tempat-tempat jauh akan berdatangan ke sebuah kampung tak dikenal seperti Qadian ini.

Jadi, saya sedang menyaksikan bagaimana *kalimat-kalimat* (wahyu-wahyu) Allah Ta'ala ini sedang terbukti sernpurna dengan sangat jelas. Orang-orang datang dari kawasan-kawasan yang sama-sekali tidak terbayangkan oleh saya bahwa *tabligh* saya sampai ke sana. Dan mereka datang dengan begitu patuh serta ikhlas sehingga saya merasa *iri* terhadap *keikhlasan* dan *kepercayaan* (keimanan) mereka itu.

Demikian pula Allah Ta'ala telah berfirman kepada saya, "*Idzaa jaa-a nashrullaahi wal-fathu wa intihaa amruz-zamaani ilainaa. Alaisa haadzaa bil-haq*." Yakni, "Sudah dekat waktunya ketika Allah Ta'ala akan memberi pertolongan dan kemenangan kepada engkau, dan engkau akan menemukan puncak zaman ini dari pihak Kami, maka saat itu akan dikatakan, "Bukankah ini suatu kebenaran?"' Yakni, zaman pun akan tampil memberi kesaksian mengenai *kebenaran* Jemaat ini.

Di tempat lain Allah juga telah berfirman, "Orang-orang akan berusaha menghalangi kemajuan engkau, namun Kami akan menolong engkau. Dan para musuh akan meletakkan berbagai macam hambatan di jalan engkau, namun kami akan menghapuskannya. Dan mereka akan berencana untuk menghancurkan engkau."

Jadi, saya menyaksikan bahwa *kabar-kabar gaib* 24 tahun lalu itu sedang terpenuhi. Setiap orang yang datang kepada saya dia memenuhi *kabar gaib* ini." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 49-51).

Dosa dan Rasa Takut Terhadap Allah

"Hanya ada satu cara untuk *menghindarkan* diri dari *dosa-dosa*, yakni dengan timbulnya *rasa takut* terhadap Allah. Tanpa itu manusia tidak akan dapat *menghindarkan* diri dari dosa, sedangkan *rasa takut* tidak akan dapat timbul tanpa *makrifat* (pengetahuan).

Apabila sebilah pedang telanjang diletakkan di atas kepala seseorang, dan dia *yakin* bahwa apabila dia melakukan hal tertentu maka pedang itu akan menebas kepalanya, maka bagaimana dia akan melakukan hal tersebut? Dia *yakin* bahwa pedang itu akan menyakitinya.

Jika *keyakinan* seperti itu ditujukan kepada Allah Ta'ala, dan *keagungan* serta *keperkasaan-Nya* tertanam di dalam *kalbu*, maka dalam bentuk apa pun tidak akan mungkin [manusia] melakukan *keburukan*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 52).

Hanya Doa yang Merupakan
Senjata Kemenangan

"Segala tumpuan saya hanyalah pada *doa*. Hanya doalah satu-satunya *senjata* yang melaluinya orang *mukmin* dapat meraih *kemenangan* (kesuksesan) dalam setiap pekerjaan. Allah

Ta'ala telah menekankan kepada orang mukmin untuk *berdoa*, bahkan Allah senantiasa menanti-nanti *doa*.

Saya menyaksikan bahwa Allah Ta'ala mengabulkan doa-doa saya dengan *fadhl* (karunia) yang khusus. Melalui *doa* manusia terhindar dari segala bala dan penyakit. Suatu kali saya membaca di suratkabar bahwa seorang petugas polisi kukunya tertusuk sekerat isi pensil. Isi pensil itu mengandung racun. Tidak berapa lama kemudian tangannya mulai membengkak. Bengkak itu semakin meluas sehingga mencapai sikunya, dan terasa tiga kali lipat beratnya. Dokter pun segera dipanggil. Dokter mengatakan: "Racun sudah bereaksi di tangan ini. Jika engkau setuju diamputasi maka nyawa akan tertolong. Jika tidak, maka tidak akan selamat." Petugas polisi itu tidak setuju diamputasi. Setelah itu, tidak beberapa lama kemudian polisi tersebut meninggal dunia.

Suatu kali kuku saya juga tertusuk isi pensil. Saya sedang jalan-jalan, lalu tampak bahwa di tangan saya pun mulai timbul bengkak, maka saya ingat akan berita tadi. Dari tempat itu juga saya mulai *berdoa*. Saya terus berdoa sampai tiba di rumah, dan saya lihat ketika sampai di rumah ternyata sudah tidak ada lagi pembengkakan itu. Lalu saya perlihatkan kepada orang-orang dan saya ceritakan semuanya.

Demikian pula suatu kali gigi saya terasa sakit sekali. Saya ceritakan hal itu kepada orang-orang maka kebanyakan menganjurkan lebih baik dicabut. Saya tidak setuju dicabut, dan saya memilih untuk *berdoa*. Maka saya memperoleh ilham: "*Wa idzaa maradhta fahuwa yasyfaa* -- apabila engkau sakit maka Dia yang menyembuhkan." Bersamaan dengan itu sakit tersebut hilang sama sekali. Peristiwa itu terjadi sekitar 15 tahun lalu. Dari itu terbukti bahwa manusia menjadi *tidak suka* terhadap *sarana-sarana* berdasarkan *keimanannya*. Semakin *iman* itu kamil (sempurna) maka semakin besar pula *ketidaksukaannya* terhadap *sarana-sarana*.

Secara hakikat telah terlihat bahwa dunia tenggelam dalam keterkecohan besar. Hal-hal yang dianggap sebagai *sarana-sarana* bagi *kemajuannya* ternyata mengakibatkan *kehinaan*. Untuk meningkatkan kehormatan duniawi dan untuk meraih kesuksesan serta harta kekayaan, orang-orang menggunakan berbagai macam penipuan, kedustaan dan pengecohan. Dan mereka selalu berusaha meraih tujuan-tujuan mereka melalui berbagai macam *ketidak-jujuran*. Makar--makar (rencana-rencana buruk) mereka anggap sebagai *sarana* untuk mencapai tujuan-tujuan mereka, sampai-sampai mereka dengan sangat bangga menceritakan keberhasilan-keberhasikan mereka itu kepada kawan-kawan mereka.

Namun jika diperhatikan dengan jujur serta dengan *makrifat* (pengetahuan) maka tampak bahwa cara-cara mereka itu tidak memberikan *ketenteraman* apa pun. Apabila kalian tanyakan, maka tampak bahwa mereka itu sangat mengeluh dan penuh keluh-kesah. Dari kondisi mereka tidak tampak *ketenteraman* dan *kenyamanan*.

Ketenteraman tidak akan ada tanpa *fadhl* (karunia) Allah. Selama manusia belum memiliki *keimanan* kamil (sempurna) terhadap Allah Ta'ala, dan belum *meyakini* secara benar *janji-janji-Nya*, serta tidak menganggap Allah itu sebagai Wujud yang *memenuhi* segala tujuan, dan manusia tidak melakukan *ishlah* (perbaikan) yang sempurna serta tidak menerapkan *ketakwaan*, maka selama itu pula *ketenteraman* hakiki tidak akan dapat diperoleh.

Allah Ta'ala berfirman, "*Wa huwa yatawalash- shaalihiin* – (dan Dia Pelindung orang-orang yang shalih - Al-A'raaf, 197). Yakni, orang-orang yang menerapkan *keshalihan* Allah Ta'ala akan *melindungi* mereka. Manusia yang memiliki *pelindung* bebannya menjadi sangat berkurang. Banyak sekali tanggung-jawab yang jadi ringan.

Di masa kanak-kanak *ibu* merupakan *pelindung* bagi seorang anak, maka anak itu tidak perlu risau lagi tentang keperluan-keperluan dirinya. Sang ibu dengan sendirinya mengupayakan

pemenuhan bagi kebutuhan-kebutuhan itu. Sang ibu terus menerus memikirkan tentang pakaian, makan dan minum bagi anak itu. Dia selalu memikirkan bagaimana supaya kesehatan anak itu terpelihara. Sang ibu memandikan dan membasuhnya. Dia suapi makan dan minum, sampai kadang-kadang sang ibu [untuk memberi pengertian] memukul anak itu ketika memberinya makan, memberinya minum, dan ketika memakaikan baju. Anak tidak mengerti *kebutuhan-kebutuhan* dirinya, melainkan sang ibulah yang benar-benar memahami kebutuhan-kebutuhan anak itu, dan sang ibu selalu berpikir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Demikian pula ketika manusia keluar dari *perlindungan* ibu -- karena manusia secara fitrati memang membutuhkan seorang *pelindung* -- maka dengan berbagai cara ia menjadikan *orang-orang lain* sebagai *pelindungnya*. Padahal orang-orang lain itu sendiri lemah dan melakukan kesalahan-kesalahan sedemikian rupa mengenai kebutuhan-kebutuhan diri mereka sendiri, sehingga bagaimana mungkin mereka dapat memikirkan pihak lain?

Namun orang-orang yang terputus dari semua itu lalu mererapkan *ketakwaan* serta *ishlah* (perbaikan) sedemikian rupa, maka yang menjadi *pelindung* mereka adalah Allah Ta'ala sendiri. Dan Dia-lah yang akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan serta keperluan mereka. Mereka tidak perlu lagi melakukan *rekayasa* apa pun. Allah Ta'ala memahami kebutuhan-kebutuhan mereka dengan cara begitu rupa dimana mereka sendiri tidak memahaminya demikian. Dan Allah Ta'ala melimpahkan *karunia* atas mereka dengan cara-cara yang mereka sendiri heran melihatnya....

Namun manusia memang mendapatkan banyak sekali periode sebelum tiba suatu periode ketika Allah menjadi *Pelindung* bagi dirinya. Yakni sebelum memperoleh perlindungan Allah Ta'ala manusia memang harus melewati *perlindungan* dari berbagai *pelindung*, sebagaimana Allah Taala berfirman: "*Qul- a'uudzu birabbin naas, Maalikin naas, Ilaahin- naas, min syarril-waswaasil- khannaas. Alladzii yuwaswisu fii shuduurin- naas, minalj'innati wan- naas* – (Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan Yang memelihara manusia, Yang menguasai manusia, Tuhan bagi manusia, dari kejahatan bisikan setan yang tersembunyi, yang membisikkan dalam dada manusia, dari jin dan manusia" - *An-Naas*, 2-7).

Pertama-tama terdapat *kebutuhan* akan ibu bapak. Kemudian ketika sudah dewasa maka timbul kebutuhan akan raja-raja dan pemerintah. Selanjutnya ketika manusia melangkahkan kaki lebih maju dari itu, dan dia mengakui kesalahannya serta dia sendiri memahami bahwa pihak-pihak yang dia anggap sebagai *pelindung* ternyata pihak-pihak itu sendiri lemah -- sehingga dia sadar bahwa merupakan kesalahannya menganggap mereka itu sebagai *pelindung*, sebab dengan menjadikan mereka sebagai *pelindung* pun ternyata kebutuhan-kebutuhannya tidak dapat terpenuhi dan tidak mencukupi bagi dirinya -- maka kemudian manusia itu *kembali* ke arah Allah Ta'ala. Dan dengan miemperlihatkan langkah yang kokoh dia mendapatkan Allah Ta'ala itu sebagai *Pelindung* bagi dirinya.

Pada saat itu manusia memperoleh suatu *ketenteraman* besar, dan dia masuk ke dalam suatu kehidupan yang sangat nyaman. Khususnya ketika Allah sendiri mengatakan, "Aku adalah Pelindung bagi engkau" maka pada saat itu dia memperoleh *kenyamanan* dan *ketenteraman*. Dan *ketenteraman* itu menimbulkan suatu *kondisi* sedemikian rupa yang tidak dapat dipaparkan. *Kondisi* ini suci (terbebas) dari segala macam kehinaan. Dalam kondisi-kondisi duniawi, manusia tidak bisa kosong dari kehinaan. Belantara dunia ini dipenuhi oleh duri-duri clan kehinaan....

Orang-orang yang Allah Ta'ala merupakan *Pelindung* mereka terbebas dari kepedihan-kepedihan dunia, dan mereka masuk ke dalam suatu kehidupan yang dipenuhi oleh *kenyamanan* dan *ketenteraman* hakiki. Janji Allah Ta'ala bagi mereka adalah, "*Man- yattaqillaaha yaj'al lahuu makhrajaa wa yarzuqhu min haitsu laa yahtasib* – (barangsiapa bertakwa kepada Allah,

niscaya Dia menjadikan jalan keluar baginya, dan Dia akan memberikan rezeki kepadanya melalui jalan-jalan yang tidak terbayangkan olehnya -- *Ath- Thalaq*, 3). Yakni, seseorang yang menerapkan *takwa* maka Allah Ta'ala melalui *karunia-Nya* akan mengeluarkan orang itu dari segala bala dan kepedihan, serta Allah akan memenuhi rezeki orang itu melalui cara-cara yang tidak terbayangkan.

Di dunia terdapat berbagai macam kejahatan. Sebagian kejahatan dapat masuk ke dalam batas-batas *hukum*, dan ada sebagian yang tidak bisa masuk dalam batas-batas *hukum*. Ketika manusia melakukan dosa, pembunuhan, perampokan dan sebagainya, maka dia akan memperoleh hukuman dari *hukum* yang berlaku. Namun *dusta* yang biasa diucapkan manusia, atau sikap tidak memenuhi hak-hak sebagian orang dan sebagainya, merupakan hal-hal yang tidak dapat diidentifikasi oleh *hukum*. Akan tetapi seseorang yang menghindarkan diri dari setiap keburukan karena *takut* terhadap Allah Ta'ala serta semata-mata demi *keridhaan-Nya*, dia itulah yang dinamakan *muttaqi* (orang bertakwa). Dan itulah *muttaqi* yang pada hari ini sedang dibahas dalam pengadilan.

Ada seorang maulwi (ulama) yang tampil sebagai *saksi* dari pihak Karamdiin, dan berlangsung interogasi terhadap dirinya. Dalam interogasi itu, di bawah sumpah dia menjelaskan, bahwa seseorang sekali pun melakukan zina, berkata dusta, atau berkhianat, menipu dan sebagainya, maka tetap saja dia sebagai *muttaqi*.

Allah Ta'ala berjanji bagi orang muttaqi, "*Wa man- yattaqillaaha yaj-'al lahuu makhrajan*", yakni orang yang menerapkan takwa demi Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala akan membebaskannya dari segala macam kesulitan. (*Ath-Thalaq*, 3). Orang-orang telah mencari bermacam dalih untuk meninggalkan *takwa*. Sebagian mengatakan, "Tanpa berkata *dusta* maka usaha dagang kami tidak akan dapat berjalan." Dan mereka melontarkan tuduhan kepada orang lain, yakni, "Jika kami berkata *benar* maka orang-orang itu tidak akan percaya kepada kami." Kemudian sebagian orang ada yang mengatakan, "Tanpa menggunakan riba maka kami tidak akan bisa bertahan."

Nah, orang-orang seperti itu bagaimana mungkin bisa dinamakan *muttaqi*? Allah Ta'ala berjanji bahwa Dia akan mengeluarkan orang *muttaqi* dari segala kesulitan, dan Dia akan memberikan rezeki melalui cara sedemikian rupa yang tidak pernah terbayangkan.

Allah Ta'ala berfirman bahwa orang-orang yang mengamalkan kitab-Nya maka Dia akan memberikan rezeki kepada mereka dari atas dan dari bawah. Kemudian Dia berfirman: "*Fis-samaa-i rizqukum* (di Langit ada rezeki kamu - *Adz-Dzaariyaat*, 23). Artinya, *rezeki* itu tidak ada kaitannya dengan kerja-keras, upaya-upaya dan rancangan rencana-rencana kalian. Rezeki itu diluar jangkauan hal-hal tersebut.

Orang-orang ini tidak mengambil manfaat dari *janji-janji* itu, dan mereka tidak menerapkan *takwa*. Seseorang yang tidak menerapkan *takwa* dia selalu tenggelam dalam dosa, dan banyak sekali hambatan yang akan menghalangi jalannya. Tertulis bahwa ada seorang *waliullah* yang hidup di suatu kota. Tetangganya ada seorang yang tenggelam dalam [kehidupan] duniawi. Wali itu setiap hari mengerjakan shalat *tahajjud*. Suatu kali terlintas di pikiran orang dunia itu bahwa, "Orang ini setiap hari mengerjakan shalat *tahajjud*. Coba saya kerjakan juga *tahajjud* ini."

Ringkasnya, dengan niat seperti itu dia bangun di suatu malam dan mengerjakan shalat *tahajjud*. Dia merasa begitu menderita mengerjakan shalat *tahajjud* sehingga pinggangnya mulai terasa sakit. Waliullah itu pun memperoleh kabar bahwa tetangganya yang orang duniawi itu pada malam hari mengerjakan shalat tahajjud dan akibat itu pinggangnya mulai sakit.

Wali itu pun datang untuk menjenguk dan menanyakan bagaimana kondisinya. Orang dunia itu mengatakan, "Saya selalu melihat Tuan bangun setiap malam mengerjakan shalat *tahajjud*,

lalu musibah ini menimpa saya." Wali itu mengatakan, "Untuk apa engkau melakukan hal yang sia-sia itu? Seharusnya pertama-tama engkau *membersihkan diri* terlebih dahulu, kemudian barulah berniat untuk shalat *tahajjud*."

Jawaban Allah Ta'ala juga adalah untuk orang yang *muttaqi*. Di dalam Quran Karim, Allah Ta'ala berfirman, "*Innamaa yataqabbalullaahu minal- muttaqiin* – (sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa - *Al-Maidah*, 28). Pada hakikatnya, selama manusia belum menerapkan *takwa*, selama itu pula Allah Ta'ala tidak akan rujuk (kembali) kepadanya.

Di dalam Dzat Allah Ta'ala terdapat *sifat-sifat* yang tiada duanya. Orang-orang yang berjalan di atas jalan-Nya, mereka itulah yang akan memperoleh *pengetahuan* (makrifat) tentang *sifat-sifat* itu, dan merekalah yang akan memperoleh *kelezatan* dari-Nya. Di dalam *hubungan* dengan Allah Ta'ala terdapat *kenikmatan* dan *kelezatan* sedemikian rupa yang mana *kenikmatan* seperti itu tidak ada dalam buah mana pun.

Seseorang tidak dapat *mengenali* Allah Ta'ala dengan cepat. Kemudian, tatkala Allah telah menjadi *Pelindung* bagi seseorang maka orang itu memperoleh banyak keuntungan. Satu di antaranya orang itu menjadi masuk ke dalam suatu kehidupan yang *tenteram*, dan orang itu memperoleh *ketenangan* yang tidak mungkin didapat oleh orang dunia mana pun. Dia memperoleh *kelezatan* sedemikian rupa yang tidak dapat diraih di tempat lain. Dan *Pelindung*-nya terbukti begitu hebat, yakni dengan sangat cepat mengeluarkannya dari segala kesulitan dan menjaganya.

Orang-orang ini terjerat dalam perselisihan-perselisihan yang sungguh sia-sia, mereka mengikuti hal-hal yang dusta. Kalau pun mereka niengerjakan shalat, hal itu mereka lakukan untuk *pamer*. Shalat yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. tidak ada mereka kerjakan, padahal itulah shalat yang dengan mengerjakannya maka manusia akan masuk ke dalam golongan *abdaal*. Dosa-dosanya akan menjadi lenyap. Doa-doanya maqbul (dikabulkan), dan manusia meraih *qurub* (kedekatan) Allah Ta'ala.

Dia berfirman, "*Ahasiban naasu an- yutrakuu an- yaquuluu aamannaa wa hum laa yuftanuun* (apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan berkata, "Kami telah beriman," padahal mereka tidak diuji? - (*Al-Ankabut*, 3). Orang-orang mengira bahwa dengan sekedar mengucapkan lewat mulut bahwa mereka telah *beriman* sudah memadai, dan bahwa tidak akan datang *ujian kesulitan* apa pun. Itu merupakan anggapan yang sama-sekali keliru. Allah Ta'ala justru mengirim *cobaan* kepada orang *mukmin* untuk mengujinya. Ini jugalah *sunnah* Allah Ta'ala yang berlaku terhadap segenap *orang shalih*. Mereka pasti dimasukkan ke dalam bala-musibah dan kesulitan-kesulitan.

Bala musibah pun terdiri dari dua macam. Pertama adalah musibah-musibah yang berada di bawah naungan syariat. Manusia ingin memperoleh *inqita'* (pemutusan hubungan) guna *ta'mil ahkaam* (memenuhi perintah-perintah) Sedangkan di sisi lain, *daya tarik* yang terkandung dalam setiap hubungan duniawi menarik manusia ke arahnya.

Hubungan-hubungan dengan istri, anak-anak, kawan, dan tradisi-tradisi orang dunia, menghendaki agar *daya tarik* mereka sedemikian rupa sehingga manusia terus semakin tertarik ke arah mereka, dan menjadi mabuk dalam mereka. Sedangkan *daya tarik* ta'mil ahkaam (pemenuhan perintah-perintah Ilahi) menuntut adanya suatu *inqita'* (pemutusan hubungan) dengan semua itu. Meninggalkan semua hal itu berarti sama menghadapi suatu *maut* (kematian).

Maksud saya, bukanlah supaya meninggalkan mereka sedemikian rupa sehingga betul-betul tidak ada lagi hubungan dengan mereka. Di satu sisi istri-istri [ditinggalkan] seperti para janda, dan anak-anak seperti yatim, diputuskan tali persaudaraan dengan mereka. Justru maksud saya ialah, *rangkullah* sepenuhnya istri dan anak-anak; peliharalah mereka sepenuhnya, bayarlah

hak-hak mereka sepenuhnya, jalinlah tali silaturrahmi, tetapi janganlah *tambatkan hati* dengan mereka dan dengan sarana-sarana dunia [lainnya], melainkan tangan tetap bekerja namun *kalbu* hendaknya tetap terpaut pada Sang Kekasih (Allah).

Walau pun ini suatu hal yang sangat sulit, tetapi inilah *inqita'* (pemutusan hubungan) hakiki yang dibutuhkan oleh orang mukmin. Tepat pada waktunya ia datang kepada Allah Ta'ala seakan-akan semua itu bagai sampah. Mengenai Hadhrat Ali r.a. ada tertulis, bahwa suatu kali Hadhrat Imam Hussein r.a. bertanya kepada beliau, "Apakah ayah cinta kepadaku?" Hadhrat Ali r.a. bersabda, "Ya." Mendengar hal itu Hadhrat Hussein r.a. heran, dan berkata, "Bagaimana dua kecintaan dapat berkumpul dalam satu kalbu?" Kemudian Hadhrat Imam Hussein berkata lagi, "Pada waktu bertempur, siapa yang ayah cintai?" Hadhrat Ali bersabda, "Allah."

Jadi, *inqita'* itu terselubung di dalam hati beliau, dan tepat pads waktunya *kecintaan* beliau hanya diperuntukkan bagi Allah Ta'ala semata. Maulwi Abdul Latif (sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang disyahidkan di Afghanistan - pent.) pun memperlihatkan contoh yang menakjubkan tentang *inqita'.* Ketika [petugas-petugas] datang untuk menangkap beliau, orang-orang menganjurkan supaya beliau pergi kepada keluarga beliau terlebih dahulu. Beliau berkata, "Apalah *hubungan* saya dengan mereka? *Hubungan* saya yang ada hanyalah dengan Allah Ta'ala. Perintah-Nya sudah tiba. Sekarang saya berangkat."

Keaslian setiap sesuatu akan tampil pada waktu diuji. Para sahabah Rasulullah saw. memiliki semuanya: istri, anak-anak, harta-kekayaan dan kaum kerabat, semua ada pada mereka. Kehormatan-kehormatan dan perniagaan pun mereka punya. Namun mereka menerima *kematian syahid* demikian rupa seolah-olah mereka menemukan *buah* yang *manis*. Mereka memilih maut (kematian) demi Allah Ta'ala.

Di satu sisi mereka memperlihatkan kesempurnaan dalam memenuhi *hak-hak* anak istri. Di sisi lain mereka sedemikian rupa menerapkan *inqita'* (pemutusan hubungan) seolah-olah semua itu bagai sampah sama-sekali. Sampai-sampai untuk Allah mereka lebih memilih *maut* (kematian). Mereka tidak pernah memperlihatkan kepengecutan, melainkan terus melangkah maju ke depan.

Mereka mati mempersembahkan nyawa mereka di depan kaki Rasulullah saw. dengan kecintaan sedemikian rupa, sehingga istri dan anak-anak pun mereka anggap seperti bencana. Jika istri dan anak-anak menjadi *penghalang*, mereka menganggapnya sebagai *musuh*. Inilah arti *inqita'* (pemutusan hubungan).

Tidak seperti para rahib (biarawan) yang betul-betul memutuskan hubungan dengan istri dan anak-anak, serta memisahkan diri sepenuhnya dari dunia. *Inqita'* yang dilakukan oleh para rahib, tidaklah memperoleh penghargaan di Langit.

Para shufi *munqati'in* (?) telah memperlihatkan contoh bahwa mereka memiliki istri dan anak-anak, namun mereka tetap *dekat* dengan Allah. Kemudian ketika tiba saatnya, mereka meninggalkan istri dan anak-anak, lalu menuju kepada Allah Ta'ala. Mereka telah memutuskan hubungan [dengan pihak manapun] dan menuju kepada Allah Ta'ala.

Lihatlah Hadhrat lbrahim a.s.. Contoh *inqita'* telah beliau perlihatkan. Beliau ingin membinasakan diri beliau di jalan Allah Ta'ala, namun Allah Ta'ala tidak membinasakan beliau, dan tidak membiarkan tanda (bekas) beliau punah dari dunia ini. Maksud saya adalah, supaya orang-orang menzahirkan *keikhlasan* sedemikian rupa terhadap Allah Ta'ala dan berusaha sedemikian gigih sehingga Allah Taala menjadi *ridha* kepada mereka.

Seorang *sahabat* tidak akan senang terhadap sahabatnya selama sang *sahabat* itu tidak memperlihatkan dan membuktikan *kesetiaannya*. Ada seorang [raja] memiliki dua orang khadim (pembantu/pengkhidmat). Yang satu terbukti *setia* dan *ikhlas*, dan dia menjalankan *kewajiban-*

kewajibannya tidak karena formalitas maupun tekanan, melainkan dia lakukan dengan penuh *kecintaan* dan *ketulusan*. Sedangkan yang satu lagi seperti tidak memiliki rasa dan menjalankan pekerjaannya secara formal saja, maka sang raja akan lebih senang kepada yang pertama tadi, dan kata-katanyalah yang akan didengar oleh raja. Kepadanyalah raja akan memberikan *kepercayaan*, dan [khadim] yang setia itulah yang akan *disayanginya*. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 51-58).

Hubungan Sejati Dengan Allah Ta'ala

"Di zaman kegelapan [beberapa abad sesudah Rasulullah saw.] rasa *dengki* dan *permusuhan* telah meningkat. Allah Ta'ala berfirman, "Barangsiapa memusuhi wali-Ku (sahabat-Ku) berarti dia memusuhi-Ku." Tidak terpikirkan oleh orang-orang ini bahwa rasa *permusuhan* yang mereka anut itu telah membuat mereka benar-benar *terlempar* jauh dari Allah Ta'ala.

Akan tiba suatu masa ketika sekian banyak orang yang ada saat ini sudah tidak ada lagi. Allah Ta'ala tidak ridha (senang) terhadap shalat yang dikerjakan sebagai *tradisi* saja. *Sahabat* (persahabatan) di dunia pun tidak dapat dibentuk melalui kata-kata saja, yang diperlukan adalah *keikhlasan*. Kata *Islam* jugalah yang membentuk kata *Muslim*, artinya dengan *setia* serta *ikhlas* menundukkan kepala di hadapan *keridhaan* dan *perintah-perintah* Allah Ta'ala. Sebutan [Islam/Muslim] ini tidak diberikan kepada umat lainnya. Ini merupakan *karunia* khusus Allah Ta'ala terhadap umat ini.

Suatu hal yang dikehendaki oleh *Islam*, dari tempat itulah dapat diraih hal tersebut dengan perantaraan *Islam*, "*Wa liman khaafa maqaama rabbihii jannataani* (bagi orang yang takut akan maqam Tuhannya, terdapat dua surga - *Ar-Rahmaan*, 47). Dari dunia ini juga diraih *indera* untuk *menyaksikan* Allah, "Man kaana fii haadzihii a'maa fahuwa fil- aakhirati a'maa" (*Bani Israil*, 73). Yakni barangsiapa tidak menyaksikan Tuhan di dunia ini, di akhirat pun dia tidak akan dapat menyaksikan-Nya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 58-59).

Doa

"Permisalan tentang *doa* adalah seperti sebuah *mata air bening*, dan orang *mukmin* duduk di tepinya, kapan saja dia mau, orang mukmin itu dapat minum sepuasnya. Seperti seekor ikan yang tidak dapat hidup tanpa air, demikianlah bahwa *air* bagi orang mukmin itu adalah *doa*, yang tanpanya dia tidak dapat hidup.

Tempat yang paling tepat bagi *doa* adalah *shalat*. Disitulah orang mukmin memperoleh *ketenangan* dan *kenikmatan*. Berlawanan dengan itu, kenikmatan sempurna yang dapat diraih seorang bejad dalam suatu *perbuatan buruk* tidak ada artinya.

Hal besar yang dapat diraih dalam *doa* adalah *qurub* (kedekatan) *Ilahi*. Melalui *doalah* manusia dapat menjadi *dekat* dengan Allah Ta'ala, dan Dia menarik manusia itu ke arah-Nya. Tatkala di dalam *doa* orang mukmin tercipta *keikhlasan* sempurna dan *inqitha'* (pemutusan hubungan dengan wujud-wujud selain Allah) maka Allah Ta'ala pun merasa *kasihan* terhadapnya, dan Allah Ta'ala menjadi *Pelindung* baginya.

Jika manusia menyimak hidupnya, tanpa *perlindungan* Ilahi maka kehidupan manusia benar-benar jadi hina. Lihatlah, ketika manusia mencapai batas kedewasaan, dan dia mulai mengerti *baik-buruk* bagi dirinya, maka mulailah berlangsung suatu rangkaian panjang *kegagalan*, *ketidakberhasilan* dan berbagai macam *bala musibah*. Untuk menyelamatkan diri dari semua itu

dia melakukan berbagai macam upaya. Dia mencari jalan keluar melalui harta, melalui hubungannya dengan pemarintah, melalui berbagai tipu-muslihat, dan sebagainya. Namun sulit baginya untuk berhasil disitu. Kadang-kadang kehinaan-kehinaan yang dialaminya berujung pada langkah bunuh diri.

Nah, jika kesedihan, kedukaan dan penderitaan-penderitan *orang dunia* ini dibandingkan dengan *bala bencana* yang dialami para *ahliullah* atau para *nabi*, maka penderitaan-penderitaan orang dunia itu tidak ada artinya sama-sekali. Namun bala bencana dan kesulitan-kesulitan tersebut tidak mampu membuat golongan *suci* [para ahliullah dan para nabi] itu menjadi sedih dan berduka. Kebahagiaan dan kegembiraan mereka tidak terganggu sedikit pun. Sebab melalui *doa-doa* mereka itu hidup dalam *perlindungan* Allah Ta'ala.

Lihat, jika seseorang memiliki *hubungan* dengan pejabat pemerintah, misalnya pejabat tersebut memberi *jaminan* ketenteraman kepadanya bahwa pada saat dia mengalami bala musibah dia dapat meminta *bantuan* dari pejabat tersebut, maka orang yang seperti itu tidaklah begitu sedih dan berduka dibandingkan orang-orang umum lainnya pada saat terjadi kesusahan yang pemecahannya. ada di tangan pejabat tersebut.

Nah, seorang *mukmin* yang memiliki *hubungan* semacam itu -- bahkan memiliki *hubungan* lebih kuat dari itu dengan Sang *Penguasa* pekalian penguasa -- kapan pula dia akan menjadi risau di saat-saat terjadi bala bencana? Musibah-musibah yang menimpa para nabi *'alaihimus salaam*, jika sepersepuluhnya pun menimpa orang-orang lain, maka kemampuan untuk hidup benarbenar tidak akan tersisa lagi dalam diri orang-orang itu.

Ketika para nabi ini datang ke dunia dengan tujuan *ishlah* (perbaikan) maka seluruh dunia menjadi *musuh* mereka. Ratusan ribu orang jadi bernafsu untuk *membunuh* mereka. Namun para musuh yang sangat berbahaya itu tidak mampu mengganggu *ketenteraman* mereka.

Jika seseorang mempunyai musuh maka satu detik pun orang itu tidak bisa hidup dengan *aman* dari *kemudharatan* musuhnya. Namun sekali pun seluruh negeri menjadi musuh para nabi ini, mereka tetap saja hidup dalam keadaan *aman*. Segenap kepahitan itu mereka tanggung dengan *hati* yang *sejuk*. Sikap menanggung *kepahitan-kepahitan* itu sendiri sudah merupakan *mukjizat* dan *karamah*.

Keteguhan Rasul Akram (Mulia) saw. merupakan suatu *mukjizat* yang nilainya lebih tinggi dari ratusan ribu *mukjizat* lainnya. Seluruh warga kaum beliau menyatu di satu sisi, lalu mereka menawarkan kepada beliau harta, kerajaan, kemuliaan duniawi, istri-istri cantik, dengan syarat asalkan beliau mau *berhenti* mengumandangkan Kalimatullaah "*Laa ilaha illallaah* -- tiada Tuhan selain Allah." Namun terhadap semua itu Rasulullah saw. mengatakan, "Jika hal ini aku lakukan dari diriku sendiri, maka semua tawaran ini tentu akan aku terima. Justru aku melakukan semua ini dibawah perintah Allah."

Kemudian di sisi lain, bagaimana Rasulullah saw. *menanggung* segenap *penderitaan*, betapa itu merupakan suatu *mukjizat* yang luar biasa. Semua *kekuatan* dan *kemampuan* beliau *menanggung* hal tersebut beliau raih melalui perantaraan *doa* yang telah dianugerahkan oleh Allah Ta'ala kepada orang *mukmin*.

Doa penuh keperihan yang dipanjatkan orang-orang ini, kadang-kadang meluluh-lantakkan serangan bengis para pembunuh. Tentu anda sekalian telah mendengar bagaimana Hadhrat Umar r.a. mendatangi Rasulullah saw. untuk *membunuh* beliau. Abu Jahal telah menyebarkan semacam selebaran di tengah-tengah kaum mereka, yakni siapa saja yang dapat membunuh Rasulullah saw. maka dia akan berhak memperoleh banyak sekali hadiah.

Hadhrat Umar r.a. -- sebelum masuk Islam -- telah mengadakan kesepakatan dengan. Abu Jahal, dan Hadhrat Umar sungguh-sungguh telahi bermaksud *membunuh* beliau saw.. Setelah

mencari informasi maka Hadhrat Umar mengetahui bahwa Rasulullah saw. biasanya di tengah malam datang ke Ka'bah untuk shalat. Dengan memperhitungkan bahwa itu adalah waktu yang sangat bagus, maka Hadhrat Umar r.a. pada malam hari bersembunyi di Ka'bah.

Di tengah malam maka dari keheningan belantara itu mulai terdengar suara "Laa ilaha illallaah -- tiada Tuhan selain Allah." Hadhrat Umar r.a. bermaksud, ketika mendapatkan Rasulullah saw. dalam keadaan *sujud* maka Umar akan langsung membunuh beliau. Ternyata Rasulullah saw. sedang memanjatkan *doa-doa* dengan penuh *keperihan*, dan dalam keadaan *bersujud* itu beliau memanjatkan *puji-sanjung* terhadap Allah sedemikian rupa, sehingga *kalbu* Hadhrat Umar r.a. pun menjadi luluh. Seluruh *keberaniannya* menjadi hilang, dan tangannya yang ingin membunuh itu jadi lemas.

Ketika Rasulullah saw. selesai mengerjakan shalat dan ingin pulang ke rumah, maka Hadhrat Umar r.a. mengikuti beliau dari belakang. Mendengar suara di belakang maka Rasulullah saw. bertanya. Dan ketika diketahui bahwa itu adalah Umar, maka Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Umar, apakah engkau tetap tidak akan berhenti mengejarku?" Karena takut akan *doa buruk*, maka Hadhrat Umar langsung mengatakan, "Hadhur (Yang Mulia), saya telah meninggalkan niat untuk membunuh engkau. Mohon jangan lakukan *doa buruk* terhadap diriku."

Demikianlah Hadhrat Umar r.a. selalu mengatakan bahwa, “Itulah malam pertama ketika di dalam diri saya telah timbul *kecintaan* terhadap Islam.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 59-61).

Istiqamah Merupakan Mukjizat Besar

“Jadi, menurut saya, *mukjizat* Syaqqul Qamar (terbelahnya bulan) tidaklah sehebat mukjizat *istiqamah* (keteguhan) Rasul Suci saw.. Memang tidak diragukan lagi, bahwa sesuai kebutuhan pada saatnya masing-masing para nabi a.s. memperlihatkan *mukjizat*, dan di dalam *mukjizat-mukjizat* itu terdapat *nur* serta *hidayah* (petunjuk). Namun *mukjizat* yang paling hebat adalah mukjizat *istiqamah* (keteguhan).

Terhitung saat ini sudah 24 tahun lamanya sejak saya mendakwakan *wahyu* dan *ilham*, orang-orang yang siang-malam tinggal bersama saya, mereka melihat dan merupakan *saksi* bagaimana Allah Ta’ala setiap hari menganugerahkan *Kalaam-Nya* (Firman-Nya/wahyu-Nya) kepada saya, dan bagaimana hal-hal yang telah diberitahukan kepada saya terbukti sempurna.

Nah, apakah saya setiap hari *berdusta*? Dan apakah Allah Ta’ala juga begitu *sabarnya* sehingga Dia memberi penangguhan sekian lama kepada seorang *pendusta*? Kepada Rasulullah saw. justru telah diperintahkan bahwa jika beliau mengadakan *dusta* atas nama Allah, maka Dia akan memotong urat jantung beliau, sebagaimana yang tertera dalam ayat, "*Wa lau taqawwala 'alainaa ba'dhal aqaawil la-akhadznaa minhu bilyamiin tsumma laqatha'naa minhul- watiin* (dan sekiranya dia/Muhammad mengada-ada sebagian dari perkataan atas nama Kami, niscaya Kami pegang tangan kanan, kemudian Kami potong urat jantungnya - *Al-Haaqqah*, 45- 47). Sedangkan disini selama 24 tahun setiap hari [dituduhkan] terjadi *kedustaan* atas nama Allah Ta’ala, namun demikian Allah [kepada saya] tidak memberlakukan *sunnah-Nya* yang sudah berlaku sejak qadim?

Dalam melakukan *keburukan* dan berkata *dusta* tidak pernah terjadi *kedawaman* (keberlangsungan) dan *istiqamah*. Akhirnya manusia tetap akan meninggalkan *kedustaan*. Namun apakah *fitrat* saya sedemikian rupa, yakni selama 24 tahun tetap saja saya teguh atas *kedustaan* itu dan saya masih tetap saja berlaku demikian, sedangkan sebaliknya Allah Ta’ala juga tetap *berdiam diri* dan justru Dia selalu memberi *dukungan* demi *dukungan*?

Melontarkan (mengemukakan) *kabar gaib* atau memperoleh *ilmu gaib* juga bukan pekerjaan

seorang *wali* yang biasa. Anugerah ini justru diberikan kepada *orang* yang di sisi Allah Ta'ala memiliki *kehormatan* dan *kemuliaan*. Perhatikanlah, betapa banyaknya *kabar gaib* yang telah dipenuhi oleh Allah Ta'ala melalui tangan saya. Simaklah buku ***Barahiin Ahmadiyya*** dan di dalamnya tertera kondisi-kondisi saya di masa mendatang. Kemudian perhatikanlah kondisi-kondisi yang saya alami pada masa sekarang ini. Ternyata betapa semua [kabar-gaib] itu telah terpenuhi.

Kemudian, *tanda-tanda* zaman kedatangan *Masih Mau'ud* juga ada, dan bagaimana *tanda-tanda* itu telah sempurna sekarang. Terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari di satu bulan Ramadhan. Dibangunnya sistim kereta api, lalu unta-unta betina pun sudah tidak digunakan lagi di Hijaz. Merebaknya wabah pes. Ini semua merupakan *tanda* yang khusus untuk zaman *Mahdi*. Mengapa Allah Ta'ala telah menggenapi semua ini? Apakah untuk lebih menyemarakkan seorang *penipu* dan seorang *pendusta* atas nama Allah maka *penipu* itu tetap dibiarkan terus *berdusta* selama 24 tahun?

Akhirnya saya berpesan, bahwa umur ini tidak dapat dipercaya sedikit pun. Ini waktunya, dan anggaplah waktu ini sebagai sesuatu yang sangat berharga. Ini semua merupakan *Tanda-tanda* dari Allah Ta'ala. *Berpaling* dari semua itu berarti *melawan perintah* Allah Ta'ala.

Lihat, jika *utusan* seorang pejabat pemerintah datang, dan *perintah* yang dibawanya itu tidak dipedulikan, maka betapa sikap yang melawan *hukum* itu dapat menimbulkan *akibat buruk*. Begitulah halnya menentang *perintah* Allah Ta'ala.

Kapan pun seorang utusan Allah Ta'ala datang ke dunia dia selalu berupa *manusia*. Bentuk tubuh dan gerak-geriknya sama seperti *manusia* lain. Akhirnya malaikat tetap tidak akan turun. Orang-orang ini bingung karena unsur-unsur mutlak manusia yang terdapat pada diri *utusan* tersebut. Dan di hadapan mata mereka terhampar sebuah tabir (tirai) yang menutupi *baju kenabian* sang *utusan* itu. Namun *tabir* tersebut memang penting, yaitu *tabir* yang dibaliknya seluruh nabi *terselubung*. Beberkatlah dia yang tetap mengenal *utusan* itu walau berada di balik *tabir* tersebut." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 61-63).

(63-65)

Manfaat Duniawi dan Poligami

"Porsi pengambilan manfaat duniawi hendaknya sangat sedikit dalam kehidupan manusia, supaya *"Falyadh-hakuu qaliilan walyabkuu katsiran"* yakni, "jadilah kalian penggenap "sedikit tertawa dan banyak menangis" (*At-Taubah*, 82). Akan tetapi seseorang yang sangat banyak mengambil *manfaat duniawi* dan siang malam tenggelam di tengah-tengah para istrinya, kapan pula dia akan merasakan kesenduan dan menangis?

Kebanyakan orang berpendapat, untuk mengikuti dan memenuhi suatu pandangan (pemikiran), mereka mempersiapkan segala keperluan (sarana) dan dengan cara itu mereka menyimpang jauh dari *keinginan* Allah Ta'ala yang sebenarnya. Walau pun Allah Ta'ala mengizinkan beberapa hal, namun tidaklah berarti bahwa seluruh kehidupan dihabiskan di situ. Mengenai sifat *hamba-hamba-Nya* Allah Ta'ala berfirman, "*Yabituuna lirabbihim sujjadan- wa qiyaaman"*, yakni, mereka menghabiskan seluruh malam mereka dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka (*Al-Furqaan*, 65).

Sekarang lihatlah, orang-orang yang tenggelam siang-malam dengan istri-istri mereka, bagaimana mungkin mereka dapat melakukan *ibadah* pada malam hari sesuai *kehendak* Allah? Mereka menikahi banyak istri seakan-akan mereka menciptakan *sekutu* bagi Allah. Rasulullah

saw. memiliki 9 orang istri, namun walau demikian beliau tetap saja menghabiskan seluruh malam dengan *beribadah* kepada Allah.

Suatu malam, giliran beliau bersama ‘Aisyah Siddiqah r.a.. Sebagian waktu malam telah berlalu, tiba-tiba mata Aisyah terbuka, lalu melihat bahwa Rasulullah saw. tidak ada di tempat. ‘Aisyah menduga mungkin Rasulullah pergi ke salah seorang istri lainnya. ‘Aisyah bangun dan mencari ke setiap rumah, namun tidak menemukan beliau. Akhirnya beliau dijumpai berada di lokasi kuburan sedang menangis dalam posisi bersujud.

Kini lihatlah, beliau meninggalkan istri beliau yang hidup dan yang beliau sukai itu lalu pergi ke tempat orang-orang mati di lokasi kuburan serta menangis. Apakah istri-istri beliau itu dapat dikatakan sebagai tempat pelampiasan hawa nafsu atau pengumbaran syahwat? Ringkasnya, ingatlah baik-baik, maksud Allah yang sebenarnya adalah supaya *nafsu syahwat* tidak menguasai kalian, dan jika dibutuhkan -- untuk memenuhi *ketakwaan* -- maka menikahlah lagi.

Gambaran kesederhanaan kehidupan duniawi yang dilakukan Rasulullah saw. adalah sebagai berikut. Suatu kali Hadhrat Umar r.a. datang untuk menemui Rasulullah saw.. Umar mengutus seorang anak ke dalam rumah untuk meminta izin [masuk ke dalam rumah]. Rasulullah saw. sedang berbaring di atas sebuah tikar daun kurma. Ketika Hadhrat Umar masuk ke dalam, maka Rasulullah saw. pun duduk. Hadhrat Umar melihat bahwa rumah itu kosong dan tidak ada suatu barang perhiasan pun. Di salah situ sudut tergantung sebuah pedang. Dan itu tali, yakni tikar yang beliau pakai untuk berbaring -- yang menimbulkan bekas pada punggung beliau sedemikian rupa -- sehingga dengan melihatnya Hadhrat Umar menangis.

Rasulullah saw. bertanya, "Wahai Umar, apa yang telah membuat engkau menangis?" Umar menjawab, "Kisra dan Kaisar memiliki sarana-sarana kenikmatan, sedangkan Tuan yang merupakan *Rasul* Allah dan *raja* untuk kedua alam hidup dalam kondisi seperti ini?"

Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Umar, apalah artinya dunia ini bagi saya. Saya ini bagaikan seorang musafir yang menunggang unta menempuh perjalanan ke suatu tujuan. Berjalan di padang pasir karena terik panas matahari yang sangat menyengat, lalu dia berteduh di bawah naungan sebuah pohon. Begitu keringat sudah kering maka dia menempuh perjalanannya lagi."

Sekian banyak *nabi* dan *rasul* telah datang, kesemuanya menitik-beratkan pada sisi kedua (akhirat).” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 65-67).

(67-70)

Shalat dan Doa

Pada tanggal 4 Juni 1904, atas pertanyaan seseorang, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Shalat sebenarnya merupakan *doa*. Setiap kata yang diucapkan dalam shalat, merupakan *doa*. Jika *kalbu* terasa tidak enak dalam *shalat* maka bersiaplah untuk *azab*, sebab seseorang yang *tidak berdoa*, apa lagi selain bahwa dia sendiri yang semakin dekat pada *kebinasaan*.

Ada seorang *penguasa* yang berkali-kali menyerukan bahwa, "Saya akan memikul penderitaan orang-orang yang menderita, saya akan memecahkan kesulitan orang-orang yang menghadapi kesulitan, saya akan bersikap sangat kasih-sayang; saya akan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan." Namun ketika ada seseorang yang terjerat dalam kesulitan dan dia lewat di dekat *penguasa* tadi serta tidak mempedulikan *seruannya*, dan tidak pula dia memaparkan kesulitannya lalu meminta pertolongan dari *penguasa* tersebut, maka apa

lagi yang akan dia alami kecuali kebinasaan?

Demikian pula halnya Allah Ta'ala, yakni Dia setiap saat siap untuk memberi *ketenteraman* kepada manusia, tetapi dengan syarat bahwa manusia harus *meminta* kepada-Nya. Bagi *pengabulan doa* adalah penting agar [manusia] berhenti dari sikap *tidak patuh* terhadap-Nya. Dan panjatkanlah *doa* dengan sepenuh tenaga, sebab apabila batu dipukulkan pada batu lain dengan sekuat tenaga barulah *percikan api* akan muncul." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 70).

Allah Sebagai Tempat Kembali

"*Ilaa rabbika yauma-idiinil- mustaqarr* – (hanya kepada Tuhan engkaulah pada hari itu tempat kembali - *Al-Qiyaamah*, 13).

Adalah suatu kesalahan apabila mengartikan ayat ini bagi *kiamat*, sebab pada hari *kiamat* itu *kembali* (bertaubat) kepada Tuhan tidak akan membantu, melainkan ayat ini menggambarkan kondisi zaman ketika terjadi *wabah pes*. Terserah mau memaparkan rujukan apa pun sebagai dalih tetap tidak akan berguna. Akhirnya, *mustaqar* (tempat kembali) itu hanyalah Allah Ta'ala adanya. Tatkala orang-orang mempercayai-Nya, barulah akan terlepas dari petaka itu.

"*Ainal mafar* – (ke mana tempat lari? - *Al-Qiyaamah*, 11) juga tempat untuk hal itu, sebab dalam bencana-bencana lainnya pasti ada saja *mafar* (tempat lari) tertentu, namun berkenaan *wabah pes* tidak ada *mafar* (tempat lari) mana pun [untuk menyelamatkan diri]. Hanya perlindungan Allah Ta'ala sajalah yang akan berguna.

Keaniayaan tidak pernah dapat dipautkan)dinisbahkan) pada Allah Ta'ala. Seorang yang *benar* maka melalui *kebenarannya* itulah dia akan memperoleh manfaat. Ini adalah hari yang mengenainya telah dikatakan: "*Haadza yaumu yanfa'ush- shaadiqiina shidquhum* – (ini adalah suatu hari yang bemanfaat kebenaran bagi orang-orang yang benar -- *Al-Maidah*:, 120)." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 70-71).

Peradaban Hakiki

Pada tanggal 15 Juni 1904, ada seseorang yang memaparkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tentang definisi *peradaban*. Pada masa sekarang yang dinamakan *peradaban* adalah maju dalam hal industri dan penciptaan, warga suatu bangsa yang banyak melakukan perjalanan, berkunjung ke London, maju dalam berbagai missi, dan sebagainya. Jika hal-hal ini terdapat pada suatu bangsa, maka bangsa itu disebut *beradab*. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Suatu bangsa yang di dalamnya tidak terdapat *kecintaan* terhadap *kebenaran*; tidak ada *ketulusan* demi *Allah* dalam *amal perbuatan* mereka, dan mereka menerapkan sikap *riya* (pamer) serta *mementingkan* diri sendiri, maka bangsa itu tidak dapat disebut *beradab*.

Asas-asas *peradaban* adalah *keikhlasan*, *kebenaran*, dan *Tauhid*. Hal-hal ini tidak dapat ditemukan dalam agama mana pun kecuali *Islam*. Orang-orang Kristen sangat membanggakan diri mereka dalam hal *moral* (akhlak). Namun jika kalian memperhatikan suatu hal pada diri mereka maka disitulah terdapat *dosa*. Jika ada amalperbuatan mereka maka disitu pasti terdapat unsur *riya* (pamer). Padahal yang dimaksud dengan *khulq* (akhlak/moral) adalah yang di dalamnya terdapat unsur *lillaah* (murni semata-mata demi Allah).

Keagungan Allah Ta'ala, beriman kepada-Nya dan mengkhidmati umat manusia, merupakan hal-hal yang termasuk dalam *khulq* (akhlak/moral). Akan tetapi justru disini [di kalangan Kristen], tempat Allah itu telah diserahkan kepada seorang Yesus, sedangkan hal-hal

yang berkaitan dengan *makhluk* jelas tampak [dari diri Yesus].

Permasalahannya adalah, tatkala *Tuhan* itu sendiri tidak *dikenali* maka bagaimana mungkin suatu *pengkhidmatan* dapat dilakukan dengan *memperhatikan* Tuhan? Menerapkan *khulq* (akhkak/moral) *sejati* sangatlah sulit. Artinya adalah segenap *potensi* digunakan *tepat* pada tempat dan kebutuhannya, serta menjaga *potensi* itu tetap dalam batasan-batasannya karena *rasa takut* terhadap Tuhan. Namun tanpa *iman*, hal-hal ini tidaklah dapat diraih.

Orang yang memperoleh *pahala* adalah orang yang meninggalkan *dosa* karena *takut* kepada Allah Ta'ala. Atau, untuk membuat-Nya *ridha* (senang) maka orang itu dengan *upaya gigih* melakukan suatu *kebaikan*. Dan selama tidak ada *niat* seperti itu maka selama itu pula *pahala* sama-sekali tidak akan diperoleh, tidak peduli apakah pekerjaan itu pada substansinya memang berupa suatu *kebaikan* sekali pun.

Orang-orang Hindu melakukan [kebaikan-kebaikan] itu demi *berhala-berhala*. Betapa hebatnya upaya gigih mereka, namun semuanya sia-sia." (***Malfuzat***, jld. IVV, hlm. 71-72).

Siapa uang Dimaksud dengan Orang Bertakwa?

Pada tanggal 19 Juni 1904, di waktu Zhuhur, berlangsung perbincangan mengenai siapa yang dimaksud dengan orang *muttaqi* (orang bertakwa). Permasalahan ini timbul dari seorang maulwi (kyai) yang datang dari Gujranwala. Ayah maulwi ini dahulu sudah masuk Jemaat dan kini sudah wafat. Namun maulwi itu tidak percaya pada Hadhrat .Masih Mau'ud a.s. dan tidak pula dia menganggap ayahnya sendiri berada di jalan yang benar. Atas dorongan beberapa orang, dia datang ke Qadian untuk melakukan perdebatan.

Di hadapan Hadhrat Masih Mau'ud as. sendiri maulwi itu tidak terdengar bersuara. Namun dia terus berdiskusi dengan Hadhrat Maulwi Nuruddin r.a.. Maulwi itu mengatakan: "Menurut kami banyak sekali orang *muttaqi* yang *tidak percaya* kepada Mirza Sahib (Hadhrat Masih Mau'ud a.s.) Dan dikarenakan kami mengakui mereka sebagai orang *muttaqi* dan orang-orang shalih, oleh sebab itu kami juga *tidak percaya*."

Hadhrat Maulwi Hakim Nuruddin r.a. menjelaskan, "Jika ada seseorang yang *bersih* dari rasa *dengki* dan *permusuhan*, serta dengan *niat baik* dia mencari *kebenaran*, lalu dia *tidak percaya* kepada Hadhrat Imam a.s. (Masih Mau'ud) karena *taqlid* terhadap seseorang yang dia percayai sebagai orang *muttaqi*, maka menurut saya dia tetap tidak dapat dipersalahkan selama Allah Ta'ala belum membukakan *hakikat* yang sebenarnya kepada orang itu. Sebab untuk dimintakan *pertanggung-jawaban* terdapat syarat penting berupa: 'Qad- tabayyanar- rusydi minal- ghayyi – (sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah -- *A1-Baqarah*, 257). Dan Allah Ta'ala berfirman, *Liyahlika man halaka an- bayyinatin- wa yahyaa man hayya 'an- bayyinatin* – (supaya binasa orang yang binasa dengan keterangan yang jelas, dan supaya hidup orang yang hidup dengan keterangan yang jelas -- *Al-Anfaal*, 43).

Maulwi tersebut menginginkan agar pendapat Hadhrat Maulwi Hakim Nuruddin r.a. ini mendapat pengesahan dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Oleh karena itu Hadhrat Hakim Nuruddin r.a. menyampaikan hal itu kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pada waktu Zhuhur. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Pertanyaan seperti ini dahulu pernah diajukan [fir'aun] kepada Hadhrat Musa a.s., dan beliau memberi jawaban, "*'Ilmuhaa 'inda rabbii* – (pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku – *Thaa Haa*, 53). Demikian pula pendapat saya, yakni urusan orang-orang demikian adalah dengan Allah Ta'ala. Dalam bentuk apa mereka memahaminya, maka sesuai itulah perlakuan yang akan diberikan kepada mereka.

Ya, bagaimana mungkin orang dapat meyakini seseorang sebagai *muttaqi*? Allah Ta'ala justru berfirman: "*Falaa tuzakkuu anfusakum* – (maka janganlah kamu menyatakan diri kamu

sendiri suci - *An-Najm*, 33). Dan Dia berfirman: "*Huwa a'lamu bi manit- taqaa* -- (Dia Yang lebih mengetahui orang yang bertakwa - *An-Najm*, 33), serta difirmankan bahwa Allah Ta'ala itulah: "*'Aliimun bidzaatish- shuduur* – (Maha Mengetahui apa yang ada dalam dada - *Ali 'Imraan*, 155).

Ya, mengenai *muttaqi* atau tidaknya seorang *ma'mur minallaah* (utusan dari Allah) memang tanda-tandanya sangat jelas, namun mengenai [ketakwaan] orang-orang lainnya tidak.

Setelah shalat Maghrib, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. duduk-duduk bersama para sahabah. Sayyid Ahmad Syah Sindhi bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Siapa yang dapat disebut muttaqi (orang bertakwa)?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Ketika Rasulullah saw. diutus dan beliau telah mendakwakan diri maka saat itu pada pandangan orang-orang, banyak sekali *'alim ulama* Yahudi yang dikenal *muttaqi* dan shalih. Namun dari itu tidak mutlak berarti bahwa mereka jugs benar-benar *muttaqi* pada pandangan Allah Ta'ala. Yang disinggung oleh Allah Ta'ala sebagai orang-orang *muttaqi* adalah mereka yang pada pandangan Allah memang memiliki *ketakwaan* dan *keikhlasan*.

Ketika orang-orang [Yahudi] ini mendengar pendakwaan Rasulullah saw., dan mereka menyaksikan bahwa *kemuliaan-kemuliaan* mereka yang tertanam dalam kalbu masyarakat menjadi berubah, maka mereka *mengingkari* beliau saw. dengan sombong, serta mereka tidak mau menerima *kebenaran*. Nah, lihatlah, pada pandangan orang-orang mereka itu adalah *muttaqi*, namun bukanlah *muttaqi* hakiki.

Muttaqi hakiki adalah orang yang tidak peduli apakah *kehormatannya* akan hilang, dia menanggung ribuan kehinaan, nyawanya terancam melayang, akan menanggung kemiskinan, maka dia tetap mau menanggung semua *kerugian* itu semata-mata karena *takut* kepada Allah Ta'ala. Dia sama-sekali tidak mau menyembunyikan kebenaran.

Arti *muttaqi* seperti yang dipaparkan oleh maulwi di pengadilan-pengadilan pada masa sekarang ini, sama-sekali tidak demikian. Yakni seseorang yang melalui lidahnya dia mempercayai semua hal -- tidak peduli apakah memang dia amalkan atau tidak, tidak peduli apakah dia berkata dusta, tidak peduli apakah dia mencuri -- tetap saja dia disebut orang *muttaqi*. Padahal *takwa* itu mempunyai *tingkatan-tingkatan*. Dan selama tingkatan-tingkatan itu belum sempurna maka selama itu pula manusia bukan merupakan orang *muttaqi* yang sempurna.

Segala sesuatu baru berguna apabila bobotnya penuh. Jika seseorang kelaparan atau haus, dengan memakan sekerat kecil roti serta dengan menghirup setetes air saja maka rasa lapar dan hausnya itu tidak akan hilang. Dan tidak pula nyawanya dapat tertolong selama dia belum memperoleh makanan serta minuman sepenuhnya.

Demikian pula halnya dengan *takwa*, yakni selama manusia belum sepenuhnya menerapkan segala aspek dalam *takwa*, maka selama itu pula dia belum dapat menjadi *muttaqi*. Jika hal ini tidak demikian, maka seorang *kafir* pun akan dapat kita sebut *muttaqi*, sebab tentu ada saja *aspek* (segi) tertentu pada dirinya yang berupa *takwa*, yakni kebaikan.

Allah Ta'ala memang tidak menciptakan seseorang semata-mata untuk kegelapan. Namun jika ada muatan *takwa* dalam takaran itu pada diri seorang kafir, maka *takwa* tersebut tidak akan dapat memberi manfaat kepadanya. Diperlukan takaran yang cukup sehingga dapat *menyinari kalbu* dan Allah Ta'ala pun jadi ridha, serta manusia jadi dapat terhindar dari segala keburukan.

Banyak sekali orang Islam yang mengatakan, "Apakah kami ini tidak berpuasa? Apakah kami ini tidak shalat?!" Dan sebagainya. Namun berdasarkan hal-hal itu saja mereka tidak dapat menjadi *muttaqi*, sebab *takwa* itu adalah sesuatu yang lain. Selama manusia belum *mendahulukan* Allah Taala, dan belum *memutuskan* semua pertalian karena *takut* kepada Allah Ta'ala – tidak peduli apakah itu dalam hal persaudaraan, dalam hal suku bangsa, persahabatan, dan hubungan dengan para petinggi di kota tempat tinggalnya -- serta selama dia belum bersedia

untuk *menanggung* segala macam kehinaan, maka selama itu pula dia belum merupakan *muttaqi*.

Janji-janji besar dalam Quran Syarif yang ditujukan kepada orang-orang *muttaqi*, adalah orang-orang *muttaqi* yang telah menerapkan *ketakwaan* benar-benar sejauh kemampuan yang mereka miliki. Sejauh mana *potensi* (kekuatan-kekuatan)manusia turut menyertai mereka sejauh itulah mereka tetap *teguh* menerapkan *takwa*. Bahkan sampai *potensi* (kekuatan-kekuatan) mereka itulah yang justru kalah. Dan kemudian mereka memohon *kekuatan* lagi dari Allah Ta'ala, sebagaimana yang terbukti dari ayat, "*Iyyaaka na'buduu wa iyyaaka nasta'iin* – (hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan – *Al-Fatihah*, 5).

"*Iyyaaka na'budu* -- hanya kepada Engkau kami menyembah", yakni "sejauh kemampuan yang ada pada kami, telah kami lakukan, dan tidak ada yang tersisa sedikit pun. "*Iyyaaka nastaiin* - hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan", yakni "untuk berjalan lebih maju ke depan maka kami memohon kepada Engkau kekuatan yang baru lagi."

Jadi, ingatlah baik-baik, menjadi *muttaqi* pada pandangan Allah Ta'ala adalah suatu hal tersendiri, dan menjadi *muttaqi* pada pandangan manusia adalah hal yang lain lagi. Di masa Al-Masih a.s. golongan penentang yang timbul saat itu, penyebabnya juga adalah demikian. Yakni orang-orang yang dianggap *muttaqi* dan *shalih* di kalangan masyarakat Yahudi saat itu bersikap *menentang*. Jika mereka tidak *menentang* tentu golongan penentang dan sebagainya pun tidak akan terbentuk. Demikian pula halnya di zaman Rasulullah saw.. Kesombongan, kebakhilan, riya (pamer), ketenaran serta kemuliaan-kemuliaan dan sebagainya, adalah hal-hal yang telah *menghalangi* para tokoh masyarakat itu menerima *kebenaran*.

Ringkasnya, *takwa* adalah sesuatu yang sulit. Seseorang yang. dianugerahkan *ketakwaan* oleh Allah Ta'ala, maka bersamaan dengan itu Dia juga menanamkan *tanda-tanda-Nya* pada orang tersebut. Hal yang sebenarnya adalah ketika *kebenaran* itu zahir maka orang yang tanpa dasar *menolaknya*, serta *mengingkari* dalil-dalil logis serta dalil-dalil rujukan dan mengingkari *Tanda-tanda* Allah Ta'ala, maka bagaimana mungkin dia bisa menjadi *muttaqi*? Muttaqi (orang bertakwa) justru merupakan orang yang *takut* dan *ngeri*.

Apakah di dunia pernah terjadi begini? Yakni, selama 24 tahun seorang manusia membuat *rencana* (makar) di malam hari, lalu pagi harinya dengan *mengatas-namakan* Allah dia mengatakan bahwa dia telah menerima *wahyu* atau *ilham*, sedangkan Allah Ta'ala tidak menghukumnya? Kalau memang terjadi demikian, maka dunia ini akan diliputi oleh kegelapan, dan umat manusia akan hancur.

Orang *muttaqi* itu melalui satu hal saja dapat mengambil *manfaat*, sedangkan di sini hal yang tersedia ribuan jumlahnya. Zaman sendiri berteriak-teriak [menyatakan bahwa sekarang saatnya]. Hadits-hadits juga mengatakan "*minkum*, *minkum* -- dari antara kamu, dari antara kamu!" Di dalam Surah Nuur juga tertulis *minkum* (dari antara kamu).

Kalbu-kalbu yang keras dan kehidupan yang dijalani seperti binatang buas memberi *kesaksian* tersendiri. Pada awal abad ini orang-orang mengatakan bahwa *mujaddid* akan datang. Dan sekarang sudah lewat 22 tahun, gerhana bulan dan matahari juga sudah terjadi. Wabah pes juga telah melanda. lbadah haji juga sudah tertutup. Nah, dengan memperhatikan semua hal ini, jika sekarang pun orang-orang ini masih juga belum *percaya*, maka bagaimana mungkin kita dapat mengakui bahwa di dalam diri mereka terdapat *takwa*?

Saya berkali-kali telah mengatakan: datanglah, mengenai apa saja yang kalian rasa berhak untuk menanyakannya, tanyakanlah. Ya, ini tidak akan berlaku, bahwa Quran Syarif mengatakan tertentu, sedangkan kalian mengatakan lain, dan kalian memaparkan hal-hal yang berlawanan dengan Al-Quran.

Orang-orang ini mempercayai kedatangan *Al-Masih* dari *langit* secara jasmani. Padahal itu barubisa benar apabila memang terlebih dahulu beliau sudah naik ke langit. Al-Quran menerangkan *kewafatan* Al-Masih, sedangkan orang-orang ini mengatakan bahwa beliau telah *naik ke langit*. Apakah ini yang dinamakan *takwa*? Yakni, suatu hal yang *pasti* itu ditinggalkan lalu hal-hal *meragukan* yang justru diikuti?

Melalui Al-Quran diperoleh carsa untuk mengetahui *ketakwaan* sejati, yakni simaklah apa saja pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang *bertakwa* itu.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 72-76).

Berbagai Tingkatan Orang dalam Jemaat dan Ruh Persaudaraan

Pada tanggal 19 Juni 1904, setelah panjang lebar Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menguraikan tentang definisi orang muttaqi, ada seseorang yang menyampaikan kepada beliau: "Hazur (Yang Mulia), beberapa saudara Ahmadi ada yang sedemikian rupa, yakni mereka telah bai'at, dan juga memiliki keikhlasan. Namun, beberapa ucapan dan perbuatan mereka tampak tidak tepat. Sebagian ada yang bertentangan dengan hadits-hadits." Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Sebenarnya, semua orang tidak berada pada satu *tingkatan* (derajat) yang sama. Allah Ta’ala juga di dalam Quran Syarif menerangkan tentang *tingkatan-tingkatan* orang mukmin: "*Minhum zhaalimul- linafsihii wa minhum muqtashidun- wa minhum saabiqun bilkhairaat* -- di antara mereka ada yang menganiaya dirinya sendiri, di antaranya ada yang pertengahan, dan di antaranya ada yang lebih cepat mengerjakan kebaikan" (*Al-Fathir*, 33).

Hal yang kedua adalah, *kemajuan* yang dicapai oleh para sahabah r.a. juga berlangsung secara perlahan-lahan (bertahap). Dalam hal iman maupun amal ada tertulis, ketika Rasulullah saw. sampai di Madinah, maka beliau meminta sebidang tanah dari seorang sahabi untuk mendirikan mesjid. Sahabi itu menolak, dan mengatakan bahwa, "Yang saya perlukan adalah Tuan."

Nah, betapa itu merupakan suatu *dosa*, yakni Rasul Allah meminta sebidang tanah untuk mesjid, dan orang itu walau sebagai *murid* ternyata lebih mendahulukan keperluan *jiwanya (dirinya) sendiri* daripada keperluan *agama*. Namun akhirnya sahabi itu juga yang telah mengorbankan *kepalanya* demi Allah.

Kemajuan selalu dicapai secara perlahan-lahan (bertahap). Dalam satu tahun ada beberapa hal dilakukan manusia, dan pada tahun berikutnya ada beberapa lagi. Namun jika kalian *berprasangka buruk* maka permisalannya adalah seperti orang sakit datang kepada kita, ia menderita berbagai macam penyakit, dan kita dalam satu hari memberi obat kepadanya lalu kita usir dia keluar, sedangkan pengobatan tidak kita lakukan sepenuhnya.

Tugas kita adalah siang-malam selalu memanjatkan *doa*, *tadharu'* dan *memohon* untuk orang itu. Bukanlah tugas para muballigh untuk menyinggung semua hal kemudian selalu membenci semua orang. Pada saat ini orang-orang ini masih patut dikasihani, dan Allah Ta’ala sedang menyediakan sarana-sarana perbaikan bagi mereka. Selain itu, tidak semua orang memiliki tingkat sama. Di kalangan para sahabah r.a. ada yang mencapai tingkatvdimana mereka hampir mencapai tingkat *nabi*, dan sebagian ada yang tingkatannya rendah.

Sebagaimana di dalam lautan terdapat karang, juga kerang dan benda-benda lain seperti emas serta hewan-hewan lainnya, demikian juga halnya Jemaat. Warga Jemaat kita, bila melihat aib seorang saudaranya hendaknya *mendoakan* untuknya. Namun jika dia tidak *mendoakan*, melainkan membeberkannya dan menjadikannya suatu rangkaian yang panjang, berarti dia itu berbuat *dosa*.

Aib apa yang tidak dapat dihapuskan? Oleh karena itu, hendaknya kalian selalu menolong

saudara lainnya melalui *doa*.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 76-78).

Ghibat dan Hikayat Tentang Dua Murid Seorang Sufi

Ada seorang sufi memiliki dua murid. Seorang di antaranya minum minuman keras dan jatuh ke dalam parit karena mabuk. Murid yang kedua mengadu kepada sang sufi. Sufi itu berkata: "Engkau sangat tidak beradab, engkau mengadukannya dan engkau tidak menggendongnya pulang."

Saat itu juga sang murid itu pergi dan membawa pulang kawannya. Dikatakan bahwa yang satu sangat banyak menegak minuman keras, sedangkan yang satu lagi sedikit. Namun maksud sufi itu adalah mengapa murid tersebut melakukan *ghibat* (menggunjing) tentang saudaranya.

Kepada Rasulullah saw. ditanyakan mengenai *ghibat* (gunjing). Beliau bersabda: "Memaparkan suatu *hal benar* ketika seseorang itu tidak ada dengan cara dernikian rupa, yang jika dia hadir disitu dia akan merasa tidak enak itulah *ghibat*. Dan kalau hal itu tidak ada pada diri orang tersebut, dan kalian memaparkannya itu namanya *fitnah*."

Allah Ta’ala berfirman: "*Wa laa yaghtab ba'dhukum ba'dhan' ayuhibbu ahadukum ayya'kula lahmaa akhiihi maitan* (dan janganlah sebagian kamu saling mengumpat atas sebahagian yang lain. Adakah di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang mati - *Al-Hujurat*, 13). Disini melakukan *ghibat* itu digambarkan seperti memakan daging saudara sendiri.

Dari ayat ini juga terbukti bahwa *Jemaat Samawi* (Jemaat Ilahi) yang terbentuk di dalamnya pun pasti terdapat orang-orang yang melakukan *ghibat*, sebab jika tidak ada tentu ayat ini tidak ada gunanya. Jika orang-orang mukmin memang bakal menjadi suci begitu saja dan tidak akan ada keburukan dari diri mereka, lalu apa perlunya ayat ini?

Masalahnya, saat ini merupakan kondisi awal bagi Jemaat. Sebagian ada yang lemah, seperti bangun dalam keadaan sakit berat. Sebagian ada yang kekuatannya sudah pulih. Jadi, hendaknya siapa saja yang ditemukan masih lemah, nasihatilah secara terselubung. Jika dia tidak mau menurut maka *doakanlah*. Dan jika melalui kedua hal itu tidak juga ada manfaat maka anggaplah sebagai suatu *takdir*.

Tatkala Allah Ta’ala sendiri *menerima* orang-orang itu maka kalian dengan menyaksikan *aib* jangan langsung perlihatkan emosi. Mungkin saja dia akan menjadi benar. *Quthub* dan *abdaal* pun [sebelumnya] kadang melakukan aib. Bahkan tertulis perbuatan zinah pun terjadi dari seorang *quthub*. Banyak sekali pencuri dan pezina yang akhirnya menjadi *quthub* dan *abdaal*.

Terburu nafsu dan cepat-cepat meninggalkan seseorang bukanlah cara saya. Jika ada anak seseorang yang tidak baik, dia berusaha sepenuhnya untuk mengadakan *perbaikan* pada anak itu. Demikian pula kalian hendaknya jangan meninggalkan saudara kalian, melainkan berusahalah sepenuhnya untuk *memperbaikinya*.

Sama-sekali bukan ajaran Quran Karim, yakni jika melihat *aib* lalu kalian sebarkan dan kalian sampaikan pada orang lain. Justru Al-Quran mengatakan: "*Wa tawaashau bish- shabri wa tawaashau bilmarhamah* -- (dan saling menasihatkan dengan kesabaran dan saling menasihatkan dengan kasih saying – *Al-Balad*, 18). Yakni mereka saling menasihatkan dengan *sabar* dan *kasih sayang*.

Marhamah adalah *aib* seseorang tampak lalu *menasihatinya* dan juga memanjatkan *doa* untuknya. Di dalam *doa* terkandung khasiat besar. Sangat patut disesali orang yang memaparkan *aib* seseorang seratus kali tetapi satu kali pun dia tidak *berdoa* [untuknya]. *Aib* seseorang hendaknya barulah dipaparkan bila sebelumnya paling sedikit selama 40 hari telah memanjatkan

d*o*a [untuknya] sambil menangis-nangis. Sa'adi menuliskan syairnya...
yakni “Allah Ta’ala mengetahui lalu menutup-nutupi, Sedangkan tetangga tidak mengetahui tetapi ribut kesana-kemari.”

Nama Allah Ta’ala adalah S*attaar*(Maha Menutupi/Menyelubungi). Kalian hendaknya "*Takhallaqu biakhlaaqillaah* -- terapkanlah akhlak-akhlak Allah." Bukanlah maksud saya supaya kalian menjadi pendukung aib, melainkan jangan kalian sebar-luaskan dan jangan lakukan *ghibat*, sebab sebagaimana tertera dalam Kitabullaah, menyebarkannya dan menggunjingkannya merupakan dosa.

Syekh Sa'adi memiliki dua orang murid. Salah seorang di antaranya selalu memaparkan hakikat-hakikat dan makrifat, sedangkan yang satunya lagi selalu marah, Akhirnya murid pertama tadi menyampaikan kepada Sa'adi: "Apabila saya memaparkan sesuatu maka dia ini jadi terbakar marah dan dengki." Syekh Sa'adi menjawab: "Yang satu telah memilih jalan neraka yakni telah bersikap dengki, sedangkan kamu telah berbuat ghibat."

Ringkasnya, Jemaat ini tidak akan dapat berjalan selama di antara sesama belum ada *rasa kasih*, doa, sikap *sattaar*, *menutup-nutupi*, dan sikap *marhamah* (kasih-sayang).” (***Malfuhat***, jld. VII, hlm. 78-79).

Pada tanggal 30 Juni 1904, bertempat di kola Gurdaspur, berlangsung perbincangan mengenai penemuan-penemuan baru di Amerika dan Eropa. Dibincangkan bahwa susu dan makanan yang dikemas dalam kaleng berasal dari Barat sangat bagus dan bersih. Dan keistimewaannya adalah bahan-bahan itu sama-sekali tidak disentuh oleh tangan. Bahkan pemerasan susu dilakukan melalui mesin. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Dikarenakan Kristen pada saat ini adalah suatu umat sedemikian rupa yang tidak peduli terhadap hukum-hukum agama serta terhadap masalah *halal* dan *haram*, dan di kalangan mereka banyak sekali penggunaan daging babi, dan kalau mereka menyembelih hewan pun sama-sekali tidak menyebut nama Tuhan, melainkan seperti yang terdengar bahwa kepala hewan-hewan itu ditarik sampai putus, oleh karena itu dapat timbul keraguan bahwa biskuit serta susu dan sebagainya diproduksi oleh pabrik-pabrik mereka, di dalamnya sudah terkandung campuran lemak babi dan susu babi. Oleh sebab itu menurut saya, penggunaan biskuit dan susu serta makanan seperti itu dan sebagainya yang diproduksi oleh Barat sama-sekali bertentangan dengan *takwa* dan *tidak dibenarkan*.

Dalam kondisi bahwa sudah merupakan hal yang umum di kalangan masyarakat Barat untuk memelihara babi, maka bagaimana mungkin kita dapat mengatakan di dalam barang-barang makanan yang dibuat dan dikirim oleh orang-orang ini tidak terdapat unsur-unsur tersebut?”

Menanggapi hal itu Abu Said Arab yang merupakan saudagar di Rangoon, Burma, menceritakan suatu kejadian kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Yakni, di Rangoon ada sebuah pabrik roti milik orang-orang Inggris. Pabrik itu dibeli oleh seorang saudagar Muslim dengan harga hampir .... pabrik itu ternyata diketahui bahwa pabrik tersebut juga membeli leinak-lemak babi. Ketika dipertanyakan, maka pihak pabrik itu mengatakan bahwa mereka menggunakannya dalam biskuit dan sebagainya supaya lezat. Sebab tanpa itu tidak akan lezat, dan di Barat pun lemak itu digunakan pada barang-barang makanan demikian.

Dari hal itu para pendengar dapat mengetahui betapa pemikiran Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sangat berlandaskan pada *takwa* dan kecermatan yang mendalam. Namun, dikarenakan sebagian di antara warga Ahmadi saat itu biasa melakukan perjalanan dan sebagian ada yang tinggal di Afrika dan negara-negara jauh yang memerlukan susu serta biskuit dan sebagainya semacam itu, maka dengan mempertimbangkan hal tersebut permasalahan ini kembali dipertanyakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud. Dan lebih lanjut, juga dipertanyakan mengenai makanan orang-orang Hindu. Yakni, orang-orang ini sangat kotor dalam hal

makanan. Dan kuali-kuali mereka pun sering dijilati anjing. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda:

"Menurut saya adalah *halal* makanan orang Kristen yang sama-sekali *tidak diragukan* dan *tidak haram* menurut Quran Majid. Jika tidak maka akan berarti bahwa sebagian barang kita yakini *haram* dan tidak memakannya di rumah sendiri, tetapi barang-barang itu kita makan dari luar dari pihak Kristen. Dan jangankan orang-orang Kristen, seorang Muslim pun jika kondisinya *meragukan* maka makanannya juga tidak dapat kita makan. Misalnya, seorang Muslim itu gila, dan dia tidak tahu-menahu soal *halal* dan *haram*. Maka dalam kondisi demikian makanannya atau barang-barang yang dibuatnya tidak dapat dipercaya. Oleh sebab itu saya di rumah tidak menggunakan biskuit buatan Barat, melainkan saya memesan biscuit dari perusahaan-perusahaan Hindu di Hindustan ini. Dibandingkan dengan Kristen, mengenai kondisi orang-orang Hindu lebih tidak ada pilihan lagi. Sebab orang-orang ini banyak sekali yang telah bercampur-baur dengan kita. Dan di semua tempat yang ada ialah kedai-kedai mereka. Jika ada kedai kedai orang Islam, dan semua barang tersedia di sana maka barulah hendaknya tidak membeli barang-barang makanan dari orang-orang [Hindu] itu.

Selain itu, menurut saya yang dimaksud dengan *Ahlul Kitab* hanyalah orang-orang *Yahudi*. Sebab [ketika Al-Quran diturunkan] pada saat itu orang-orang Yahudi banyak sekali yang hidup di Arab. Dan di dalarn Quran Syarif pun berkali-kali pembicaraan ditujukan kepada mereka. Lagi pula hanya *Taurat* sajalah suatu kitab saat itu yang dapat menerangkan masalah *halal* dan *haram*. Dan pengamalan orang-orang Yahudi terhadap hal itu pada masa sekarang ini masih sama dengan yang diterapkan pada masa tersebut, sedangkan *Injil* bukanlah suatu kitab [yang menjelaskan masalah itu]."

Menanggapi hal itu Abu Said Arab pun mengatakan bahwa huruf *alif* dan *lam* pada kata Ahlul Kitab juga memberikan kekhususan akan hal itu. Dengan demikian masalah ini menjadi lebih jelas lagi. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 84-86).

Dajjal Bisa juga Dalam Bentuk Satu Orang

Khawaja Kamaluddin mengatakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Segala sesuatu yang telah Hadhur (Yang Mulia) jelaskan mengenai *dajjal*, sungguh benar. Namun suatu hari terlintas dalarn pikiran saya bahwa *dajjal* dalam bentuk satu orang pun pernah ada, sedangkan *dajjal* yang ada pada saat ini merupakan bayangan dan pengaruh dari orang itu. Sebab sebenarnya Kristen pada masa sekarang ini bukanlah Kristen yang diajarkan oleh Hadhrat Al-Masih, melainkan ini merupakan *agama Paulus*, yang telah menghalalkan segala yang haram dan memberlakukan bid'ah-bid'ah yang menyangkut orang kafir dan sebagainya. Dan *Paulus* itu matanya hanya satu.

Jadi, segala sesuatu yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. mengenai paras dajjal, mungkin saja wajah dia itulah yang telah diperlihatkan kepada Rasulullah saw. dalam kasyaf. Dan para pengikut Paulus-lah yang telah menemukan segala penemuan ini, yang terhadapnya dapat dipautkan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan dajjal." Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Ya, bisa saja begitu." (***Malfuzat***, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.7, h.86-87 / MI 14.05.2001).

Taqdir Mu'allaq dan Taqdir Mubram

Berlangsung perbincangan mengenai bala bencana yang dapat dihindari melalui sedekah dan pengorbanan. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Ya, ini memang benar. Orang-orang melontarkan kritikan mengenai ini, yakni mengapa *takdir* itu terdiri dari dua bagian? Maka jawabannya adalah, pengalaman memberi kesaksian akan hal itu, yakni kadang-kadang tampil bentuk-bentuk yang sangat berbahaya dan manusia benar-benar jadi putus asa. Namun melalui *doa* dan *sedekah* serta *pengorbanan* akhirnya bentuk-bentuk bahaya tersebut jadi hilang.

Jadi, akhirnya terpaksa diakui bahwa jika *taqdir mu'allaq* (takdir yang masih dapat berubah) itu tidak ada, dan segala sesuatu yang berlaku hanyalah *taqdir mubram* (takdir yang tidak dapat berubah) maka mengapa bisa terjadi *penolakan* bala? Dan berarti *doa* serta *sedekah* dan sebagainya itu tidak ada artinya sedikit pun?

Beberapa *iradah* (kehendak) Ilahi hanyalah untuk menakut-nakuti manusia sampai suatu batas tertentu, dan apabila manusia melakukan *sedekah* dan *pengorbanan* maka *rasa takut* itu pun dilenyapkan. Permisalan *pengaruh doa* adalah seperti unsur laki-laki dan perempuan. Apabila syaratnya terpenuhi maka pada saat itu akan diperoleh, dan jika terdapat kekurangan maka suatu hal itu jadi batal.

Apabila yang berlaku adalah *taqdir mubram* (takdir yang tidak dapat berubah) maka tidak timbul sarana-sarana *pengabulan doa*. Hati memang menginginkan *doa*, akan tetapi perhatian tidak dapat terbentuk sepenuhnya, dan di dalam *kalbu* tidak terasa suatu kondisi yang mengalir. Di dalarn shalat, sujud dan sebagainya, terasa tidak nikmat. Dari itu diketahui bahwa *hasil akhirnya* tidaklah baik, dan itu merupakan *taqdir mubram*."

Pada kesempatan itu seseorang mengutarakan: "Ketika putra Nawab Muhammad Ali Khan Sahib sakit keras, maka Hazur (Yang Mulia) memperoleh ilham bahwa itu merupakan *taqdir mubram*, dan maut (kematian) sudah ditetapkan. Namun kemudian berdasarkan *syafaat* dari Hazur akhirnya *taqdir mubram* itu dapat dibatalkan." Menanggapi itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Sayyid Abdul Qadir Jailani r.a. juga menuliskan bahwa: "Kadang-kadang melalui doa saya maka *taqdir mubram* dapat dibatalkan." Syekh Abdul Haq Muhaddats Delhwi menyampaikan keberatannya bahwa *taqdir mubram* tidak dapat dibatalkan. Lalu, apa arti pernyataan itu? Akhirnya Syekh Abdul Haq Muhaddats Delhwi sendiri menjawab bahwa *taqdir mubram* itu ada dua macam. Pertama *mubram hakiki*, dan yang satu lagi *mubram non-hakiki*.

Mubram hakiki itu dalam bentuk apa pun tidak dapat dibatalkan, misalnya maut (kematian) bagi manusia. Sekarang, jika ada yang menginginkan supaya maut (kematian) tidak mendatanginya dan dia dapat hidup terus sampai kiamat maka maut itu tidak dapat dibatalkan.

Yang kedua, *mubram non-hakiki* adalah sesuatu yang di dalamnya kesulitan-kesulitan dan bala musibah telah mencapai puncaknya dan tampak hampir-hampir tidak dapat dibatalkan lagi. Hal itu secara bayangan dinamakan *mubram*. Sebab jika tidak, *mubram hakiki* adalah sedemikian rupa, yang jika seluruh nabi menyatu memanjatkan doa sekali pun agar dibatalkan, tetap saja *takdir* yang satu ini benar-benar tidak dapat dibatalkan." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 87-88).

(88-89)

Janji Allah Ta'ala Kepada Hadhrat.Masih Mau'ud a.s. untuk Memenuhi Semua Cita-cita Beliau

"Pada waktu subuh saya menerima ilham [dalam Bhs.Urdu]: "*Khuda reri saari inumadei purl kardega* -- Allah akan memenuhi semua cita-cita engkau." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 89).

Mimpi Melihat Malaikat

Sekitar tanggal 16 Juli 1904, perbincangan tengah berlangsung mengenai malaikat. Di dalam mimpi malaikat senantiasa tampil dalam rupa anak laki-laki yang tampan. Berkenaan dengan itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s menceritakan beberapa mimpi beliau:

"Sesosok malaikat tengah duduk di sebuah panggung, di tangannya terdapat sebuah roti yang menakjubkan seperti naan dan berkilauan. Roti itu tampaknya sangat lezat dan jenis paling bagus. Dia memberikan roti itu kepada saya sambil berkata, "*Ye tumhaare lie aor tumhaare saath ke darwesyung kelie he* – (ini untuk engkau dan orang-orang darwesy yang ada bersama engkau).

Mimpi ini sekitar 30 tahun yang lalu. Sesosok malaikat saya lihat dalam rupa seorang pemuda berusia 20 tahun. Wajahnya mirip orang-orang Inggris. Dia duduk di kursi dan ada meja. Saya katakan kepadanya, "Anda sangat tampan." Dia berkata, "Ya, saya adalah orang darsyani (tampan/cantik)." Mimpi ini sekitar 25 tahun yang lalu." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 89).

Mimpi Melihat Perempuan Muda

"Sebelum berdirinya Jemaat mil, ketika Mirza Sahib (ayah Hadhrat Masih Mau'ud a.s.) telah wafat, saya [melihat mimpi] duduk di ruang besar rumah lama, yang sekarang didiami oleh Sultan Ahmad. Dari kamar sebelah barat keluar seorang perempuan yang mengenakan burka' (radar penutup wanita muslim di Hindustan), dan berkata kepada saya, "Saya tadinya hampir pergi dari rumah ini, namun saya tetap tinggal untuk engkau."

Jika melihat perempuan muda dalam mimpi, artinya keberhasilan dan kemenangan-kemenangan dunia, tidak perduli dari suku (kaum) apa pun dia." (Malfuzat, jld. VII, catatan kaki hlm .89-90).

Bertaubat Sebelum Turun Kemurkaan Ilahi

"Kebiasaan Allah adalah, apabila manusia berada dalam masa yang aman, dan masa itu berlalu tetapi dalam masa itu dia tidak *kembali* kepada Allah Ta'ala secara hakiki dan dengan *ikhlas*, maka kemudian pada masa bahaya jika dia berteriak-teriak *menyesali* tidak akan ada gunanya. Itu sama saja seperti Firaun, yakni ketika dia mulai tenggelam maka dia mengatakan, "Aku beriman kepada Tuhannya Musa dan Harun."

Sulitnya adalah orang-orang dunia ini sama-sekali tidak punya waktu dari rangkaian urusan dan kesibukan mereka, untuk memberi perhatian ke arah *ishlah* (perbaikan) *ruh*, serta untuk merasakan *takut* terhadap Allah. Kalau pun ada *rasa takut* dalam diri mereka, itu adalah terhadap Pemerintah, dan kalau ada harapan, itu mereka tumpukan pada *sarana-sarana* dan pada *makar* serta *kedustaan* mereka.

Pada zaman ini, orang yang menyebutkan *tawakal* akan dikatakan gila dan tidak waras. Orang yang demikian itu akan disebut tidak sehat otaknya. [Padahal] ini merupakan *keberuntungan* bagi manusia bila dia mengadakan perubahan sebelum turunnya bala. Namun, jika manusia tidak melakukan perubahan, dan pandangannya hanya tertuju pada *sarana-sarana* dan pada *makar* serta dalih licik, maka apa lagi akibat akhir yang akan dia terima selain *kehancuran* bersama seisi rumahnya? Sebab laki-laki (suami) merupakan nahkoda bagi

perahunya. Jika dia sendiri telah tenggelam maka perahunya juga akan tenggelam. Oleh karena itu dikatakan, "*Arrijaalu qawwaamuuna Wan nisaa*-i - (laki-laki adalah pemimpin atas perempuan-perempuan - *An-Nisaa*, 35).

Jika laki-laki (suami) itu jadi benar maka bersamaan dengan itu istri dan keluarganya pun akan menjadi benar. "*Wa laa yakhaafu 'uqbaahaa* -- [dan Dia tidak takut terhadap akibatnya - *Asy-Syams*, 16). Dari ayat ini jelas bahwa Allah Ta'ala tidak peduli sedikit pun terhadap penyesalan-penyesalan mereka. Pada saat itu sifat-Nya yang berlaku adalah sifat *Ghani* (Maha Berkecukupan dan Tidak Peduli)." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 90).

Pengayoman Orang Miskin

Pada tgl. 3 Juli 1904, sesudah shalat Maghrib, dari berbagai daerah banyak orang berkumpul di Qadian untuk berkunjung dan baiat. Kebanyakan mereka orang-orang kampung. Karena tempat sempit, maka beberapa orang menyuruh mereka mundur ke belakang. Hal itu membuat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. merasa tidak enak. Beliau a.s. bersabda:

"Kepada siapa kalian menyuruh supaya mundur ke belakang? Orang yang datang ini datang dengan membawa *keikhlasan* dan *kecintaan*. Mereka datang setelah menempuh perjalanan ratusan kilometer, semata-mata hanya untuk dapat meraih *kedekatan*. Dan untuk orang-orang seperti itulah Allah Ta'ala memberikan *pengayoman* dan berfirman: "Janganlah memalingkan wajah [karena sombong] terhadap hamba-hamba Allah...." Ini hanyalah untuk orang-orang miskin yang pakaiannya kumuh, dan mereka tidak punya banyak ilmu.

Hanya *karunia* Allah-lah yang mengayomi (memelihara) mereka. Sebab orang-orang kaya dalam pertemuan-pertemuan biasa dengan sendirinya sudah ditegur, dan setiap orang bersikap sopan terhadap mereka. Oleh karena itu Allah Ta'ala memberikan *pengayoman* bagi orang-orang miskin, yang menjalani hidup tanpa dihargai." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 91).

(91-93)

Penderita Cacat di Dunia

Pada tanggal 8 Juli 1904 Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Orang-orang yang diberikan kesusahan-kesusahan oleh Allah Ta'ala di dunia ini, dan orang-orang yang demi Allah Ta'ala dengan sendirinya memikul penderitaan, Allah Ta'ala akan menganugerahkan *ganjaran* bagi keduanya di akhirat.

Dunia adalah tempat lewat, bukan tempat menetap. Jika ada orang yang dengan gembira menyimpan segala *sarana*, [dunia] ini bukanlah tempat menggembirakan. Segenap kebahagiaan dan penderitaan ini bakal habis, sesudah itu akan datang suatu alam yang abadi.

Orang-orang yang di dalam alam ringkas (dunia) ini, dengan menyaksikan perbedaan dan cacat yang terdapat dalam penampilan manusia, lalu mengaitkannya dengan dosa-dosa dan amal-amal dalam kehidupan ini, mereka berada dalam kekeliruan. Mereka tidak tahu bahwa akan datang suatu kehidupan besar di akhirat. Dan orang orang yang oleh Allah Ta'ala diberikan suatu kekurangan dalam fisik mereka, dan orang-orang yang untuk meraih *keridhaan-Nya* telah memasukkan diri mereka sendiri ke dalam *penderitaan-penderitaan*, kedua macam orang ini akan memperoleh *ganjaran* setelah sampai di sana. Alam [dunia] ini adalah alam tempat *penyemaian benih*, dan disediakan untuk meraih peluang-peluang yang menimbulkan *keridhaan*

Allah Ta'ala.

Sebagian orang membuat Allah *ridha* melalui *amal perbuatan* mereka, dan sebagian lagi membuat Allah *ridha* dengan cara menempatkan diri mereka dalam penderitaanpenderitaan. Ada seseorang yang memiliki dua pembantu. Satu pembantu, dia kirimkan untuk suatu pekerjaan, melewati sebuah jalan yang tersedia baginya kendaraan. Lalu jalannya pun teduh dan sejuk, serta dengan segala macam kemudahan.

Pembantu yang kedua, dia berangkatkan melalui jalan yang tidak memiliki kendaraan serta tidak teduh. Justru harus berjalan kaki, menanggung panas terik, sengatan matahari dan menghadapi tiupan angin panas. Namun si majikan itu tahu bahwa semakin banyak *penderitaan* yang ditanggung oleh seseorang maka semakin banyak *ganjaran* serta *balasan* yang akan dia berikan. Jadi, [dalam keadaan demikian] mana pula kedua pembantu itu akan keberatan terhadap perjalanan mereka?

Seperti itu pulalah orang-orang pincang, buta, lumpuh, miskin, faqir, dan sebagainya, yang telah diciptakan oleh Allah Ta'ala. Dalam kondisi bahwa mereka akan memperoleh *ganjaran* setelah tiba di alam akhirat, maka apa perlunya bagi mereka mempersoalkan berbagai macain penampilan fisik mereka itu lalu menolak kehidupan yang hakiki [di akhirat] tersebut.

Penderitaan-penderitaan yang telah diberikan Allah Ta'ala, itu diberikan adalah untuk memperoleh *pahala*. Dia itu Maha Pengasih, maka Dia memberikan dan akan selalu memberikan *ganjaran* kepada seseorang melalui cara tertentu, dan kepada orang lain melalui cara lainnya.

Jadi, orang lumpuh, buta, dan sebagainya, ganjaran atas cacat mereka itu akan mereka peroleh di hari Kiamat." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 93-94).

(94-97)

4Sim (?) kami tidaklah sama dengan yang lainnya. Apa pun [wahyu/makrifat] yang kami peroleh dari Allah -- tidak peduli apakah akal dan filsafat mengakuinya atau tidak -- kami pasti akan menerimanya dan mengimaninya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 97).

(97-100)

Perdebatan Tentang Apakah Arasy Itu Makhluk Ataukah Non-Makhluk

Ada orang yang mempertanyakan, apakah 'Arasy (singgasana Ilahi) itu *makhluk* (ciptaan) atau *non-makhluk* (bukan ciptaan)? Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Perselisihan pendapat mengenai apakah *'Arasy* itu makhluk (ciptaan) ataukah *non-makhluk* merupakan hal yang tidak berguna. Dari Hadits-hadits tidak terbukti bentuk fisiknya. Kata *'arasy* itu telah digunakan untuk menyatakan suatu *maqam* (martabat) posisi yang sangat tinggi. Jika *'arasy* itu kalian katakan berupa *fisik*, maka Tuhan pun seharusnya dikatakan berupa *fisik* (jasmani). Hendaknya diingat, *ketinggian* tersebut bukanlah dalam [ukuran] *fisik* yang berkaitan dengan lokasi, melainkan yang dimaksud disitu adalah *ketinggian* secara ruhani.

Perdebatan mengenai apakah *'arasy* itu *makhluk* ataukah *non-makhluk* juga merupakan suatu *bid'ah* yang dimulai belakangan. Para sahabah r.a. tidak mengusik-usik masalah tersebut. Sekarang orang-orang mengusik masalah itu lalu menyatu dengan orang-orang yang tidak

mengerti.

Namun makna *'arasy* itu baru akan dapat dimengerti apabila segenap *sifat* lainnya milik Allah Ta'ala diperhatikan secara bersamaan." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 100).

(100-101)

Menghormati Kiblat

Seseorang bertanya: "Jika tidur dengan menjulurkan kaki ke arah kiblat, apakah dibenarkan atau tidak?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Tidak dibenarkan, sebab bertentangan dengan rasa hormat."

Si penanya mengatakan: "Hal itu tidak ada larangannya di dalam hadits." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Itu bukan suatu dalil. Jika seseorang karena melihat bahwa di dalam hadits tidak ada diuraikan, lalu ia berdiri menginjak-injak Quran Syarif di bawah telapak kakinya, apakah hal itu dibenarkan atau tidak? Sama-sekali tidak." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 101).

(101-103)

Tidak Ada Resep yang Mutlak

"Di keluarga kami, Mirza Sahib (ayah Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang bernama Mirza Ghulam Murtadha -- pent.) senantiasa mengobati orang-orang selama 50 tahun. Beliau masyhur dalam ilmu ketabiban itu. Namun ada ucapan beliau bahwa tidak ditemukan resep yang mutlak.

Benar yang beliau katakan itu, sebab tanpa *izin* Allah Ta'ala satu zarah (atom) pun yang masuk ke dalam tubuh manusia tidak dapat memberikan pengaruh." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 103).

Sikap Terhadap Pemerintah
dan Perbuatan Baik

Ada seseorang yang bertanya: "Sikap apa yang harus dilakukan terhadap Pemerintah dan terhadap sesama suku-bangsa?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Bersikap baiklah terhadap setiap orang. Taat dan setia terhadap Pemerintah merupakan kewajiban setiap Muslim. Pemerintah [Inggris] ini melindungi kita, dan memberikan segala macam kebebasan beragama kepada kita. Saya menganggap suatu kecurangan besar apabila ketaatan dan kesetiaan terhadap Pemerintah tidak dilakukan dengan hati yang benar.

Suku-bangsa (kaum) juga memiliki hak-hak. Terhadap mereka juga hendaknya bersikap baik. Namun dalam hal-hal yang bertentangan dengan *keridhaan* Allah Ta'ala hendaknya kalian memisahkan diri dari mereka.

Prinsip saya adalah, bersikap baiklah terhadap setiap orang, dan berbuatlah *ihsan* terhadap segenap makhluk Allah Ta'ala." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 103).

Berkat yang Timbul dari Sikap Ridha
Terhadap Keputusan Allah Ta'ala

"Tatkala *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala datang mendekat, maka Allah Ta'ala menyediakan sarana-sarana *pengabulan doa*. Di dalam *kalbu* (hati) pun timbul suatu *keharuan* dan *kesenduan*. Namun ketika bukan waktunya bagi *pengabulan doa* maka di dalam *kalbu* tidak timbul *ketenteraman* serta *ruju*'.

Berapa kuatpun kalian memaksakan hati, tetap saja hati tidak dapat mengerahkan konsentrasinya. Sebabnya adalah kadang-kadang Allah Ta'ala ingin agar manusia mengikuti keputusan *takdir-Nya*, dan kadang-kadang Dia *mengabulkan doa* [manusia]. Oleh karena itu selama saya belum menemukan tanda-tanda *izin Ilahi*, maka saya tidak berharap banyak pada *pengabulan* [doa], dan saya menjadi *ridha* terhadap keputusan *takdir-Nya* dengan kegembiraan yang lebih besar daripada [yang saya rasakan] dalam *pengabulan doa*. Sebaba buah-buah serta berkat-berkat bila *ridha* terhadap *keputusan takdir-Nya* jauh lebih banyak dari itu." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 104).

(103-104)

Allah Ta'ala Melihat Keruhanian dan Isi

"Allah Taala tidak menyukai *kulit*, Dia justru menyukai *keruhanian* dan *isi*, karena itu Dia berfirman: "*Lan- yanaalallaaha luhuumuhaa wa laa dimaa-uhaa wa laakin- yanaaluhut- taqwaa minkum* - (daging-daging dan darahnya itu tidak akan pernah sampai pada Allah tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kamu - *Al-Hajj*, 38). Dan di tempat lain Allah berfirman, "*Innamaa yataqabbalullaahu minal-muttaqiin* – (sesungguhnya Allah hanya mengabulkan/menerima dari orang-orang yang bertakwa - *Al-Maidah*, 28).

Pada hakikatnya ini merupakan suatu poin yang sangat pelik. Disini kedudukan sebagai anak seorang *rasul* pun tidak bisa membantu. Rasulullah saw. juga bersabda demikian kepada Fatimah r.a.. Di dalam Quran Syarif juga dengan kata-kata yang jelas Allah berfirman, "*Inna akramakum `indallaahi atqaakum* – (sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu -- *A1-Hujurat*, 14).

Yahudi juga merupakan anak keturunan *nabi*. Tidakkah ratusan nabi telah datang dari kalangan mereka? Namun apa manfaat bagi diri mereka yang telah ditimbulkan oleh *kedudukan* mereka sebagai *keturunan* nabi itu? Jika amal-amal mereka baik maka mengapa mereka menjadi orang-orang yang, "*Wa dhuribat 'alaihimudz- dzillatu wal- maskanah* – (dan ditimpakan kepada mereka kenistaan serta kehinaan *Al-Baqarah*, 62).

Allah Ta'ala menghendaki suatu *perubahan suci*. Kadang-kadang rasa *takabur* berdasarkan garis *keturunan* juga membuat manusia luput dari kebaikan-kebaikan. Dan dia menganggap bahwa melalui itu dia akan memperoleh *najat* (keselamatan). Padahal itu adalah suatu pemikiran yang sama-sekali tidak benar....

Allah Ta'ala menyukai kesetiaan dan kejujuran, serta Dia menghendaki amal-amal shalih. Omong kosong saja tidak dapat meinbuat-Nya menjadi ridha." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 104-105).

Hendaknya Datang dengan Niat Diin (Agama)

Suatu kali ada seseorang yang menyatakan niatnya untuk datang ke Qadian guna menjalankan perniagaan. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

"Niat itu sendiri sudah tidak benar. Dia hendaknya bertaubat dari itu. Datang ke sini (Qadian) hendaknya dengan *niat* untuk *diin* (agama), dan hendaknya menetap di sini dengan tujuan agar memperoleh *ishlah* (perbaikan) *akhirat*. Hendaknya itulah *niat* yang dipakai.

Dan jika bersamaan dengan itu, terpenuhi juga maksud untuk melakukan perniagaan dan sebagainya di sini, maka tidaklah mengapa. Tujuan yang sebenarnya hendaknya *diin* (agama) bukan *dunia*. Apakah tidak ada kota lain untuk berniaga?

Untuk datang kesini, jangan sampai ada tujuan lain kecuali *diin* (agama). Kemudian, jika ada sesuatu yang diperoleh, anggaplah itu sebagai *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala. (***Malfuzat***, jld/ VII, hlm. 105).

Kepedulian Terhadap Sesama Manusia

Kondisi saya adalah, jika seseorang mengalami keperihan dan saya sedang mengerjakan shalat, lalu suara orang itu terdengar oleh saya, maka saya ingin membatalkan shalat saya, lalu jika ada yang dapat saya bantu untuknya maka akan saya bantu, dan sejauh yang memungkinkan saya akan bersikap *peduli* terhadapnya.

Merupakan suatu hal yang bertentangan dengan *akhlak* apabila tidak membantu saudara yang berada dalam musibah dan penderitaan. Jika kalian tidak dapat melakukan apa pun untuknya paling tidak doakanlah. Jangankan terhadap kalangan kita sendiri, terhadap orang-orang luar dan orang-orang Hindu pun kalian hendaknya memperlihatkan tauladan *akhlak* demikian, dan hendaklah bersikap *peduli* terhadap mereka. Kalian sama-sekali jangan menjadi orang yang *tidak peduli*.

Suatu kali saya sedang jalan-jalan keluar. Bersama saya saat itu ada seorang pattwari (akuntan tanah/kebun) bernama Abdul Karim. Dia berjalan agak ke depan, sedangkan saya di belakang. Di tengah jalan kami bertemu seorang nenek tua berusia 70 atau 75 tahun. Nenek itu menyodorkan sepucuk surat kepadanya minta tolong dibacakan. Namun dia membentaknya dan mengetepikan nenek itu. Hati saya terluka. Nenek itu memberikan surat tersebut kepada saya maka saya mengambilnya dan berhenti. Saya membacakan surat itu lalu menjelaskannya baik-baik.

Atas hal itu [pattwari tersebut] menjadi sangat malu, sebab dia terpaksa menunggu, dan juga luput dari pahala." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 105-106).

Raja-raja Akan Masuk Jemaat

"Melalui kasyaf yang sangat jelas saya telah diberitahu bahwa raja-raja juga akan masuk ke dalam Jemaat ini. Sampai-sampai raja-raja itu pun telah diperlihatkan kepada saya. Mereka menunggang kuda.

Setelah suatu zaman tertentu Allah Ta'ala akan memasukkan orang-orang seperti itu ke dalam Jemaat saya. Kemudian bersama mereka suatu dunia akan datang mengarah ke sini. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 106).

Rahasia Doa

"Di dalam *doa*, seberapa banyak terdapat *kesia-siaan*, sebanyak itu pula *pengaruhnya* akan berkurang, yakni *pengabulannya* tidak akan dianggap perlu. Misalnya, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan biaya satu atau dua rupees setiap hari, namun dia *meminta* lima puluh rupees setiap hari, maka menurut Allah Ta'ala permintaannya itu sia-sia.

Adalah hal yang penting untuk memaparkan di hadapan Allah Ta'ala kebutuhan yang sebenarnya. Apabila datang surat dari seseorang yang mengalami musibah, dan di dalamnya terdapat permohonan doa, maka tampak bahwa doa dipanjatkan dengan hati yang penuh. Namun terhadap permohonan-permohonan lain yang sia-sia, hati tidak terasa seperti itu." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 106-107).

Orang-orang yang Terikat Dunia

Ada pula yang disampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud. Yakni, orang-orang yang terikat dengan tugas-tugas kepegawaian (pekerjaan) sangat sedikit memperoleh waktu untuk beribadah. Dan mereka juga luput dari pengkhidmatan-pengkhidmatan pada agama. Sebagian mereka menjalani kehidupan yang senang, dan tidak mengalami kehidupan pahit. Mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Itu pun merupakan suatu bagian dari kehidupan pahit. [Namun] dikarenakan mereka melakukannya untuk *kehidupan*, oleh sebab itu mereka memperoleh *pahala*.

Jika manusia berjalan dengan *niat baik* – bahwa "saya melakukan pekerjaan ini untuk menghidupi anak istri, supaya mereka menjadi pengkhidmat agama" -- maka dalam hal itu pun dia akan memperoleh *pahala*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 108).

Keinginan-keinginan Dunia

"Allah Taala berfirman bahwa orang-orang *kafir* adalah mereka yang menyukai kehidupan dunia dan [di dalamnya] menemukan ketenteraman (kepuasan). Mereka sama-sekali tidak merasakan perlunya bergerak menuju Allah Ta'ala. Firman-Nya: *[Fahabithat 'amaaluhum] falaa nuqiimu lahum yaumal- qiyaamati waznaa* — (maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak adakan timbangan bagi mereka pada hari Kiamat - *Al-Kahfi*, 106).

Di dalam ayat ini tidak ada disinggung tentang *dosa*. Penyebab [hapusnya, amal-amal mereka] hanyalah bahwa orang-orang itu lebih mengutamakan *keinginan-lceinginan dunia*. Di tempat lain Allah Ta'ala berfirman bahwa orang-orang itu telah menemukan kelezatan dunia. Di sana pun tidak ada disinggung tentang *dosa*, melainkan *kelezatan dunia* yang telah diizinkan oleh Allah Ta'ala, diterangkan bahwa orang-orang itu telah *mabuk* di dalamnya.

Derajat orang-orang semacam itu tidak ada artinya sedikit pun di sisi Allah, dan tidak pula kepada mereka akan diberikan *tempat terhormat*. Sebenarnya di dalam kehidupan yang penuh *nikmat* terdapat suatu *setan* yang mengelabui manusia.

Orang mukmin justru ia sendiri yang membeli kesusahan (musibah). Jika tidak, seandainya ia bersikap mudahinah (mengiyaiyakan saja pihak lain walau pun pihak tersebut mencela. agamanya) tentu ia dapat hidup dengan tenteram di segala bidang.

Rasulullah saw. jika beliau berlaku demikian, maka mengapa terjadi peperangan begitu hebat? Namun beliau lebih mengutamakan agama, oleh sebab itu semua telah menjadi musuh beliau." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 108).

Para Nabi dan Musuh-musuh Mereka

"Musuh-musuh para nabi ada dua golongan. Pertama, orang-orang yang *mendustakan* mereka. Kedua, yang mempercayai mereka sebagai *tuhan*. Akidah umat Islam tentang kedatangan kembali *Al-Masih a.s.* adalah semacam itu. Yakni mereka *tidak mendustakan* beliau, tetapi pasti mereka mempercayai beliau sebagai *tuhan*. Mereka *menyekutukan* beliau dengan Tuhan dalam setiap sifat-Nya.

Padahal sebenarnya kadang-kadang terjadi kekeliruan pada nabi dalam melakukan *ijtihad* dan dalam memahami *ilham*. Kekeliruan itu jika menyangkut hukum-hukum agama maka mereka segera ditegur, namun dalam hal-hal lain tidaklah mutlak bahwa masalah itu diberitahukan kepada mereka.

Jadi, oleh sebab itu mungkin saja Isa a.s. mengartikan secara hakiki (apa adanya) *ilham-ilham* beliau mengenai kedatangan beliau yang kedua kalinya, karena beliau pun terbukti melakukan kekeliruan. Oleh sebab itu tampaknya kata-kata beliau tersebutlah yang telah dikutip di dalam Injil-injil, yakni, "Orang-orang pada zaman ini masih akan hidup, ketika aku akan datang kembali."

Kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam melakukan *ijtihad* seperti ini, terdapat pada diri setiap nabi. Nah, sekarang lihatlah, suatu kesalahan *ijtihad* terjadi pada diri Al-Masih a.s., akan tetapi betapa hebatnya bencana yang terjadi pada orang-orang lain.

Jika orang-orang Islam mengerti akan hal ini, mengapa mereka memberikan derajat yang lebih kepada A-Masih dibandingkan nabi-nabi lain? Tidak lazim bagi orang-orang Islam untuk bersikukuh dengan mengandalkari kata-kata yang terdapat dalam Injil. Memberikan kehormatan istirnewa kepada Al-Masih a.s. bahwa beliau tidak dapat melakukan kekeliruan, berarti sudah keluar dari Islam." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 109).

Masalah-masalah Shalat

Dalam perjalannn di Gurdaspur, berikut ini beberapa masalah shalat yang dicatat dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Di satu tempat hendaknya jangan ada dua jemaah. Suatu kali Hz.Masih Mau'ud a.s. sedang berwudhu, dan Maulana Muhammad Ahsan, karena sedang sakit, berdiri dan bermaksud untuk shalat secara terpisah. Namun beberapa orang telah berdiri menjadi makmum di belakang beliau sehingga telah terjadi jemaah [shalat]. Ketika Hadhrat.Masih Mau'ud a.s. mengetahui bahwa satu kali shalat berjemaah telah berlangsung dan akan dilakukan jamaah yang kedua maka beliau bersabda: "Di satu tempat hendaknya jangan ada dua jemaah."

Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud a.s. berada di ruangan kamar beliau, dan di ruangan sebelahnya shalat akan dimulai. Orang-orang tidak banyak saat itu, dan shalat berjemaah dapat dilakukan di dalam ruangan tersebut. Sebagian orang berpendapat bahwa mungkin Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. akan mengerjakan shalat di dalam ruangan beliau sendiri, sebab suara imam terdengar sampai ke ruangan itu. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Dalam shalat berjemaah jangan sampai terpecah-pecah, melainkan hendaknya menyatu. Saya juga akan shalat di sana. Hal itu dibenarkan apabila memang tempat tidak mencukupi."

Dokter Muhammad Ismail Khan Sahib merupakan penduduk tetap di Gurdaspur. Dan warga Ahmadi dari Qadian, karena dalam status safar (musafir) akan menjamak shalat. Dokter Muhammad Ismail menanyakan hal itu. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Muqiim (penduduk setempat) harus mengerjakan shalat secara penuh."

Caranya adalah Dokter Muhammad Ismail ikut dalam shalat berjemaah. Jemaah mengerjakan shalat dua rakaat (qashar), tetapi Dokter Muhammad Ismail melanjutkan dua rak'at lagi setelah selesai berjemaah. Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud a.s. melihat bahwa Dokter Muhammad Ismail masih harus mengerjakan dua raka'at lagi maka beliau bersabda:

"Tunggu, biar Dokter Sahib mengerjakan dua raka'at lagi terlebih dahulu."

Setelah itu baru dilanjutkan dengan shalat jamak berikutnya. Bagi shalat jamak seperti itu tidak ada shalat sunnat dan nafal.

Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam keadaan berdiri. Beliau meminta air minum. Ketika air sudah datang, maka sambil duduk beliau meminum air tersebut. Dan pada banyak kesempatan lainnya terlihat bahwa beliau selalu duduk ketika minum air dan sebagainya. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 109-111).

(111-112)

Kemiskinan dan Kehidupan Para Nabi

"Ringkasnya, banyak sekali *dosa* terselubung seperti itu, yang terus-menerus menghancurkan amal-amal. Orang-orang kaya selalu bersikap takabur dan sombong, yang terus-menerus menggerogoti amal-amal mereka. Oleh karenanya sebagian orang miskin yang tidak memiliki pemikiran-pemikiran semacam itu telah berhasil lebih maju.

Ringkasnya, *riya* (pamer) dan sebagainya itu seperti seekor tikus yang terus-menerus memakani amal-amal dari dalam. Allah Ta'ala Maha Penyayang, tetapi untuk *mendekat* kepada-Nya diperlukan *penghambaan* (kerendahan hati). Semakin besar *egoisme* (keakuan) dan perasaan lebih tinggi dalam diri -- baik dari segi ilmu, dari segi tanah kekuasaan, dari segi harta-kekayaan, maupun dari segi keluarga dan silsilah keturunan -- maka dia semakin tertinggal di belakang.

Oleh karena itu di beberapa kitab tertera bahwa di kalangan *sayyid* (keturunan Ali dan Fatimah – pent.) lahirnya (muculnya) para *wali* sedikit, sebab di dalam diri mereka muncul rasa *takabur* kekeluargaan. Setelah berlalu kurun pertama, ketika perasaan [takabur] itu timbul maka orang-orang ini telah tertinggal di belakang.

Tabir semacam ini membuat manusia menjadi luput dan tidak dapat meraih [kebaikan]. Sangat sedikit yang selamat dari itu. Kekayaan dan hartapun merupakan sebuah *tabir* (tirai). Jika ada orang yang sangat miskin mengucapkan *salam* kepada seorang kaya-raya, maka orang kaya itu menganggap hina untuk bertegur-sapa dengannya dan mengucapkan "*Wa 'alaikum salaam*." Dan terlintas dalam pikiran orang kaya itu, "Sejak kapan orang hina-dina ini layak bertegur-sapa dengan saya?!" Oleh karena itu dalam hadits dikatakan bahwa orang-orang miskin lima ratus tahun lebih dahulu masuk ke dalam surga dibandingkan orang-orang kaya.

Saya tidak tahu makna-makna apa saja yang terkandung dalam hadits ini, tetapi kita percaya pada kata-katanya. Salah satu penyebabnya adalah *pensucian-jiwa* pada orang-orang miskin telah dilakukan dengan sendirinya oleh *takdir* (nasib) mereka.

Ingatlah, ada dua *jalan* untuk meraih *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala. Satu, [melalui] *zuhud*, pembinasaan *nafs* (jiwa), dan upaya-upaya gigih (mujahadah). Dan kedua, [melalui] *takdir*. Namun menempuh jalan ini melalui *upaya-upaya gigih* memang sangat sulit. Sebab di situ manusia terpaksa harus memotong dan memancung tangannya sendiri dari tubuhnya. Orang-orang yang *berfitrat* biasa sangat sedikit yang mampu melakukannya, yakni dengan sengaja menanggung derita.

Namun dari segi *taqdir* (nasib), peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang

menghadang manusia secara tiba-tiba, dan ketika hal-hal itu muncul maka orang-orang miskin dengan sendirinya terpaksa menghadapi itu semua. Dan hal itu menjadi sarana *pensucian jiwa* (tazkiyah nafs) bagi mereka.

Seperti halnya para *syuhada*, lihatlah, mereka bertempur di tengah peperangan dan ketika mereka gugur maka betapa mereka itu di sisi Allah Ta'ala berhak memperoleh ganjaran-ganjaran besar. Derajat-derajat *qurub* (kedekatan) ini pun mereka raih melalui *taqdir* (nasib), sebab jika tidak, seandainya mereka sendirian harus menyembelih leher mereka sendiri di kesunyian maka mungkin sangat sedikit yang tampil sebagai *syahid*.

Oleh karena itu Allah Ta'ala memberikan *kabar suka* kepada orang-orang miskin: "*Wa lanabluwannakum bi syai-in- minal khaufi wal- juu'i wa naqshim minal amwaali wal- anfusi watstsamaraati wa basysyirish- shaabiriin. Al ladziina idzaa ashaabat-hum mushiibatun qaaluu innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* – (dan sungguh Kami akan mencoba kamu dengan sesuatu dari ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan sampaikanlah berita gembira kepada orang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata, "Sesunggulmya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali" - *Al-Baqarah*, 156-157).

Artinya, dari segi *taqdir* mereka mengalami segala macam kerugian, kemudian mereka *bersabar*, maka *anugerah-anugerah* serta *rahmat-rahmat* Allah Ta'ala menerpa mereka, sebab mereka mengalami banyak *kehidupan sulit*.

Namun mana pula hal itu dialami orang-orang kaya. Kondisi orang-orang kaya itu adalah, kipas angin berjalan, mereka duduk dengan tenang. Pembantu datang membawa cae (teh susu). Kalau ada salah sedikit saja – tidak peduli apakah kemanisan atau kurang gula –maka orang-orang kaya ini langsung saja marah. Kalau sudah terlalu marah, mereka mulai memukul. Padahal mereka itu seharusnya *bersyukur* bahwa mereka tidak harus membajak sawah; mereka tidak harus bercocok-tanam, mereka tidak harus duduk di depan tungku menanggung panasnya api. Dengan karunia Allah Ta'ala makanan yang siap masak sudah terhidang di hadapan.

Seharusnya mereka itu banyak memuji dengan mengingat *ihsan-ihsan* Allah Ta'ala. Namun mereka melupakan segala *ihsan*-Nya itu, dan untuk perkara kecil saja mereka langsung mencerca. Padahal sebagaimana pembantu itu merupakan seorang manusia dan darinya dapat timbul kesalahan serta kealpaan, demikian pula mereka (orang-orang kaya) itu juga merupakan manusia. Jika mereka menggantikan tempat pembantu tersebut, apakah mereka tidak akan melakukan kesalahan?

Kemudian, jika bawahan menjawab dari depan, maka langsung di dalam hati majikan itu bergejolak emosi, "Mengapa pula orang ini melawan di depan saya?!" Dan karena itu mereka ingin menghina pembantu tersebut, padahal dia berhak untuk menjelaskan tentang kesalahannya.

Mengenai hal ini saya teringat suatu hal. Dahulu ada seorang pembantu Sultan Mahmud (atau Harun Al-Rasyid). Suatu hari dia membenahi tempat tidur raja. Karena merasakan lembutnya bantal dan aroma wangi bunga-bunga, maka terbetik di hatinya, "Coba saya berbaring sebentar, kenikmatan apa yang akan terasa?" Dia berbaring, dan diapun tertidur. Ketika raja datang, melihat sang pembantu tidur maka raja sangat murka dan memberi hukuman cambuk padanya.

Pembantu itu menangis, dan juga ketawa. Raja bertanya, mengapa? Dia mengatakan, "Saya menangis karena sakit terkena cambukan. Dan saya ketawa karena dengan tertidur sebentar saja [di tempat tidur itu] saya telah memperoleh hukuman seperti ini. Dan yang selalu tidur di situ, hanya Tuhanlah yang tahu berapa banyak siksaan yang akan dia peroleh."

Jadi, orang-orang miskin sama sekali jangan berkecil hati. Langkah mereka tetap saja maju.

Namun mereka harus berusaha, sedikit-banyak kelemahan yang ada harus mereka hapuskan, sebab kadang-kadang dalam keadaan miskin pun dari orang-orang miskin ini timbul dosa-dosa besar. Mereka tidak bersabar dan mulai mencaci-maki Allah Ta'ala. Karena tidakterpenuhinya kebutuhan hidup, mereka mulai mencuri, merampok dan melakukan kejahatan-kejahatan lain.

Dalam keadaan-keadaan seperti itu mereka hendaknya *bersabar*. Dan sekali-kali jangan sampai mengarah pada pelanggaran perintah-perintah Allah Ta'ala. Kemiskinan dan kekurangan rezeki pada dasarnya *resep mujarab* untuk menjadikan *manusia* sebagai *manusia*, asalkan dengan syarat mereka tidak melakukan *dosa-dosa* lain.

Sebagaimana di kalangan orang-orang kaya *rasa takabur* serta *tinggi-hati* dan sebagainya *menghancurkan* amal-amal mereka, demikian pula di kalangan orang-orang miskin sikap *tidak sabar* dapat menjadi penyebab *kehancuran* mereka. Jika orang-orang miskin berlaku *sabar* maka mereka akan memperoleh *hasil* yang tidak dapat diraih oleh orang-orang lain melalui *upaya gigih*.

Sebenarnya Allah Ta'ala telah berbuat sangat *ihsan*, yakni meletakkan unsur *kemiskinan* pada diri para *nabi*. Rasulullah saw. dahulu selalu menggembalakan kambing-kambing. Musa a.s. juga menggembalakan kambing. Apakah orang-orang kaya dapat melakukan hal itu? Sama-sekali tidak.

Suatu kali diriwayatkan, Rasulullah saw. melewati sebuah belantara. Di sana terdapat beberapa pohon yang ada buahnya. Beberapa sahabah yang turut menyertai beliau, memetik buah-buah dan memakannya. Rasulullah saw. mengatakan, pohon-pohon tertentu di situ buahnya sangat manis. Para sahabah bertanya, "Bagaimana Hudhur (Yang Mulia) dapat mengetahui hal itu?" Rasulullah saw. bersabda, "Dahulu ketika saya menggembalakan kambing, saya selalu datang ke belantara ini, dan memakan buah-buahnya."

Oleh karena itu Allah Ta'ala tidak memaparkan bahwa para *nabi* berasal dari keluarga-keluarga *raja*. Jika tidak, pasti di dalam diri merekapun terdapat sedikit banyak unsur *takabur* dan *kesombongan*. Dan [Allah] telah membagi dua kehidupan para nabi. [Bagian] pertama adalah *musibah-musibah* serta *penderitaan*, dan yang kedua adalah *kemenangan* serta *pertolongan*.

Dalam kedua bagian kehidupan para nabi itupun terdapat *hikmah* Ilahi. Pertama-tama, supaya *akhlak-akhlak* mereka meningkat. Dan hal yang sebenarnya adalah, semakin maju berlalu zaman *kenabian* itu dan kejadian-kejadian serta peristiwa-peristiwa terus berubah, maka kondisi *akhlak* para nabipun semakin mengalami kemajuan. Pada masa permulaan mungkin *kemarahan* dan sebagainya masih banyak. Oleh Sebab itu bagian akhir kehidupan nabi dibandingkan kehidupan masa awal dari segi *akhlak* sangat maju.

Hal itu sama-sekali tidak berarti bahwa pada masa permulaan *akhlak* mereka tidak lebih maju dari orang-orang umumnya, melainkan artinya adalah, dalam lingkup *kenabian* mereka, penggalan akhir umur mereka itu sangat jauh lebih mulia, sebab, jika tidak, pada masa awal kehidupan merekapun dalam hal *akhlak*, mereka menempati derajat yang tinggi dibandingkan semua orang.

Yang kedua, jika nabi selalu berada jauh dari kesusahan-kesusahan dan musibah, maka *potensi kesabaran* mereka tidak dapat diketahui orang. Lalu, banyak sekali *akhlak fadhilah* yang hanya dapat diraih melalui datangnya musibah-musibah.

Merupakan *fadhal* (karunia) dan *ihsan* yang besar dari Allah Ta'ala atas diri Rasulullah saw., bahwa kepada beliau dianugerahkan kedua bagian tersebut. Bukanlah pekerjaan setiap nabi untuk dapat memperlihatkan *suri-tauladan akhlak* yang sempurna bagi orang-orang dari setiap lapisan -- orang-orang fakir, miskin, serta orang-orang kaya dan sebagainya -- memperoleh

kepuasan yang merata minum dari *mata-airnya*. Hal itu hanya terjadi pada diri Rasulullah saw. saja, yaitu yang telah membuktikan pemenuhan seluruh kebutuhan [bagi segenap golongan].” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 113-117).

(117-119)

Keperluan Akan Mesjid-mesjid

Pada tanggal 9 Agustus 1904, di Qadian, menanggapi perselisihan beberapa orang mengenai sebuah mesjid, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. banyak menasihatkan tentang menjaga kelurusan *niat* yang baik, dan beliau bersabda:

“Pada saat ini Jemaat kita sangat memerlukan mesjid-mesjid. Ini merupakan *rumah Allah*. Di kampung atau di kota mana saja *mesjid* Jemaat kita telah berdiri, maka anggaplah bahwa *fondasi kemajuan* bagi Jemaat telah tertanam. Jika ada suatu kampung atau kota dimana umat Islam sedikit, atau tidak ada, dan Islam ingin dikembangkan di sana, maka sebuah *mesjid* hendaknya clibangun. Setelah itu Allah dengan sendirinya akan menarik umat Islam. Namun syaratnya adalah dalam pembangunan *mesjid* itu *niat* harus *ikhlas*. Dilakukan semata-mata demi Allah. Samasekali tidak ada campur-tangan maksud-maksud pribadi atau untuk keburukan tertentu, maka barulah Allah akan memberi *berkat*.

Tidaklah mutlak bahwa mesjid harus didekorasi dengan indah dan terbuat dari batu, melainkan hendaknya areal tanah itu diberi batas, dan di sana didirikan pembatas-pembatas untuk mesjid. Dan buatlah atap dari bambu dan semacamnya supaya tidak sulit kalau ada hujan dan sebagainya.

Allah Taala tidak suka sikap mengada-ada. Masjid Rasulullah saw. terbuat dari beberapa pelepah daun pohon kurma, dan berlangsung begitu saja. Kemudian oleh Hadhrat Ustman r.a. -- karena beliau suka pada bangunan permanent -- maka di masa beliau masjid tersebut dibuat permanen dengan batu. Selalu terpikir oleh saya bahwa bunyi akhir pada nama Hadhrat Sulaiman dan Hadhrat Usman benar-benar serupa, mungkin karena *persamaan* mereka dalam hal kegemaran terhadap bangunan-bangunan.

Ringkasnya, Jemaat hendaknya memiliki masjid sendiri. Di dalamnya terdapat imam dari Jemaat, serta memberikan nasihat dan sebagainya. Dan warga Jemaat hendaknya bersama-sama mengerjakan shalat berjemaah di mesjid itu. Di dalam *jemaah* dan *kesatuan* terdapat *berkat* yang besar. Tidak adanya *kesatuan* menimbulkan *perpecahan*. Dan sekarang ini merupakan saat dimana *kesatuan* dan *persatuan* itu hendaknya sangat dikembangkan. Perkara-perkara kecil yang menimbulkan perpecahan hendaknya diabaikan saja.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 119-120).

Kondisi Nafs Lawwaamah yang Sangat Patut Dihargai

Maulwi Taaj Muhammad, penduduk Lalia, maju ke depan dan bersalaman dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s., serta memohon doa agar memperoleh kenikmatan dan kelezatan dalam shalat. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Terus-meneruslah anda berdoa, dan mohonkan doa [dari saya]. Kirimkan satu kartu pos setiap hari supaya ingat untuk didoakan.

Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan melakukan *pemaksaan* atas *kalbu* itulah yang berpahala, dan inilah yang dinamakan *nafs lawwaamah* (jiwa yang mengecam diri) yakni kalbu ingin bersenang-senang dan terus saja ditarik ke arah hal-hal yang dicintai oleh nafsu, akan tetapi dengan sekuat tenaga kalbu itu dikendalikan lalu digiring berjalan di bawah perintah-perintah Allah.

Batas [pemberian] *pahala* hanya sampai pada *nafs lawwaamah* saja, dan itulah yang disukai oleh Allah. Demikianlah, di dalam Quran Syarif, untuk *nafs lawwaamah* ini Allah Ta'ala telah *bersumpah*. Sedangkan untuk *nafs muthmainnah* (jiwa yang tentram) tidak, sebab setelah masuk ke tahap *muthmainnah* maka sudah tidak ada lagi *pahala*, karena pada tahap itu sudah tidak ada lagi *perlawanan* dan *pertempuran*. Itu merupakan kondisi [jiwa] yang *aman* (damai)." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 120).

Penggunaan Emas, Perak serta Sutra

Ada yang bertanya: "Bagaimana jika menggunakan giwang (kancing) yang terbuat dari perak dan sebagainya?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

"Sampai 3 atau 4 masyah (ukuran seberat beberapa gram) saja tidaklah mengapa, tetapi penggunaan lebih dari itu dilarang.

Sebenarnya, emas dan perak diizinkan untuk perhiasan kaum perempuan. Ya, jika digunakan sebagai *pengobatan* tidaklah dilarang. Misalnya, jika seseorang menderita suatu penyakit tertentu, lalu tabib menganjurkan penggunaan pinggan perak, maka sebagai *pengobatan* hingga sehat dia dapat menggunakannya.

Seseorang datang kepada Rasulullah saw.. Orang itu banyak sekali kutunya. Rasulullah saw. memerintahkan agar dia memakai baju *sutra*. Sebab dengan sutra tidak akan ada lagi kutu. (Demikian pula pakaian sutra berguna bagi orang yang menderita penyakit kulit gatal-gatal). (***Malfuzhat***, jld. VII, hlm. 120-121).

Uang Riba

Ada yang bertanya tentang uang riba, yakni beberapa kondisi mengharuskannya timbul. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Saya tidak dapat memberikan *fatwa* untuk itu. Walau bagaimana pun *riba* ini tidak dibenarkan. Ada yang semacam *riba* dan diizinkan dalam Islam, yaitu ketika seseorang mengembalikan *utang*, dan memang tidak ada persyaratan semacamnya, maka orang yang berutang itu sebagai tanda *terima-kasih* dapat memberi *lebih* dari nilai yang dia pinjam sebagai inisiatif dari dirinya sendiri.

Rasulullah saw. biasa melakukan hal seperti itu. Jika beliau berutang 10 rupees, maka ketika mengembalikannya beliau sering membayar sampai 100 rupees. *Riba* yang diharamkan itu adalah yang sejak pertama telah diadakan *perjanjian* dan persyaratan dalam bentuk *kewajiban* [untuk membayar lebih dari yang dipinjam]." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 121).

Jika Niat Berubah
maka Pahala Juga Berubah

Pada tanggal 9 Agustus 1904, di Qadian, menanggapi perselisihan beberapa orang mengenai sebuah

mesjid, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Allah Ta'ala berfirman bahwa yang *paling mulia* di antara kamu adalah yang paling *bertakwa*. Sebagaimana di dalam Quran Syarif tertera: "*Inna akramakum 'indallaahi* atqaakum – (sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang paling takwa di antara kamu - *Al-Hujurat*, 14).

Dan sifat-sifat orang *bertakwa* adalah mereka *beriman* kepada hal-hal *gaib*, mereka mendirikan shalat dan "*Wa min maa razaqnaahum yunfiquun*", yakni segala sesuatu yang telah dianugerahkan kepada mereka, berupa ilmu, harta, dan kemampuan lainnya yang zahir mau pun batin, mereka serahkan di jalan Allah (*Al-Baqarah*, 4). Bagi orang-orang seperti ini Allah Ta'ala menjanjikan ganjaran-ganjaran besar.

Apabila manusia *berniat* melakukan suatu perbuatan baik, maka dia hendaknya jangan melakukan perubahan apa pun pada *niat* itu. Jika ada pihak lain yang terlibat dalam hal itu atau pun yang tidak terlibat, menghalanginya dan mengkhianati, maka orang yang berniat tersebut hendaknya jangan mengubah niatnya. Dia akan memperoleh *ganjaran* atas *niatnya* itu, sedangkan pihak lain akan memperoleh *hukuman* atas *kejahatan* yang dilakukannya.

Di dunia ini kesalahan besar yang dilakukan orang-orang adalah ketika terjadi *penentangan* dari pihak lain, atau dia merasakan adanya *perubahan* pada *niatnya*, maka mereka langsung mengganti *niat* mereka yang berlandaskan padakebaikan itu. Dengan demikian bukannya ganjaran *pahala* mereka dapatkan justru *azab* yang mereka peroleh.

Ingatlah, seseorang yang tidak mau menanggung *kerugian* demi Allah Ta'ala maka pada pandangan Allah dia itu tidak berhak memperoleh ganjaran. Untuk Allah, *nyawa* pun hendaknya jangan sungkan-sungkan dikorbankan. Lalu, areal tanah dan sebagainya, apalah artinya?

Seberapa banyak seseorang *siap* menanggung penderitaan [demi Allah], sebanyak itu pulalah dia akan memperoleh *pahala*. Jika seseorang tidak menerapkan prinsip ini, berarti dia sampai sekarang masih belum mengetahui *maksud* dan *tujuan* Jemaat ini. Orang-orang yang masuk ke dalam Jemaat ini, jika mereka menerapkan *akhlak-akhlak* seperti yang dilakukan orang-orang umumnya dalam hal peri *kemanusiaan* dan *kepedulian* maka apa lagi *perbedaan* antara mereka dengan orang-orang lain?

Kejahatan orang-orang jahat, serahkan saja kepada orang-orang jahat itu. Dan perlihatkanlah *permata-permata kebaikan* kalian, maka barulah akan ada *perbedaan*. Dalam perselisihan-perselisihan duniawi, tidak ada cara lain kecuali menanggung kerugian harta dan menekan *nafs* (jiwa). Dan tidak pula manusia senantiasa memperoleh peluang seperti itu, yakni untuk memperlihatkan *permata kebaikan* dari dalam *fitratnya*. Oleh sebab itu, iika tampil *peluang* demikian, maka anggaplah hal itu sebagai suatu kesempatan yang sangat berharga." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm 121).

Rasa Takut Terhadap Allah merupakan Sarana untuk Menghindarkan Diri dari Dosa

Pada tanggal 21 Agustus 1904, di kota Lahore, bertempat di kediaman Mian Caragh Diin dan Sirajuddin, tokoh-tokoh di kota Lahore, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. datang dan setelah shalat berjemaah, tas permohonan beberapa orang maka Hadhrat Masih Mau'ud a.s. duduk di sebuah kursi lalu memberikan beberapa nasihat:

“Suatu hal yang perlu diingat, beberapa kata dalam *bai'at* yang telah kalian ucapkan, bahwa, "Saya akan menghindarkan diri dari dosa," jika sekedar itu saja tidaklah cukup bagi kalian. Dan sekedar mengucapkan kalimat itu berkali-kali di *lidah*, tidak pula membuat Allah *ridha*, melainkan di sisi Allah Ta’ala kalian baru akan dihargai tatkala di dalam *kalbu* terjadi *perubahan* dan timbul *rasa takut* terhadap Allah Ta’ala. Jika tidak, di sini kalian telah *bai'at* dan ketika pulang ke rumah maka *pikiran-pikiran buruk* serta *kondisi-kondisi buruk* yang lama masih tetap saja ada maka apa gunanya?

Yakinilah dengan pasti bahwa *sarana* besar untuk menghindarkan diri dari *dosa-dosa* adalah *rasa takut* terhadap Allah. Jika hal ini tidak ada, maka sama-sekali tidak mungkin bagi manusia untuk dapat *terhindar* dari segenap *dosa* yang seperti *semut-semut* yang melekat pada *gula-gula*. Namun hanya *rasa takutlah* satu-satunya yang jika timbul pada diri binatang-binatang maka hal tersebut membuat mereka tidak dapat memberi kemudharatan pada siapa pun. Misalnya, kucing yang sangat suka terhadap susu, tatkala ia mengetahui bahwa kalau ia mendekati susu ia akan mendapat *hukuman*, atau seperti burung-burung yang tahu bahwa jika mereka memakan biji-bijian yang ditebar itu mereka akan terperangkap, penyebabnya adalah *rasa takut* itu.

Jadi, hewan-hewan yang tidak berakal saja pun dengan adanya *rasa takut* itu akan bersikap *menghindari*, maka manusia yang *berakal* betapa dalam *rasa takut* dan sikap *menghindari* yang seharusnya dia lakukan. Ini suatu hal yang sangat jelas, dalam suatu kesempatan tertentu yang mengakibatkan timbulnya *rasa takut* pada diri manusia, maka pada kesempatan itu dia sama-sekali tidak akan berani melakukan *kejahatan* (dosa).

Misalnya, jika seseorang disuruh pergi ke suatu kampung yang terkena *wabah pes*, maka dia tidak akan pergi kesana walau memberanikan diri. Sampai-sampai, jika Pemerintah pun yang memerintahkannya, maka dia dengan *sangat ketakutan* pergi ke tempat itu. Dan di dalam kalbunya *rasa takut* ini menguasai, yakni jangan-jangan dia tertular pes juga. Dan dia akan berusaha secepat mungkin melaksanakan tugas itu lalu segera lari dari tempat tersebut.

Makrifat Ilahi

“Faktor yang menimbulkan keberanian untuk melakukan *dosa*, juga karena tidak ada *rasa takut* akan Allah. Namun bagaimana *rasa takut* itu dapat timbul, untuk itu diperlukan *makrifat Ilahi*. Seberapa banyak *makrifat Ilahi* diperoleh, sebanyak itu pula timbul *rasa takut* akan Allah...

Dalam perkara ini, *makrifat* (pengetahuan mendalam) adalah pokok, sedangkan dampaknya adalah *rasa takut*. Makrifat (pengetahuan mendalam) adalah sesuatu yang [apabila] ada maka kepada kuman-kuman kecil sekali pun manusia akan menjadi takut. Misalnya, tatkala [timbul] *makrifat* tentang kutu dan nyamuk, maka setiap orang berusaha untuk menghindar darinya.

Jadi, apa sebab [orang-orang] ini demikian rupa *berani* melawan *perintah-perintah* Allah Sang *Penguasa Absolut*, Yang Maha Mengetahui dan Yang Maha Melihat, Pemilik bumi dan seluruh langit? Jika merenungkan dan memperhatikannya maka akan ketahuan bahwa [pada diri mereka] tidak ada *makrifat*.

Banyak sekali orang yang melalui lidah *mengakui* Allah Ta’ala, namun jika diperiksa dengan saksamaamaka akan diketahui bahwa di dalam diri mereka yang ada ialah *ketidak-bertuhanan*. Sebab tatkala mereka sibuk dalam *pekerjaan-pekerjaan dunia* maka mereka sama-sekali *lupa* akan *kemurkaan* serta *keagungan* Allah Ta’ala.

Oleh karena itu hal ini penting sekali supaya kalian memohon *makrifat* dari Allah Ta’ala melalui *doa*. Tanpa melalui itu *keyakinan* kamil (sempurna) sama-sekali tidak akan dapat diperoleh. Ia baru akan dapat diperoleh apabila diketahui bahwa di dalam *pemutusan hubungan* dengan Allah Ta’ala terdapat suatu *maut* (kematian).

Dimana kalian melakukan *doa* untuk menghindarkan diri dari *dosa*, disana jangan pula kalian melepaskan untaian *upaya-upaya* dari genggaman kalian, dan tinggalkan jugalah forum-forum serta pertemuan-pertemuan yang dengan mengikutinya dapat menggerakkan *dosa*. Bersamaan dengan itu teruslah *berdoa* dan *berdoa*. Dan ketahuilah dengan sebenarnya, bahwa *petaka* yang timbul pada manusia dari [unsur] *taqdir*, sama-sekali tidak akan dapat dihindari selama tidak diiringi *pertolongan* Allah Ta'ala.

Shalat yang dikerjakan lima waktu di dalamnya juga terdapat isyarah ini. Yakni jika shalat itu tidak *dilindungi* dari dorongan-dorongan dan pikiran-pikiran *nafsu*, maka selama itu pula sama-sekali bukan merupakan *shalat* hakiki. Arti shalat sama-sekali bukanlah melakukan gerakan-gerakan seperti ayam mematuk biji-bijian serta rnengerjakannya sebagai tradisi dan biasaan saja. Shalat adalah sesuatu dimana *kalbu* merasakan bahwa *ruh* mencair lalu dalam kondisi *takut* mengalir dan jatuh di atas (di hadapan) *singgasana* Ilahi.

Sejauh kemampuan yang ada, berusahalah untuk rnenimbulkan *kesenduan* di dalam shalat, dan panjatkanlah *doa* dengan *tadharu'* (kerendahan diri), sehingga *keangkuhan* dan *dosa* yang terdapat di dalam *nafs* (jiwa) menjadi lenyap. Shalat yang semacam itu penuh *berkat*. dan jika manusia teguh dalam shalat demikian, maka dia akan melihat bahwa pada malam atau siang hari suatu *nur* akan turun ke dalam *kalbunya*, dan keangkuhan *nafs ammaarah* akan berkurang.

Sebagaimana di dalam ular terdapat *bisa* yang mematikan, demikian pula di dalam *nafs ammaarah* juga terdapat *bisa* yang mematikan, dan Wujud yang telah menciptakannya itu pada-Nya-lah terdapat *obat* bagi *bisa* tersebut. Jangan sekali-kali kalian mendakwakan diri bahwa kalian *suci* dan *bersih*. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman di dalam Quran Syarif: "*Falaa tuzakkuu anfusakum* – (maka janganlah kamu menganggap diri kamu suci -- *An-Najm*, 33). Yakni, jangan kalian menyebut diri kalian sendiri *suci*. Allah benar-benar mengetahui, siapa di antara kamu yang *bertakwa*.

Tatkala terjadi *pensucian* terhadap *nafs* (jiwa) manusia, maka Allah Ta'ala akan *melindungi* dan *mencukupinya*. Dan sebagaimana ibu yang *menjaga* anaknya di atas *pangkuan*, demikian pula orang itu *dijaga* di atas *pangkuan* Allah. Dan inilah kondisi dimana *nur* Allah Ta'ala masuk ke dalam *kalbunya* lalu membakar hangus segenap *pengaruh duniawi*, dan manusia akan merasakan suatu *perubahan* di dalam dirinya.

Namun manusia juga hendaknya jangan merasa puas terhadap *kondisi* tersebut dan beranggapan bahwa *kekuatan* itu telah tercipta dalam dirinya secara *permanen* (tetap) serta tidak akan pernah hilang lagi. Seperti halnya *dinding* yang terkena pancaran sinar *matahari*, sama-sekali bukan berarti bahwa dinding itu *senantiasa* akan terang benderang.

Mengenai hal ini orang-orang telah menuliskan sebuah tamsil, yakni ketika *dinding* itu *bercahaya* karena terkena pancaran *sinar* matahari, maka dinding tersebut mengatakan kepada matahari bahwa dia pun sama *bercahaya* seperti matahari. Matahari berkata, "Di malam hari, ketika aku ticlak ada, maka dari mans engkau akan memperoleh cahaya?"

Seperti itu pulalah *cahaya* yang dianugerahkan kepada manusia. Itu tidaklah permanent melainkan bersifat sementara. Dan untuk selalu memperolehnya, manusia perlu melakukan *istighfar*. Dan *istighfar* yang dilakukan para nabi, itu jugalah penyebabnya. Yakni mereka mengetahui benar tentang hal itu, dan mereka selalu *waspada* akan ancaman *bahaya* bahwa selimut *nur* yang telah *dianugerahkan* kepada mereka itu jangan sampai *dirampas* kembali.

Orang-orang bodoh karena tidak tahu apa-apa mengatakan dan membanggakan bahwa *Al-Masih* tidak melakukan *istighfar*, padahal itu bukanlah sesuatu yang dapat dibanggakan, melainkan sesuatu yang perlu *ditangisi* serta *disesali*. Jika [benar] beliau tidak melakukan

istighfar, berarti beliau luput dari *nur* yang *dianugerahkan* Allah Ta'ala kepada *hamba-hamba-Nya* yang *suci*.

Seorang nabi yang terbukti sekian banyak melakukan *istighfar*, berarti sekian besar dan sekian tinggi pula *kedudukannya*. Namun seseorang yang tidak memperoleh *kondisi* demikian berarti dia berada dalam *bahaya*. Dan mungkin saja pada waktu tertentu selimut *perlindungan* itu dirampas dari dirinya. Sebab hal itu pun diperoleh para nabi dalam bentuk *pinjaman*, dan kemudian melalui *istighfar* hal itu mereka jadikan dalam bentuk *permanent* (tetap).

Permasalahannya adalah, *nur* yang sebenarnya ialah yang terdapat pada Allah Ta'ala. Nabi atau siapa pun, kesemuanya memperoleh *nur* itu dari Allah Ta'ala. Tanda *nabi* yang benar adalah dia menjaga *nur* tersebut melalui *istighfar*. Arti *istighfar* adalah *nur* yang telah diperoleh dari Allah Ta'ala tetap *dijaga* dan supaya diperoleh lebih banyak lagi.

Untuk memperolehnya terdapat *shalat* lima waktu, supaya setiap hari *cahaya* itu dimohonkan dari Allah Ta'ala dengan membukakan *kalbu* selebar-lebarnya. Seseorang yang memperoleh *bashirat* (penglihatan ruhani) dia mengetahui bahwa *shalat* merupakan sebuah *mk'raj*. Dan *doa* dalam shalat yang dipanjatkan dengan *tadharu'* (kerendahan diri) serta penuh *penghambaan*, melalui *doa* seperti itulah manusia dapat terlepas dari *penyakit-penyakit*.

Sangat bodohlah orang-orang yang tidak melakukan *pengobatan* terhadap *kegelapan* yang menimbulkan *kejauhan*. Banyak surat saya terima, tetapi yang tertulis di dalamnya adalah, "Doakanlah untuk harta kekayaan saya, atau untuk anak keturunan saya. Ada perkara pengadilan ini dan itu, atau sakit ini dan itu, mohon supaya sembuh." Namun, sangat sulit ada suatu surat yang di dalamnya tertulis permohonan tentang *iman* dan agar *kegelapan-kegelapan ruhani* itu menjauh.

Di dalam beberapa surat tertulis, "Jika saya memperoleh 500 rupees maka saya akan bai'at." Orang-orang bodoh ini tidak berpikir bahwa mereka *memohonkan* kepada saya hal-hal yang justru saya ingin mereka *meninggalkannya*. Oleh karena itu saya merasa takut melihat *bai'at* yang dilakukan oleh banyak orang. Sebab orang-orang yang melakukan bai'at secara hakiki sangat sedikit.

Sebagian mengajukan persyaratan-persyaratan tertentu, seperti yang saya paparkan tadi, dan sebagian orang setelah melakukan *bai'at* mengalami *cobaan*. Ada yang anaknya meninggal dunia, maka dia mengeluh, "Saya sudah bai'at, tetapi merigapa saya mengalami kedukaan seperti ini?" Orang bodoh ini tidak berpikir bahwa Rasulullah saw. yang merupakan seorang *nabi* pun tetap saja puteranya sebelas orang telah wafat, dan beliau tidak pernah mengeluh bahwa, "Wahai Tuhan, Engkau telah menjadikan aku sebagai rasul, mengapa Engkau mematikan putra-putraku?"

Ringkasnya, ingatlah, sama-sekali jangan campur-adukkan antara *agama* dan *dunia*. Dan sama-sekali jangan lakukan *bai'at* dengan *niat* supaya kalian menjadi *raja*, atau memperoleh suatu *sihir* yang melaluinya kalian akan terus memperoleh uang dengan cara duduk-duduk saja di dalam rumah.

Allah Ta'ala telah mengutus saya supaya saya *melepaskan* orang-orang dari hal-hal seperti itu. Ya, ini penting bahwa orang-orang yang datang kepada Allah Ta'ala dengan *kejujuran* dan *kesetiaan*, serta mereka rela *menanggung* segenap *kedukaan* dan *penderitaan* demi Allah, maka Allah Ta'ala sama-sekali tidak akan menyia-nyiakan mereka serta anak-anak keturunan mereka.

Hadhrat Daud a.s. mengatakan, "Aku sudah tua, namun aku tidak pernah melihat anak-keturunan orang shalih yang menjadi sia-sia." Allah Ta'ala sendiri yang memberi *kecukupan* kepada mereka. Namun demikian pada masa permulaan datangnya *cobaan* adalah suatu hal yang penting, supaya dapat *dikenali* mana yang *palsu* dan mana yang *asli*....

Yang kedua, *cobaan* itu penting supaya Allah Ta'ala *memperlihatkan* kepada orang-orang bahwa pihak-pihak yang datang *ke arah* Allah Ta'ala, betapa mereka merupakan orang-orang yang *teguh* dan *tangguh*. Yakni penderitaan demi penderitaan mereka lalui tetapi mereka tetap tidak *berpaling*. Dan tatkala mereka terbukti tampil dengan langkah yang *kokoh*, maka Allah Ta'ala memberlakukan *sunnah-Nya* terhadap mereka, yaitu hal-hal yang memang seharusnya Dia berlakukan terhadap golongan orang yang telah memperoleh *anugerah* (karunia)." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 121-126).

Cobaan adalah Penting dan Allah Tidak Aniaya

"Tidak ada yang lebih hebat dari Allah Ta'ala dalam melakukan *kasih-sayang* dan *kecintaan*. Namun *keikhlasan* adalah penting. Kalau ada orang yang menjadi *milik-Nya* sungguh-sungguh dari *kalbu*, maka lihatlah apakah kehebatan-Nya atau bukan, bahwa Dia *melindungi* dan *mencukupi* orang yang *mukhlis* tersebut? Namun seseorang yang *menguji* Allah maka dia sendiri yang akan *diuji*.

Ada seseorang yang datang kepada Rasulullah saw. dan masuk Islam. Setelah itu orang tersebut menjadi *buta*. Dan dia mengatakan bahwa *musibah* itu dia alami akibat masuk *Islam*, oleh sebab itu orang tersebut kemudian menjadi *kafir*. Rasulullah saw. banyak memberi penjelasan kepadanya, tetapi tetap saja dia tidak menerima, padahal jika dia tetap menjadi *Muslim* maka Allah Ta'ala berkuasa untuk memberi *penglihatan* kembali kepadanya. Namun dengan menjadi *kafir* itu dia telah menjadi *buta* dari segi *dunia* dan dari segi *diin* (ruhani) pun dia telah *buta*.

Saya risau bahwa banyak sekali orang seperti itu yang *menguji* Allah Ta'ala. Jangan-jangan mereka sendiri yang akan *diuji*. Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa beriman kepadaku maka pertama-tama dia harus selalu *siap* untuk menghadapi *musibah-musibah*. Namun semua itu berlangsung pada masa-masa awal. Jika dia *bersabar* maka Allah Ta'ala akan melimpahkan *karunia-Nya* atas diri orang itu." Sebab ada *dua kondisi* bagi orang mukmin. Pertama, ketika dia *beriman*, maka baginya disediakan sebuah *neraka* berupa *musibah-musibah*. Dia terpaksa menetap untuk beberapa saat di dalamnya, dan *kesabaran* serta *keteguhannya* diuji. Dan ketika dia terbukti *kokoh* dalam hal itu, maka *kondisi* yang kedua adalah *neraka* tersebut akan diubah menjadi *surga*.

Sebagaimana di dalam *Bukhari* terdapat hadits bahwa orang mukmin melalui *nafal-nafal* (ibadah tambahan) dapat menjadi begitu *dekat* dengan Allah Ta'ala, sehingga Allah menjadi *mata* baginya yang melalui itu dia *melihat*; dan Allah menjadi *telinga* baginya yang dengan itu dia *mendengar*; dan Allah menjadi tangan baginya yang dengan itu dia *memegang*; dan Allah menjadi *kaki* baginya yang dengan itu dia *berjalan*.

Kemudian di dalam satu riwayat lain dikatakan bahwa Allah Ta'ala berfirman, "Aku menjadi *lidahnya* yang dengan itu dia *berkata-kata*." Dan untuk orang-orang seperti itu Allah Ta'ala berfirman, "Barangsiapa *memusuhi* wali-Ku (sahabat-Ku), dia harus bersiap-siap untuk *berperang* dengan-Ku." Begitu besarnya *ghairat* (kecemburuan/semangat) yang diperlihatkan oleh Allah Ta'ala bagi *hamba-Nya*.

Kemudian di tempat lain Allah berfirman, "Aku tidak pernah begitu sungkan dalam hal apa pun, kecuali dalam mencabut nyawa orang *mukmin*." Dan karena itulah orang *mukmin* beberapa kali jatuh sakit, lalu kembali *sembuh*, sebabnya adalah Allah Ta'ala ingin mencabut nyawanya tetapi kemudian memberi *penangguhan* terhadapnya supaya orang itu tetap hidup untuk

beberapa saat lagi di dunia." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 126-127).

Jemaat Memerlukan Perbaikan Akhlak

"Tujuan mempersiapkan Jemaat ini adalah supaya *ketakwaan* merasuk ke dalam *lidah*, *telinga*, *mata*, dan ke dalam setiap *bagian tubuh* lainnya, supaya *nur takwa* tampil di *bagian dalamnya* dan juga di *bagian luarnya*, supaya Jemaat ini menjadi *suri tauladan mulia* dalam hal *akhlak baik*, dan supaya sama-sekali tidak ada *kemarahan* serta *emosi* yang tanpa dasar.

Saya melihat, sampai sekarang masih ada *kelemahan* dalam hal *kemarahan* pada kebanyakan orang. Dalam perkara-perkara kecil saja pun timbul *kedengkian* dan *kebencian* serta timbul *perselisihan* serta *perkelahian* di antara sesama. Orang-orang seperti ini sedikit pun tidak memiliki *bagian* dalam Jemaat ini.

Saya tidak dapat mengerti, apa sulitnya jika ada orang yang melontarkan *caci-makian* lalu yang lain tetap *diam* saja dan tidak membalasnya? *Ishlah* (perbaikan) terhadap setiap jemaat, pertama-tama dimulai dari masalah *akhlak*. Hendaknya pertama-tama raihlah kemajuan dengan *sabar* dalam hal tarbiyat. Dan carayang paling bagus, jika ada orang yang melontarkan kata-kata kotor maka *panjatkanlah doa* untuknya dengan *hati yang perih*, semoga Allah Ta'ala melakukan *perbaikan* atas dirinya, dan sama-sekali jangan beri peluang bagi *kedengkian* untuk berkembang di dalam kalbu.

Sebagaimana di dunia terdapat *ketentuan-ketentuan*, demikian pula Allah memiliki *ketentuan-ketentuan*. Tatkala dunia tidak meninggalkan ketentuan-ketentuannya, maka bagaimana mungkin Allah Ta'ala akan meninggalkan *ketentuan-ketentuan-Nya*. Jadi, selama belum ada *perubahan*, selama itu pula kalian tidak akan *dihargai* di sisi Allah. Allah Ta'ala sama-sekali tidak suka bila *sifat-sifat baik* seperti *lemah-lembut* dan *sabar* serta sifat *memaafkan* diganti dengan sifat-sifat *kebuasan*.

Jika kalian maju dalam *sifat-sifat baik* tersebut, maka sangat cepat kalian akan *mencapai* Allah. Namun saya menyayangkan bahwa satu bagian dalam Jemaat ini sampai sekarang masih lemah dalam *akhlak-akhlak* tersebut. Hal-hal ini tidak hanya membuat para penentang menjadi senang, bahkan orang-orang seperti itu pun akan *dijatuhkan* dari maqam *qurub* (kedekatan) Ilahi.

Memang benar bahwa semua manusia tidak memiliki *karakter* yang sama, oleh karena itu di dalam Quran Syarif tertera: "*Kulluy ya'malu 'alasy- syaakilatihii* – (setiap orang berbuat menurut keadaannya - *Bani Israil*, 85). Sebagian orang jika bagus dalam *akhlak-akhlak* tertentu maka dalam hal lainnya mereka *lemah*. Jika corak salah satu *akhlaknya* baik maka dalam hal *akhlak* lainnya dia buruk. Namun dari itu bukan berarti mutlak bahwa *ishlah* (perbaikan) terhadap hal tersebut ticlak mungkin." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 127-128).

Makna *Khalq* dan *Khulq*

Yang saya maksudkan dengan *khulq* bukan hanya berupa kata-kata manis saja, melainkan *khalq* dan *khulq* merupakan dua kata [berbeda]. Mata, telinga, hidung dan segenap anggota tubuh lainnya, yang berdasarkan itu manusia disebut *cantik* dan sebagainya, semua itu merupakan *khalq* (bentuk ciptaan zahiriah), dan sebagai padanannya *potensi batiniah* disebut sebagai *khulq* (akhlak/moral). Misalnya, akal, pemahaman, keberanian, kesucian dari dosa, sabar, dan sekian banyak *potensi* semacam itu yang terdapat di dalam *fitrat*, semuanya termasuk dalam kategori tersebut.

Dan *khulq* (akhlak) itu lebih ditekankan daripada *khalq* (bentuk zahir tubuh), sebab jika terjadi kekurangan (cacat) pada *khalq*, yakni bentuk zahir tubuh, maka hal itu tidak dapat diperbaiki lagi. Misalnya, jika tangan mengecil sejak lahir maka tangan itu tidak dapat dibesarkan lagi. Namun jika terjadi kekurangan dan kelemahan dalam hal *khulq* (akhlak) maka *ishlah* (perbaikan) terhadapnya dapat dilakukan.

Diriwayatkan bahwa Plato sangat rnahir dalam hal *ilmu firasat*, dan dia menugaskan seorang pengawal di depan pintunya. Kepada pengawal itu dipesankan, jika ada orang yang datang untuk berjumpa maka laporkan *bentuk* rupanya. Melalui *bentuk* rupa itulah dia mengetahui *akhlak* orang tersebut, lalu jika dia anggap pantas untuk bertemu maka akan dia temui, jika tidak maka dia tolak.

Suatu kali ada seseorang yang datang untuk berjumpa dengan Plato, pengawal pun melaporkan. Setelah mendengar tentang *bentuk* rupanya maka Plato menolak untuk menemuinya. Menanggapi hal itu orang tersebut berpesan, "Sampaikan kepada Plato, bahwa segala sesuatu yang telah dia pahami itu memang benar. Namun melalui *mujahadah* (upaya gigih) saya telah memperbaiki *akhlak* saya." Mendengar hal itu Plato mengizinkannya untuk bertemu.

Jadi, *khulq* (akhlak) adalah sesuatu yang di dalamnya dapat dilakukan perubahan. Jika perubahan tidak dapat dilakukan terhadapnya berarti itu suatu keaniayaan. Namun, jika kalian menggunakan *doa* dan *amal* maka barulah kalian akan mampu melakukan *perubahan* tersebut.

Yang dimaksud dengan *amal* adalah, jika seseorang bersifat pelit maka dia hendaknya membiasakan diri membelanjakan (mengorbankan) banyak-banyak miliknya, dan dia harus memaksakan *nafs*-nya (jiwanya). Akhirnya setelah beberapa lama maka di dalam *nafs*-nya (jiwanya) dia akan menyaksikan suatu *perubahan* besar, dan kebiasaannya bersikap *pelit* pun akan hilang. Kelemahan dalam hal *akhlak* juga merupakan sebuah dinding *pembatas* yang menghalangi antara Allah dan manusia. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 128-129).

Tujuan Agama adalah Kesatuan Umat Manusia

"Merupakan *kehendak* Allah Taala agar segenap manusia dijadikan seperti *satu jiwa* yang *menyatu*. Itulah yang dinamakan *kesatuan* umum (publik). Yakni, melalui hal itu sekian banyak manusia, secara *keseluruhan* dianggap sebagai *seorang insan*.

Agama pun memiliki tujuan seperti itu. Yakni seperti biji-biji *tasbih*, kesemuanya diuntaikan dalam benang *kesatuan* publik. Shalat yang dikerjakan secara *berjemaah* juga untuk *kesatuan* tersebut, yakni supaya segenap orang yang melakukan *shalat* itu dihitung sebagai satu *kesatuan wujud*. Dan perintah agar berdiri dengan saling merapatkan bahu di antara sesama adalah supaya orang yang memiliki *banyak nur* (cahaya) dapat dia tularkan kepada orang-orang lain yang kurang, lalu memberi *kekuatan* kepada mereka.

Bahkan ibadah haji juga untuk itu. Awal penciptaan dan penegakkan *kesatuan* publik ini dilakukan oleh Allah Ta'ala dalam bentuk demikian, yakni pertama-tama Allah Ta'ala memerintahkan agar di setiap lingkungan shalat lima waktu dilakukan secara *berjemaah* di mesjid lingkungan, supaya terjadi *pertukaran akhlak*, dan supaya dengan mencampurkan berbagai *nur* (cahaya) maka *kelemahan* dapat dijauhkan, dan supaya terjadi *perkenalan* satu sama lain sehingga tercipta *kecintaan*.

Perkenalan merupakan sesuatu yang sangat bagus, sebab melalui itu *kecintaan* jadi berkembang, yang merupakan dasar bagi *kesatuan*. Sampai-sampai seorang *musuh* yang sudah

sangat kenal menjadi lebih baik dari seorang *kawan* yang tidak kenal sedikit pun, karena ketika terjadi *perjumpaan* di negeri asing, maka akibat *perkenalan* tersebut di dalam *kalbu-kalbu* timbul *kecintaan*. Sebabnya, akibat memisahkan diri dari negeri yang penuh *kedengkian* maka kebencian (kedengkian) yang merupakan sesuatu yang tidak permanen (tidak tetap) itu menjadi hilang, dan yang tertinggal hanyalah *perkenalan*.

Kemudian, perintah yang kedua adalah, hendaknya orang-orang berkumpul di masjid jami' pada hari Jum'at. Sebab sulit bagi warga suatu kota untuk berkumpul setiap hari. Oleh karena itu diperintahkan agar segenap warga kota satu kali seminggu bertemu lalu saling *berkenalan* dan menciptakan suatu *kesatuan*. Akhirnya pada suatu waktu kesemuanya akan *menyatu*.

Selanjutnya lagi, dalam satu tahun diperintahkan pada dua hari 'Id, supaya orang-orang kampung dan kota berkumpul mengerjakan *shalat* [berjama'ah] agar saling *mengenal* dan meningkatkan *kecintaan* lalu menimbulkan *kesatuan* publik.

Lalu, seperti itu juga, satu hari (satu kali) dalam hidup telah ditetapkan untuk *berkumpulnya* seluruh dunia, yakni semuanya berkumpul di tanah lapang di Mekkah [pada waktu ibadah hajji].

Ringkasnya, dengan cara demikian Allah Ta'ala menghendaki agar *kecintaan* dan *kasih-sayang* di antara sesama menjadi berkembang.

Disayangkan bahwa para penentang kita tidak mengetahui betapa matangnya *falsafah* Islam. *Perintah-perintah* yang datang dari para pemerintah duniawi, manusia bisa saja *kendur* dalam hal itu untuk selamanya, namun kekenduran dan keingkaran total terhadap *perintah-perintah* Allah Ta'ala tidak pernah mungkin terjadi. Apakah ada orang Islam yang sekurang-kurangnya tidak pernah mengerjakan kedua shalat Id?

Jadi, manfaat dari segenap *perjumpaan* itu adalah supaya *nur-nur* dari satu pihak memberi *pengaruh* lalu menimbulkan *kekuatan* kepada pihak lainnya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 129-130).

Pergaulan Bersama Para Shadiqin (Orang Benar)

"Salah satu sarana besar untuk meraih *kesucian nafs* (jiwa) dan *akhlak* adalah *pergaulan* bersama para *shadiqin*. Mengenai hal itu Allah Ta'ala mengisyaratkan: "*Kuunuu ma'ash-shaadiqiin* – (hidup bergaullah bersama para shadiqin - *At-Taubah*, 119). Yakni bergaullah kalian dengan para shadiqin Allah Ta'ala, supaya kalian juga memperoleh bagian dari *nur-nur kebenaran* mereka.

Agama-agama yang menyukai *perpecahan* dan mengajarkan agar hidup *terpisah-pisah*, agama-agama itu pasti luput dari berkat *kesatuan publik*. Oleh karena itulah Allah Ta'ala telah menghendaki agar ada *seorang nabi* yang membentuk suatu *jemaat*, dan melalui *akhlak* mereka saling menimbulkan *perkenalan* dan *kesatuan* di antara sesama." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 130).

Tanda Orang yang Benar

"Salah satu tanda orang-orang yang benar (shadiq) adalah, mereka itu diganggu melalui *musibah*. Dan pada kesempatan seperti itu, ketika *setan* ikut campur-tangan lalu ingin *menyesatkan* mereka, maka gejolak *ghairat* (harga diri) mereka menggelegak, dan bukannya langkah mereka menjadi mundur justru semakin maju, dan mereka mengatakan bahwa, "Setan sama-sekali tidak dapat membuat kami mundur."

Setan pun pada kesempatan seperti itu memaparkan berbagai macam rencana untuk menggelincirkan mereka. Setan menakut-nakuti mereka melalui masalah harta, anak keturunan,

kehormatan, nama baik, melalui kecaman orang-orang, melalui caci-makian, serta melalui kemudharatan-kemudharatan lainnya.

Namun sejak awal mereka telah mengambil *keputusan* bahwa mereka tidak akan mempedulikan kemudhratan-kemudharatan itu sedikit pun. Akhirnya, sebagai akibat dari semua itu setan pada pandangan mereka menjadi lebih hina dari seorang banci.

Seseorang yang mendakwakan *keimanan* tetapi pikirannya dipenuhi oleh *tujuan-tujuan nafsu* maka *setan* dengan sangat mudah akan menguasainya, dan *setan* akan menggiringnya ke jalan mana saja yang dikehendaki oleh *setan*.

Ingatlah baik-baik, *setan* sama-sekali tidak akan dapat dilawan melalui keinginankeinginan nafsu hina." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 132-133).

Bukti Keberadaan Wujud Setan

"Mungkin saja sebagian orang disini tidak mengakui *keberadaan* wujud *setan*, namun saya katakan bahwa *mengingkari* wujud *setan* juga merupakan suatu kebodohan. Tidakkah mereka itu menyaksikan, bahwa di dalam diri manusia terdapat *dua kekuatan*? Ketika sedang duduk-duduk timbul suatu gelombang (gejolak) di dalam *kalbu* manusia untuk melakukan *kebaikan*, dan sering kali manusia menerapkannya sedemikian rupa, yakni dia tidak dapat diam tanpa memenuhi *tuntutan* itu.

Demikian pula kadang-kadang timbul suatu gelombang (gejolak) di dalam *kalbu* manusia yang mendorongnya ke arah *keburukan*, dan dia pun keluar dari rumah lalu pergi ke tempat para pelacur.

Jadi, ini adalah kekuatan-kekuatan yang sata di antaranya berupa penggerak ke arah *keburukan* yang dapat kalian namakan *setan*. Bagi manusia tidak mutlak bahwa dia harus memahami hakikat setiap sesuatu pada tahap-tahap permulaan. Secara bertahap ketika *makrifat*-nya (pengetahuannya) bertambah maka semakin banyak perkara-perkara halus yang dipahaminya.

Lihatlah bintang-bintang di langit. Pada mulanya bintang-bintang itu tampak seperti titik-titik [cahaya] saja. Namun apabila dilihat dengan menggunakan teropong, maka akan tampak hal-hal yang sangat menakjubkan. Dan *makrifat* (pengetahuan) sebelumnya menjadi tidak berarti sedikit pun, sehingga manusia jadi malu, yakni, "Mengapa saya telah menganggapnya sebagai titik-titik [cahaya] belaka?"

Demikian jugalah halnya wujud *setan* dan *malaikat*, yakni pada mulanya terpaksa harus diakui bahwa mereka itu seperti *titik-titik* saja. Dan kemudian jika dilihat melalui *teropong* [makrifat] yang dibawa oleh para *nabi*, maka barulah akan diketahui *hakikatnya* yang sebenarnya. Sedangkan kritikan-kritikan yang *menolak* itu adalah hal-hal yang timbul antara kedua tahap tersebut." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 133).

Ishlah (Perbaikan) di Kalangan Istri (Perempuan)

"Saya kembali ke tujuan semula. Yakni jika kalian menginginkan *ishlah* (perbaikan) pada diri kalian, maka ini juga merupakan suatu hal yang mutlak, yakni *perbaikilah* para *istri* kalian.

Di kalangan *istri* (perempuan) terdapat *akar* penyembahan *berhala*. Sebab *fitrat* mereka cenderung ke arah *penyembahan* terhadap *keindahan*, dan itulah sebabnya awal mula

penyembahan berhala muncul dari mereka.

Sikap *pengecut* pun banyak terdapat di dalam diri mereka. Sedikit saja mengalami *kesusahan* mereka langsung mengatupkan kedua tangan mereka (menyembah - pent.) di hadapan *makhluk* yang seperti diri mereka sendiri. Oleh karena itu orang-orang yang *memuja* perempuan perlahan-lahan *adat-kebiasaan* ini pun merasuk ke dalam diri mereka.

Jadi, sangat penting supaya kalian mengerahkan perhatian ke arah *ishlah* (perbaikan) terhadap kaum perempuan. "*Arrijaalu qawwaamuuna 'alan- nisaa* -- [laki-laki adalah pemimpin atas perempuan-perempuan - *An-Nisaa*, 35). Dan oleh karena itulah, dibandingkan kaum perempuan, *kekuatan* lebih banyak diberikan kepada laki-laki.

Pada saat ini orang-orang dari kalangan modern banyak menekankan masalah *kesetaraan* [gender] Dan mereka mengatakan bahwa *hak-hak* laki-laki dan perempuan adalah *sama*. Kita heran melihat akal-pikiran mereka. Cobalah mereka gantikan laki-laki dengan kaum perempuan sebagai tentara, lalu kirimkan perempuan-perempuan itu ke dalam hutan belantara, kemudian lihatlah, apakah hasilnya akan sama, ataukah berbeda? Di satu sisi perempuan itu hamil, lalu di sisi lain dia harus berperang, maka apa yang dapat dia lakukan?

Ringkasnya, *kekuatan-kekuatan* yang terdapat di dalam diri perempuan adalah *lemah* dan juga *sedikit* dibandingkan lakilaki. Oleh karena itu laki-laki hendaknya menempatkan perempuan di bawah [perlindungan]-nya. (***Malfuzhat***, jld. VII, hlm. 133-134).

Pentingnya Pardah (Tabir/Pembatas Pergaulan)

“Seperti halnya orang-orang Eropa, orang-orang juga menekankan agar tidak menerapkan *pardah* (tabir/pembatas pergaulan). Namun hal itu sama-sekali tidak tepat. Justru *kebebasan* kaum perempuan seperti itulah yang menjadi akar timbulnya *kefasikan* dan *dosa*.

Di negara-negara dimana *kebebasan* seperti itu diterapkan, cobalah kalian nilai kondisi *akhlak* mereka. Jika melalui *kebebasan* kaum perempuan dan melalui sistim *tanpa pardah* itu tingkat *kesucian* mereka dari *dosa* semakin meningkat, maka kita akan mengakui bahwa kita memang keliru. Namun hal ini sangat jelas bahwa apabila ada laki-laki dan perempuan yang masih muda, lalu terdapat *kebebasan* serta sistim *tanpa pardah*, maka betapa *hubungan-hubungan* antara keduanya menjadi sangat *berbahaya*.

Memandang dengan pandangan *berahi*, dan dikuasai oleh dorongan-dorongan *nafsu*, merupakan ciri khas manusia. Lalu, jika dalam kondisi pemberlakuan *sistim pardah* saja terjadi hal-hal yang tidak seimbang dan timbul *kefasikan* serta *dosa*, maka apa lagi yang tidak akan terjadi dalam kondisi yang penuh *kebebasan*?

Perhatikanlah kondisi kaum laki-laki, bagaimana mereka telah menjadi seperti *kuda* tanpa kendali. Tidak ada lagi rasa takut terhadap Allah, dan tidak pula mereka percaya pada akhirat. Mereka telah menjadikan *kelezatan-kelezatan duniawi* sebagai *berhala* mereka.

Jadi, yang paling pertama adalah penting agar sebelum memberlakukan *kebebasan* serta sistim *tanpa pardah*, kondisi *akhlak* kaum laki-laki harus kalian *perbaiki*. Jika kondisi *akhlak* tersebut sudah *benar*, dan di kalangan kaum laki-laki paling tidak sudah terbentuk *kekuatan* untuk tidak dikalahkan oleh dorongan-dorongan *nafsu*, maka pada saat itu silahkan kalian timbulkan *perdebatan*, apakah *pardah* itu diperlukan ataukah tidak?

Jika tidak, maka dalam kondisi seperti yang berlaku saat ini, kalau ditekankan bahwa sudah timbul *kebebasan* dan tidak ada lagi *sistim pardah*, berarti sama halnya seperti meletakkan kambingkambing di hadapan segerombolan singa.

Apa yang sudah terjadi pada diri orang-orang ini? Yakni, mereka tidak memperhatikan

dampak suatu permasalahan. Paling tidak, gunakanlah *hati nurani* kalian, apakah *kondisi* kaum laki-laki sudah mengalami *ishlah* (perbaikan) atau belum, sehingga kaum *perempuan* dapat diletakkan di hadapan mereka tanpa *sistim pardah*?

Betapa bagusnya cara yang diterapkan Quran Syarif, yaitu Kitab yang telah memberi ajaran dengan memperhatikan *dorongan-dorongan fitrat* manusia serta dengan mempertimbangkan *kelemahan-kelemahan* pada *fitrat* tersebut, "*Qul lilmu'miniina yaghudhdhuu min abshaarihim wa yahfazhuu furuujahum dzaalika azkaa lahum* (katakanlah kepada mukmin laki-laki agar menundukkan pandangan mereka dan menjaga *furuuj* mereka, demikian itu lebih suci bagi mereka -- *An-Nuur*, 31). Ini adalah *amal* yang akan mengakibatkan *tazkiyya* (pensucian) pada *jiwa-jiwa* mereka.

Yang dimaksud dengan *furuuj* tidak hanya berarti *kemaluan*, melainkan semua *lubang*, termasuk juga telinga dan sebagainya, dan disitu sudah *dilarang* mendengar *nyanyian* perempuan yang bukan muhrim.

Dan ingatlah, berdasarkan ribuan dan ribuan pengalaman telah terbukti bahwa hal-hal yang telah *dilarang* oleh Allah Ta'ala akhirnya manusia akan terpaksa *menghentikan* diri dari hal-hal tersebut.

Simaklah masalah poligami dan talak (perceraian) ....

Saya sangat menyayangkan bahwa orang-orang [Hindu] Arya sangat menekankan pada sistim *tanpa pardah*. Dan mereka menginginkan hal yang bertentangan dengan perintah-perintah Quran Syarif. Padahal ini merupakan *ihsan* (kebaikan) besar Islam terhadap orang-orang Hindu, bahwa *Islam* telah mengajarkan *peradaban* kepada mereka, dan ajarannya sedemikian rupa sehingga pintu-pintu yang membawa kepada *kekacauan* jadi tertutup....

Demikian juga halnya hubungan-hubungan antara laki-laki dan perempuan. Yakni, apapun bentuknya, tetapi *gejolak* dan *dorongan fitrat* itu sedemikian rupa, tatkala sedikit saja *terangsang* maka langsung kesana-kemari keluar dari batas-batas *kewajaran*. Oleh karena itu penting bahwa dalam hubungan-hubungan antara laki-laki dan perempuan *kebebasan* tanpa batas dan sebagainya itu sama-sekali *jangan diizinkan*.

Cobalah simak kalbu kalian masing- masing (warga Hindu Arya). Apakah kalbu kalian sudah *suci* seperti yang dimiliki Raja *Ram Chandra* serta *Khrisna* dan sebagainya? Lalu, tatkala *kesucian kalbu* itu saja belum lagi kalian miliki, maka dengan memberlakukan sistim *tanpa pardah*, mengapa kalian meletakkan kambing-kambing di hadapan gerombolan singa?

Berlandaskan pada kedengkian, kebencian, permusuhan dan sebagainya, mengapa kalian dengan sengaja *menentang* ajaran-ajaran suci Islam yang justru melalui itu *kesucian* kalian dari dosa menjadi tetap terpelihara?

Akal artinya adalah, dari mana saja manusia menemukan hal yang baik maka diambilnya. Sebab hal yang baik itu seperti emas dan mutiara serta permata. Dan dimana pun benda-benda ini terletak (berada), akhirnya tetap saja merupakan emas dan sebagainya. Oleh karena itu mutlak bagi kalian bahwa karena *tidak suka* terhadap *Islam* jangan kalian sampai meninggalkan *hal yang baik*. Jika tidak, ingatlah, tidak ada ruginya sedikit pun pada Islam. Jika ada *kemudharatan* yang timbul dari itu hanya akan mengena padakalian.

Ya, jika kalian benar-benar *yakin* bahwa kalian telah menjadi orang-orang yang *bertakwa*, dan kalian sepenuhnya telah menguasai *dorongan-dorongan nafsu*, serta *potensi-potensi* kalian sarna-sekali tidak akan melakukan gerakan-gerakan yang *bertentangan* dengan *keridhaan* dan *perintah-perintah* Parmesyer (Tuhan), maka kami tidak akan melarang kalian. Silahkan berlakukan sistim *tanpa pardah* itu.

Namun, sejauh yang terpikir oleh saya, sampai saat ini kalian masih belum memperoleh *kondisi* tersebut. Dan dari antara kalian sekian banyak orang yang telah menjadi *pemimpin* dan berusaha keras melakukan *perbaikan* pada umat kalian, permisalan mereka adalah seperti *kuburan putih* yang di dalamnya tidak lain hanyalah *tulang-belulang* belaka, dan tidak lebih dari itu. Sebab yang ada hanya *ucapan-ucapan* mereka saja, sedangkan *amal* dan sebagainya tidak ada sama-sekali.

Perintah yang diberikan *Islam* agar laki-laki menerapkan *pardah* terhadap perempuan, dan perempuan menerapkan *pardah* terhadap laki-laki, tujuannya supaya *nafs* (jiwa) manusia tetap terhindar dari batas *ketergelinciran* dan *keterkecohan*. Sebab pada permulaan kondisinya memang demikian, yakni *nafs* (jiwa) itu *tunduk* ke arah *keburukan-keburukan*, dan sedikit saja timbul *rangsangan* maka *nafs* (jiwa) itu jatuh terjun ke dalam *keburukan* sedemikian rupa, seperti orang yang *kelaparan* selama beberapa hari bergegas menuju *makanan lezat*.

Merupakan kewajiban manusia untuk *memperbaiki nafs* (jiwa) itu. Dan berdasarkan kondisi-kondisi *perbaikan* terhadapnya *nafs* (jiwa) itu telah diberi empat nama:

Pertama *nafs zakiyyah*, yang tidak tahu-menahu sedikit pun tentang *kebaikan* dan *keburukan*. Dan kondisi ini tetap bertahan sampai mass kanak-kanak.

Kemudian *nafs ammaarah*, yang senantiasa condong ke arah *keburukan* dan yang membuat manusia terlibat dalam berbagai macam *kefasikan* serta *dosa*. Dan tujuannya yang besar adalah bagaimana supaya manusia setiap saat melakukan *keburukan*. Kadang-kadang manusia itu mencuri, ada yang mencaci-maki, atau sedikit saja bertentangan dengan kehendaknya maka dia siap untuk memukul. Jika kecenderungannya dominan ke arah *syahwat* maka mengalirlah banjir *kefasikan* dan *dosa*.

Yang lainnya adalah *nafs lawwaamah*. Yakni disitu keburukan-keburukan belum sepenuhnya hilang, namun, ya, di dalam kalbu orang yang melakukan keburukan itu terasa suatu *penyesalan* dan hasrat serta sikap *menyalahkan* diri. Dan ketika suatu *keburukan* terjadi maka di dalam *kalbunya* dia *berkeinginan* untuk membalasnya dengan *kebaikan*. Dan dia *berupaya* bagaimana supaya terhindar dari dosa, dia terus-menerus memanjatkan *doa* supaya hidupnya menjadi *suci*.

Setelah menempuh kondisi-kondisi demikian, ketika manusia menjadi benar-benar *suci dari dosa* maka namanya menjadi *nafs muthmainnah*. Dan dalam kondisi ini, dia menganggap suatu *keburukan* itu sebagai *keburukan* seperti halnya Allah Ta'ala menganggap suatu keburukan sebagai keburukan.

Masalahnya adalah, dunia sebenarnya kandang *dosa*. Di dalamnya manusia terperangkap dalam *kedurhakaan-kedurhakaan* lalu *melupakan* Tuhan. Dalam kondisi *nafs ammaarah* di kaki manusia terdapat rantai-rantai. Sedangkan dalam kondisi *nafs lawwaamah* sebagian *rantai* masih terbelit di kaki dan sebagian lagi telah terlepas.

Namun dalam kondisi *nafs muthmainnah* rantai-rantai itu sudah tidak ada sama-sekali. Kesemuanya sudah terlepas. Dan itulah masa ketika manusia secara penuh *rujuk* (kembali) kepada Allah Ta'ala. Dan *hamba-hamba Allah* yang kamil (sempurna) adalah mereka yang pergi meninggalkan dunia ini dengan *nafs muthmainnah*. Selama *kondisi* itu belum diraih oleh manusia, selama itu pula dia belum akan mengetahui secara pasti, apakah dia bakal masuk *surga* atau *neraka*.

Jadi, tatkala manusia tanpa meraih *nafs muthmainnah* saja tidak dapat memperoleh *kesucian* penuh, dan tidak pula dia dapat masuk ke dalam *surga*, maka sekarang, tidak peduli apakah itu Arya atau Kristen, apakah memang suatu hal yang bijak jika sebelum meraih *nafs [muthmainnah]* itu mereka akan membiarkan *serigala-serigala* dan *domba- domba* berada di satu tempat yang sama? Apakah mereka berharap bahwa dengan demikian mereka akan

menjalani *kehidupan* yang *suci* dan *kehidupan* tanpa *keburukan*?

Inilah rahasia yang terkandung di dalam sistim *pardah Islami*. Dan saya telah menerangkan hal ini secara khusus untuk orang-orang Islam yang tidak tahu-menahu tentang *hukum-hukum* serta *hakikat Islam*. Dan saya harap orang-orang [Hindu] Arya akan sangat sedikit mengambil manfaat dari ini, sebab mereka *membenci* setiap *kebaikan* yang berasal dari Islam.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 134-138).

Pentingnya Beriman kepada Masih Mau'ud

Pada tanggal 21 Agustus 1904, bertempat di kota Lahore, di kediaman Mian Caragh Din dan Sirajuddin, tokoh-tokoh di kota Lahore, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. banyak memberi nasihat dan penjelasan. Pada kesempatan itu Khalifah Rajabuddiin mempertanyakan dengan suara tinggi, dengan mengatas-namakan masyarakat Lahore, yakni apakah penting beriman kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad? Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Jawaban singkatnya adalah, saya telah menjelaskan masalah ini melalui banyak sekali tulisan dan pidato saya, bahwa saya adalah *Masih* yang mengenainya dan *janji* tentang kedatangannya secara ringkas tertera di dalam *Al-Quran*, dan yang secara rinci tertera di dalam *hadits-hadits*.

Orang-orang yang tidak percaya kepadanya menurut Quran Syarif dinamakan *fasiq*. Dan dari hadits-hadits jelas Rasulullah saw. bersabda bahwa, "Barangsiapa tidak percaya (beriman) kepada Masih berarti dia tidak percaya kepada saya. Dan barangsiapa berbuat dosa terhadapnya, berarti dia berbuat dosa terhadap saya."

Orang-orang telah mengecoh banyak manusia, dan mereka menjerumuskan manusia-manusia ke dalam kesalahan, bahwa saya ini telah membuat *Kalimah Syahadat* atau *shalat* yang baru. Bagaimana lagi saya harus menjawab *kedustaan-kedustaan* semacam itu? Melalui *kedustaan-kedustaan* semacam itulah mereka telah menjadikan seorang manusia lemah, Almasih a.s., sebagai *tiga tuhan*.

Lihat, saya adalah orang Islam, dan umat Nabi Muhammad (saw.). Menurut saya, membuat *shalat baru* atau berpaling dari *kiblat* merupakan kekufuran. Segenap perintah Nabi (s.aw.) saya percayai. Dan merupakan keimanan saya bahwa menghapuskan perintah yang sekecil-kecilnya pun merupakan keburukan. Dan *pendakwaan* saya adalah di bawah firman Allah serta sabda Rasul (saw.).

Saya tidak pernah memisahkan diri dari *mengikut* Rasulullah saw. lalu membuat *Kalimah Syahadat* sendiri, atau membuat *shalat* atau *ibadah haji* serta *mesjid* tersendiri. Tugas saya adalah *mengkhidmati agama* ini, dan membuktikan bahwa *agama* ini unggul atas segenap agama lainnya, serta mengikuti Quran Syarif dan hadits-hadits yang terbukti berasal dari Rasulullah saw.. Hadits yang paling lemah sekali pun, asalkan dengan syarat bahwa hadits tersebut *tidak bertentangan* dengan Quran Syarif, saya anggap sebagai sesuatu yang *wajib* untuk diamalkan. Dan saya percaya bahwa *Bukhari* dan *Muslim* merupakan kitab yang *shahih* setelah *Kitabullah* (Quran Syarif).

Dan hal kedua adalah, kalian hendaknya ingat, bahwa saya tidak punya keinginan agar orang-orang *beriman* kepada saya. Justru saya selalu merasa tidak suka terhadap jemaah-jemaah ini, dan kalau pun saya berjumpa dengan mereka, atau duduk bersama mereka, saya lakukan sama-sekali bukan atas dasar *kehendak* saya, melainkan Allah Ta’ala yang *memaksa* saya dan *memerintahkan* agar berbuat demikian.

Dalam kondisi demikian, cobalah katakan, jika saya tidak menuruti *perintah-Nya*, apa yang

harus saya lakukan? Saya siang dan malam bekerja di bawah *wahyu*. Yang saya katakan adalah supaya kalian *beriman* secara kokoh terhadap Rasulullah saw.. Beriman kepada beliau itu artinya, *mengamalkan pesan-pesan* beliau, dan salah satu dari antara *pesan-pesan* beliau itu adalah, tatkala *Masih Mau'ud* datang aka kalian semua *harus* menyertainya.

Permisalan tentang *beriman* kepada saya ini seperti seorang *majikan* yang mengatakan kepada pembantunya, "Ada orang tertentu yang merupakan tamu saya, bawakanlah makanan dan hidangkan kepadanya serta lakukan segala bentuk penghormatan kepadanya." Namun, si pembantu itu justru menjawab, "Saya hanya percaya kepada Tuan. Saya tidak punya urusan untuk memuliakan dan menghormati pihak lain, dan tidak pula hal itu saya inginkan."

Nah, sekarang pikirkanlah baik-baik, apakah berarti si *pembantu* itu telah menuruti *majikannya*? Sama-sekali tidak dia turuti. Sebab suatu hal yang membuat *majikan* itu *senang* ternyata si pembantu *menolak* melakukannya. Jadi, ingatlah, kalian pun bara akan dianggap mempercayai (mematuhi) Rasulullah saw. secara hakiki pada saat kalian *mematuhi perintah-perintah* dan *pesan-pesa*n beliau. Barangsiapa *mengingkari perintah terakhir* berarti dia telah *mengingkari seluruh perintah* yang ada.

Pikirkanlah baik-baik, jika seseorang sepanjang hidupnya mengerjakan shalat dan puasa, akan tetapi pada saat-saat akhir *bukannya* dia mengucapkan "*Laa ilaha illaallaah*," melainkan dia menyebut "*Ram, Ram*" (Tuhan Hindu), maka apakah shalat dan puasa-puasanya itu akan berguna?

Rasulullah saw. sampai mengatakan bahwa, "Umat ini memiliki *dua dinding*. Satu *dinding* adalah saya, sedangkan *dinding* yang kedua adalah *Masih*." Dan di antara keduanya itu beliau sebut sebagai *masa kegelapan*, yang mengenainya beliau bersabda: "Mereka bukan dari saya, dan bukan pula saya dari kalangan mereka."

Jadi, tatkala Rasulullah saw. sendiri menyebutnya sebagai *golongan yang sesat*, maka untuk apa saya harus menuruti perkataan-perkataan mereka?"

Setelah itu seorang mullah (kyai) dari Wazirabad melakukan interupsi dan mengajukan pertanyaan--pertanyaan yang tidak menentu dan berbicara semaunya. Pertama-tams Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapinya secara lembut, akan tetapi ketika terbukti bahwa dia tidak bermaksud untuk mencari kejelasan mengenai hal-hal yang dia ragukan, melainkan sekeder untuk berdebat, maka Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tidak mau mananggapinya. Hadhrat Mmasih Mau'ud a.s. mengatakan bahwa bellau telah menutup pinto perdebatan dan beliau tidak mau terjerumus dalam hal itu. Kemudian beberapa orang mulai menimbulkan kehebohan dan keributan. Akhirnya ulama yang menginterupsi secara tidak hormat itu dihentikan. Dan ketika dia tidak juga mau berhenti, maka secara paksa dibawa keluar dari tempat pertemuan. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 138-140).

Kebutuhan Zaman

"Jika ada orang datang dengan *niat* yang baik dan benar untuk mencari *kejelasan* mengenai kebimbangannya, maka saya dapat memberi penjelasan kepadanya. Dan sekarang adalah suatu zaman dimana Allah Ta'ala sendiri memberi *penjelasan* seperti seorang guru. Ini termasuk dalam adat kebiasan-Nya, yakni ketika dosa dan keingkaran telah berkembang di dunia, dan akhlak-akhlak buruk serta adat-kebiasaan jelek menjadi semakin maju maka Allah Ta'ala *mengutus* seseorang untuk melakukan *ishlah* perbaikan).

Pada saat ini *Islam* berada di bawah dua bencana. Pertama secara *internal* (dari dalam). Kedua secara *eksternal*.(dari luar). Secara *internal* adalah *pertentangan* di kalangan para 'alim 'ulama, dan kecondongan umat Islam terhadap dunia. Sedangkan secara *eksternal* adalah bencana akibat Kristen.

Jadi, apakah sekarang pun menurut kalian *Mahdi* dan *Masih* itu masih belum diperlukan?" (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 140).

Tigapuluh Dajjal

Kemudian, kalian memaparkan kritikan bahwa di dalam umat ini akan datang 30 *Dajjal*.

Wahai orang-orang yang malang! Apakah yang tersisa bagi kalian hanya *Dajjal* saja? Dengan kedatangan satu *Dajjal* saja *keimanan* akan hancur, maka dengan kedatangan *Dajjal* yang kedua, ketiga, dan keempat sampai tigapuluh, berarti *iman* itu sudah punah seluruhnya.

Kalau begitu, umat Musa a.s. masih lebih bagus, yakni di dalam umat itu sampai 400 *nabi* telah datang. Kemudian di zaman Musa a.s., kepada kaum perempuan pun Allah Ta'ala *berkata-kata*. Apakah laki-laki di dalam umat Rasulullah saw. tidak berkelayakan untuk memperoleh kesempatan *bercakap-cakap* dengan Allah Ta'ala?

Coba katakan, bagaimana mungkin umat ini merupakan *ummat marhumah* (umat yang memperoleh kasih-sayang)? Seharusnya umat ini dinamakan *umat* yang *malang*. Rasulullah saw. telah berlalu 1300 tahun silam. Sekian banyak *berkat* yang ada dahulu itu, semuanya kini hanya merupakan hal-hal yang *terdengar* [berupa kisah] saja. Sekarang, jika Allah Ta'ala tidak memperlihatkan *berkat-berkat* itu dalam bentuk yang segar (baru), maka siapa pula yang akan dapat mempercayainya dalam bentuk *kisah-kisah* belaka?

Apabila dalam bentuk yang segar (baru) tidak ada bantuan Allah Ta'ala, dan tidak ada pertolongan-Nya, maka apa artinya perlindungan (pemeliharaan) dari Allah Ta'ala? Padahal Dia berjanji, "*Innaa nahnu nazzalnadz- dzikra wa innaa lahuu lahaafizhuun* – (sesungguhnya Kami yang menurunkan Adz-Dzikir/Al-Quran ini, dan sesungguhnya Kami yang merneliharanya - *Al-Hijr*, 10)." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 141).

Wabah Pes dan Ahmadi

Seorang ulama yang penuh permusuhan melontarkan kritikan dan menyinggung soal wabah pes. Dia berkata, "Mengapa murid-murid anda mati? Dan apa saja obatnya?" Dan sebagainya. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Apakah anda ada juga memikirkan tentang pengobatan bagi *gerhana bulan* dan *matahari*? Pada saat ini yang diperbincangkan adalah mengenai *Tanda-tanda* (mukjizat), bukan masalah *pengobatan*.

Ya, orang yang secara kamil (sempurna) menerima saya, dia pasti akan terpelihara, namun saya tidak tahu siapa saja itu. Saya tidak melihat dengan cara membelah dada seseorang.

Di kalangan para sahabah juga terdapat satu golongan yang *mati syahid* akibat *wabah pes*. Namun lihatlah oleh kalian, Abubakar dan Umar r.a. sama-sekali tidak mati karena wabah pes. Allah Ta'ala juga telah menanamkan *perbedaan* di kalangan para *hamba-Nya*, sebagaimana firman-Nya, "*Faminhum zhaalimul- linafsihii wa minhum muqtashidun- wa minhum saabiqun bil khairaati bi-idznillaah* (maka di antara mereka ada yang menganiaya dirinya sendiri, di antaranya ada yang pertengahan, dan di antaranya ada lebih cepat mengerjakan kebaikan dengan izin Allah – *Al-Fathir*, 33). (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. .141).

(141-142)

n-Nya, maka apakah yang tersisa hanya untuk Isa saja? Mengapa Rasulullah s.a.w. tidak memperoleh bagian? (Malfuzhat, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, j ld.7, h.142-146 / MI 05-08.05.2001).

Hari Pertaubatan Merupakan Hari Paling Beberkat dan Bahagia

Pada tanggal 28 Agustus 1904, bertempat di kota Lahore, pukul 7 pagi, di hadapan lebih dari 1500 orang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyampaikan pidato beliau:

"Semua orang hendaknya ingat bahwa Allah Ta.ala telah menetapkan hari-hari tertentu dalam Islam, yang dianggap sebagai hari *kegembiraan besar*, dan Allah Ta'ala telah meletakkan *berkat-berkat* yang menakjubkan di dalamnya.

Dari antara hari-hari itu salah satunya adalah *hari Jum'ah*. Ini pun merupakan hari yang sangat beberkat. Tertulis bahwa Allah Taala menciptakan Adam pada hari Jum'at, dan pada hari itu juga taubatnya telah diterima, serta banyak lagi *berkat-berkat* dan *keistimewaan* lainnya yang terkandung dalam hari itu.

Demikian pula di dalam Islam terdapat dua '*Id*. Kedua hari '*Id* itu dipercayai sebagai hari kegembiraan besar, dan di dalamnya pun telah ditanamkan *berkat-berkat* yang menakjubkan. Namun hendaknya kalian ingat, memang tidak diragukan lagi bahwa harikari ini pada tempatnya masing-masing merupakan *hari yang beberkat* dan penuh *kegembiraan*.

Akan tetapi ada *satu hari* lagi yang merupakan hari sangat *beberkat* dan sangat *bahagia* dibandingkan semua itu. Namun disayangkan, tampak bahwa orang-orang tidak menanti-nanti *hari* tersebut, dan tidak pula *mencarinya*. Padahal jika orang-orang rnengetahui *berkat-berkat* dan *keistimewaan* hari tersebut, atau mereka peduli terhadap *hari* itu, maka pada hakikatnya *hari* tersebut terbukti sebagai *hari* yang *sangat beberkat* dan merupakan *hari keberuntungan* bagi mereka. Dan pasti orang-orang akan menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat *berharga*.

Hari apa yang dimaksud *lebih baik* dan *lebih beberkat* dari hari Jum'ah dan dari dua 'Id itu? Saya beritahukan kepada kalian, bahwa yang dimaksud disitu adalah *hari* ketika manusia melakukan *taubat*, yang merupakan paling baik dari semuanya dan lebih baik dari setiap *'Id*. Mengapa? Sebab, pada hari itu daftar *perbuatan buruk* yang terus menyeret manusia mendekati *neraka*, serta yang secara diam-diam membawa mereka masuk ke bawah *kemurkaan Ilahi* akan dibasuh, dan *dosa-dosa* itu akan dimaafkan.

Pada hakikatnya, bagi manusia apa lagi *hari kegembiraan* dan *hari raya* ('Id) yang lebih baik dari *hari* ketika dia *dibebaskan* dari *neraka abadi* dan dari *kemurkaan Ilahi* yang abadi?

Pendosa yang melakukan *taubat*, yang sebelumnya *jauh* dari Allah Ta'ala dan menjadi sasaran *kemurkaan Ilahi*, sejak saat itu -- dengan *karunia* Allah -- menjadi *dekat* dengan-Nya, sedangkan *neraka* dan *azab* akan dijauhkan darinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "*Innallaaha yuhibbut- tawwaabiina wayuhibbul- mutathahhiriin* – (sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri - *Al-Baqarah*, 223).

Dari ayat ini yang ditemukan tidak hanya bahwa Allah Ta'ala menjadikan orang yang *bertaubat* itu sebagai orang yang *dicintai-Nya*, melainkan juga diketahui bahwa bersama *taubat* hakiki itu terdapat syarat *kesucian* hakiki. Melepaskan diri dari segala macam *najis* dan *kotoran*

adalah mutlak. Jika tidak, sekedar taubat dan mengucapkan dengan kata-kata saja tidaklah ada gunanya sedikit pun.

Jadi, *hari* yang begitu *beberkat* -- dimana manusia *bertaubat* dari perbuatan-perbuatan buruknya lalu mengadakan *perjanjian damai* yang sejati dengan Allah Ta'ala, serta menundukkan kepala terhadap perintah-perintah-Nya -- maka apakah masih diragukan lagi bahwa dia akan *diselamatkan dari azab* yang secara *terselubung* sedang dipersiapkan akibat *perbuatan-perbuatan buruknya* itu? Dan dengan cara demikian dia akan menemukan hal-hal yang tidak pernah tampil dalam harapan mau pun dugaannya.

Kalian sendiri dapat membayangkan. Yakni, ketika seseorang benar-benar telah *putus asa* dalam meraih sesuatu benda, dan dalam kondisi *putus asa* itu pula dia mendapatkan apa yang *dia maksudkan*, betapa besarnya *kegembiraan* yang akan dia peroleh saat itu. *Hatinya* akan memperoleh suatu *kehidupan baru*. Itulah sebabnya di dalam hadits-hadits hal itu telah disinggung.

Dari hadits-hadits dan kitab-kitab terdahulu diketahui, bahwa ketika manusia telah keluar dari *maut* (kematian) *dosa*, lalu memperoleh *kehidupan baru* melalui *taubat* maka Allah Ta;ala akan *senang* (ridha) terhadap kehidupannya itu.

Pada hakikatnya memang suatu *kebahagiaan*, bahwa ketika manusia tergilas di bawah *dosa-dosa*, kebinasaan serta maut (kematian) mendekatinya dari segala penjuru, azab Ilahi siap untuk menelannya, lalu tiba-tiba dia *bertaubat* dari keburukan-keburukan dan perbuatan-perbuatan bejad, yang mengakibatkan *kejauhan* dan *keterpisahan* [dari Allah] itu, dan kemudian dia *datang ke arah* Allah Ta'ala, maka saat itu merupakan *saat kegembiraan* bagi Allah, dan di Langit pun para *malaikat* merasa sangat gembira. Sebab Allah Ta'ala tidak menghendaki apabila ada *hamba-Nya* yang hancur dan binasa, melainkan Dia menginginkan bahwa jika terjadi suatu kesalahan dan kelemahan dari *hamba-Nya* lalu sang hamba itu *bertaubat* dan masuk ke dalam batas yang *aman*.

Jadi, ingatlah, hari ketika manusia *bertaubat* dari dosa-dosanya merupakan *hari* yang sangat *beberkat* dan lebih *mulia* dari semua hari yang ada. Hari ini merupakan *hari taubat*, yaitu hari ketika banyak sekali di antara kalian telah *mengikrarkan* [bai'at] bahwa pads hari ini kalian *bertaubat* dari segenap *dosa*, dan sejauh kemampuan dan pemahaman yang ada kalian akan *berusaha* untuk menghindarkan diri dari *dosa-dosa* di masa mendatang.

Ssesuai janji Allah Ta'ala, saya *yakin* bahwa setiap orang yang telah melakukan *taubat* dengan *hati* yang benar maka *dosa-dosanya* yang lampau telah *dimaafkan*. Dan dia telah termasuk ke dalam apa yang dikatakan bahwa seorang yang *bertaubat dari dosa* akan seperti orang yang *tidak memiliki dosa* sama-sekali. Seakan-akan dapat dikatakan bahwa dia *tidak pernah* melakukan dosa apa pun.

Namun, ya, saya kembali mengatakan, bahwa untuk hal itu diperlukan *syarat*, yakni melangkahkan kaki ke arah *kesucian hakiki* dan *kebersihan sejati*. Jangan sampai *taubat* ini hanya sekedar *ucapan* saja, melainkan buktikan dalam *amal-perbuatan*. *Diampuninya dosa* seseorang bukanlah suatu hal kecil, melainkan suatu hal yang *sangat besar*.

Lihat, di kalangan manusia, jika ada seseorang yang melakukan sedikit saja kesalahan dan kekeliruan, maka kadang-kadang, kebencian terhadapnya berlangsung sampai beberapa keturunan. Orang itu dari satu generasi ke generasi lainnya selalu mencari-cari peluang, seandainya ada kesempatan maka dia akan membalas dendam.

Namun, Allah Ta;ala Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Allah tidaklah seperti manusia yang hatinya keras, yaitu yang sampai beberapa keturunan tetap mengejar-ngejar untuk *membalas* suatu *dosa* dan ingin mengliancurkannya. Akan tetapi Allah Yang Maha Pengasih dan

Maha Penyayang itu akan *mengampuni dosa* selama 70 tahun melalui ucapan satu kalimat saja.

Jangan kalian beranggapan bahwa *pengampunan* itu tidak ada manfaatnya sedikit pun. Tidak. *Pengampunan* itu pada hakikatnya memberikan *manfaat* serta *faedah*. Dan orang-orang yang telah *bertaubat* dengan *hati yang benar* akan dapat memakannya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 147-150).

Falsafah Turunnya Bala Bencana

"Banyak orang yang tidak tahu tentang hal ini, dan mengira bahwa bala bencana yang menimpa manusia datang begitu saja *tanpa sebab*, atau datangnya bala bencana itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan *amal-perbuatan* manusia. Pemikiran demikian sama-sekali keliru.

Ingatlah baik-baik, setiap bala yang timbul di dalam kehidupan ini, atau yang akan menimpa nanti sesudah mati yang kita yakini, akarnya yang sebenarnya adalah *dosa*. Sebab dalam kondisi berdosa, manusia mengetepikan *nur-nur* dan *berkat-berkat* yang datang dari Allah Ta'ala, dan manusia jadi bergeser jauh dari *titik pusat* sebenarnya yang merupakan titik pusat *ketenteraman hakiki*. Oleh karena itu, dalam kondisi demikian, timbulnya *penderitaan* adalah suatu hal yang mutlak.

Kita mengakui bahwa kadang-kadang bala-bencana juga menimpa para nabi dan orang-orang shalih, dan mereka dimasukkan ke dalam *musibah-musibah* serta *penderitaan-penderitaan*. Namun beranggapan bahwa musibah-musibah dan bala-bencana itu merupakan *akibat suatu dosa* tertentu, merupakan suatu kekeliruan yang fatal dan merupakan *dosa*. Antara bala bencana yang menimpa *hamba-hamba shalih* dan *hamba-hamba kesayangan Allah* dengan bala bencana yang menimpa orang-orang yang *mengingkari* Allah Ta'ala dan yang berbuat *kesalahan*, terdapat *perbedaan* antara langit dan bumi, karena faktor-faktor *penyebabnya* juga berbeda.

Bala-bencana yang menimpa para *nabi* dan *orang-orang shalih*, dalam kesempatan itu kepada mereka diberikan suatu *kesabaran* luar biasa. Dengan demikian *bala* dan *musibah* tersebut menjadi suatu *kenikmatan* bagi mereka. Mereka merasakan *kelezatan* di dalamnya, dan hal itu menjadi suatu *sarana* bagi *kemajuan-kemajuan ruhani*. Sebab timbulnya *bala bencana* seperti itu adalah penting untuk *kemajuan derajat-derajat* mereka. Dan hal itu berfungsi sebagai *tangga* bagi kemajuan-kemajuan. Seseorang yang tidak menghadapi bala-bencana seperti itu, dan yang tidak menanggung musibah-musibah demikian dia tidak akan bisa meraih *kemajuan* apa pun.

Dalam tatanan umum di dunia pun terdapat suatu rangkaian *penderitaan* dan *kesusahan*. Setiap orang yang berkeinginan untuk meraih *kemajuan* terpaksa harus melewati rangkaian itu. Namun di dalam penderitaan-penderitaan dan kerja-keras tersebut, walau berupa penderitaan, terdapat suatu *kelezatan* yang menariknya ke depan.

Berlawanan dengan itu, *musibah* serta *penderitaan* yang menimpa manusia akibat *perbuatan buruknya*, merupakan suatu *musibah* yang di dalamnya terdapat rasa *perih* serta *terbakar*, yaitu suatu *kehidupan* yang baginya dia anggap *azab*, dan dia lebih memilih *mati*. Akan tetapi dia tidak tahu bahwa rangkaian [azab] itu pun tidak akan ada habisnya walau setelah mati.

Ringkasnya, niengenai datangnya *bala-bencana* itu, hukum kudrat yang berlaku adalah *bala-bencana* yang timbul akibat *kebobrokan* amal-perbuatan adalah tersendiri, sedangkan *bala-bencana* yang menimpa *orang-orang shalih* dan para *nabi Allah* adalah untuk peningkatan *derajat-derajat* mereka.

Sebagian orang bodoh yang tidak memahami *rahasia* ini, ketika terperangkap dalam bala-

bencana maka bukannya mereka mengambil *manfaat* dari bala tersebut, dan paling tidak mereka dapat mengambil *pelajaran* yang berguna untuk di masa mendatang, serta bukannya mereka mengadakan *perubahan* dalam amal-perbuatan mereka, melainkan mereka justru berkata, "Jika musibah menimpa kami, demikian juga musibah pun menimpa para nabi dan rasul." Padahal *bala-bencana* itu tidak ada kaitannya sedikit pun dengan *kesulitan* dan *musibah-musibah* para nabi.

Kebodohan juga merupakan suatu penyakit yang sangat buruk. Yakni dalam keadaan demikian manusia mengambil kesimpulan dari golongan-golongan yang sebenarnya berbeda. Ini adalah suatu *keterkecohan* besar, yakni manusia mengartikan *kesulitankesulitan* segenap nabi sama seperti *bala bencana* yang dialami orang-orang biasa.

Jadi, ingatlah baik-baik, sebagaimana baru saja telah saya uraikan, bahwa balabencana terhadap para nabi dan orang-orang shalih lainnya adalah dalam corak *kecintaan*. Allah Ta'ala terus saja memberikan *kemajuan* kepada mereka, dan bala-bencana tersebut merupakan *sarana-sarana* bagi *kemajuan*.

Namun tatkala *bala-bencana* itu melanda orang-orang yang membuat *kekacauan*, berarti Allah Ta'ala ingin *menghancurkan* mereka melalui *azab* tersebut. Bala bencana itu menjadi *sarana* untuk *menghancurkan* dan *memusnahkan* mereka. Ini adalah suatu *perbedaan* yang tidak memerlukan dalil-dalil. Sebab orang-orang baik ini -- yang mendahulukan Allah Ta'ala, yang tidak mengetahui mengapa mereka mencintai Allah Taala, yang di dalam kalbu mereka tidak ada pertimbangan soal surga dan neraka, dan tidak pula keinginan akan surga serta pembahasan tentang neraka menjadi pendorong bagi mereka untuk taat kepada Allah Ta'ala, melainkan mereka mencintai Allah Ta'ala dengan gejolak alami dan kecintaan yang fitrati, serta mereka mabuk dalam ketaatan kepada-Nya -- tatkala suatu *bencana* menimpa mereka, maka mereka dengan sendirinya merasakan bahwa itu adalah dalam corak *kecintaan*.

Mereka melihat bahwa melalui *bala bencana* tersebut sebuah *mata-air* akan dibukakan, yang melaluinya mereka akan menjadi kenyang, dan *kalbu* mereka dipenuhi oleh kelezatan serta *kecintaan* Allah Ta'ala akan mulai memancar dengan penuh gejolak bagai sebuah air mancur. Nah, padasaat itu mereka menginginkan agar *bala* itu datang lebih banyak lagi, supaya mereka meraih *qurub* (kedekatan) lebih besar lagi, dan supaya tingkat-tingkat *keridhaan* dengan cepat dapat ditempuh.

Ringkasnya, kata-kata tidak memadai untuk menggambarkan *kelezatan* tersebut, yang diperoleh *orang-orang baik* dan orang-orang shalih melalui *bala bencana* itu. *Kelezatan* ini jauh lebih mu!ia dari segenap *kelezatan hina* [sekitar nafsu], dan ini adalah suatu *kelezatan* yang sangat *mulia*.

Apa artinya *musibah* itu? Adalah suatu *undangan makan* yang sangat mulia. Di daiamnya *disajikan* berbagai macam *hadiah* dan *anugerah* serta *buah-buahan*. Pada saat itu Tuhan *mendekat*, para malaikat *menyalami* mereka. Anugerah *mukaalamah* (bercakap-cakap) dengan Allah Ta'ala akan diberikan, dan kepada mereka diberi *ketenangan* serta *ketenteraman* melalui *wahyu* dan *ilham*.

Pada pandangan orang-orang, itu merupakan saat berlangsungnya *bala bencana* dan *musibah-musibah*, namun sebenarnya itu merupakan saat berlangsungnya hujan *berkat-berkat* dan *anugerah* Allah Ta'ala. Orang-orang yang memiliki pikiran dangkal dan hina, tidak dapat memahami hal ini. Saya katakan dengan sebenarnya, bahwa saat-saat *bala-bencana* dan *kedukaan* itulah yang membawa *kelezatan*, dan manusia rnemperoleh ketenteraman, sebab Tuhan -- yang merupakan *tujuan* manusia sebenarnya -- pada saat itu menjadi *sangat dekat* dengan *hamba-Nya*.

Di dalam sebuah hadits dinyatakan, bahwa Al-Quran yang telah dianugerahkan ini, diturunkan dalam kondisi *sendu* (duka), oleh karena itu kalian pun *bacalah* Al-Quran dalam keadaan sendu.

Ringkasnya, sejauh mana lagi harus saya jelaskan, bahwa di dalam bala-bencana inilah terdapat *kelezatan* dan *kenikmatan* yang luar biasa. Dan mana pula *pencinta sejati* terlindung dari hal tersebut. Secara ringkas, ingatlah, *buah* dan *hasil* dari *bala bencana* tersebut yang diperoleh *orang-orang baik* dan *orang-orang shalih* adalah berupa *surga* dan kemajuan *derajat-derajat*. Sedangkan *bala bencana* dan *kedukaan* yang menimpa pars pembuat *kekacauan* dan orang-orang *jahat*, penyebabnya adalah *kebobrokan amalperbuatan* mereka dan kehidupan mereka yang dipenuhi *kegelapan*. Hasil akhirnya adalah *neraka* dan *azab Ilahi*.

Jadi, seseorang yang pergi ke dalam *api* sudah pasti akan *terbakar* dan merasakannya serta dia akan menderita. Namun seseorang yang pergi ke dalam kebun, sudah pasti dia akan menemukan *kelezatan* melalui aroma wangi *buah-buahan* dan *bebungaan* yang terdapat di dalamnya serta *kelezatan* karena menyaksikan pemandangan yang indah.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 150-153).

Penanggulangan terhadap Bala-bencana yang Berupa Azab Ilahi

Sekarang hendaknya jelas, bahwa *bala-bencana* yang timbul akibat *kebobrokan amal-perbuatan*, dan yang menghasilkan *neraka* serta *azab Ilahi*, benar-benar *berbeda* dengan *bala-bencana* yang menimpa *orang-orang shalih* sebagai *sarana* untuk *kemajuan derajat-derajat* mereka.

Apakah ada cara agar manusia dapat terlepas dari *azab* tersebut? Tidak ada cara lagi bagi manusia untuk terlepas dari *azab* dan *kedukaan* itu selain melakukan *taubat* dengan hati yang benar. Selama *taubat hakiki* belum dilakukan, maka bala-bencana yang datang menimpa dalam bentuk *azab Ilahi* ini tidak akan dapat melepaskan manusia. Sebab Allah Ta’ala tidak pernah merubah ketentuan-Nya (Sunnah-Nya) yang telah Dia tetapkan mengenai itu. *"Innallaaha laa yughayyiru maa bi qaumin hattaa yughayyiruu maa bi anfusihim* -- sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri" - *Ar-Rad*, 12).

Allah Ta’ala menghendaki suatu *perubahan*, dan yang dimaksud adalah *perubahan* suci. Selama *perubahan* tersebut belum ada maka manusia tidak akan terlepas dari *azab Ilahi*. Ini merupakan suatu *ketentuan* dan *sunnah* Allah Ta’ala. Ketentuan ini tidak akan berubah, sebab Allah Ta’ala sendiri yang telah memutuskan demikian, "*Wa lan tajida lisunnatillaahi tabdiilaa* -- dan tidak akan pernah engkau dapati perubahan pada sunnah Allah" - *Al-Ahzab*, 63).

Jadi, seseorang yang ingin agar terjadi suatu *perubahan* baginya di Langit, yakni dia ingin meraih kebebasan dari azab-azab dan kedukaan tersebut yang telah disediakan akibat *kebobrokan* amal perbuatannya, maka kewajibannya yang pertama adalah, dia harus menciptakan *perubahan* dalam dirinya sendiri. Ketika dia mulai mengadakan *perubahan* di dalam dirinya sendiri, maka sesuai *janji* Allah Ta’ala yang telah Allah berikan dalam ayat, "*Wa lan tajida 1isunnatillaahi tabdiilaa* - dan tidak akan pernah engkau dapati perubahan pada sunnah Allah - *Al-Ahzab*, 63), Allah Ta’ala akan *mengubah* azab dan kedukaan bagi orang itu, serta menggantikannya dengan *kebahagiaan*.

Ketika manusia melakukan *perubahan* dalam dirinya, tidaklah mutlak baginya agar *memperlihatkan* pula hal itu kepada orang lain. Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha

Penyayang, dan yang merupakan Penguasa *kalbu-kalbu*, sungguh menyaksikan *perubahannya* itu. Allah melihat bahwa orang ini suclah bukan *insan yang dahulu* lagi, oleh sebab itu Dia menurunkan *karunia-Nya* atas orang tersebut.

Di dalam ***Tadzkiratul Awliyaa*** tertulis bahwa ada seseorang yang melakukan shalat, puasa, dan kesibukan-kesibukan ibadah lainnya seperti dzikir, semata-mata untuk *riya* (pamer), yakni supaya orang-orang menganggap dirinya *wali*. Namun akibatnya justru orang-orang menganggapnya sebagai orang yang *pamer*. Sampai-sampai kemana saja dia lewat maka anak-anak kecil pun menyebutnya *pamer* dan *penipu*.

Kondisinya tetap demikian sampai suatu jangka masa tertentu. Akhirnya dia berpikir bahwa cara demikian tidak ada gunanya, melainkan keadaannya semakin bertambah buruk. Oleh karena itu dia berpendapat untuk menghentikan cara tersebut. Jadi, dia pun menghentikan cara itu, dan menerapkan cara-cara *firqah Mulaamati*.

Di kalangan umat Islam terdapat *firqah Mulaamati* yang *menyembunyikan* kebaikan-kebaikan merekadan *memperlihatkan* keburukan, supaya orang-orang menyebut mereka buruk. Dengan cara demikian mereka menyembunyikan kebaikan-kebaikan mereka dan secara diam-diam mereka mulai melakukan kecintaan sejati terhadap Allah Ta'ala. Hasilnya, tertulis bahwa di sudut mana pun mereka lewat maka orang-orang umum dan anak-anak menyebut mereka sangat baik, *wali* dan *orang suci*.

Dari ini diketahui bahwa, melakukan *kecintaan* terhadap Allah Ta'ala, adalah bagai kesturi dan ether, yaitu yang tidak dapat ditutup-tutupi dengan cara apa pun. Inilah khasiat-khasiat yang terkandung dalam *taubat*. Ketika manusia melakukan *taubat* dengan *hati yang benar* maka Allah Taala *mengampuni* dosa-dosanya yang terdahulu. Kemudian dia memperoleh *karunia* untuk melakukan *amal-amal baik*. Doa-doanya dikabulkan. Allah menjadi *sahabat* bagi sahabat-sahabatnya, dan menjadi *musuh* bagi musuh-musuhnya. Dan *takdir* yang telah ditetapkan baginya akibat *kebobrokan* amal perbuatan [sebelumnya] akan *dihapuskan*.

Tidak perlu dipaparkan dalil-dalil mengenai hal ini, yakni betapa butuhnya manusia untuk terlindung dari bala bencana dalam hidupnya yang singkat ini. Dan manusia menghendaki agar dia tetap terpelihara dari bala-bencana dan wabah-wabah yang menimpa akibat *kebobrokan* amal perbuatan. Dan semua hal itu dapat diraih melalui *taubat* hakiki." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 153-155).

Manfaat Taubat dan
Hari 'Id Penuh Kebahagiaan

"Jadi, salah satu dari manfaat-manfaat *taubat* adalah, Allah Ta'ala akan menjadi *Pelindung* dan *Pembimbing* bagi manusia. Dan Allah akan menjauhkan segenap bala bencana serta *melindungi* orang itu dari *rencana-rencana* yang telah disiapkan para musuhnya.

Karunia serta *berkat* Allah Taala ini tidak Dia batasi khusus bagi orang tertentu saja, melainkan sekian banyak *hamba* (manusia), semua itu adalah milik Allah Ta'ala adanya. Oleh karena itu setiap orang yang datang kepada Allah, dan mengikuti hukum-hukum serta perintah-Nya, maka orang itu pun akan demikian, yakni seperti orang tadi yang telah melakukan *taubat*. Allah Ta'ala *memelihara* dari bala bencana setiap orang yang melakaukan *taubat* hakiki, dan Allah *mencintainya*.

Jadi, *taubat* yang telah dilakukan pada hari ini, pada waktu sekarang ini, membuat *hari* ini sebagai *hari* yang penuh *berkat* dan menjadikannya *hari 'Id* (hari raya), dan ini merupakan *'Id*

yang tidak pernah diraih sebelumnya. Jangan sampai karena sedikit saja pikiran [tidak baik], kalian jadikan *hari* ini sebagai *hari berkabung*. Pada hari *'Id* jika berkabung, betapa sedihnya. Yakni orang-orang lain gembira, sedangkan di rumahnya berkabung. Maut (kematian) memang tampak tidak menyenangkan bagi semua orang, namun suatu keluarga yang mengalami *maut* (kematian) pada hari *'Id*, betapa tidak menyenangkannya.

Merupakan suatu ketentuan, bahwa ketika manusia *tidak menghargai* suatu *nikmat* (anugerah) maka *nikmat* itu akan hilang. Lihat, benda-benda yang kalian hargai, kalian simpan di dalam kotak-kotak [perhiasan]. Jika kalian tidak berbuat demikian, maka benda-benda itu akan hilang. Demikian juga halnya dengan *harta* yang satu ini, yakni *harta iman*. Pencurinya adalah *setan*. Jika kalian tidak menyelamatkannya lalu tidak menyimpannya baik-baik di dalam kotak-kotak *kalbu* kalian maka *pencuri* akan datang dan membawanya lari.

Pencuri yang satu ini sangat berbahaya. Pencuri-pencuri lain yang melakukan pencurian di tengah-tengah malam yang gelap, kebanyakan mereka dapat tertangkap dan memperoleh hukuman. Namun, *pencuri* yang satu ini tidak ada umurnya dan tidak akan tertangkap. *Pencuri* ini datang ketika *kegelapan dosa* menyebar, sebab *pencuri* memusuhi *cahaya*.

Ketika manusia mengarahkan wajahnya kepada Allah, dan dia *kembali* serta mengerahkan perhatian ke arah-Nya, maka dia akan berada di dalam *cahaya*. Dan *setan* tidak akan memperoleh kesempatan untuk mencuri. Oleh karena itu berusahalah supaya di tangan kalian senantiasa ada *cahaya*. Jika kelalaian telah meningkat maka *pencuri* ini akan datang dan akan mengambil semua khazanah yang telah dikumpulkan, dan kalian akan hancur.

Untuk itu, lindungilah *khazanah* itu dengan *hari-hari* dan dengan senjata-senjata *keshalihan* dan *takwa*. Ini bukanlah sesuatu yang kalau hilang tidak akan berarti apa-apa, melainkan jika *khazanah* ini hilang, maka yang timbul adalah *kebinasaan*, dan kalian akan luput dari *kehidupan yang abadi*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 155-156).

Peringatan dan Wabah Pes

Ingat, sekarang ini musim wabah pes. Tidak diketahui apa yang bakal terjadi di akhir September dan di awal Oktober. Sejauh yang telah clizahirkan Allah Ta'ala kepada saya, saya melihat bahwa akan datang hari-hari yang sangat berbahaya.

Oleh karena itu setiap orang yang ingin terpelihara dari *kemurkaan* Allah Ta'ala, dia hendaknya bersiap-siap dari sekarang. Selama *kemurkaan Ilahi* belum turun dan *tanda-tandanya* belum tampil, maka setiap orang layak untuk *dikasihani*. Namun ketika *tanda-tanda* [kemurkaan) itu tampil maka *azab* tidak akan diundurkan lagi.

Banyak sekali orang yang tidak bermalu dan lancang, dengan lancang mereka mengatakan bahwa memang biasa ratusan bala serta kolera dan sebagainya melanda, begitu juga pes. Namun *kebejadan* dan *kekerasan hati* merekalah yang menimbulkan *kelancangan* seperti itu. Mereka tidak tahu bahwa ini adalah pertanda datangnya hari-hari yang buruk.

Ketika *bala bencana* melanda dunia dan menghancurkan dunia, hal itu timbul karena *kebobrokan* amal-perbuatan [manusia]. Dari dahulu selalu ada saja *dosa*, dan selalu dalam kondisi-kondisi demikianlah *azab* serta *bala* itu menimpa. Dan dijatuhkannya *hukuman* sebagai ganjaran bagi *dosa-dosa* itu.

Kelancangan ini tidaklah baik, akibatnya sangat buruk. Sekarang ini adalah saat sedemikian rupa, yakni berdamailah kalian dengan Allah Ta'ala, dan ciptakan *perubahan* suci [dalam diri kalian]. Janganlah kalian tampil dengan *lancang* dan *bejad*. Ingat, wabah pes merupakan suatu *azab Ilahi* berbahaya yang telah turun pada saat ini. Jangan kalian anggap hal itu hina. Akibatnya

tidak baik. Di dalam Kitab-kitab Allah Ta'ala hal ini telah ditetapkan sebagai suatu *Tanda* (mukjizat). Orang yang inemandang hina *Tanda-tanda* Allah Ta'ala dia akan menanggung rugi.

Saya uraikan dengan sejelas-jelasnya, bahwa untuk terhindar dari azab ini diperlukan *taubat hakiki* dan *perubahan suci*. Dan tidak ada lagi cara lain kecuali itu. Jadi, bersiap-siaplah kalian sejak saat ini juga. Berhentilah dari sikap *lancang* dan *bejad*.

Saya juga ingin menjelaskan, bahwa ada dua *Tanda* (mukjizat) besar bagi zaman Masih Mau'ud. Satu akan zahir di *langit*, dan satu lagi di *bumi*. Tanda langit adalah di zamannya akan terjadi *gerhana matahari* dan *bulan* pada tangga!-tanggal yang telah ditetapkan pada satu bulan Ramadhan. Demikianlah, Tanda ini telah terpenuhi beberapa tahun lalu. Dan tidak hanya terpenuhi di negeri ini, bahkan untuk yang kedua kalinya pun telah terpenuhi di Amerika.

Tanda yang kedua adalah *wabah pes* ini, yang terjadi di *bumi*. Tanda ini adalah *tanda* (mukjizat) yang membuat tubuh gemetar. Sudah beberapa tahun lamanya bala ini berlangsung di negeri ini. Namun saya nyatakan dengan penuh penyesalan, bahwa sampai sekarang *kelalaian* dan *kebejadan* tetap saja masih berkembang sama.

Saya tahu, dari Kitab-kitab Allah Ta'ala diketahui, bahwa puncak wabah pes ini akan begitu dahsyatnya, sehingga dari sepuluh orang maka tujuh akan mati. Dan beberapa kampung betul-betul telah hancur dan binasa. Sejauh yang telah dibukakan oleh Allah Ta'ala kepada saya, saya melihat bahwa saat ini masih akan datang hari-hari yang sangat berbahaya. Oleh karena itu kepada setiap orang yang mendengar, saya mengatakan supaya saat ini setiap jiwa hendaknya mengasihani jiwanya sendiri, mengasihani istri dan anak-anaknya, serta mengasihani kawan-kawannya. Saya benarbenar mengetahui bahwa Allah Ta'ala akan melimpahkan *fadhl* (karunia) atas orang-orang yang *bertaubat*, dan *azab* ini masih dapat dihindari.

Jadi, setiap orang hendaknya berusaha, dan panjatkanlah doa-doa ke hadapan Allah Ta'ala dengan *taubat hakiki* serta *perubahan suci*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 156-158).

Kritikan bahwa Sebagian Warga Ahmadi juga Tewas Akibat Wabah Pes

"Sebagian orang melontarkan kritikan bahwa sebagian orang di dalam Jemaat saya telah *tewas* akibat *wabah pes*. Para pengeritik seperti ini hendaknya ingat, maut (kematian) itu telah ditetapkan bagi setiap jiwa, dan pasti pada suatu hari setiap orang akan mati juga. Dan sebagian dari antara para sahabah r.a. ada juga yang telah *mati syahid* akibat *wabah pes*.

Ringkasnya, tidak ada cara untuk terhindar dari maut (kematian). Orang kaya, orang miskin, orang Hindu, orang Muslim, perempuan dan laki-laki, semuanya akan mati. Namun tidak ada suatu maut (kematian) yang begitu memilukan daripada maut (kematian) berupa *kebinasaan* seisi rumah, sehingga rumah itu terpaksa dikunci. Oleh karena itu pertama-tama, kalian harus *perbandingkan*, maut-maut seperti itu terjadi di kalangan siapa saja?

Selain itu, ini juga hendaknya diingat bahwa hanya Allah Ta'ala sajalah yang mengetahui dengan benar sejauh mana *keimanan* orang-orang yang masuk ke dalam Jemaat saya ini. Sekarang mereka sudah lebih dari dua ratus ribu orang. Saya tidak tahu, sejauh mana *keimanan* seseorang. Namun secara umum dapat saya katakan bahwa sebagian ada yang *imannya kamil* (sempurna), dan sebagian ada yang *imannya menengah*, serta sebagian lagi ada yang masih *sangat tipis*.

Allah Taala berfirman, "*Faminhum zhaalimun- linafsihii wa minhum muqtashidun- wa minhum saabiqun- bil-khairaat* – (di antara mereka ada yang menganiaya dirinya sendiri, di

antaranya ada yang pertengahan, dan di antaranya ada yang lebih cepat rnengerjakan kebaikan – *Al-Fathir*, 33).

Yakni, orang mukmin itu ada tiga macam. Pertama, yang menganiaya diri sendiri, di dalam diri mereka terdapat karat-karat dosa. Sebagian ada yang pertengahan, dan sebagian lagi benar-benar baik. Nah, saya tidak tahu, siapa-siapa saja yang telah mencapai tingkat-tingkat tertentu.

Setiap orang, urusannya tersendiri dengan Allah Ta'ala. Sebagaimana hubungan seseorang dengan Allah Ta'ala, seperti itu pulalah Allah akan memperlakukannya. Orang-orang yang memiliki *keimanan kamil* (sempurna), saya yakin, Allah Ta'ala akan memberikan *perbedaan* (furqaan) pada mereka. Sebab antara *mukmin* dan *kafir* telah ditetapkan suatu *perbedaan*.

Di dalam Quran Syarif, yang dimaksud dengan *mukmin* bukanlah orang yang ucapannya terhenti hanya sebatas mulut saja. Yakni pagi hari dia melakukan hal-hal yang bersifat *keimanan*, dan pada petang harinya dia melakukan hal-hal yang bersifat *kekufuran*. Satu suap dia memakan obat, dan satu suap lagi dia menelan racun. Bagi orang seperti itu tidak akan diberikan *furqaan* (pembeda) yang telah ditetapkan untuk orang *mukmin*.

Pikirkanlah sendiri oleh kalian. Orang sakit yang tidak menjaga dirinya, tidak peduli betapa pun ampuh dan mujarabnya resep yang diberi kepadanya, tetapi jika dia tidak mau menjaga diri, maka resep tersebut tidak akan dapat menimbulkan manfaat kepadanya. Jadi, demikian jugalah halnya dengan *bai'at*. Jika seseorang melakukan *bai'at*, tetapi dia tidak memenuhi *syarat-syarat bai'at*, dan dia tidak melakukan *perubahan suci* dalam dirinya yang merupakan *tujuan bai'at* itu sendiri, maka dia menjadi *azab* bagi jiwanya sendiri.

Ya, iman kamil adalah *elixir* (obat mujarab untuk segala macam penyakit – pent .). Di dalamnya terdapat *furqaan* (pembeda). Jika *perbedaan* itu tidak ada, maka dunia akan hancur dan *beriman* kepada Allah Taala akan menjadi sulit. Melalui *Tanda-tanda* (mukjizat) semacam inilah timbul *keimanan* terhadap Dzat Allah Taala.

Sekarang saya kembali pada kritikan tadi, yang mengatakan bahwa sebagian orang dari kalangan Jemaat saya telah tewas akibat pes. Hal ini hendaknya kalian ingat baik-baik, bahwa sebagian di antara *sahabah r.a*. juga telah *mati syahid* akibat pes. Bagi mereka hal itu bukanlah azab. Justru kelompok sahabah r.a. itu semakin berkembang, dan hal itu merupakan suatu *kesyahidan* bagi mereka. Sedangkan bagi pihak lain wabah pes itu menjadi penyebab *kebinasaan* dan *kehancuran*. Itulah bedanya.

Jika seorang mukmin terkena pes, hal itu merupakan *kesyahidan* bagi dirinya, sedangkan bagi orang-orang lain merupakan *kebinasaan*. Sebagaimana telah saya terangkan sebelumnya, terdapat *perbedaan* antara orang *mukmin* dan orang yang *bukan mukmin* di dunia ini maupun di akhirat nanti. Perlakuan-perlakuan terhadap orang mukmin adalah Allah Ta'ala menganugerahkan suatu *perbedaan* nyata kepadanya, dan Allah tidak ingin menghancurkannya. Permisalannya sama seperti para *nabi a.s.* yang juga mengalami *musibah*, dan pihak-pihak lain yang merupakan *penentang* mereka juga menghadapi *musibah*. Para nabi a.s. semakin *maju* dan *berhasil*, sedangkan pihak lain *hancur* dan *terhina*.

Jadi, janganlah terkecoh seperti orang-orang tak bertuhan. Di sana lain coraknya, sedangkan disini lain lagi. Selain itu, dengar jugalah baik-baik, bahwa di masa Rasulullah saw. berlangsung *peperangan*, dan peperangan itu tampil dalam corak *azab*. Sebab orang-orang kafir berkali-kali menuntut supaya beliau memperlihatkan *Tanda kemurkaan* dan *mukjizat* berupa *hujan batu* atas diri mereka. Karena tuntutan mereka yang berkali-kali itu, kepada mereka dijanjikan bahwa Rasulullah saw, akan memperlihatkan *Tanda* (mukjizat) *kemurkaan Ilahi*. Dan telah dijanjikan bahwa *Tanda* tersebut akan zahir melalui *pedang*.

Nah, jelas terbukti bahwa *azab [perang]* itu adalah untuk orang-orang *kafir*, namun siapa

yang dapat mengingkari bahwa dalam *peperangan* itu pun para *sahabah r.a.* juga telah *mati syahid*?

Nah, apakah ada yang dapat menganut akidah bahwa para sahabah r.a. yang telah *mati syahid* itu, *ma'adzallaah*, bagi mereka *pedang* tersebut juga merupakan *azab*? Sama-sekali tidak. Justru *kesyahidan* para sahabah r.a. itu telah menyebabkan kemajuan dan kemenangan-kemenangan bagi umat Islam. Pihak sahabah r.a. semakin berkembang, sedangkan sebaliknya para penentang itu habis tanpa bekas. Apakah sekarang ada yang dapat menunjukkan di mana anak-keturunan Abu Jahal? Seluruh akarnya telah tercabut. Inilah permisalan yang memadai untuk dapat dimengerti.

Demikian pula, tidak diragukan lagi bahwa *wabah pes* telah turun dalam bentuk *azab*. Dan jika sebagian orang dari kalangan Jemaat saya ada yang meninggal dunia akibat pes, maka menimbulkan kehebohan serta kritikan atas hal itu bukanlah sesuatu yang bijak. Justru hal yang perlu diperhatikan adalah, pihak mana yang telah mengalami *kerugian* akibat wabah pes? Dan pihak mana yang memperoleh *manfaat*?

Saya katakan dengan seyakin yakinnya, bahwa ketika *wabah pes* telah mulai pada saat itu jumlah warga Jemaat saya sangat sedikit. Namun sekarang warga Jemaat ini telah lebih dari dua ratus ribu orang. Dan kemajuan ini juga adalah akibat wabah pes tersebut. Wabah pes itulah yang telah membuat Jemaat saya bertambah, dan membuat para penentang semakin habis.

Kepada saya telah *dijanjikan* bahwa *wabah pes* ini akan menjadi penyebab *kemajuan* bagi saya. Maka, sesuai *janji* tersebut Jemaat ini sedang berkembang, dan telah mencapai dua ratus ribu orang. Namun para penentang justru telah memperoleh *kerugian* dua kali lipat. Sebagian di antara mereka telah masuk ke liang kubur, dan sebagian lagi telah bergabung bersama saya.

Seandainya *wabah pes* itu menimbulkan *kerugian* pada kami, maka Jemaat yang tadinya sangat sedikit seharusnya sudah habis sama-sekali, dan tidak ada satu orang pun saat ini yang mengetahuinya lagi. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, para pengeritik itu seharusnya berpikir, apakah kritikannya tepat atau tidak?

Kabar tentang *wabah pes* ini bukan sejak hari ini, justru sudah diterbitkan dalam buku ***Barahiin Ahmadiyah*** 23 tahun lalu. Dan oleh karena itu hal ini tidak pantas disimak secara ringan, melainkan ini merupakan suatu *Tanda kemurkaan* yang luar biasa.

Ringkasnya, *wabah pes* tidak menimbulkan *kerugian* pada kami, justru memberi *keuntungan*. Bersamaan dengan itu saya harus mengatakan bahwa *iman* memiliki tingkatan-tingkatan, sebagaimana sebelumnya telah saya terangkan. Oleh karena itu, sesuai tingkatan-tingkatan tersebut, seseorang yang memiliki *keimanan kamil*, dia merupakan *wujud* yang memberi *keuntungan* bagi umat manusia.

Orang yang menyampaikan *tabligh agama*, pada sisi Allah Ta'ala dia merupakan seseorang yang patut *dihargai*, dan dia pasti akan *diselamatkan* dari wabah pes. Sebagian orang yang kondisi imannya lemah, dan belum mencapai derajat dimana Allah Ta'ala menyebut seseorang sebagai *mukmin*, dan kebutuhan akan keberadaannya juga masih kecil, maka jika ada salah seorang dari antara mereka yang mati, apalah ruginya? Saya benar-benar mengetahui bahwa *iman* memiliki tingkatan-tingkatan, dan pada setiap *tingkatan* manusia memperoleh *berkat*. Namun pasti terdapat *perbedaan* antara tingkatan-tingkatan tersebut.

Lihat, pada saat ini ada *sinar matahari*. Mata dalam keadaan terbuka. Semua benda yang jauh maupun dekat tampak dengan jelas. Ketika kekuasaan *matahari* telah habis, maka datanglah malam. Pada saat itu alamnya saja sudah lain. Walau pun pada saat itu akan terdapat *cahaya bulan* dan *bintang*, akan tetapi terdapat *perbedaan* seperti langit dan bumi di antara *cahaya-cahaya* tersebut.

Demikian pula *perbedaan* yang nyata di antara tingkatan-tingkatan *iman*. Iman juga merupakan suatu *cahaya*. Pada tingkatan mana saja *iman* itu sampai, sesuai dengan tingkatan itulah *iman* tersebut meraih *cahaya* dan *buah*.

Barangsiapa ingin umurnya panjang, dan supaya timbul suatu *perbedaan* di dalam *Tanda kemurkaan Ilahi* ini, adalah mutlak baginya agar dia memiliki *keimanan kamil* (sempurna), dan dia harus menjadikan dirinya patut *dihargai*. Bentuknya adalah demikian, yakni berikan *manfaat* kepada orang-orang, dan *khidmatilah agama*. Allah Ta'ala berfirman, "*Wa ammaa maa yanfa'un- naasa fayamkutsu fil- ardh* – (adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi - *Ar-Ra'd*, 18).

Ingat baik-baik, *umur* tidak akan dapat panjang dengan cara makan dan minum, melainkan cara yang sebenarnya adalah yang telah saya uraikan ini. Banyak sekali orang yang menganggap hanya makan dan minum saja sebagai *tujuan hidup* mereka. Padahal itu bukanlah tujuan hidup.

Tatkala manusia menganut prinsip *hidup* adalah segala-galanya, maka pada saat itu pandangannya tidak tertuju pada *dzikir*, meiainkan dia akan sibuk tenggelam dalam urusan-urusan dan perniagaan *dunia*, dan tidak terpikirkan sedikit pun olehnya untuk memberi perhatian dan kembali ke arah Allah Ta'ala. Pada saat itu hidupnya menjadi sesuatu yang tidak ada harganya sedikit pun.

Bagi orang-orang seperti ini Allah Ta'ala berfirman: "*Qul maa ya'ba-u bikum rabbii lau laa du'aa-ukum* – (katakanlah, "Tuhanku tidak akan memperhatikan kamu kalau tidak karena doa kamu" - Al-Furqaan, 78). Yakni, "Tuhanku tidak akan peduli kalian jika kalian tidak menerapkan sikap *menghamba* terhadap-Nya."

Saya ingat, suatu kali di negeri ini berjangkit wabah kolera yang sangat berbahaya. Sebelum itu Allah Ta'ala telah memperlihatkan suatu pemandangan kepada saya melalui *kasyaf*. Saya melihat ada sebuah lapangan besar, di situ terdapat parit yang sangat panjang. Di parit itu para tukang jagal merebahkan domba-domba, dan pisau-pisau sudah slap diletakkan di leher domba--domba itu. Mereka menengadah ke langit, seolah-olah menunggu *perintah Samawi*. Saya berjalan di dekat itu. Dalam masa itu saya membaca ayat: "*Qul maa ya'ba-u bikum rabbii lau laa du'aa-ukum* (katakanlah, "Tuhanku ticlak akan memperhatikan kamu kalau tidak karena doa kamu" *Al-Furqaan*, 78).

Begitu para tukang jagal itu mendengar ayat ini maka mereka langsung menyayatkan pisau-pisau tersebut, dan domba-domba itu pun menggelepar. Melihat domba-domba itu menggelepar, tukang jagal itu berkata, "Kalian ini apa? Kalian hanyalah domba-domba pemakan kotoran!"

Ringkasnya, setelah itu meletuslah wabah kolera. Jadi, manusia yang tidak memberi perhatian ke arah Allah Ta'ala, maka kedudukan dan martabatnya tidak lebih dari itu. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 158-163).

Penda'waan Masih Mau'ud a.s.

Akhirnya, saya kembali ingin mengatakan bahwa para penentang yang melakukan *penentangan* mengenai saya dan mereka *mengingkari*, jika mereka memanjatkan doa-doa dan memohon penjelasan yang sebenar-benarnya dari Allah Ta'ala mengenai diri saya maka tentu mata mereka akan terbuka.

Namun disayangkan bahwa mereka telah melampaui batas dalam melakukan penentangan, dan mereka tidak memperhatikan pendakwaan-pendakwaan saya. Tidak pula mereka membaca buku-buku saya, serta mereka -- secara bersih dari permusuhan -- tidak man mendengar ucapan-ucapan saya. Mereka menyebut saya *Dajjal* dan *pendusta*. Namun mereka tidak

menyimak, apakah *Dajjal* dan *pendusta* pun biasa rnemperoleh keberhasilan (kesuksesan) semacam ini?

Ingatlah baik-baik, jika ini merupakan Jemaat buatan manusia maka pasti sudah hancur, sebab dari segala penjuru berlangsung upaya-upaya penentangan untuk menghancurkannya. Dan jika Jemaat ini juga bertentangan dengan Allah Ta'ala, maka tentu Dia pun menjadi musuhnya. Lalu, apa sebabnya sehingga bukannya Jemaat ini hancur, melainkan justru semakin berkembang?

Sebabnya adalah, Jemaat ini *berasal* dari Allah Ta'ala. Ini bukanlah rancangan manusia. Kalian mengetahui bahwa pendakwaan saya bukan sejak hari ini saja, melainkan sejak 24 tahun lalu terus-menerus saya mendakwakan bahwa Allah Ta'ala *berkata-kata* dengan saya, dan Dia telah *mengutus* saya.

Di dalam pemerintahan manusia saja jika ada orang yang menjadi *pegawai palsu*, maka dia segera ditangkap dan dijatuhi hukuman. Nah, betapa gelapnya bahwa di dalam Pemerintahan Allah Ta'ala ada seseorang yang mendakwakan diri sebagai utusan, dan bukannya dia *ditangkap* serta *dihancurkan*, justru dia meraih kemajuan? Apakah ada yang dapat memberitahukan bahwa benarkah demikian perlakuan yang diberikan kepada para *penipu*?

Barahiin Ahmadiyah ada dalam keadaan sudah dicetak. Para hadirin yang ramai ini, tentu banyak yang memiliki buku itu. Bacalah, dan lihatlah, segala yang tertera di dalamnya, apakah banyak hal di antaranya yang sudah terpenuhi pada saat ini? Dan apakah seorang dapat melakukan *perencanaan* sedemikian rupa, yakni jauh bertahun-tahun sebelumnya -- ketika dia sendiri tidak pasti akan tetap hidup sekian lama -- dia menyebutkan suatu hal, lalu setelah sekian lama -- dimana seorang anak pun bisa lahir lalu telah pula menjadi bapak dari anaknya -- kemudian hal itu terpenuhi?

Saya tahu, bahwa di kota ini terdapat orang-orang yang mengetahui bahwa berapa banyak orang yang mengenal saya pada masa dahulu itu. Saya katakan dengan sebenarnya, bahwa saya berada dalam kondisi *tidak dikenal* sama-sekali saat itu. Dalam satu tahun satu surat pun tidak ada yang datang. Namun pada masa tidak dikenal itu, *Tuhan Yang Maha Mengetahui* telah mengabarkan kepada saya, yang tertera di dalam ***Barahiin Ahmadiyah***, bahwa akan datang suatu masa ketika orang-orang akan berdatangan kepada saya berduyun-duyun. Allah akan membawa orang-orang ke tempat saya. Dan bantuan-bantuan keuangan pun akan berdatangan, dan saya akan dikenal di dunia.

Sebagaimana tertulis: "*Fahaana an tu'aana wa tu'rafa bainan- naas*." Kemudian difirmankan: "*Ya'tuuna min kulli fajjin 'amiiq*," serta "*Ya'tiika min kulli fajjin 'amiiq*." Kemudian firman-Nya: "*Laa tusha'ir likhalqillaahi wa laa fus-am minan- naas*." Yakni: "Sekarang sudah tiba saatnya bahwa engkau akan dikenali oleh orang-orang. Dan engkau akan ditolong. Orang-orang akan berdatangan kepada engkau dari tempat-tempat jauh. Dan dari tempat-tempat jauh hadiah-hadiah serta bantuan-bantuan keuangan akan datang." Kemudian difirmankan: "Akan banyak sekali orang yang berdatangan kepada engkau. Oleh karena itu engkau harus menerima mereka dengan lemah-lembut, dan jangan engkau merasa terganggu karena banyaknya mereka."

Ringkasnya, banyak sekali *ilham-ilham* seperti ini, yang tidak hanya dalam bahasa Arab, melainkan juga dalam bahasa Farsi, Urdu, dan juga dalam bahasa Inggris yang saya tidak tahu. Dan berlangsung suatu rangkaian panjang *ilham-ilham* serta *kabar-kabar gaib*. Dan ketika ***Barahiin Ahmadiyah*** telah selesai, saat itu turun ilham. [bahasa Urdu]: "*Dunya me ek nazir aaya par dunya ne usko qabul nah kiya lekin khuda use qabul karega aor bare zor aor hamlung se uski sacai zahir karega* – (Telah datang seorang pemberi peringatan di dunia, dunia tidak

menerimanya, namun Allah akan menerimanya, dan akan menzahirkan kebenarannya melalui serangan-serangan yang sangat kuat)."

Saya heran, ketika saya mendengar dari mulut mereka supaya saya memperlihatkan suatu *Tanda* (mukjizat), maka mereka tidak mau memperhatikan *Tanda-tanda* itu. Dan mereka menganggap hina *Tanda-tanda* (mukjizat) tersebut. Sangat disayangkan! Dan justru mereka menuntut *Tanda* (mukjizat) yang lain lagi.

Saya yakin bahwa Allah Ta'ala itu Maha Kuasa. Dia sedang memperlihatkan *Tanda* demi *Tanda*. Namun bukanlah sikap *bijak* dan sikap *takwa* untuk meninggalkan *Tanda-tanda* (mukjizat) sebelumnya. Janganlah kalian melihat *Tanda-tanda* tersebut secara sepintas saja.

Maulwi Muhammad Hussein adalah orang yang tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun dalam hal memusuhi. Dia berkeliling sampai ke Benares untuk mendapatkan *fatwa kufur* [bagi diri saya]. Dan tidak ada satu peluang kecil pun yang dia tinggalkan dalam melakukan segala macam penentangan.

Sekarang, walau dia menentang begitu hebat, coba mintakan sumpah dan tanyakan kepadanya, "Ketika engkau menuliskan review (ulasan) tentang ***Barahiin Ahmadiyah***, dan di dalam buku itu terdapat *kabar-kabar gaib* dan *Tanda* ini, saat itu bagaimana keadaan Mirza Sahib? Sejauh mana ketenaran Mirza Sahib? Dan seberapa banyak hubungan Mirza Sahib dengan orang-orang? Dan apakah *Tanda-tanda* yang telah sempurna ini sesuai *ilham-ilham* tersebut merupakan *ilham-ilham* yang dikarang sendiri oleh Mirza Sahib?

Apakah engkau hadir saat itu atau tidak? Apakah engkau membacanya, atau tidak? Jika membacanya, maka tolong katakan dengan sebenarnya bahwa pada masa ketika doa ini diajarkan, "*Rabbi laa tadzarnii fardan- wa anta khairul- waaritsiin* – (hai Tuhan-ku, janganlah engkau tinggalkan aku sendirian, dan Engkaulah sebaik-baik yang mewarisi") (lihat juga Qs. Al-Anbiya:90), engkau memberi kesaksian bahwa Mirza Sahib itu benar-benar seorang diri. Apakah *ilham-ilham* mengenai kemajuan Jemaat ini dan mengenai penerimaan terhadap diri Mirza Sahib itu merupakan *ilham-ilham* yang luar biasa ataukah tidak?" Jika rasa *permusuhan* dan *kekerasan kalbu* tidak menghalangi, maka dia akan terpaksa mengakui.

Kemudian, di dalam ***Barahiin Ahmadiyah*** itu juga tertera bahwa, "Para ulama akan melakukan penentangan supaya tidak terjadi kemajuan. Namun Aku akan memberi kemajuan." Dan semua orang mengetahui serta setiap hari menyaksikan betapa hebat *penentangan* yang berlangsung, namun apakah akibat *penentangan* itu Jemaat ini telah terhenti ataukah semakin maju?

Apakah ada suatu contoh seperti ini di dunia, dan ada orang yang dapat memaparkan suatu buku yang pada masa jauh sebelumnya dalam buku tersebut telah tertera *kabar-kabar gaib* seperti ini, dan sekarang telah terbukti sempurna?

Ingatlah dengan pasti bahwa perlakuan seperti ini tidak pernah diberikan kepada *pendusta* atau *penipu* mana pun. Dan penangguhan waktu serta peluang selama ini tidak pernah diberikan kepada *penipu*. Jika ada diketengahkan *penipu* atau *pendusta* seperti itu, maka saya akan mengakuinya.

Kemudian mengenai penentangan seperti itu telah dikabarkan bahwa setiap penentang akan gagal dan tidak akan berhasil dalam rencana-rencana dan upayaupayanya. Tidak peduli, apakah itu maulwi (mullah), apakah itu orang miskin atau orang kaya, atau siapa saja. Dan sampai sekarang fakta membuktikan hal itu benar.

Saya dengan hati terbuka menerangkan, bahwa terhadap *kabar-kabar gaib* Allah Ta'ala serta *mukaalamaat* (percakapan) yang terjadi pada diri saya, saya meyakini semua itu seperti saya mengimani Kitab-kitab lainnya dari Allah. Allah juga telah berfirman kepada saya [dalam bahasa

Urdu]: "*Me tujhe bahot berkat dungga yahatak keh badsyah tere. kaprung se berkat dhundhengge* – (Aku akan berikan banyak sekali berkat kepada engkau, sampai raja-raja pun akan mencari berkat dari pakaian-pakaian engkau)."

Tidak peduli, kapan masanya akan terjadi, tetapi saya yakin bahwa *akan terjadi* demikian. Orang-orang pada zaman ini akan menyaksikannya, atau anak-anak mereka, atau cucu-cucu mereka. Ringkasnya, pasti akan *terjadi* demikian. Saya katakan dengan sebenar-benamya bahwa satu titik pun tidak akan ada yang tidak sempurna.

Ringkasnya, ini adalah *Tanda-tanda* (mukjizat) yang seharusnya diperhatikan dengan saksama. Dan pikirkanlah oleh kalian dengan hati sejuk, apakah *pendusta* memang biasa memperoleh *dukungan-dukungan* seperti ini? Kemudian, sebagian orang juga mengatakan, "Apa perlunya bagi kami Tanda-tanda? Yang dipaparkan ini adalah hal-hal yang bertentangan dengan Quran Syarif."

Saya sangat menyesalkan orang-orang yang berkata demikian. Yakni jika memang mereka *beriman* pada Quran Syarif, tentu mereka sama-sekali tidak akan berkata begitu. Sebab saya berkali-kali telah menyatakan dan telah nienerbitkan dalam buku-buku, bahwa saya beriman kepada Quran Syarif. Jika ada seseorang yang mengingkari satu ayat saja pun berarti dia *sesat* dan *jahannami*. Barangsiapa *mengingkari* Rasulullah saw dia itu *kafir*.

Namun apalah yang dapat saya perbuat. Orang-orang ini seperti Bani Israil yang telah mengingkari Rasulullah saw.. Mereka tidak percaya dan mereka mengingkari. Pertentangan yang ada antara saya dan mereka adalah, orang-orang ini mengatakan bahwa susunan ayat ini tidaklah benar, "*Yaa 'iisaa innii mutawafiika wa raafi'uka ilayya* – (Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkat engkau ke arah-Ku - *Ali Imran*, 56).

Akan tetapi, saya mengatakan bahwa menganut akidah dan anggapan seperti itu terhadap *Kalaam* Allah Ta'ala merupakan suatu *kekurang-ajaran* dan *kelancangan* yang sangat bahaya. Saya mengatakan bahwa susunan ayat itu benar. Dan karena itulah makna ayat tersebut, "Wahai Isa, Aku akan mewafatkan engkau, dan Aku akan mengangkat engkau ke arah-Ku."

Namun, orang-orang ini menyatakan susunan itu salah (ma'adzallaah), dan mereka mengatakan bahwa kata *raafi'uka ilayya* (mengangkat engkau ke arah-Ku) seharusnya diganti dengan kalimat *raafi'uka ilas- samaa-its- tsaaniyah* (mengangkat engkau ke langit kedua). Seolah-olah menurut akidah mereka Allah Taala telah *keliru*. Menurut mereka, seharusnya Allah Taala berfirman, "*Yaa `iisaa innii raafi'ukailas- samaa-its tsaaniyah wa mutawafiika* – (Wahai Isa, Aku akan mengangkat engkau ke langit kedua, dan akan mewafatkan engkau]." Sedangkan yang telah difirmankan oleh Allah adalah apa yang tertera di dalam ayat tadi.

Sekarang, apakah saya yang telah meninggalkan Al-Quran dan menyatakan hal yang bertentangan dengan Al-Quran, ataukah mereka sendiri yang telah berbuat demikian dan telah menyatakan begitu? Katakanlah dengan sejujur-jujurnya. Jika itu bukan suatu upaya mengubah [A-Quran], maka apa lagi namanya?

Atas hal itu saya dituduh bahwa saya bertentangan dengan Al-Quran. Saya katakan dengan sebenar-benarnya, itu adalah upaya mengubah Al-Quran. Justru akibat itulah orang-orang Yahudi telah *dilaknat* dan menjadi *babi* serta *kera*. Upaya mengubah [kitab suci] yang dilakulcan Yahudi, mengenainya difirmankan: "*Yuharrifuunal- kalima 'an- mawaadhi'ihii* – (mereka mengubah kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya - *An-Nisaa*, 47).

Dan tatkala kalian melakukan *pengubahan* semacam itu, apakah keimanan kalian terhadap Quran Syarif itu bagus? Saya katakan dengan sekuat-kuatnya, apakah *kalbu* yang demikian itu merupakan *kalbu* yang *takut* kepada Allah dan di dalamnya terdapat unsur *takwa*, yaitu kalbu yang ingin *mengubah Kalaam* Allah Ta'ala?

Jika kalian benar, dan tidak melakukan pengubahan [pada Al-Quran] maka seharusnya kalian memaparkan hadits shahih yang di dalamnya Rasulullah saw. bukannya mengatakan "*raafi'uka ilayya* (mengangkat engkau kepadaku)" melainkan "*raafi'uka ilas- samaa-its-tsaaniyah* (mengangkat engkau ke langit kedua)." Dan hal itu terjadi sebelum *mutawafiika*, dan bahwa yang tertulis di dalam Quran Syarif itu adalah keliru.

Kalian dengarlah, seseorang sama-sekali tidak kuasa untuk memaparkan hadits shahih semacam itu. Sekian orang yang hadir di sini, tentu merupakan orang-orang yang berakal sehat. Hendaknya kalian katakan dengan sejujur-jujurnya, jika seseorang memutar-balikkan suatu pegangan, apakah dia itu dituduh *menipu* ataukah tidak? Dan apakah akibat *penipuan* yang dilakukannya itu dia dimasukkan ke dalam penjara? Lalu, mengapa kegelapan ini dapat dibenarkan, yakni *Kalaam* Allah Ta'ala itu sendiri diputar-balikkan? Takutlah kalian kepada Allah Ta'ala. Itu sikap lancang yang sangat berbahaya.

Ya, jika di dalam Shahihain (Bukhari & Muslim) terdapat hadits demikian, dan Rasulullah saw. telah bersabda seperti itu, maka paparkanlah oleh kalian. Saya akan menerimanya. Namun jika kalian tidak memaparkannya, dan kalian tidak dapat memaparkannya, maka merupakan hal yang bertentangan dengan *takwa* bila kalian sendiri mengatakan demikian, serta *kesalahan-kesalahan* lainnya kalian jadikan *tafsir* bagi Quran Syarif.

Saya berkali-kali akan bertanya kepada kalian, harap perlihatkan dalam ***Bukhari*** atau ***Muslim*** bahwa tertulis agar kita membacanya: "*raafii'uka ilas- samaa-its- tsaaniyah* – (mengangkat engkau/Isa ke langit kedua)."

Lihat, simaklah dengan cermat hal-hal ini. Bukanlah maksud saya supaya setiap orang hanya karena hal ini dia memusuhi saya, serta supaya rasa permusuhan itu membakar emosinya dan tanpa kendali dia berdiri berbicara. Allah Ta'ala lebih mengetahui bahwa saya mengatakan hal ini semata-mata demi Allah Ta'ala.

Logika palsu manusia tidak pernah habis. Oleh karena itu saya tidak datang untuk berlawan. Namun saya memiliki suatu *gejolak* dalam kalbu saya untuk *kepedulian* dan kebaikan umat manusia, yaitu hal yang telah ditanamkan Allah Taala dalam kalbu saya. Oleh karena itu dengan hati yang benar saya katakan hal tersebut, dan Allah Ta'ala telah memberitahukannya kepada saya melalui kalimat suci-Nya.

Jangan kalian kira saya mengatakan hal ini secara nonsen (omong-kosong). Justru ini memang suatu hal yang *benar*. Jadi, janganlah kalian terburu nafsu, sebab sikap terburu nafsu menjadi penghalang untuk sampai pada kesimpulan yang benar.

Saya tahu, banyak orang yang tidak dapat menahan dada dan hati mereka. Dan penyakit ini sudah menyebar sangat luas. Yakni karena *penentangan* maka hal yang *benar* pun tidak mau diperhatikan. Dan apa saja yang didengar maka mereka langsung naik pitam. Dan kemudian apa saja yang muncul di lidah, langsung mereka lontarkan. Namun ingat, hal itu bertentangan dengan *takwa*. Lidah orang *muttaqi* selalu takut. Yakni dia tidak akan mengucapkan kata apa pun tanpa memikirkan dan memahaminya terlebih dahulu.

Hal-hal yang menyangkut diri saya, jika tidak dapat kalian pahami maka sikap *takwa* untuk itu adalah, panjatkan *doa-doa* kepada Allah Ta'ala supaya Dia sendiri yang membukakan *hakikat* sebenarnya kepada kalian. Jangan kalian menistakan *Kalaam* Allah Ta'ala. Jika tidak, maka ada ancaman bahwa kalian akan melupakan jalan *najat* (keselamatan). Sekarang adalah saatnya bagi kalian untuk menggunakan *bashirat* (mata ruhani)." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 163-168).

Mengubah Ayat Al-Quran dan Masalah Kewafatan Isa

"Quran Syarif merupakan *hukum Samawi* dan sarana *najat* (keselamatan). Jika kita mengadakan pengubahan di dalamnya berarti itu suatu *dosa* yang sangat besar.
Akan sangat aneh, yakni kita melontarkan kritikan atas kaum Yahudi dan Kristen [bahwa mereka mengubah-ubah Kitab Suci], sedangkan hal itu kita berlakukan sendiri terhadap Quran Syarif. Saya lebih menyesali dan lebih heran lagi, bahwa orang-orang Kristen saja yang memang Kitab-kitab mereka secara fakta telah diubah berusaha keras supaya *pengubahan* itu tidak terbukti, tetapi kita sendiri justru heboh agar dilakukan *pengubahan*?! Perhatikanlah, orang yang mengadakan *dusta* adalah bejad serta pengacau. Dan melakukan *pengubahan* pada *Kalaam* Allah Ta'ala juga termasuk *dusta*. Hindarilah hal itu.

Ringkasnya, ayat Quran Syarif ini, ["*Yaa 'Isaa innii mutawafiika wa raafi'uka ilayya* -- Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkat engkau ke arahKu" - *Ali Imran*, 56)] dengan jelas menjanjikan *kewafatan* Al-Masih. Dan janji-janji yang diberikan dalam ayat ini yang dimulai dari *raafi'uka ilayya* (mengangkat engkau kepadaku) sampai akhir, para penentang saya pun telah setuju bahwa *janji-janji* tersebut telah terpenuhi. Padahal semua itu adalah hal-hal yang terjadi sesudah *kewafatan*. Lalu, mengapa *kewafatan* beliau itu diingkari?

Selain itu, Rasulullah saw. adalah pembawa *kabar yang benar*. Orang yang menamakan dirinya *Muslim* tetapi tidak percaya kepada beliau saw. dan tidak mengakui beliau sebagai pembawa *kabar yang benar*, orang itu bejad sekali. Rasulullah saw. telah bersabda bahwa beliau telah *menyaksikan* Al-Masih berada di langit kedua di sisi Yahya.

Nah, apakah itu bukan *kesaksian* Rasulullah saw.? Jika Hadhrat Isa memang secara fakta *belum wafat* saat itu, melainkan masih hidup, maka apa jawaban bagi pertanyaan ini: "Apa hubungan beliau dengan seorang nabi yang sudah wafat (Yahya)?" Ruh Hadhrat Isa berarti saat itu belum lagi dicabut. Seorang yang berpemahaman dangkal saja pun dapat mengerti bahwa yang bisa bersama *orang mati* hanyalah orang yang *sudah mati*. Lalu, mengapa orang yang *masih hidup* bisa duduk bersama orang yang *sudah mati*?

Itu hanyalah kekeliruan mereka saja. Sebab sebenarnya Hadhrat Al-Masih telah *wafat* dan telah bergabung dengan Yahya a.s.. Hal itu telah dibuktikan oleh Allah Ta'ala melalui firman-Nya, yakni melalui Quran Syarif, dan telah dibuktikan oleh Rasulullah saw. melalui perbuatan beliau, yakni *kesaksian* beliau. Nah, orang yang tidak percaya pada *sabda* dan *perbuatan* tersebut, apa lagi yang dapat saya katakan kepadanya?

Setelah dua saksi tersebut (Allah dan Rasulullah saw. – pent), *saksi* mana lagi yang diperlukan? Kemudian, masalahnya tidak hanya sampai disitu saja. Pernyataan jelas dari Hadhrat Al-Masih sendiri ada. Dan dari ayat ini saja sudah terjadi *keputusan* yang telak terhadap seluruh kisah tersebut, "*Falamma tawaffaitanii kunta antar- raqiiba 'alaihim* -- [maka Setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang merupakan Pengawas mereka - *Al-Maidah*, 118).

Di dalam ayat-ayat sebelum ayat ini dipaparkan bahwa Allah Ta'ala akan bertanya kepada Hadhrat Al-Masih di hari kiamat, yakni: "Apakah engkau mengatakan, `Jadikanlah aku dan ibuku sebagai tuhan." Hadhrat Isa akan menyatakan bahwa beliau tidak terlibat dalam hal-hal seperti itu, yakni: "Mana mungkin aku memberikan ajaran seperti itu. Selama aku berada di antara mereka, aku selalu memberikan ajaran *Tauhid* Engkau kepada mereka, yaitu ajaran yang telah Engkau berikan kepadaku. Namun, tatkala Engkau *wafatkan* aku, maka Engkau-lah yang merupakan Pengawas mereka."

Ini merupakan noktah (poin) yang perlu diperhatikan dengan saksama, bahwa janji yang

terdapat dalam "*innii mutawafiika* -- Aku akan mewafatkan engkau," telah sempurna melalui ayat "*falamma tawaffaitanii* -- tatkala Engkau wafatkan aku."

Selain itu, ini merupakan ayat yang memberi *keputusan* telak terhadap masalah *kewafatan* Al-Masih dan masalah *kedatangan* beliau yang kedua kalinya. Dan ini merupakan ayat dari Al-Quran yang setiap hurufnya terpelihara, dan penanggungjawab *pemeliharaannya* adalah Allah Ta'ala sendiri, sebagaimana Dia berfirman, "*Innaa nahnu nazzalnadz- dzikra wa innaa lahuu lahaafizhuun* – (sesungguhnya Kami yang menurunkan Ad-Dzikr/Alquran dan sesungguhnya Kami memeliharanya - *Al-Hijr*, 10).

Disayangkan bahwa orang-orang Islam tidak menghargai Kitab ini. Di dalam ayat tersebut Hadhrat Al-Masih telah memaparkan ketidak-terlibatan beliau dalam dua bentuk. Pertama: "Kristen tidak rusak di masaku. Sebab aku selalu memberikan kepada mereka ajaran Tauhid." Kedua: "Ketika Engkau mewafatkan aku, maka aku sudah tidak tahu apa-apa lagi."

Sekarang, hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa Hadhrat Al-Masih sampai sekarang masih tetap *hidup*. Wahai saudara-saudara sekalian! Maka berdasarkan pernyataan Hadhrat Al-Masih tersebut, terpaksa akan diakui bahwa sampai sekarang Kristen belum rusak, dan apa pun ajaran yang dipaparkan oleh Kristen itu adalah benar.

Padahal yang demikian itu bertentangan dengan fakta. Kristen sudah pasti telah rusak.

Wahai saudara-saudara sekalian! Jika orang-orang Kristen menggunakan akidah khayalan orang-orang Islam ini -- bahwa Al-Masih hidup-hidup naik ke langit -- lalu mereka berdasarkan ayat tersebut melontarkan kritikan terhadap orang-orang Islam bahwa: "Ajaran kami berdasarkan pernyataan kalian masih belum rusak," maka apa jawaban yang dapat diberikan? Sebab hal itu berkait dengan kehidupan Hadhrat Al-Masih. Jika masalah *hidup* beliau itu diakui, maka apa alasan untuk *menolak* ajaran-ajaran [Kristen] lainnya?

Saya katakan dengan sebenarnya, bahwa disinilah terletak *kebaikan* umat Islam, yakni mereka beriman kepada Quran Syarif, dan bahwa mereka harus beriman pada *kewafatan* Al-Masih.

Hal kedua yang telah diputuskan dalam ayat tersebut adalah masalah *kedatangan* kembali Al-Masih untuk yang kedua kalinya. Di kalangan umat Islam secara keliru akidah ini masyhur, yang dasarnya tidak ada sama-sekali. Yakni, bahwa Masih ibnu Maryam akan *turun* kembali dari *langit*, dan selama 40 tahun akan menetap di dunia ini, beliau akan memecahkan salib, dan akan memerangi orang-orang kafir, dan sebagainya.

Ini suatu hal yang perlu diperhatikan dengan saksama. Yakni, menyimpan akidah tentang seorang *nabi benar* bahwa dia telah berkata *dusta*, merupakan suatu bentuk ketidak-berimanan. Seseorang jika di hadapan pengadilan berkata dusta maka dia akan dihukum karena melanggar sumpah. Maka di hadapan Tuhan Yang Maha Mengetahui Hal-hal Gaib, di hari kiamat apakah ada nabi yang berani berkata dusta? Sama-sekali tidak.

Namun *akidah* yang baru saja dipaparkan, jika diandaikan benar dan dipercayai sebagai *akidah* yang *shahih*, maka terpaksa Quran Syarif harus ditinggalkan. Dan terpaksa diakui bahwa Hadhrat Al-Masih, *ma'adzallaah*, di hadapan Allah Ta'ala, di hari kiamat berkata *dusta*. Sebab, jika memang benar bahwa Al-Masih itulah yang akan *turun*, maka jawaban beliau ini tidak benar, "*Falamma tawaffaitanii kunta antar- raqiiba 'alaihim* – (maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang merupakan Pengawas mereka - *Al-Maidah*, 118). Sebab pada saat itu seharusnya beliau mengatakan bahwa: "Aku turun dari langit, lalu hidup di bumi, dan telah melakukan peperangan, aku telah mematahkan tiang-tiang salib, aku telah membunuh orang-orang bejad, dan orang-orang kafir telah aku jadikan Muslim." Padahal di dalam jawaban beliau tidak terdapat satu pun hal-hal tersebut.

Jadi, pikirkanlah demi Allah, apakah dengan demikian kalian tidak akan mengatakan bahwa Hadhrat Al-Masih, *ma'adzallaah*, telah berkata *dusta*? Dan apakah merupakan kemuliaan seorang nabi bahwa dia itu berkata *dusta* di hadapan Allah Ta'ala? Barangsiapa menganut akidah seperti itu, dan dia menyerang Al-Quran, berarti dia itu *bejad* dan *jahannami*. Orang-orang demikian pada pandangan Allah *Ta'ala* adalah terkutuk. Yaitu orang-orang yang menyerang Quran Syarif demi hal-hal yang berlangsung secara tradisi.

Jadi, ayat tersebut merupakan *keputusan* telak bagi masalah *kewafatan* Al-Masih dan bagi masalah akan *datangnya* beliau kembali. Dari ayat itu dengan jelas terbukti bahwa beliau *sudah wafat*, dan beliau tidak akan *turun* lagi. Quran Syarif adalah benar, dan jawaban Hadhrat Al-Masih juga benar.

Ya, masalah bahwa apa yang dimaksud dengan *kedatangan* kembali Al-Masih, kalian hendaknya ingat bahwa berdasarkan pada segala sesuatu yang telah dizahirkan Allah Ta'ala kepada saya, dan yangtelah Allah buktikan melalui dukungan-dukungan, pertolongan, serta *Tanda-tanda* (mukjizat) dari Allah, artinya adalah: orang yang bakal *datang* itu merupakan seorang *insan kamil* di dalam umat [Islam] ini juga.

Wahyu nyata dari Allah Ta'ala telah menzahirkan bahwa tokoh yang bakal datang itu saya inilah orangnya. Siapa yang mau, silahkan terima. Pendakwaan saya ini tidak hanya sekedar pendakwaan, melainkan bersamanya terdapat bukti-bukti kuat yang dapat memberi manfaat bagi seorang manusia yang *berfitrat baik* serta *muttaqi*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 168-172).

Tiga Sarana untuk Membuktikan Kebenaran Utusan Ilahi

"Kalian hendaknya ingat, tatkala Allah Ta'ala mengutus seorang *ma'mur* (utusan), maka Dia membuktikan kebenarannya serta memenuhi seluruh *hujjah* (dalil/argumentasi) melalui tiga sarana. Pertama, melalui nash-nash, yakni pemenuhan segenap *hujjah* itu melalui *kesaksian-kesaksian*. Kedua, melalui *Tanda-tanda* (mukjizat), yang dizahirkan untuknya dan dalam rangka mendukungnya. Ketiga, melalui *akal*.

Kadang-kadang ketiga *sarana* ini berkumpul, dan pada saat ini dengan karunia Allah Ta'ala segenap sarana tersebut sedang membuktikan *kebenaran* saya. Jadi, bagi nash-nash, hendaknya kalian ingat bahwa Rasulullah saw. di dalam ***Bukhari*** dan ***Muslim*** mengabarkan tentang *tokoh* yang bakal datang itu. Untuknya beliau telah bersabda bahwa dia akan berasal dari ummat [Islam] ini juga. Demikianlah, di dalam ***Bukhari*** dan ***Muslim*** terdapat kata "minkum" (dari antara kamu). Tidak pernah dikatakan "*min- baanii israa-il*" (dari antara Bani Israil). Dan di dalam Quran Syarif pada surah *An-Nuur*, janji *istikhlaf* (khilafat) pun dinyatakan dengan kata "minkum" (dari antara kamu).

Nah, katakanlah oleh kalian, apakah nash-nash Al-Quran dan Hadits menyatakan *tokoh* yang bakal datang itu akan berasal dari *umat* [Islam] ini juga ataukah dari luar? Dan Quran Syarif telah menyatakan zaman sekarang ini sebagai zaman kedatangan *Masih Mau'ud* (Al-Masih yang dijanjikan).

Kedua, *Tanda-tanda* (mukjizat). *Tanda-tanda* yang telah zahir dalam rangka mendukung saya, dan yang telah sempurna melalui tangan saya jumlahnya banyak, dan saat ini terdapat ratusan ribu orang *saksi hidup* akan hal itu. Di dalam buku saya ***Nuzulul Masih*** saya telah menuliskan hampir 150 Tanda. Dan sebagian baru saja telah saya terangkan. *Tanda-tanda* (mukjizat) yang telah zahir untuk saya tidaklah sedikit, dan bukan kekuatan manusia untuk dapat mengumpulkan hal-hal demikian bagi dirinya.

Dari Quran Syarif terbukti bahwa *Masih Mau'ud* akan datang ketika era 6000 tahun akan berakhir. Sedangkan menurut orang-orang Kristen dan Yahudi, saat itu telah tiba. Kemudian, dari

Quran Syarif diketahui, dan hadits-hadits shahih membenarkannya, bahwa di masa *Masih Mau'ud* akan ditemukan suatu *tunggangan baru* yang mengakibatkan *unta* tidak digunakan lagi. Sebagaimana di dalam Quran Syarif tertera: "*Wa idzal- 'isyaaru 'uththilat* – (dan apabila unta-unta bunting ditinggalkan – *At-Takwir*, 5). Di dalam hadits shahih juga tertera bahwa *unta-unta* akan dibiarkan dan tidak akan dipakai untuk mengangkat beban.

Nah, kalian mengetahui bahwa antara Mekkah dan Madinah pun sedang dipasang rel kereta api. Dengan mengisyaratkan pada *kabar gaib* agung ini sebuah surat kabar menuliskan bahwa Mekkah dan Madinah juga akan menyaksikan bahwa bukannya barisan-barisan unta yang ada melainkan *kereta api* yang akan berjalan di sana.

Di dalam Quran Syarif dimana dikatakan, "*Wa idzal- 'isyaaru 'uththilat* – (dan apabila unta-unta bunting ditinggalkan - *At-Takwir*, 5), mengenainya Nawab Shiddiq Hasan Khan menuliskan bahwa *'isyaar* adalah *unta bunting*, dan kata ini sengaja dipakai oleh Allah Ta'ala supaya dapat dimengerti bahwa hal itu adalah mengenai kejadian di dunia ini juga, sebab *kebuntingan* (kehamilan) itu hanya terjadi di dunia ini.

Demikian pula pembuatan terusan-terusan, banyaknya percetakan, dan umumnya sarana-sarana penerbitan buku-buku. Banyak sekali *Tanda* yang khusus untuk zaman sekarang ini, dan *Tanda-tanda* itu telah sempurna. Demikian pula *Tanda* (mukjizat) *gerhana matahari* dan *bulan* yang telah terjadi di bulan Ramadhan. Hadits ini tertera di dalam ***Akmaluddiin*** dan ***Ad-Daaru Quthni***. Kemudian *Tanda* berupa tutupnya ibadah haji juga sudah sempurna. Ada *Tanda* munculnya sebuah bintang, itu juga sudah muncul. Ada *Tanda* berupa wabah pes, juga sudah sempurna. Ringkasnya sejauh mana lagi harus saya terangkan. Ini merupakan suatu rangkaian yang panjang. Bagi *pencari kebenaran*, sebatas itu saja sudah mencukupi.

Kemudian sarana ketiga, *akal*. Jika akal digunakan, dan kondisi zaman sekarang diperhatikan maka dengan jelas tampak adanya *kebutuhan*. Perhatikanlah dengan saksama, betapa telah lemahnya kondisi Islam. Secara internal, *ketakwaan* dan *kesucian* sudah lenyap. Berlangsung *penghinaan* terhadap *perintah-perintah* dan *hukum-hukum Ilahi*. Rukun-rukun Islam dijadikan bahan tertawaan. Sedangkan secara eksternal kondisinya sedemikian rupa, yakni para pengeritik melancarkan serangan-serangan. Dan mereka berusaha keras di tempat masing-masing untuk menghapuskan Islam.

Ringkasnya, dari sisi mana pun kalian melihatnya Islam sudah lemah. Dahulu di dalam Islam, jika ada satu orang saja *murtad* maka terasa seperti telah datang kiamat. Sekarang 3 juta orang telah *murtad*. Apakah dalam kondisi begini pun *janji* Allah Ta'ala ini tidak harus dipenuhi, "*Innaa nahnu nazzalnadz- dzikra wa innaa lahuu lahaafizhuun*
(sesungguhnya Kami yang menurunkan Ad-Dzikr/Al-Quran dan sesungguhnya Kami menieliharanya - *Al-Hijr*, 10)? Jika bukan sekarang saatnya Islam ini diperhatikan [oleh Allah Taala], maka kapan lagi saatnya?

Apakah Allah Ta'ala baru akan memberi pertolongan ketika Islam seluruhnya sudah hapus? Di satu sisi, di dalam hadits terdapat *janji* bahwa di setiap abad akan datang *mujaddid*. Namun pada saat inia yang benar-benar saat diperlukan, tidak ada *mujaddid* yang datang'?

Sungguh aneh, apa yang sedang kalian katakan ini? Zaman Hadhrat Musa a.s. merupakan suatu masa ketika nabi-nabi datang secara berkesinambungan. Sedangkan umat [Islam] ini disebut *khairul ummat* (umat terbaik) dan merupakan umat *Khaatamul Anbiya* ssw.. Walau pun disebut *ummat marhumah* (umat yang memperoleh kasih sayang), ketika di dalamnya telah datang *Dajjal*, dan tidak hanya satu atau dua *Dajjal*, melainkan 30 *Dajjal*, maka tampak seolah-

olah Allah sangat *memusuhi* umat ini dan Dia ingin menghancurkannya sampai tidak ada lagi bekas-bekasnya.

Disayangkan, orang-orang ini begitu *butanya* dalam melakukan *penentangan* terhadap diri saya, mereka tidak berhenti bersikap lancang dan kurang-ajar di hadapan Allah Ta'ala. Mereka secara amalan menyatakan bahwa Allah itu tidak menepati *janji-janji-Nya*, dan mereka menghinakan kemuliaan Rasulullah saw..

Lihat, saya katakan secara terbuka, kasihanilah jiwa-jiwa kalian sendiri. Jangan kalian lakukan sikap-sikap yang tidak sopan terhadap *kemuliaan* Rasulullah saw. yang merupakan *Afdhalur- Rusul* (Rasul paling mulia), yaitu dengan cara menyatakan Hadhrat Al-Masih lebih mulia daripada beliau saw..

Tidakkah kalian mengetahui bagaimana keadaan para sahabah ketika Rasulullah saw.. wafat? Mereka gelisah seperti orang gila. Kehidupan beliau begitu berharga bagi mereka sehingga Hadhrat Umar r.a. rnenghunuskan pedang lalu mengatakan, "Jika ada yang mengatakan beliau telah wafat maka aku akan penggal lehernya!" Melihat kerusuhan itu Hadhrat Abubakar r.a. datang, beliau maju ke depan dan mengecup kening Rasulullah saw., sebab Allah Ta'ala tidak akan memberlakukan dua maut (kematian) sekali gus terhadap Rasulullah saw.. Kemudian Hadhrat Abubakar r.a. membaca ayat ini, "*Wa maa muhammadun illaa rasuulun qad khalat min qablihir- rusul* – (dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya rasul-rasul - *Ali Imran*, 145). Yakni, Rasulullah saw. merupakan seorang rasul, dan sekian banyak rasul yang telah datang sebelumnya kesemuanya telah *wafat*.

Ketika para sahabah r.a. mendengar ayat tersebut, terasa oleh mereka seolah-olah ayat tersebut baru turun saat itu. Mereka telah mengetahui bahwa dengan membandingkan Rasulullah saw., tidak ada lagi rasul lain yang masih hidup.

Di dalam diri kalian tidak terdapat *kecintaan* yang mendalam seperti yang terdapat dalam diri para sahabah. r.a. terhadap Rasulullah saw., sebab, jika tidak, tentu kalian tidak akan rela mengatakan Al-Masih itu *masih hidup*, dibandingkan dengan Rasulullah saw..

Saya katakan dengan sebenarnya, jika ada orang yang mengatakan pada saat itu di hadapan para sahabah r.a. bahwa Hadhrat Isa a.s. *masih hidup* maka tidak ada satu orang pun di antara para sahabah itu dapat bertahan hidup, sebab mereka begitu *fana* (larut) dalam *kecintaan* terhadap Rasulullah saw..

Hasan bin Tsabit menuliskan syair mengenai peristiwa [kewafatan Rasulullah saw.] itu. Di dalamnya dia mengatakan: "*Kunta sawadun naazhirii. Faama 'alaika an-naazhir. Man syaa-a ba'daka falyamut. Fa'alaika kuntu uhaadzir*, [yang maksudnya]: "Wahai Nabiku tercinta, engkau adalah biji mata bagiku. Dan engkau merupakan pancaran cahaya bagi mataku. Dengan kematian engkau aku telah menjadi buta. Kini, siapa saja yang mati, biarlah mati, aku tidak lagi peduli. Tidak peduli apakah Isa telah mati, atau Musa telah mati, atau siapa saja telah mati. Bagiku, kematian engkau sajalah yang sangat menyedihkan."

Begitulah kondisi para sahabah. Namun pada masa sekarang ini, dengan mulut sendiri [orang-orang Islam] mengatakan bahwa: "Tidak! Sang *Afdhalul Anbiyaa* (nabi yang paling mulia) itu sudah wafat, sedangkan Hadhrat Al-Masih masih hidup!"

Sangat disayangkan, apa yang telah terjadi dengan orang-orang Islam ini? Saya benar-benar mengetahui bahwa dari peristiwa itu dengan jelas dimaklumi bahwa *ijmak* (kesepakatan) pertama para sahabah r.a. adalah mengenai *kewafatan* Al-Masih. Jadi, melakukan hal yang *berlawanan* dengan itu, apakah merupakan suatu hal yang *bijak* dan *takwa*?

Saya mengakui bahwa kekeliruan ini terjadi akibat zaman yang telah berlangsung sangat lama. *Takwa* sudah tidak ada lagi. Kejahalatan telah meraja-lela. Perhatian ke arah *kebenaran*

sudah sangat kurang. Jalan *kebenaran* telah terselubungi. Dan inilah hal-hal yang mendakwakan pentingnya kedatangan saya.

Pada akhirnya saya kembali mengatakan, supaya kalian memperhatikan hal ini baik-baik. Pulanglah ke rumah kalian masing-masing, dan dalam kesendirian pikirlah, apakah kalian ingin agar Islam terus menjadi sasaran malapetaka sampai beberapa ratus tahun lagi? Jika hingga saat ini belum ada yang datang, penghujung abad sudah lewat, dan telah 22 tahun berlalu. Sekarang kalian masih akan menunggu seratus tahun lagi? Namun, kalian ingat, jika kalian tidak akan menerima saya, maka kalian tidak akan pernah menemukan *tokoh* yang dijanjikan akan datang itu.

Saya telah menyampaikan sekian banyak hal. Sebagian penentang bukannya akan mengambil manfaat, justru akan bangkit emosi mereka. Dan mereka akan mengarah pada masalah kalah menang. Bukannya mereka sambil menangis-rangis memanjatkan doa, serta memohon *karunia* dan *bantuan* dari Allah Ta'ala.

Nasihat saya adalah, jangan lepaskan *takwa* dari diri kalian, dan dengan rasa *takut* kepada Tuhan simaklah hal-hal ini secara baik. Pikirkanlah dalam kesendirian. Dan akhirnya, panjatkanlah *doa-doa* ke hadapan Allah Ta'ala, sebab Dia itu *mendengar* doa-doa." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 172-176).

Dampak Akibat Dosa dan Menyelamatkan Diri Darinya

"Ingatlah baik-baik, *dosa* adalah suatu *racun* yang dengan memakannya manusia jadi mati. Dan tidak hanya mati, melainkan tidak dapat meraih *kedekatan* Allah Ta'ala, dan manusia jadi tidak layak untuk dapat meraih *anugerah* (karunia).

Seberapa dalam seseorang tenggelam dalam *dosa*, sedalam itu pula dia *jauh* dari Allah Ta'ala, dan *cahaya* serta *nur* yang seharusnya dia peroleh dalam *kedekatan* Allah Ta'ala semakin disingkirkan. Dia akan terperangkap dalam *kegelapan* lalu menjadi sasaran bencana dan bala musibah dari segala penjuru. Sampai-sampai musuh terbesar, setan, menguasai dirinya dan membinasakannya.

Namun untuk menyelamatkan diri dari dampak berbahaya ini Allah Ta'ala juga telah menyediakan suatu *sarana*. Jika manusia memanfaatkannya maka dia akan terhindar dari jatuh ke dalam jurang kebinasaan itu, dan kemudian dia dapat meraih *kedekatan* Allah Ta'ala.

Apa *sarana* itu? Ialah *ruju' ilallaah* (kembali kepada Allah) atau *taubat* sejati. Nama Allah adalah *At-Tawwaab* (Penerima *taubat*). Dia juga *rujuk* (kembali). Hal yang sebenarnya adalah, ketika manusia melakukan *dosa* maka dia menjadi *jauh* dari Allah Taala, dan Allah Ta'ala *jauh* darinya. Namun ketika manusia *kembali*, yakni dia menyesali dosa-dosanya lalu tunduk kepada Allah Ta'ala, maka *kasih-sayang* Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang ini bergejolak, dan Allah memberi *perhatian* ke arah hamba-Nya itu, dan *rujuk* (kembali). Oleh karena itu nama-Nya *At-Tawwaab*.

Jadi, manusia seharusnya *rujuk* (kembali) kepada *Rabb*-nya, supaya Allah rujuk (kembali) kepada dia." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 183-184).

Hakikat penderitaan di Dunia

"Sekian banyak *penderitaan* dan *bala musibah* yang menimpa manusia, serta *penderitaan-*

penderitaan yang melanda manusia di dunia mi, semuanya itu timbul karena adanya *kekurangan* (kebobrokan) dalam amal perbuatan.

Sebelumnya pun telah saya jelaskan. Orang-orang salah paham dan mengatakan, "Memangnya kenapa jika bala musibah menimpa kami? Bukankah para nabi a.s. juga mengalami bala musibah?"

Namun, mereka tidak tahu bahwa bala-musibah dan penderitaan-penderitaan yang dialami oleh para nabi *'alaihimussalaam* sama sekali tidak dapat dibanding-bandingkan dengan *bala-musibah* serta penderitaan-penderitaan mereka. Di dalam *bala-musibah* yang dialami para nabi a.s. terdapat *kelezatan*. Bala-musibah itu menyebabkan mereka lebih *dekat* dengan Allah, dan meningkatkan *kecintaan* mereka. Keteguhan dan ketulusan serta kepasrahan mereka yang luar biasa, menimbulkan suatu *makrifat* yang sangat mulia.

Sebaliknya, bala-musibah dan bencana-bencana yang timbul karena *kekotoran dosa* di dalamnya selain *keperihan* dan *penderitaan*, juga timbul kondisi yang *jauh* dari Allah, dan suatu *kegelapan* menyelimuti. Akhirnya yang terjadi benar-benar suatu kehancuran dan kemusnahan. Sebabnya adalah, itu merupakan sebuah *racun*. Tdak ada yang dapat selamat bila memakan *racun*. Jadi dengan memakan *racun dosa* lalu beranggapan bahwa dia akan *selamat*, itu adalah suatu kekeliruan yang fatal.

Ingatlah sepenuhnya, barangsiapa tidak berhenti dari *dosa* akhirnya dia akan mati, dan pasti akan mati. Untuk itulah Allah Ta'ala mengutus para *nabi* dan *rasul-Nya*, serta telah menurunkan Kitab-Nya yang terakhir, Al-Quran Majid, supaya dunia tidak tewas akibat *racun* tersebut, melainkan supaya dunia mengenal dampak-dampaknya lalu dapat menyelamatkan diri.

Dari sejak awal sudah demikian *Sunnatullaah*. Yakni tatkala *kegelapan dosa* telah merebak di dunia, dan di dalam diri manusia sudah tidak ada lagi unsur *penghambaan*, serta sudah terputus *hubungan* antara hamba (manusia) dengan Allah, manusia menjadi durhaka, maka semata-mata dengan *karunia* serta *kasih-sayang-Nya*, Allah Ta'ala mengirimkan seorang *utusan-Nya* untuk *menyadarkan* dan *memperingatkan* manusia.

Utusan itu datang ke dunia lalu *memperingatkan* orang-orang dunia tentang *azab berbahaya* yang bakal melanda akibat kejahatan-kejahatan dan kebejadan mereka. Dan sang *utusan* itu ingin menyelamatkan mereka dari *racun* yang dimiliki oleh *dosa*.

Orang-orang yang *berfitrat baik* akan berpiliak kepada *utusan* itu. Mereka melakukan *taubat sejati*, dan mengambil manfaat [dari kedatangan sang utusan]. Namun, orang-orang bejad akan semakin Menjadi-jadi dalam *kebejadan* mereka dan memperolok-olok semua perkataan sang *utusan* itu, sehingga mereka telah menggolakkan *kemurkaan* Allah Ta'ala, dan akhirnya mereka menjadi binasa." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 184-185).

Kondisi Zaman yang Mengundang Kemurkaan Ilahi

"Beginilah zaman yang berlaku sekarang. Hubungan *penghambaan sejati* yang seharusnya terjalin dengan Allah Ta'ala, dan *kecintaan* terhadap Sang *Khaaliq* (Pencipta) yang mutlak ada, sekarang kemana perginya?

Setiap orang hendaknya merenungkan di tempat masing-masing, dan perhatikan jiwanya sendiri, yakni seberapa dalam *hubungannya* dengan Allah Ta'ala? Apakah dia menganggap *dunia* serta *kemuliaan* dan *kegemerlapan dunia* sebagai *berhalanya*, ataukah dia mempercayai *Tuhan Sejati* sebagai Wujud yang dia sembah? Dalam bentuk apa *hubungan-hubungannya*

dengan jiwanya sendiri, dengan sanak-keluarganya, dan dengan sesama makhluk lain? Dalam kaitan itu, seberapa dalam *hubungannya* dengan Allah Ta'ala?

Jika kalian merenungkan hal-hal ini, dan kalian memikirkannya dengan kepala bersih, maka akan diketahui dengan jelas, bahwa memang sudah tiba masanya dimana sudah tidak ada lagi *hubungan* dan *jalinan* dengan Allah Ta'ala. Kebanyakan orang tidak lagi mempercayai *keberadaan* Wujud Allah Ta'ala. Sedangkan sebagian lagi yang *percaya* bahwa Tuhan itu *ada*, namun sikap *percaya* mereka itu sama saja dengan *tidak percaya*. Sebab *takwa* kepada Allah dan *rasa takut* terhadap Allah yang timbul karena *beriman* tidak didapati dalam diri mereka. Tidak tampak lagi sikap *benci* terhadap *dosa*, sikap *disiplin* menerapkan perintah-perintah Ilahi, dan sikap *menghindari* larangan-laranganNya. Lalu, bagaimana mungkin dapat diakui bahwa orang-orang ini memang secara benar telah *beriman* kepada Allah Ta'ala?

Selain itu, ini juga hendaknya diingat, selama belum ada *hubungan* kamil (sempurna) dengan Allah Ta'ala, maka *berkat-berkat* serta *karunia-karunia* yang merupakan akibat mutlak dari *hubungan* tersebut tidak akan dapat diraih. Permisalannya adalah seperti meminum air, yakni supaya hilang dahaga maka perlu meminum satu mangkuk penuh. Nah, bagaimana mungkin satu tetes air dapat memberi manfaat serta menghilangkan dahaga? Dimana seseorang perlu memakan beberapa gram obat, maka tidak akan mungkin bisa berguna apabila yang dimakan hanya sekerat kecil saja.

Demikian pula, selama manusia belum *sepenuhnya* menjadi *hamba* Allah Ta'ala yang *taat* dan *setia*, serta belum melakukan *kebaikan* yang kamil (sempurna) maka selama itu pula *cahaya-cahaya* dan *berkat-berkatnya* tidak akan tampil. Hal-hal yang *tidak sempurna* dan *tidak lengkap*, kadang-kadang menimbulkan *ketergelinciran*. Jika seseorang tidak melakukan suatu *kebaikan* hingga batas kesempurnaannya, lalu dia mengharapkan *buah-buah* yang seharusnya diraih apabila dilakukan secara sempurna, maka ketika *buah-buah* itu tidak dia peroleh, dia pun mulai *berprasangka buruk* terhadap *ajaran* yang benar dan suci itu, dan dia akan mengatakan bahwa tidak ada apa-apanya.

Banyak sekali orang yang tersesat dengan cara demikian. Namunasaya katakan dengan seyakin-yakinnya, bahwa *ajaran* yang telah dipaparkan oleh Quran Syarif, dan *jalan-jalan kebaikan* yang telah ditunjukkan oleh Quran Syarif, dengan menerapkan *ajaran* dan *jalan-jalan* tersebut secara sempurna, maka manusia akan dapat meraih segenap *kemuliaan* dan *berkat-berkat* yang telah dijanjikan tersebut. Karena mengikuti ajaran suci ini secara sungguh-sungguh dan secara sempurnalah maka orang-orang menjadi *waliullah* dan *abdaal.*

Sebagian orang beranggapan bahwa untuk menjadi *waliullah* atau *abdaal* terdapat suatu *cara khusus* yang tidak terdapat dalam Quran Syarif. Mereka itu sangat bodoh dan keliru. Justru [Al-Quran] inilah *jalan* yang melaluinya *derajat-derajat* tersebut dapat diraih.

Apa yang dilakukan oleh *wali* dan *abdaal*? Yang mereka lakukan adalah *perubahan suci*, dan mereka menjadikan diri mereka sebagai *pengikut sejati* ajaran Quran Syarif. Dan mereka melakukan *kebaikan* sampai batas-batas kesempurnaan yang telah ditetapkan bagi kebaikan itu. Mereka tetap melakukan shalat, puasa, zakat, sedekah dan hal-hal lainnya yang sama. Namun *perbedaan* yang ada antara mereka dengan orang-orang lain sedemikian besarnya, yakni mereka melakukan *amal-amal shalih* tersebut sampai batas sedemikian rupa, sehingga suatu *kekuatan* dan *kemampuan* tampil di dalam diri mereka. Dan melalui diri mereka berlangsunglah hal-hal yang pada pandangan orang-orang lain merupakan *mukjizat*.

Apa sebabnya? Sebabnya adalah, mereka melakukan *amal shalih* tersebut secara sempurna. Jadi seseorang yang melakukan *kebaikan* secara penuh, dan tidak meninggalkan *kebaikan* itu dalam keadaan tidak sempurna dan bercacad, serta dia menjadikan dirinya sebagai orang yang

sepenuhnya *disiplin* menerapkan ajaran Quran Syarif, maka pasti dia akan menjadi *wali* dan *abdaal*.

Siapa saja yang mau, pasti dapat menjadi demikian. Ya, memang benar bahwa untuk itu diperlukan banyak sekali *doa*. Dan ajaran *doa* pun merupakan ajaran Quran Syarif. Quran Syarif mengajarkan *doa* di semua tempat. Bahkan permulaan Quran Syarif itu diawali dengan *doa*.

Hal ini pun hendaknya jangan pernah dilupakan, bahwa jika yang menjadi tujuan adalah *menghidupi* seseorang, maka mutlak supaya kepada orang itu diberi *makanan* sepenuhnya. Jika yang diberi hanyalah beberapa butir gandum saja, lalu berharap bahwa dia akan bertahan hidup, itu merupakan pemikiran yang sia-sia.

Demikian pula, untuk memperoleh *kehidupan* di dalam Allah Ta'ala, adalah mutlak agar melakukan *kebaikan* secara penuh. Siapa saja yang meninggalkan cara ini, jika bukan hari ini, maka besok dia akan *mati*. Inilah ajaran yang diberikan oleh Quran Syarif. Siapa saja yang ingin memperoleh banyak *kenikmatan*, maka dia hendaknya lebih mencurahkan perhatiannya ke arah ini." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 185-187).

Jemaat Masih Mau'ud dan Pelajaran Bani Israil

"Para penentang *dengki* terhadap Jemaat saya, dan mereka menghendaki agar Jemaat ini hancur dan binasa. Jemaat saya ini hendaknya ingat, bahwa saya sependapat dengan para penentang mengenai satu hal walau mereka *dengki*, yakni Allah Ta'ala menghendaki agar Jemaat ini suci dari *dosa-dosa* dan memperlihatkan *suri tauladan* yang baik dalam hal tingkah laku, serta menerapkan (mengamalkan) secara benar ajaran Quran Syarif. Dan [Jemaat ini] hendaknya *fana* (larut) dalam mengikuti Rasulullah *saw*.. Jangan ada lagi kedengkian jenis apapun di antara sesama. Hendaknya mereka menjadi *Jemaat* yang sepenuhnya dan secara benar *mencintai* Allah Ta'ala.

Namun jika seseorang masuk ke dalam Jemaat ini lalu dia tidak memenuhi *tujuan* tersebut, serta tidak memperlihatkan *perubahan sejati* melalui amal perbuatannya, dia hendaknya ingat bahwa dia akan memenuhi *cita-cita* para musuh itu, dan dia pasti akan hancur di hadapan mereka.

Allah Ta'ala tidak memiliki hubungan *persaudaraan* dengan siapapun, dan Dia tidak peduli terhadap siapapun. Mereka yang disebut *anak keturunan* para nabi, yakni Bani Israil – yang di dalamnya banyak turun nabi dan rasul, serta yang telah ditetapkan sebagai waris dan berhak terhadap *karunia-karunia* agung Allah Ta'ala – ketika kondisi *ruhani* mereka rusak dan mereka meninggalkan *jalan lurus*, melakukan kedurhakaan, keburukan dan kejahatan, maka apa akibat yang mereka alami? Mereka mengalami apa yang disebut "*Dhuribat 'alaihimudz- dzillatu wal-maskanah* – (ditimpakan kepada mereka kenistaan dan kehinaan – *Al-Baqarah*, 62). *Kemurkaan* Allah Ta'ala menimpa mereka, dan mereka disebut babi serta kera. Mereka jatuh sedemikian rupa sehingga mereka telah dikeluarkan dari [batas-batas kemuliaan] kemanusiaan.

Sungguh itu merupakan suatu hal yang *mengerikan* dan memberi *pelajaran*. Kondisi Bani Israil setiap saat merupakan suatu *pelajaran* yang berguna. Demikian pula kaum yang telah diciptakan sendiri oleh Allah Ta'ala melalui tangan-Nya ini. Ini adalah suatu kaum yang akan dianugerahi *karunia-karunia besar* oleh Allah Ta'ala. Namun jika ada orang yang masuk ke dalam *Jemaat* ini lalu dia tidak menjalin hubungan *kecintaan sejati* dengan Allah Ta'ala serta tidak *mengikuti* Rasulullah saw. secara benar dan sepenuhnya, [tidak peduli apakah] dia kecil

atau besar, dia akan *dipancung* dan menjadi sasaran *kemurkaan* Allah Ta'ala.

Oleh karena itu hendaknya kalian melakukan *perubahan* total, dan jangan sampai kalian menjadi orang yang *menodai* nama baik Jemaat." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 187-188).

Berbangga Diri atas Dasar Suku Bangsa

"Sebagian orang bodoh ada yang demikian, yakni membangga-banggakan *suku bangsa* mereka. Mereka bersikap *takabur* dan congkak dengan mengandalkan *suku* mereka. Apa kurangnya suku *Bani Israil* dahulu itu? Di kalangan mereka telah datang *nabi-nabi* dan *rasul*. Namun ketika kondisi mereka telah *berubah*, apakah di hadapan Allah Ta'ala ada pertimbangan khusus atas kemuliaan suku mereka itu?

Baru saja saya mengatakan, bahwa mereka itu dinamakan *babi* dan *kera*. Dan begitulah mereka telah dicampakkan keluar dari batas-batas *kemuliaan* manusia. Saya melihat, banyak sekali orang yang terserang penyakit ini. Khususnya para *sayyid* (yang mengaku keturunan Rasulullah saw. – pent.), banyak sekali yang tenggelam dalam penyakit ini. Mereka menganggap rendah pihak-pihak lain, dan mereka bangga atas suku-bangsa mereka.

Saya katakan dengan sebenar-benarnya, bahwa kedudukan *suku-bangsa* tidak ada artinya sedikit pun untuk meraih *qurub* (kedekatan) Allah Ta'ala. Dan tidak ada sedikit pun urusannya dengan masalah *suku-bangsa*. Rasulullah saw. yang merupakan anak Adam *paling mulia* dan *Afdhalul Anbiyaa* (nabi paling mulia) dengan jelas telah mengatakan kepada putri beliau, Fatimah, bahwa, "Wahai Fatimah! Jangan engkau bertumpu pada hubungan ini, yakni bahwa engkau merupakan putri seorang rasul. Di hari kiamat sama-sekali tidak akan ditanyakan siapa *ayah* engkau? Disana yang akan berguna adalah amal-amal perbuatan."

Saya mengetahui dengan seyakin-yakinnya, bahwa tidak ada hal lain yang lebih hebat dari kesombongan *suku-bangsa* ini dalam hal *melemparkan* manusia jauh-jauh dari *qurub* (kedekatan) Allah Ta'ala, dan dalam hal *menghalangi* manusia menuju *kebaikan*. Sebab dari itu timbul *takabur*, sedangkan *takabur* adalah sesuatu yang membuat manusia mahrum (luput).

Selain itu, dengan pemahaman yang keliru dia menganggap status *suku-bangsa* itu sebagai segenap tumpuannya, yakni bahwa: "Aku adalah Jailani, aku adalah Sayyid." Padahal dia tidak mengerti bahwa hal-hal itu tidak akan berguna nanti disana (di akhirat). Status *suku bangsa* justru langsung akan terputus bersamaan dengan *kematian*. Setelah *kematian* tidak ada lagi hubungannya dengan *suku bangsa*. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfiman di dalam Quran Syarif, "*Wa man- ya'mal mitsqaala dzarratin syarran- yarah* – (dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat balasannya - *Al-Zalzalah*, 9). Yakni, jika seseorang melakukan *perbuatan buruk*, walau sekecil apa pun dia akan mendapatkan *hukumannya*. Di sini tidak ada *pengistimewaan* bagi *suku bangsa*. Kemudian di tempat lain Allah telah berfirman, "*Inna akramakum 'indallaahi atqaakum*" Yakni, yang paling mulia di sisi Allah Ta'ala adalah yang paling *bertakwa*. (*Al-Hujurat*, 14).

Jadi, janganlah kalian *berbangga diri* dan bersikap *sombong* atas dasar *suku-bangsa*, sebab hal itu menjadi *penghalang* bagi *kebaikan*. Ya, yang mutlak adalah, kalian harus maju dalam hal *kebaikan* dan takwa, sebab *karunia* dan *berkat-berkat* Allah Ta'ala datang justru melalui jalan-jalan itu.

Saya benar-benar mengetahui, bahwa bagi Jemaat kita dan bagi siapa saja di antara kita, baru akan memperoleh *dukungan* dan *pertolongan* Allah Ta'ala bila kita berjalan di atas *shiraathal-mustaqiim*, dan *mengikuti* Rasulullah saw. secara kamil (sempurna) dan sungguh-sungguh. Kita

harus menjadikan *ajaran suci* Quran Syarif sebagai ketentuan-*ketentuan* bagi amal-perbuatan kita. Dan hal-hal tersebut harus kita buktikan melalui *amal-perbuatan* dan *kondisi* kita. Bukan hanya melalui lidah saja. Jika kita menerapkan cara demikian, maka ingatlah secara pasti oleh kalian, bahwa bila seluruh dunia bersatu ingin menghancurkan kita sekali pun, maka mereka tidak akan dapat menghancurkan kita, sebab *Allah* akan ada *bersama* kita.

Namun jika kita telah *mendurhakai* Allah Ta'ala dan telah memutuskan *hubungan* dengan-Nya, maka untuk kebinasaan diri kita tidak perlu ada rencana dari siapa pun. Tidak perlu ada penentangan dari siapa pun. Justru sebelum ada itu semua kita sudah akan hancur binasa.

Sunnah Allah senantiasa berlaku demikian. Ketika Bani Israil bersikap *durhaka* terhadap Allah Ta'ala dan berbuat dosa, maka Allah Ta'ala telah membinasakan kaum tersebut, padahal Hadhrat Musa a.s. sebagai rasul ada di antara mereka. Dari itu diketahui dengan jelas bahwa Allah Ta'ala sangat tidak sukad sangat benci terhadap *dosa*. Dia tidak pernah bisa suka apabila seseorang melakukan *pembangkangan* lalu orang itu tidak dijatuhi *hukuman*.

Hal ini pun hendaknya diingat baik-baik. Seorang pelaku *dosa* tidak memiliki *iman* dan *keyakinan* terhadap Allah Ta'ala. Jika dia memiliki *iman*cmaka sama-sekali dia tidak akan *berani* berbuat *dosa*. Di dalam hadits dikatakan bahwa seorang *pencuri* atau seorang *pezina* atau seorang yang melakukan perbuatan buruk, ketika melakukan perbuatan itu bukanlah merupakan seorang *mukmin* (orang beriman). Artinya juga demikian. Sebab *iman sejati* justru *menjauhkan* manusia dari dosa, dan di atas *perahu setan* memang setanlah yang memperoleh kemenangan.

Namun tatkala kita menyaksikan bahwa seseorang secara terang-terangan melakukan perbuatan buruk, dan dia tidak juga tau berhenti dari keburukan-keburukan lain walau dia mengerti arti keburukan itu, maka tidak ada lagi yang dapat dikatakan bahwa dia itu tidak memiliki *iman* terhadap Allah Ta'ala. Jika dia memiliki *iman* maka mengapa dia tidak *menghindarkan diri* dari keburukan-keburukan tersebut? Sebab dia tahu bahwa Allah Ta'ala sangat *tidak suka* terhadap *dosa*, dan akibatnya sangat buruk serta sangat menyakitkan. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 188-190).

Tiga Macam Kondisi Jiwa Manusia

"Ada tiga macam kondisi *nafs* (jiwa), atau, katakanlah bahwa jiwa itu berubah dalam tiga corak. Ketika masa kanak-kanak, yang ada ialah *nafs zakiyyah*, yakni, benar-benar sederhana (bersih). Setelah menempuh umur tersebut maka *jiwa* itu mengalami tiga corak kondisi.

Kondisi paling pertama dinamakan *nafs ammaarah*. Dalam kondisi ini segenap *potensi* alami manusia berada dalam *gejolak*, dan permisalannya seperti gelombang *ombak* lautan yang datang, maka saat itu nyaris saja manusia tenggelam.

Kemudian ada satu kondisi lain lagi, yang dinamakan *nafs lawwaamah*. la dinamakan *lawwaamah* sebab dia *menyesali* (mengecam) keburukan. Dan kondisi *jiwa* seperti ini tidak rela membiarkan manusia terus menjadi sasaran segala macam *ketidakseimbangan* dan *gejolak-gejolak nafsu*, seperti yang terjadi dalam kondisi *nafs ammaarah*. Justru *nafs lawwaamah* mengecam keburukan-keburukan.

Memang benar bahwa dalam kondisi *nafs lawwaamah* manusia tidak sama-sekali suci dan terbebas dari *dosa*. Namun juga tidak dapat diingkari bahwa dalam kondisi tersebut terus berlangsung suatu *pertempuran* antara manusia dengan *setan* dan *dosa*. Kadang-kadang *setan* yang menang, dan kadang-kadang *manusia* yang menang. Namun orang yang memiliki *nafs lawwaamah* berhak memperoleh *kasih-sayang* Allah Ta'ala., sebab dia senantiasa *berperang*

dengan (melawan) *jiwanya* menentang keburukan-keburukan.

Akhirnya dalam kondisi *tarik-menarik* dan *pertempuran* itulah Allah Ta'ala melimpahkan *kasih-sayang-Nya* kepada orang itu, dan Allah menganugerahkan kepadanya kondisi *nafs* (jiwa) yang dinamakan *muthma-innah* (jiwa yang tentram). Dalam kondisi ini manusia telah memperoleh *kemenangan* dalam pertempurannya melawan *setan* dan *nafsu*, lalu dia masuk ke dalam *benteng kemanusiaan* serta *kebaikan*, dan dengan memenangkan *benteng* itu dia menjadi *muthma-in* (tenteram).

Pada saat itu manusia menjadi *ridha* terhadap Allah, dan Allah Ta'ala juga *ridha* terhadapnya. Sebab dia secara penuh telah *fana* (larut) dan *mabuk* dalam *beribadah* serta *taat* kepada Allah Ta'ala. Dan dia memperoleh *perdamaian* penuh serta *keridhaan* dengan segenap *unsur* Allah Ta'ala, "*Yaa ayyatuhan- nafsul- muthma-innah, irji-'i ilaa rabbiki raadhiyatan-mardhiyyah, fadkhulii fii 'ibaadi wa- dkhulii jannatii* -- hai jiwa yang tenteram, kembalilah kepada Tuhan engkau dengan ridha dan diridhai, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku" (*Al-Fajr*, 28- 31)."

Dari ayat ini diketahui bahwa *rujuk* (kembali/taubat) yang sebenarnya adalah ketika *keridhaan* manusia menyatu dengan *keridhaan* Allah Ta'ala. Ini adalah kondisi dimana manusia memperoleh derajat para *wali*, *abdaal*, dan *muqarrab*. Inilah tahap dimana manusia memperoleh karunia *mukaalamah* (percakapan) dari Allah Ta'ala, dan kepadanya diturunkan *wahyu*.

Dan dikarenakan dalain tahap itu manusia *terpelihara* dari segala macam *kegelapan* dan dari *kejahatan-kejahatan setan*, dia setiap saat hidup dalam *keridhaan* Allah Ta'ala. Oleh karena itu dia berada di dalam suatu *surga abadi* dan *kenikmatan*. Maksud dan *tujuan tertinggi* bagi wujud manusia adalah meraih tahap ini, dan Inilah *tujuan* yang telah ditanamkan oleh Allah Ta'ala dalam kata *Islam*. Sebab arti *Islam* yang sesungguhnya adalah manusia menjadikan *keridhaannya* sesuai *keridhaan* Allah Ta'ala.

Namun memang benar *maqam* (martabat) ini tidak dapat diraih oleh manusia dengan mengandalkan *kemampuannya* sendiri. Ya, tidak dapat disangkal lagi bahwa merupakan *kewajiban* manusia agar melakukan *mujahadah* (upaya gigih). Namun *sarana* yang sejati dan *sarana* yang sebenarnya untuk meraih *maqam* (martabat) tahap ini adalah *doa*.

Manusia itu lemah. Selama dia belum memperoleh *kekuatan* dan *dukungan* melalui *doa*, dia tidak akan dapat menempuh *maqam* (martabat) yang sangat sulit itu. Allah Ta'ala sendiri telah menyatakan tentang *kelemahan* dan *ketidak-berdayaan* manusia: "*Khuliqal- insaanu dha'iifa*" yakni manusia diciptakan dalam keadaan *lemah* dan *tidak berdaya*.

Dengan adanya *kelemahan* demikian lalu *mendakwakan* dapat meraih *derajat mulia* serta *maqam* (martabat) jenjang tinggi tersebut melalui *kekuatan sendiri* adalah suatu khayalan kosong belaka. Untuk hal itu sangat diperlukan *doa*. Doa adalah suatu *kekuatan besar* yang melaluinya kesulitan-kesulitan besar dapat dipecahkan, dan manusia dapat menempuh jenjang-jenjang yang sulit dengan sangat mudah. Sebab *doa* merupakan suatu *sungai* dari Allah Ta'ala yang menarik *berkat* dan *kekuatan*.

Seseorang yang selalu banyak memanjatkan *doa-doa* akhimya dia menarik *karunia* tersebut. Dan dengan memperoleh *dukungan* dari Allah Ta'ala dia mencapai maksud tujuannya.

Ya, sekedar *doa* saja, bukanlah yang dimaksud oleh Allah Ta'ala, melainkan pertama-tama gunakanlah segenap *upaya gigih* serta *mujahadah*, dan bersamaan dengan itu gunakan jugalah *doa*, gunakan *sarana-sarana*. Sebab tidak menggunakan *sarana-sarana* dan hanya mengandalkan *doa* saja berarti tidak mengenal *tata-cara berdoa*, berarti itu *menguji* Allah Ta'ala. Sedangkan sikap yang hanya *bertumpu* pada *sarana-sarana* saja, dan menganggap *doa* sebagai sesuatu yang tidak berarti adalah *ketidak-bertuhanan*.

Pahamlah dengan seyakin-yakinnya bahwa *doa* adalah *harta yang besar*. Seseorang yang tidak meninggalkan *doa* maka tidak akan ada *petaka* yang menimpa urusan *ruhani* dan *duniawinya*. Dia akan berada dalam suatu *benteng* yang sekelilingnya senantiasa dijaga oleh pasukan bersenjata.

Namun seseorang yang *tidak peduli* terhadap *doa*, dia seperti orang yang tidak memiliki senjata, yang lemah, dan berada di tengah hutan be!antara yang dipenuhi binatang-binatang buas. Dia tidak mengerti bahwa sama-sekali tidak ada kebaikan bagi dirinya. Dalam sata detik saja dia akan menjadi buruan binatang-binatang yang ganas,, sehingga tulang belulang serta daging tubuhnya tidak akan terlihat lagi.

Oleh karena itu ingatlah oleh kalian, bahwa *keberuntungan besar* bagi manusia dan *sarana sejati* bagi pertahanan (keselamatannya) adalah *doa*. Doa inilah yang menjadi tempat *perlindungan* baginya, jika dia setiap saat terus memanjatkannya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 190-193).

Keistimewaan Islam

"Pahami jugalah hal ini dengan seyakin-yakinnya, bahwa senjata dan *anugerah* [doa] ini hanya diberikan kepada Islam. Agama lain luput dari hadiah ini.

Bagaimana mungkin orang-orang [Hindu] *Arya* akan melakukan (memanjatkan) *doa*, sebab mereka menganut akidah bahwa mereka tidak dapat keluar dari putaran *reinkamasi*, dan tidak ada harapan bahwa suatu *dosa* akan diampuni. Apa perlunya dan apa gunanya serta apa manfaatnya mereka melakukan doa? Dari itu dengan jelas diketahui bahwa di dalam agama [Hindu] Arya, *doa* merupakan sesuatu yang tidak berguna.

Kemudian, bagaimana mungkin orang-orang *Kristen* akan melakukan *doa*, tatkala mereka meyakini bahwa suatu *dosa* tidak akan diampuni untuk kedua kalinya, sebab *Al-Masih* tidak akan dapat *disalibkan* untuk yang kedua kalinya.

Jadi, anugerah istimewa [doa] ini hanya untuk Islam. Itulah sebabnya umat [Islam] ini disebut *ummat marhumah* (umat yang memperoleh kasih-sayang). Namun, jika [umat Islam) sendiri yang membuat dirinya luput dari *karunia* ini dan [umat Islam] sendiri yang *menutup pintu* ini, maka itu dosa siapa? Tatkala sebuah *mata-air kehidupan* tersedia, dan setiap saat orang dapat minum air dari tempat itu, lalu jika ada orang yang tidak membuat dahaganya hilang melalui *mata-air* tersebut, berarti dia sendiri yang mencari *mati* dan *kebinasaan*. Dalam kondisi demikian, orang itu seharusnya meletakkan mulutnya di *mata-air* tersebut dan meminum air sepuasnya hingga hilang dahaganya.

Inilah *nasihat* saya, yang saya anggap sebagai *inti* dari segenap nasihat Al-Quran. Quran Syarif memiliki 30 juz, dan semuanya itu dipenuhi oleh *nasihat-nasihat*. Namun tidak setiap orang mengetahui *nasihat* apa di antara sekian banyak *nasihat* itu yang jika *diamalkan* dengan *teguh* serta *diamalkan sepenuhnya* akan membuat manusia memperoleh *karunia* untuk menerapkan segenap *perintah* Quran Karim dan untuk menghindarkan diri dari segenap *larangannya*. Namun saya beritahukan kepada kalian bahwa *kunci* dan *kekuatan* itu adalah *doa*.

Peganglah *doa* itu erat-erat. Saya yakin, dan saya katakan hal ini berdasarkan *pengalaman*, bahwa dengan demikian maka Allah Ta'ala akan memudahkan semua kesulitan. Namun sulitnya adalah, orang-orang tidak mengetahui *hakikat doa*, dan mereka tidak mengerti apa yang dimaksud dengan *doa*.

Doa tidak hanya sekedar *mengucapkan* beberapa kata dari mulut. Kalau yang begitu tidak

ada artinya sedikit pun. Doa itu memiliki arti, yakni *menyeru* kepada Allah Ta'ala untuk *memohon* pertolongan. Dan doa itu baru mencapai *kesempurnaannya* serta *berpengaruh* ketika manusia *rujuk* (kembali) kepada Allah Ta'ala dengan *hati yang perih*, dengan *kesedihan* dan *kesenduan*. Dan *serulah* Allah itu sedemikian rupa, yakni sampai *ruh* kalian mencair bagai air lalu mengalir ke *singgasana* Allah.

Atau, sebagaimana seseorang yang terperangkap dalam suatu musibah, dia berseru (berteriak) kepada orang-orang lain untuk menolongnya. Maka kalian dapat melihat betapa di dalam *teriakannya* terdapat suatu *revolusi* dan *perubahan*. Suaranya sendiri dipenuhi oleh *keperihan* yang menarik *rasa kasih* orang-orang lain. Demikian pulalah *doa* yang dipanjatkan ke hadapan Allah Ta'ala, *suaranya* dan *nadanya* benar-benar lain. Di dalam *suara* itu terdapat *kesenduan* dan *keperihan* yang membuat mata-air *kasih sayang Ilahi* jadi bergejolak.

Pada waktu memanjatkan *doa* itu *suara* hendaknya sedemikian rupa, sehingga seluruh bagian tubuh merasakan suatu *pengaruh*, dan di lidah timbul *kekhusyukan* serta *tadharu'* (kerendahan diri). Di dalam kalbu timbul *keperihan* dan *kesenduan*. Di dalam bagian-bagian tubuh timbul *kerendahan hati* dan sikap *ruju' ilallaah* (kembali kepada Allah).

Dan kemudian, yang paling penting adalah harus terdapat *keimanan penuh* serta *harapan yang kuat* atas *kasih-sayang* Allah Ta'ala. Harus ada *iman* terhadap *qudratqudrat*-Nya (kekuasaan-kekuasaan-Nya).. Dalam kondisi demikian, jika seseorang merebahkan diri di hadapan *singgasana Ilahi* maka dia tidak akan pulang dalam keadaan gagal.

Hendaknya, dalam keadaan demikian sampaikanlah *berkali-kali* ke hadapan Ilahi bahwa, "Saya adalah orang yang penuh dosa dan sangat lernah. Tidak ada cara lain kecuali perlindungan dan karunia Engkau. Kasihanilah dan sucikanlah saya dari dosa-dosa. Sebab tanpa *karunia* serta *anugerah* Engkau ada pihak lain yang dapat mensucikan da saya."

Jika doa-doa semacam ini dipanjatkan secara dawam (berkesinambungan), dan dengan teguh serta sabar terus-menerus memohonkan *karunia* serta *dukungan* dari Allah Ta'ala, maka pada suatu waktu yang tidak diketahui, dari Allah Ta'ala akan turun suatu *nur* dan *ketenteraman* di dalam *kalbu*, yang akan menghapuskan *kegelapan dosa* dari dalam *kalbu* itu. Dan dari *alam gaib* akan dianugerahkan suatu *kekuatan* yang akan menciptakan *kebencian* terhadap *dosa*, dan orang itu pun akan terhindar dari dosa-dosa.

Dalam kondisi demikian orang itu akan melihat, "Kalbu saya ternyata dahulunya begitu terbelenggu dan menjadi budak bagi gejolak-gejolak serta dorongan-dorongan nafsu" -- seolah-olah *kalbu* itu terjerat di dalam ribuan *rantai belenggu*, yang tanpa kendali lagi menyeretnya ke arah dosa -- dan dalam satu sentakan seluruh *rantai* itu telah terputus dan dia pun bebas.

Dan seperti halnya dia *merasakan* serta *menyaksikan* dalam kondisi terdahulu, timbul *kecondongan* dan *rujuk* (kembali) ke *arah* Allah Ta'ala. Bukan lagi *kecintaan* terhadap *dosa*, melainkan yang timbul adalah *kebencian* terhadap *dosa*. Bukan lagi *kebencian* terhadap Allah Ta'ala, justru yang timbul adalah *kecintaan* serta *ketertarikan* terhadap Allah Ta'ala.

Ini adalah suatu *kebenaran* luar biasa yang terdapat dalam *Islam*. Hal ini sama sekali tidak dapat diingkari, sebab *bukti-bukti hidup* akan hal itu selalu ada di setiap zaman. Saya katakan dengan penuh *pendakwaan*, dan saya katakan berdasarkan *pengalaman* saya sendiri, bahwa jika manusia memahami hal ini, dan dia mengerti *rahasia doa*, maka disitu terletak *keberuntungan* dan *kebaikan besar* bagi dirinya. Dan dalam bentuk demikian, pahamilah oleh kalian bahwa ber arti *segenap cita-cita* telah terpenuhi. Sebab pada hakikatnya *kesedihan* dan *kedukaan duniawi* adalah hal-hal yang *membinasakan* manusia.

Seseorang yang *berkiblat* pada dunia dia akan tertinggal setelah berjalan sedikit saja. Sebab kegagalan-kegagalan dan ketidakberhasilan akhirnya *menghancurkan* dirinya. Namun seseorang

yang *berkiblat* kepada Allah dengan segenap *kekuatan* dan *kemampuannya*, dan segenap gerakan serta diamnya itu dia *persembahkan* untuk Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala pun akan *mencocok hidung* dunia lalu menjadikan dunia itu sebagai *khadim* (pengkhidmat) baginya.

Dalam kondisi demikian tampak *perbedaan* yang sangat besar. Orang-orang *dunia* merupakan orang yang *tergila-gila* pada dunia, sedangkan orang yang *berkiblat* pada Allah ini, yang dunia dijadikan sebagai *pengkhidmat* baginya, dia *tidak merasakan* suatu *kelezatan* dalam dunia dan dalam segala *kenikmatan* duniawi, melainkan yang timbul adalah semacam *ketidak-nikmatan*. Sebab *kelezatan* dan *kenikmatan* [yang dia peroleh] itu tidak berasal dari *dunia*, melainkan dari *pihak* lain.

Tatkala manusia menjadi *milik* Allah Ta'ala, dan dia menemukan segala *ketenteraman* serta *kelezatan* hanya di dalam *keridhaan* Allah Ta'ala, maka tidak diragukan lagi bahwa *dunia* pun akan *datang* kepadanya. Namun *ketenteramannya* itu dalam bentuk lain. Dia tidak merasakan *kelezatan* dan *ketenteraman* apa pun dalam *dunia* serta dalam *kenyamanan-kenyamanan* dunia.

Seperti itu jugalah dunia dibawakan dan diletakkan di kaki para *nabi* serta *wali*, namun mereka tidak merasakan suatu *kelezatan* apa pun dari dunia, sebab *kiblat* mereka ke arah lain. Inilah *hukum qudrat* yang berlaku. Tatkala manusia menghendaki *kelezatan dunia*, maka dia tidak akan memperoleh *kelezatan* itu. Namun tatkala manusia menjadi *fana* (larut/sirna) di dalam Allah Ta'ala lalu meninggalkan *kelezatan dunia*, dan *keinginan* serta *kemauannya* sudah tidak ada lagi, maka dia memang memperoleh *dunia*, tetapi *kelezatan duniawi* itu sudah tidak ada lagi.

Ini merupakan prinsip permanent (tetap). Hendaknya jangan kalian lupakan hal ini. *Meraih* Allah Ta'ala, ada kaitannya dengan *meraih* dunia. Allah Ta'ala berkali-kali berfirman bahwa barangsiapa menerapkan *takwa*, maka dia akan memperoleh *kebebasan* (keselamatan) dari segenap *kesulitan*, dan Allah akan memberikan *rezeki* kepadanya melalui *cara-cara* yang tidak diketahui oleh orang itu.

Betapa ini merupakan suatu *berkat* dan *nikmat*, bahwa manusia terbebas dari segala macam *kesusahan* dan *kesulitan*, dan Allah Taala memenuhi *rezekinya*. Namun hal ini -- sebagaimana Dia sendiri telah berfirman -- berkaitan erat dengan *takwa*. Dan bersamaan dengan itu Allah Ta'ala tidak mengatakan bahwa hal-hal ini akan dapat diraih melalui *makar* serta *tipu-muslihat* dunia.

Salah satu dari *tanda-tanda* para *hamba Allah* ialah, mereka secara alami *benci* terhadap *dunia*. Jadi seseorang yang menginginkan agar Allah Ta'ala *senang* (ridha) kepadanya, dan supaya dia mendapatkan *ketenangan dunia* serta *akhirat* tempuhlah *jalan* ini. Jika kalian meninggalkan jal*a*n ini, dan memilih jalan-jalan lain, maka kalian akan *tergelincir*. Lalu lihatlah, tidak sedikit pun yang kalian peroleh.

Tentu akan banyak sekali orang yang *tidak suka* terhadap nasihat [ini], dan mereka akan menertawakan. Namun ingat, pada akhirnya akan tiba suatu hari ketika mereka akan memahami kata-kata ini, lalu menyatakan, "Sungguh disayangkan, kami telah menyia-nyiakan umur kami begitu saja." Namun *penyesalan* pada waktu itu tidak akan ada gunanya. *Kesempatan* yang sebenarnya telah terlepas dari tangan [mereka], dan panggilan *kematian* pun akan tiba.

Saya kembali mengatakan, kalian hendaknya berpikir bagaimana membuat Allah Taala *senang* (ridha), sebab jika Allah Ta'ala itu melimpahkan *kasih-sayang*, maka seluruh dunia akan menjadi penuh *kasih-sayang*. Namun jika Dia itu *murka* maka tidak ada satu hal pun yang dapat membantu.

Tatkala *kemurkaan-Nya* telah tiba, maka tidak akan ada lagi satu pun yang penuh *kasih-sayang* di dunia ini. Tidak peduli betapa pun hebatnya *makar* dan *tipu-daya* yang diperbuat. Silahkan pakai banyak biji tasbih dan sampai penuh keringat serta kenakan baju-baju hijau, akan

tetapi tetap saja *dunia* akan memandangnya *hina*. Kalau pun dunia terkecoh untuk beberapa saat, tetap saja akhirnya *kedoknya* akan terbuka, dan *makar* serta *tipu muslihatnya* akan ketahuan.

Namun seseorang yang datang dari Allah Ta'ala, betapa pun hebatnya *penentangan* yang dilakukan *dunia* terhadap dirinya, maka *dunia* tidak akan berhasil dalam *penentangan* dan *rencana-rencana* yang dibuatnya. Dunia akan melontarkan *caci-makian* kepadanya, akan memuntahkan *kutuk-laknat* atasnya. Namun suatu waktu akan tiba tatkala *dunia* itu juga yang akan *kembali* kepadanya serta terpaksa *mengakui kebenarannya*.

Saya katakan dengan sebenarnya, seseorang yang menjadi *milik Allah* maka *dunia* pun akan menjadi *miliknya*. Ya ini benar, orang-orang yang *datang* dari Allah Ta'ala, pada masa permulaan *orang-orang dunia* menjadi *musuh* mereka. Dan *orang-orang dunia* ini menimbulkan berbagai macam *penderitaan* bagi mereka. Orang-orang dunia ini meletakkan batu-batu *hambatan* di jalan mereka.

Tidak ada seorang *nabi* dan *rasul* pun yang datang tanpa menanggung penderitaan. Dia disebut pembuat makar, penipu, dan pendusta. Namun walau demikian, jutaan manusia ingin memanahkan berbagai macam anak panah ke arahnya, melemparkan batu-batu ke arahnya, dan melontarkan caci-makian terhadapnya Namun *nabi* itu tidak mempedulikan sedikit pun hal tersebut. Tidak ada suatu persoalan pun yang dapat menjadi *penghalang* di jalannya. Dia tetap saja memperdengarkan *Kalaam* Allah Taala kepada dunia, dan dia terus saja menyampaikan *pesan* (amanat) yang dia bawa. Kesusahan dan penderitaan-penderitaan yang ditimbulkan oleh *orang-orang dunia* yang bodoh, tidak membuatnya lemah. Justru langkahnya semakin kuat, sampai akhirnya tibalah saat ketika Allah Ta'ala *mengubah* kesulitan-kesulitan tersebut menjadi *keniudahan*, dan para penentang pun mulai *mengerti*. Kemudian dunia yang menentang itulah yang *menjatuhkan diri* di kaki *nabi* tersebut, serta mulai mengakui *keshalihan* dan *kebenaran nabi* itu. *Kalbu* berada di dalam genggaman Allah Ta'ala. Kapan saja Dia mau, dapat Dia ubah." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 193-197).

Kesulitan-kesulitan Yang Dialami Para Nabi Dalam Menyampaikan Tabligh

"Ingatlah baik-baik, segenap nabi mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyampaikan tabligh mereka. Rasulullah saw. adalah nabi yang paling afdhal (mulia) dan paling balk dari sekalian nabi, sampai-sampai Allah Ta'ala telah mengakhiri silsilah *kenabian* atas diri beliau saw.. Yakni, segenap *kemuliaan* nabi telah berakhir secara alami atas diri beliau.

Dalam kondisi sebagai *nabi* yang *paling mulia* sekali pun, siapa yang tidak tahu betapa besar *kesulitan* dan *penderitaan-penderitaan* yang beliau hadapi ketika menyampaikan *tabligh kerasulan* beliau. Dan betapa hebatnya orang-orang kafir telah *mengganggu* beliau serta menimpakan *kedukaan* pada beliau. Dalam penentangan itu kaum beliau sendiri, paman-paman beliau dan tetua-tetua lainnya, paling banyak ikut ambil bagian.

Masa penderitaan dan bala musibah yang dialami Rasulullah saw. begitu lamanya, yakni selama *13 tahun* beliau terus-menerus menanggung berbagai macam *penderitaan* dari kaum beliau sendiri. Dalam kondisi demikian tidak ada yang dapat mengatakan bahwa orang itu (Rasulullah saw.) akan berhasil nantinya. Sebab penentangan bergejolak dari segala penjuru, dan sanak-saudara beliau saw. sendiri yang *haus darah* ingin membunuh beliau.

Ketika saudara-saudara sendiri tidak menerima beliau, maka tentu lebih sulit lagi bagi orang-orang lain [untuk menerima]. Ringkasnya, demikianlah panjangnya masa bala musibah yang

menimpa Rasulullah saw.. Kesulitan-kesulitan semacam itu tidak dialami oleh Hadhrat Musa a.s., sebab kaum Hadhrat Musa, Bani Israil, langsung *menerima*, beliau. Oleh karena itu beliau tidak mengalami penderitaan, musibah, atau hambatan dari kaum beliau sendiri.

Namun, sebaliknya,Rasulullah saw. justru menghadapi kesulitan-kesulitan dan penolakan dari kaum beliau sendiri. Kemudian, dalam kondisi demikian terbukti betapa mulianya *keberhasilan-keberhasilan* yang telah dicapai olch Rasulullah saw.. Hal itu merupakan *bukti* paling besar tentang *kehebatan-kehebatan* dan *keunggulan* beliau saw..

Ketika Rasulullah saw. mulai melakukan *pertablighan* dengan izin dan perintah Allah Ta'ala, maka pada tahap pertama beliau langsung menghadapi kondisi demikian, yakni kaum beliau menolak. Tertulis bahwa ketika Rasulullah saw. mengundang kaum Quraisy dan mengimbau semuanya, lalu mengatakan: "Saya bertanya kepada kalian semua. Jawablah. Yakni, jika saya mengatakan kepada kalian bahwa di balik gunung ini terdapat satu pasukan besar balatentara, dan mereka dalam keadaan siaga untuk membinasakan kalian secara tiba-tiba jika memperoleh kesempatan, maka apakah kalian akan percaya?" Dengan sepakat semua mengatakan, "Tidak diragukan lagi, kami akan mempercayai hat itu. Sebab engkau selalu berkata benar dan terpercaya."

Ketika mereka telah menyatakan hal itu, maka Rasulullah saw. bersabda, "Lihat, saya katakan dengan sebenarnya, bahwa saya adalah *rasul* Allah Ta'ala, dan saya memberi *peringatan* kepada kalian mengenai *azab* yang bakal datang." Baru beliau saw. berucap demikian, maka semua orang sudah tersulut *api* [kemarahan], dan seorang bejad dari antara mereka berdiri mengatakan, "Binasalah engkau pada hari ini!"

Sangat disayangkan, suatu hal yang merupakan kunci *najat* (keselamatan) serta *kebaikan* bagi mereka, telah dianggap sebagai suatu *keburukan* oleh kaum yang tidak memahami *akibat-akibat* di kemudian hari, dan mereka langsung berdiri menentang. Sebaliknya, lihatlah kaum Musa a.s., Bani Israil, walau pun suatu kaum yang berhati batu, akan tetapi mereka langsung *menerima* tabligh Hadhrat Musa a.s.. Sedangkan di sisi ini *nabi* [Muhammad saw.] yang *lebih mulia* daripada Musa a.s. justru *tidak diakui* oleh kaumnya, dan kaum itu langsung menentang beliau saw.. Rangkaian bala-musibah pun dimulai.

Ada masa-masa ketika mereka mencanangkan rencana *pembunuhan* terhadap Rasulullah saw.. Dan masa [penderitaan] tersebut begitu panjangnya, yakni berlangsung sampai 13 tahun. Masa 13 tahun tidaklah sedikit. Dalam jangka masa itu sekian banyak penderitaan yang dialami Rasulullah saw., tidaklah mudah untuk menceritakannya. Tidak ada peluang kecil pun yang ditinggaikan oleh kaum itu dalam menimbulkan penderitaan-penderitaan dan kesusahan bagi beliau saw., sedangkan di sisi lain Allah Ta'ala memberi *petunjuk* agar berbuat *sabar* dan *istiqlal*. Dan perintah itu turun berkali-kali, yakni: "Sebagaimana para nabi sebelumnya telah bersabar, maka hendaknya engkau bersabar juga."

Rasulullah saw. dengan *kesabaran* sempurna menghadapi penderitaan-penderitaan tersebut, dan beliau tidak kendur dalam menyampaikan *tabligh*. Justru langkah beliau semakin maju. Dan sebenarnya *kesabaran* Rasulullah saw. ini tidaklah sama seperti *kesabaran* para nabi sebelum beliau. Sebab para nabi terdahulu diutus untuk suatu kaum yang terbatas, oleh karena itu penderitaan-penderitaan dan kesusahan yang mereka alami pun terbatas.

Namun dibandingkan dengan itu *kesabaran* Rasulullah saw. sangatlah tinggi, sebab pertama-tama *kaum* beliau sendiri yang telah menjadi *penentang* bagi Rasulullah saw., dan mereka berupaya gigih untuk menimpakan *penderitaan* kepada beliau. Kemudian *orang-orang Kristen* juga menjadi musuh beliau. Ketika kepada mereka diberitahukan bahwa Hadhrat Isa a.s. hanyalah seorang *hamba* dan *rasul Tuhan* maka mereka pun terbakar, sebab mereka

mempercayainya sebagai *tuhan*. Rasulullah saw. datang dan membukakan *hakikat* yang sebenarnya [mengenai Isa].

Sudah merupakan ketentuan, bahwa sesuatu yang dijadikan sebagai *tuhan* dan *berhala* oleh manusia tidaklah mudah untuk meninggalkannya. Justru meninggalkannya merupakan suatu hal yang sangat sulit. Akidah orang-orang Kristen itu sudah kokoh sekali. Oleh karena itu ketika mereka mendengar bahwa Rasulullah saw. tnenyatakan *tuhan buatan* mereka itu sebagai *manusia* biasa, maka mereka pun menjadi musuh sengit.

Demikian pula di kalangan Yahudi sudah timbal banyak sekali *tradisi* yang bercorak *kemusyrikan*, dan mereka samasekali *mengingkari* Hadhrat Al-Masih. Ketika dijelaskan kepada mereka maka mereka pun berdiri menentang. Mereka menyebut Hadhrat Al-Masih, *ma'adzallaah*, sebagai pembuat *makar* dan *pendusta*. Sebaliknya, Rasulullah saw. mengatakan kepada mereka, "Dengan menyebut Al-Masih itu *pendusta* berarti kalian sendiri yang pendusta. Beliau itu adalah seorang nabi suci."

Selain itu, salah satu penyebab besar *penentangan* dari pihak Yahudi adalah, karena *kebodohan* mereka dan karena dangkalnya *pemahaman* mereka, mereka beranggapan bahwa *nabi* yang *paling mulia* itu akan datang dari kalangan Bani Israil. Sebab sebagaimana sunnah Allah, *kabar-gaib* yang terdapat dalam Taurat mengenai *nabi yang terakhir* tertera dalam kata-kata sedemikian rupa, ang mengakibatkan timbulnya keraguan dalam diri mereka. Di sana tertulis bahwa tokoh itu akan berasal "dari antara saudara kamu." Dan mereka mengartikannya dari antara *Bani Israil*, padahal yang dimaksud disitu adalah *Bani Ismail*.

Jadi, ketika orang-orang Yahudi ini mendengar *pendakwaan* Rasulullah saw., bahwa beliau adalah *nabi terakhir*, maka semua harapan mereka itu jadi tenggelam. Dan apa saja yang mereka pahami sesuai *kabar gaib* yang terdapat dalam Taurat, semua itu dinyatakan keliru. Akibat itulah mereka pun tersulut api, dan mereka bangkit melakukan penentangan.

Hal yang sebenarnya, sunnah Allah mengenai *kabar-kabar gaib* Allah Ta'ala adalah, di dalamnya terdapat satu aspek *keterselubungan* dan *cobaan*. Sebab jika aspek ini tidak ada maka tidak akan ada lagi *penentangan*, dan semuanya akan memiliki satu *keyakinan*. Namun Allah Taala memang menghendaki demikian agar terjadi *perbedaan*. Yakni Dia meletakkan satu *aspek cobaan* di dalam *kabar-kabar gaib* tersebut. Orang-orang yang selalu *mencela* dan yang menyembah *bentuk-bentuk zahir*, akan tersandung karenanya, dan mereka menjadi jauh dari *tujuan* sebenarnya.

Seperti itulah orang-orang Yahudi dihadapkan padq kesulitan demikian. Yakni, mereka terperangkap dalam *kebimbangan* mengenai Rasulullah sqw.. Jika di dalam Taurat tertulis dengan kata-kata jelas bahwa yang bakal datang itu berasal dari Bani Ismail dan namanya adalah *Muhammad* (sqw); bapaknya bernama *Abdullah bin Abdul Muthalib*, ibunya bernama *Aminah*, maka bagaimana mungkin orang-orang Yahudi akan ingkar?

Namun malangnya bagi mereka, di dalam *kabar-kabar gaib* tersebut tidak terdapat kejelasan seperti itu. Di sana yang tertulis adalah, "...dari antara saudara kamu." Dan mereka tetap mengartikannya sebagai [seseorang yang bakal datang] dari kalangan Bani Israil juga.

Demikian pula *ketergelinciran* yang dialami orang-orang Yahudi di masa Hadhrat Isa a.s.. Di dalam kitab Nabi Maleakhi, tertera *kabar gaib* mengenai kedatangan *Elia* (Ilyas) sebelum kedatangan *Al-Masih*. Ketika Hadhrat *Al-Masih* telah datang dan beliau mendakwakan diri maka orang-orang Yahudi bangkit menentang, sebab kedatangan *Elia* (Ilyas) terlebih dahulu adalah mutlak, oleh karena itu mereka menolak.

Mereka sendiri bertanya kepada Hadhrat Al-Masih, "Mana Elia yang seharusnya datang sebelum kedatangan Mesias?" Hadhrat Al-Masih mengatakan, "Elia yang ditunggu-tunggu itu

sudah datan dalam rupa *Yohanes* (Yahya) putra Zakaria. Jika mau, maka terimalah."

Namun bagaimana mungkin hal itu dapat memberi kepuasan kepada mereka. Mereka tetap bersikukuh bahwa disana tidak dikabarkan tentang kedatangan *matsil* (yang serupa) manapun, disana yang dijanjikan adalah tentang *kedatangan Elia* sendiri. Demikianlah mereka tetap menolak dan terus-menerus menimbulkan kedukaan dan penderitaan-penderitaan.

Bahkan sampai sekarang pun orang-orang Yahudi berkeyakinan demikian. Saya memiliki buku seorang ulama Yahudi. Dia membahas masalah itu panjang lebar, dan dia mengatakan, "Bagaimana mungkin kami dapat menerima *Al-Masih* itu, sedangkan sebelumnya *Elia* tidak datang. Orang yang mendakwakan diri sebagai *Yesus Al-Masih* ini, pendakwaannya adalah *dusta* dan dibuat-buat. Sebab dia membuat penafsiran yang dusta mengenai kedatangan Ella yang kedua kalinya. Bagaimana mungkin kami dapat menganggap saudara sepupunya, Yahya, sebagai Elia?"

Kemudian, dia menyatakan di hadapan orang-orang, "Bagaimana mungkin kami dapat mengakui orang ini, tatkala kepada kami telah dikabarkan bahwa terlebih dahulu Elia harus datang. Disitu tidak ada dijanjikan tentang seseorang yang menjadi duplikatnya."

Pada bagian akhir ulama Yahudi itu menuliskan, "Jika di hari kiamat Tuhan bertanya kepada kami, yakni mengapa kami tidak menerima Al-Masih tersebut, maka kami akan membuka kitab nabi Maleakhi lalu memaparkan di hadapan-Nya."

Mengapa kesulitan-kesulitan seperti ini terjadi bagi orang-orang itu? Penyebabnya tidak lain adalah mereka tidak memperhatikan dengan saksama *kabar-kabar gaib* Allah Ta’ala, dan mereka bersikukuh pada kata-kata secara *harfiah* saja. Kesulitan-kesulitan semacam itu juga terjadi pada orang-orang Islam. Namun jika diperhatikan dengan saksama maka di hadapan mereka tidak ada suatu contoh dan keputusan telak [yang mendukung pemahaman mereka). Akan tetapi di hadapan mereka terdapat suatu keputusan telak mengenai masalah kedatangan kembali [seorang nabi], yang telah diputuskan langsung di dalam pengadilan Hadhrat Isa a.s..

Masalah itu *ditakwilkan* dan *dijelaskan* bahwa yang dimaksud dengan orang yang akan datang untuk kedua kalinya bukanlah orang yang sebenarnya. Lalu, betapa disayangkan atas diri mereka bahwa mereka sedikit pun tidak mengambil manfaat dari *keputusan* tersebut.

Orang mukmin tidak akan terjerumus ke dalam *lubang* yang sama dua kali. Ketika orang-orang Yahudi tergelincir maka mereka pun telah menjadi *kaum yang terkutuk*. Ketergelinciran itu jugalah yang saat ini dialami oleh orang-orang Islam.

Saat ini orang-orang Yahudi ada di dunia ini. Kitab-kitab mereka juga ada. Tanyakanlah oleh kalian kepada mereka, apakah ini merupakan *akidah* mereka atau bukan, bahwa sebelum kedatangan *Al-Masih* maka *Elia* akan datang terlebih dahulu? Dan apakah *kabar gaib* tersebut tertera di dalam kitab *Nabi Maleakhi* ataukah tidak?

Kemudian, tanyakanlah kepada orang-orang Kristen, dan bacalah *keputusan* yang terdapat di dalam Injil, yang langsung telah diputuskan oleh Al-Masih sendiri. Orang mukmin seharusnya mengambil pelajaran dari *musibah* yang dialami pihak lain. Namun apa pelajaran yang telah diambil oleh orang-orang Islam ini?

Saya heran, apa yang telah terjadi pada akal pikiran mereka? Jika keputusan Hadhrat Al-Masih mengenai kedatangan kembali Elia (Ilyas) itu tidak benar, maka harap berikan jawaban kepada saya: apakah Hadhrat Al-Masih itu bisa merupakan seorang *nabi* yang benar? Sebab hal itu tidak dapat dipungkiri lagi dan tidak ada lagi keraguan di dalamnya, bahwa sebelum kedatangannya, kedatangan *Elia* (Ilyas) adalah mutlak. Sedangkan Elia tidak turun dari langit [pada saat itu). Lalu, bagaimana mungkin Hadhrat Al-Masih bisa menjadi seorang *nabi* yang benar?

Dengan akidah yang salah ini, orang Islam tidak hanya terpaksa *mengingkari kenabian* Hadhrat Isa, melainkan juga berarti *kerasulan* Rasulullah saw. juga, *ma'adzallaah*, menjadi *gugur*. Sebab kedatangan Rasulullah saw. dan pengutusan beliau, adalah sesudah Al-Masih. Dan kalau sampai sekarang Al-Masih masih belum datang, maka bagaimana mungkin *Islam* bisa benar?

Pikirkanlah! Dan simaklah baikbaik! Sampai kemana *dampak* yang dapat ditimbulkan oleh *ketergelinciran* kalian itu? Dengarlah! Hakikat yang sebenarnya, *keputusan* yang benar ialah yang telah dilakukan oleh Hadhrat Al-Masih. Berpaling dari *keputusan* itu tidaklah baik. "*Fas'aluu ahladz- dzikri inkuntum laa ta'lamuun* – (maka bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui – *Al- Anbiya*, 8).

Ringkasnya, banyak sekali *kesulitan* yang dihadapi para *nabi* dalam menyampaikan *tabligh* mereka. Dan dari antara bala-musibah yang mereka alami itu, salah satu *musibah* yang benar adalah, semakin lama *keberhasilan* seorang nabi itu dicapai, selama itu pulalah dia menanggung *penderitaan* dan kedukaan.

Saya pun tidak dapat terlepas dari kesulitan-kesulitan demikian, sebab Allah Ta'ala juga telah mendirikan Jemaat ini di atas *sunnah* para nabi." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 197-202).

(203-208)

Kesulitan-kesulitan yang Dihadapi
Jemaat Rasulullah saw.
dan Jemaat Masih Mau'ud a.s.

"Bagi Jemaat saya pun akan terdapat kesulitan-kesulitan seperti yang dihadapi umat Islam di masa Rasulullah saw.. Demikianlah, *musibah* paling pertama adalah ketika seseorang *masuk* ke dalam Jemaat ini maka serta-merta kawannya, keluarganya, dan saudara-saudaranya akan menjauh, bahkan kadang-kadang ibu bapak dan saudara-saudara kandung perempuan dan laki-laki pun menjadi *musuh*. Tidak ada lagi ucapan *'Assalaamu 'alaikum*, dan mereka tidak mau mengerjakan *shalat jenazah*.

Banyak sekali *kesulitan* semacam ini yang dihadapi. Saya tahu, sebagian orang yang berhati lemah, menjadi takut melihat kesulitan-kesulitan demikian. Akan tetapi ingat, timbulnya *kesulitan-kesulitan* seperti ini adalah *penting*. Kalian tidak lebih dari para *nabi* dan *rasul*. Mereka juga mengalami *kesulitan-kesulitan* dan *musibah* seperti ini, dan hal itu timbul supaya *keimanan* terhadap Allah Ta'ala menjadi *kuat*, dan diperoleh kesempatan untuk mengadakan *perubahan suci*, supaya kalian terus menerus memanjatkan *doa-doa.*

Jadi, adalah penting agar kalian mengikuti para *nabi* dan *rasul*. Dan terapkanlah sikap *sabar*. Kalian sedikit pun tidak merugi. *Kawan* yang meninggalkan kalian karena kalian telah menerima *kebenaran*, itu bukanlah *kawan sejati*. Sebab jika tidak, seharusnya *kawan* itu tetap menyertai kalian.

Orang-orang yang meninggalkan kalian dan memisahkan diri dari kalian hanya karena kalian telah *bergabung* dalam *Jemaat* yang didirikan Allah Ta'ala, hendaknya kalian jangan bergaduh dan berkelahi dengan mereka, melainkan panjatkanlah *doa-doa* secara *gaib* bagi mereka, yakni semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepada mereka juga *bashirat* dan makrifat (pelihatan dan pengetahuan ruhani) yang telah Dia anugerahkan kepada kalian melalui *karunia-Nya*.

Buktikanlah melalui *tauladan suci* kalian dan melalui *peri-laku baik* kalian bahwa kalian

telah memilih *jalan yang baik*. Lihat, saya telah *diutus* untuk hal ini, yakni supaya berkali-kali memberi *petunjuk* kepada kalian agar kalian selalu menghindar dari tempat-tempat terjadinya segala macam *keonaran* dan *kekacauan*. Dan dengarkanlah caci-makian serta *bersabarlah*. Balaslah *keburukan* itu dengan *kebaikan*. Jika terdapat gejala akan terjadi *pengacauan* (fasad), lebih baik kalian menghindar dari tempat itu, dan jawablah dengan *lemah-lembut*.

Sering kali terjadi demikian, yakni seseorang melakukan *penentangan* dengan sangat emosi. Dan dalam penentangan itu dia menggunakan cara-cara penuh *fasad* (kacau), sehingga mengakibatkan orang-orang yang mendengarnya jadi terbakar *emosi*. Namun, tatkala dia memperoleh jawaban yang *lemah lembut*, dan caci-makian tersebut *tidak ditanggapi* maka dengan sendirinya orang itu menjadi malu, dan dia menyesali perbuatannya itu.

Saya katakan kepada kalian dengan sebenarnya, jangan sekali-kali kalian melepaskan *kesabaran*. Senjata *sabar* adalah *senjata* yang fungsinya tidak dapat ditandingi oleh meriam-meriam sekali pun. Hanya sabar sajalah yang dapat *menaklukkan kalbu-kalbu* [manusia].

Ingatlah dengan pasti, saya sangat sedih bila mendengar ada seseorang yang sudah masuk ke dalam Jemaat ini tetapi dia tetap *berkelahi* dengan orang lain. Saya sama-sekali *tidak suka* cara demikian. Dan Allah Ta'ala juga tidak menghendaki bahwa *Jemaat* yang telah dinyatakan sebagai *suri tauladan* di dunia ini memilih langkah yang bukan cara-cara *takwa*.

Bahkan saya memberitahukan kepada kalian, Allah sampai mendukung hal ini, yakni jika ada seseorang yang telah masuk ke dalam Jemaat ini lalu tidak menerapkan sikap *sabar* dan *menahan diri* maka dia harus ingat bahwa dia *tidak terhitung* di dalam *Jemaat* ini. Akhirnya mereka itu akan *penat* dan *berhenti*. Kejahatan-kejahatan dan rencanarencana mereka sama-sekali tidak akan dapat membuat saya penat dan berhenti. Jika saya bukan *berasal* dari Allah Ta'ala maka tidak diragukan lagi bahwa tentu saya jadi *takut* akibat *caci-makian* tersebut.

Namun saya mengetahui dengan pasti bahwa Allah telah *mengutus* saya. Lalu, apakah saya harus *peduli* terhadap hal-hal yang *rendah* (hina) itu? Saya tidak akan pernah rugi. Perhatikan sendiri oleh kalian, siapa yang dirugikan oleh *caci-makian* mereka itu? Mereka ataukah saya?

Timbulnya *kemarahan* dan *emosi* sangat tinggi itu disebabkan karena mereka semakin habis sedangkan Jemaat saya semakin berkembang, saya *dicaci* dengan *caci makian kotor*. Maka serahkanlah hal itu kepada Allah. Kalian tidak dapat memutuskan perkara itu. Jika *caci makian* itu dapat menciptakan hambatan maka bagaimana mungkin telah terbentuk Jemaat yang beranggotakan lebih dari 200.000 orang?

Serahkanlah kepada Allah urusan-urusan yang berkaitan dengan saya. Dengan mendengar caci-makian itu pun kalian harus *bersabar* dan *menahan diri*. Kalian tidak tahu, betapa banyak *caci-makian* yang saya dengar dari orang-orang itu. Sering saya menerima surat yang dipenuhi caci-makian kotor, dan mereka melontarkan cacian itu juga dalam kartu-kartu pos terbuka. Surat-surat yang tidak lengkap portonya juga berdatangan, dan terpaksa dibayarkan pula beanya. Kemudian, ketika dibaca ternyata dipnnuhi oleh caci-makian.

Begitu kejinya caci-makian yang dilontarkan, sehingga saya dengan pasti mengetahui bahwa *cacian* seperti itu *tidak pernah* dilontarkan kepada *nabi* mana pun, dan saya tidak percaya, apakah bakat caci-makian seperti itu pun *dimiliki* oleh Abu Jahal? Namun semua itu terpaksa didengar. Tatkala saya saja bersikap *sabar*, maka kewajiban kalian untuk juga bersikap *sabar*. Suatu *cabang* tidak akan melebihi *pohonnya*. Kalian akan inenyaksikan, sampai kapan mereka ini akan melontarkan caci-makian? Orang-orang ini berasal dari pihak mereka, ataukah dari pihak lain?

Mereka telah menjatuhkan *fatwa kufur* atas diri saya. Akan tetapi apa dampak *fatwa kufur* tersebut? Jemaat justru jadi lebih berkembang. Jika *Jemaat* ini dijalankan berdasarkan *rencana*

[manusia], maka tentu ada *pengaruh fatwa* tersebut, dan *fatwa kufur* itu akan menciptakan hambatan besar di jalan saya. Namun sesuatu yang *berasal* dari Allah Ta'ala, tidak ada kekuatan manusia yang dapat menghancurkannya. Sekian banyak *rencana* yang dijalankan dalam menentang saya, sehingga orang yang mengenali itu jadi heran.

Saya katakan secara terbuka, bahwa orang-orang yang menentang saya, mereka itu *menghalangi* dengan *tangan mereka* sebuah *samudera besar* yang datang melanda. Dan mereka ingin menghentikannya. Namun hasilnya jelas bahwa *samudera* itu tidak akan dapat dihalangi. Mereka ingin menghentikannya melalui *caci-makian* itu. Namun ingat, *samudera* ini tidak akan pernah dapat dihentikan.

Apakah melontarkan *caci-makian* itu pekerjaan *orang baik-baik*? Saya menyayangkan orang-orang *Muslim* ini, yakni orang *Muslim* macain apa mereka itu yang menggunakan *lidah* begitu *biadab*? Saya mengatakan dengan *bersumpah* demi Allah, bahwa saya tidak pernah mendengar *caci-makian kotor* seperti ini dari mulut orang yang *paling bejad* sekali pun. Sedangkan hal itu muncul dari mulut orang-orang yang menyebut diri mereka *Muslim*.

Melalui *caci-makian* tersebut orang-orang ini memperlihatkan *kondisi* diri mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka mengakui bahwa mereka merupakan *orang-orang yang fasik* (durhaka) dan *pendosa*. Semoga Allah Ta'ala membukakan mata mereka dan mengasihi mereka. (Amin).

Orang-orang yang melontarkan *caci-makian* seperti itu -- walau jumlah mereka mencapai satu juta sekali pun -- sama-sekali tidak dapat *menghancurkan* Allah Ta'ala. Yang mereka tahu adalah bahwa mereka hanya mengalami *kerugian* satu sen saja untuk membeli kartu [untuk mencaci-maki]. Namun mereka tidak tahu bahwa dengan kerugian *satu sen* itu seluruh *catatan amal-perbuatan* mereka menjadi *hitam* (terbakar).

Kemudian, saya tidak dapat mengerti, mengapa *caci-makian* ini dilontarkan. Apakah hanya karena saya mengatakan supaya kalian *jangan meninggalkan Quran Syarif*, dan *jangan mendustakan Rasulullah saw*.? Apakah ini suatu hal yang untuknya perlu *emosi*, bahwa di dalam Quran Syarif tertulis bahwa Hadhrat Isa a.s. *telah wafat* dan kemudian tidak akan datang lagi ke bumi? Namun orang-orang ini tetap tidak mau percaya. Dan mereka bersikukuh pada *akidah* yang *bertentangan* dengan Al-Quran itu.

Jika saya tidak datang, serta Allah Ta'ala tidak menegakkan suatu *jemaat*, maka apa saja yang mereka ingini dapat mereka katakan. Sebab di antara mereka tidak ada orang yang *membangunkan* mereka dan yang *memperingatkan* mereka. Namun sekarang, ketika Allah Ta'ala telah *mengutus* saya, dan saya adalah orang yang dinyatakan oleh Rasulullah ssw. sebagai *hakam* (hakim/pemberi keputusan) maka mereka tidak berhak lagi untuk memprotes *keputusan* saya. Sikap *takwa* adalah, mereka seharusnya *mendengar* perkataan-perkataan saya dan *memperhatikan* dengan seksama, serta tidak terburu nafsu untuk *mengin gkari*.

Saya katakan dengan sebenarnya, setelah *kedatangan* saya mereka *tidak berhak* lagi untuk mengajukan *protes*. Sebab saya datang dari Allah Ta'ala, dan saya datang sebagai *hakam* (hakim). Belum lama ini, golongan pengikut empat *imam* [mazhab] membongkar kesalahan--kesalahan pihak di luar mereka, dan mereka memperlihatkan kesalahan-kesalahan pihak lain. Dengan demikian *firqah-firqah* lain pun berkelahi dan bergaduh di antara sesama mereka seperti binatang buas. Satu sama lain menyebut *kafir* serta *najis*. Jika saat itu terdapat suatu jalan yang *memuaskan* [semua pihak], lalu mengapa di dalam satu umat ini harus terjadi *pertentangan* dan *perselisihan* sedemikian rupa?

Kesalahan-kesalahan telah terjadi, dan orang-orang telah jauh dari jalan *hakikat* (kebenaran). Pada saat terjadi pertentangan seperti itu pasti Allah Ta'ala sendiri memberi *keputusan*.

Demikianlah, Allah Ta'ala telah berbuat begitu, dan Allah telah mengutus seorang *hakam* (hakim) di tengah-tengah mereka.

Sekarang, katakanlah, unsur apa yang telah saya tambah-tambahkan? Atau, apa yang telah saya kurangi dari dalam Quran Syarif, sehingga begini besar *emosi* yang telah bergejolak untuk menentang saya?

Memang benar, berdasarkan pada *wahyu* yang merupakan *penjelasan* bagi *Kitab Majid* dan *Kitab Kamil* Allah Ta'ala, saya telah mengatakan bahwa *Al-Masih* telah *wafat*. Namun mengapa hal ini ditentang? Mengapa mereka tidak menelaah Quran Syarif dengan saksama? Apakah mereka itu tidak merasa malu bahwa mereka menamakan diri mereka *Muslim* dan penjunjung *Tauhid* serta mereka mengakui Rasulullah saw. sebagai *afdhalul anbiyaa* (nabi paling mulia) dan *khairul basyar* (manusia terbaik),akantetapi ketika kata *tawaffa* yang ditujukan pada beliau saw. maka mereka mengartikannya sebagai *maut* (kematian), sedangkan ketika kata itu tertuju pada *Al-Masih*, mereka justru mengartikannya telah *diangkat ke langit* dengan tubuh kasar?

Ke mana perginya *rasa malu* mereka? Mengapa mereka merelakan *penghinaan* seperti itu terhadap Rasulullah saw.? Tidakkah di dalam Quran Syarif terhadap Rasulullah saw. difirmankan: "*Wa immaa nuriyannaka ba'dhal- ladzii na'iduhum au natawaffayannaka* – (dan jika Kami perlihatkan kepada engkau sebagian dari siksa yang kami janjikan kepada mereka, atau engkau Kami wafatkan – *Yunus*, 47)? Dan kata [tawaffa] itu juga yang digunakan terhadap Al-Masih, yakni *mutawaffiika* serta *falamma tawaffaitanii*.

Mengapa kata [tawaffa] itu diartikan lain di satu tempat, sedangkan di tempat lain diartikan lain lagi? Mereka telah menganggap Rasulullah saw. sebagai seorang nabi lemah yang *dikubur di bumi*, sedangkan Al-Masih *diangkat ke langit*. Jika mereka itu *cinta* terhadap Rasulullah saw., dan mereka memiliki *harga diri* yang tinggi mengenai *keperkasaan* serta *kemuliaan* Rasulullah saw., maka mengapa mereka tidak mengatakan bahwa beliau s.a.w. pun telah *diangkat hidup-hidup* ke *langit*?

Dengan cara demikian, barulah saya akan menganggap bahwa mereka tidak menempatkan *Al-Masih* secara istimewa. Namun dalam kondisi saat ini, kalbu saya tidak sanggup membiarkan *pengartian* Quran Syarif yang *bertentangan* sendiri dengan Quran Syarif dan dengan *lughat* (tata-bahasa) serta dengan *tafsir* Rasulullah saw.. Yaitu pengartian yang menimbulkan *kehinaan* serta kenistaan terhadap Rasulullah saw..

Saya katakan dengan sebenarnya, seseorang yang telah menuliskan bahwa, "Siapa saja yang menyebut Rasulullah saw. *tidak hidup* berarti dia itu *kafir*," orang itu berkata benar. Akibat *pengistimewaan* [Almasih] itulah tiga juta orang (Muslim) telah *murtad*. Janganlah kalian berbuat *aniaya* begitu rupa bagi Allah, yakni menjatuhkan *kemuliaan* dan *martabat* Rasulullah saw.,, yaitu dengan meyakini bahwa beliau telah *dikubur di bumi* ini sedangkan *Al-Masih* telah *diangkat ke langit*.

Al-Masih sama-sekali tidak lagi hidup, dia sudah *wafat*, sebagaimana Allah Ta'ala telah memutuskan, "*Yaa 'Isaa innii mutawqffiika* – (wahai Isa, Aku-lah yang mewafatkan engkau - Ali 'Imraan, 56). Dan Al-Masih sendiri telah mengakui hal itu: "*Falammaa tawaffaitanii* – (ketika Engkau telah mewafatkanku - *Al-Maidah*, 118).

Saya kembali mengatakan, janganlah kalian memberi *peluang* kepada orang-orang Kristen untuk melontarkan *kritikan-kritikan*. Dengar!ah kata-kata saya, dan dengarlah dengan saksama, kemudian pikirkanlah di tempat kalian masing-masing." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 203-208).

Nasihat Mengenai Akhlak Mulia

Pads tanggal 3 September 1904, bertempat di kola Lahore, di hadapan lebih dari 12.000 orang,

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyampaikan pidato ketiga beliau:

"Saya berterima-kasih kepada anda sekalian, sebab anda telah mendengar pidato saya dengan penuh kesabaran serta keheningan. Saya adalah seorang musafir, dan besok pagi, *insya Allah*, saya akan berangkat. Namun, saya akan pergi membawa *rasa syukur* dan *gembira* ini. Dan saya akan ingat, bahwa walau pun dalam kondisi *berbeda pendapat*, Anda sekalian telah *mendengar* isi pidato saya dengan baik, dengan *akhlak* yang baik, dan dengan tenang.

Saya tahu, dan saya sendiri merasakan, bahwa meninggalkan *pemikiran-pemikiran* yang sudah tertanam sejak begitu lama tidaklah mudah. Tidak peduli betapa pun kelirunya *pemikiran* tersebut. Hal ini murni bergantung pada *karunia* Allah Ta'ala semata, bahwa manusia dapat melakukan *perubahan ilmu* maupun *amal-perbuatan* di dalam dirinya.

Namun *akhlak* yang telah anda perlihatkan sangat patut mendapat pujian. Dan saya berdoa, sebagaimana Allah Ta'ala secara umum telah memperlihatkan bentuk *kesatuan* ini, demikian pula semoga Dia mendatangkan masa ketika timbul *kesatuan* dan *keterpaduan* dalam kalbu-kalbu.

Perpecahan di negeri ini telah menimbulkan banyak sekali kerugian. Dulu pernah ada suatu masa ketika terdapat *kesatuan* dan *persatuan* yang besar antara umat Hindu dan umat Islam di negeri ini. Dan walau terdapat perbedaan agama pun, kedua belah pihak saling berbaur. Namun pada masa sekarang sudah berbeda, dan mudah-mudahan saja hal itu lenyap.

Ingatlah, ini merupakan pertanda *sempitnya kalbu* dan *dangkalnya hati*, yakni akibat *pertentangan syariat* dan *agama* maka manusia meninggalkan *akhlak*. Pertentangan *pendapat* itu sesuatu yang lain., sedangkan *akhlak* juga merupakan sesuatu yang lain lagi. Merupakan keindahan dan kehebatan *akhlak* manusia bahwa walau terdapat *pertentangan pendapat* sekali pun manusia tetap tidak memperlihatkan *kemunduran* dalam hal *akhlak*.

Pertemuan pada hari ini telah memberikan harapan segar pada saya, yakni jika Allah Ta'ala melimpahkan *karunia-Nya*, maka *kebersamaan* ini akan mengalami kemajuan. Saya tahu, selama *kemampuan* (taufik) ini tidak terdapat di dalam *kalbu* maka seseorang dengan *sabar* dan dengan *akhlak yang mulia* tidak akan dapat mendengar *pendapat yang bertentangan* dengannya. Dia tidak bisa diam mendengar pendapat seperti itu. Oleh karenanya sikap *diam* dan *sabar* ini memberi harapan kepada saya, bahwa akan timbul hasil yang baik.

Ini juga merupakan suatu hal yang mulia, yakni jika seseorang mendengar *pendapat* yang *bertentangan* dengannya, dia tidak langsung *bereaksi* untuk menjawabnya, sebab dengan demikian yang akan ada hanyalah masalah *kalah-menang* saja. Namun untuk mencapai *kesimpulan* yang **benar** atas *pendapat* tersebut, manusia hendaknya *memikirkannya* dengan sabar. Hal itu akan menimbulkan *ilmu* dan *hikmah*. Sedangkan *ilmu* dan *hikmah* adalah suatu *khazanah* yang lebih mulia dari segenap *harta*. Segenap harta dunia akan habis, tetapi *ilmu* dan *hikmah* tidak akan habis.

Jadi, seseorang yang tidak bersikap terburu nafsu, melainkan *memikirkan* dengan mendalam serta *berdoa* kepada Allah Taala: "Ya Allah, jika saya ini salah, maka anugerahkanlah *bashirat* (penglihatan ruhani) dan *makrifat* (pengetahuan) kepada saya," berarti dia memelihara *khazanah hikmah* tersebut. Jadi, saya menginginkan agar anda sekalian berusaha untuk meraih dan memelihara *khazanah* ini.

Ke hadapan anda sekalian, saya dengan hormat, dengan kerendahan hati dan tawadhu' menyampaikan, bahwa segala sesuatu yang telah diperdengarkan ini, simaklah dalam-dalam, supaya kerja-keras saya ini tidak sia-sia. Apa saja yang telah muncul dari pena saya, dan yang telah dibacakan oleh sahabat saya, Maulwi Abdul Karim Sahib, dengan bersumpah demi Allah Ta'ala saya mengatakan bahwa semua itu saya tulis tidak dengan *niat* untuk *melukai hati* seseorang atau pun untuk *menghinakan* agama tertentu, melainkan Allah menjadi *saksi*, dan

tidak ada yang lebih baik dari-Nya sebagai *saksi*, bahwa saya menuliskan itu dengan hati yang benar, dan untuk kepedulian saya terhadap umat manusia....

Karena sangat sedikit waktu luang, mungkin saja sebagian orang ada yang belum mendengar, untuk itu kami telah mencetaknya, dan dapat diambil jika masih ada. Jadi, bacalah, dan perhatikan, dan jangan jadikan *pertentangan agama* itu sebagai *sarana* untuk menimbulkan *pertentangan umum*.

Fungsi agama adalah supaya *akhlak* menjadi luas, sebagaimana luasnya *akhlak* Allah Ta'ala. Jika ada seseorang yang melontarkan ribuan caci-makian kepada Allah Ta'ala, maka Dia tidak akan menurunkan hujan batu atas diri orang itu. Jadi, seperti itu jugalah orang yang menganut *agama sejati* tidak akan mungkin memiliki *hati yang sempit*. Seorang yang berhati sempit -- tidak peduli apakah dia seorang Hindu, atau Muslim, atau Kristen -- tetap membuat buruk *nama orang-orang suci* lainnya.

Saya tidak melarang, supaya jangan memaparkan hal-hal yang menyangkut *pertentangan agama*. Silahkan, dengan *niat yang baik* paparkanlah *pertentangan* itu. Namun di dalamnnya jangan ada bentuk *kedengkian* dan *kebencian*. Hubungan-hubungan antara umat Hindu dan umat Islam tidak berlangsung sejak beberapa tahun ini saja, melainkan sudah berlangsung sejak beratus-ratus tahun lamanya. Oleh karena itu semoga Allah menjadikannya demikian, yakni semoga Dia menimbulkan *gejolak semangat* di dalam banyak kalbu agar tidak membiarkan hilang *hubungan-hubungan* tersebut.

Ini juga hendaknya diingat, bahwa agama tidak hanya sekedar *kata-kata* saja, melainkan selama belum ada bentuk-bentuk *pengamalan*, maka Allah tidak akan *menyukainya*. Sekian banyak *orang suci* yang telah berlalu di kalangan Islam, atau sekian banyak *avatar* (nabi) yang telah berlalu di kalangan Hindu, dari kondisi-kondisi mereka diketahui bahwa mereka membuktikan *kebenaran-kebenaran* yang mereka nasihatkan itu melalui *amal-perbuatan* mereka. Di dalam Quran Syarif juga terdapat ajaran demikian: "*Yaa ayyuhal- ladziina aamanuu 'alaikum* – (Hai orangorang yang beriman, jagalah diri kamu - *Al-Maaidah*, 106).

Dari itu diketahui supaya kalian terlebih dahulu *memperbaiki* diri sendiri. Seseorang yang di dalam dirinya sendiri tidak terdapat *cahaya* dan *nur*, jika dia hanya menggunakan *lidahnya* saja, berarti dia menjadikan *agama* sebagai *mainan* anak-anak. Dan pada hakikatnya, melalui para *mushlih* (juru perbaikan) seperti inilah negeri ini telah mengalami kerugian. Di *lidah* mereka memang selalu mengalir *logika* dan *falsafah*, akan tetapi yang ada *di dalam diri* mereka justru kosong.

Allah Ta'ala tahu bahwa saya mengatakan ini dengan keinginan yang sangat baik, tidak peduli apakah ada orang yang mendengar ucapan-ucapan saya ini dengan *prasangka buruk* atau pun dengan *prasangka baik*. Namun saya akan mengatakan bahwa seseorang yang ingin menjadi *mushlih*, hendaknya dia sendiri terlebih dahulu memiliki *cahaya* dan melakukan *ishlah* (perbaikan) pada *dirinya*.

Lihat, matahari yang *bercahaya* ini, pertama-tama matahari itu sendiri yang memiliki *cahaya*. Saya memahami dengan pasti bahwa para guru setiap umat tentu mengajarkan hal ini. Namun sekarang, *memukulkan tongkat* kepada pihak lain memang mudah, sedangkan melakukan *pengorbanan sendiri* sudah sulit.

Jadi, seseorang yang ingin melakukan *ishlah* (perbaikan) pada umat, dan menghendaki *kebaikan* bagi umat, dia hendaknya memulai hal itu dengan *memperbaiki dirinya sendiri.* Mengapa para *risyi* dan *avatar* pada zaman dahulu melakukan *perbaikan pada diri mereka* dengan pergi ke hutan belantara? Mereka tidak mau *berbicara* seperti para penceramah zaman sekarang ini, sebelum mereka sendiri *mengamalkannya*. Inilah carauntuk meraih *kedekatan* dan

kecintaan Allah Ta'ala.

Seseorang yang tidak memiliki apa pun di dalam *kalbunya*, jika dia menguraikan hal itu berarti sama saja seperti *air cucuran atap* yang menimbulkan *pergaduhan*. Sedangkan orang yang berbicara dengan *nur makrifat* serta *amal* adalah seperti *air hujan* yang dianggap sebagai *rahmat*.

Ingatlah nasihat saya saat ini. Setelah hari ini, anda sekalian tidak akan menjumpai saya di sini, dan saya tidak tahu apakah nanti akan ada kesempatan lagi atau tidak. Namun, berusahalah untuk menghapuskan *perpecahan* ini....

Amalkanlah nasihat saya. Seseorang yang telah memakan sendiri sebuah *racun*, bagaimana mungkin dia akan *mengobati racun* yang dimakan orang lain. Jika dia mengobati maka dia sendiri akan mati, dan orang lain pun akan dia buat mati. Sebab racun telah bereaksi dalam dirinya, dan inderanya sudah tidak bisa berfungsi lagi. Oleh karena itu *pengobatan* yang dilakukan oleh orang seperti itu bukannya *menyembuhkan*, melainkan menimbulkan *mudharat*.

Ringkasnya, sekian banyak *perpecahan* yang berkembang, penyebabnya adalah orang-orang itu, yakni yang hanya *belajar* bagaimana membuat *lidah mereka tajam*.

Ini juga hendaknya diingat, bukanlah akidah saya bahwa selain *Islam*, segenap agama yang ada sama-sekali *dusta*. Saya yakin bahwa Tuhan yang merupakan Tuhan bagi semua makhluk, melayangkan pandangan-Nya ke semua pihak. Dia tidak hanya mempedulikan satu umat saja, sedangkan umat-umat lain tidak Dia perhatikan.

Ya, memang benar bahwa Tuhan itu seperti pejabat pemerintah yang berkeliling. Yakni, kadang-kadang tiba waktunya Dia berkunjung di suatu umat, dan kadang-kadang di umat lainnya. Saya katakan hal ini tidak untuk [menyinggung] siapa pun.

Allah Ta'ala telah menzahirkan demikian kepada saya, bahwa Raja *Raam Chandra* serta *Krishna* dan sebagainya, juga merupakan *hamba-hamba* Tuhan yang *shalih*. Dan mereka memiliki *hubungan yang sejati* dengan Tuhan. Saya tidak suka terhadap orang yang mengecam dan menghina mereka. Permisalannya seperti katak di dalam sumur, yang tidak mengenal keluasan samudera.

Sejauh yang diketahui mengenal riwayat hidup yang benar dari tokoh-tokoh tersebut, di dalamnya didapati bahwa orangorang itu telah melakukan *upaya gigih* di *jalan* Allah Ta'ala. Dan mereka telah berusaha untuk mendapatkan *jalan* yang merupakan *jalan hakiki* untuk *mencapai* Allah Ta'ala.

Jadi, seseorang yang berakidah bahwa para tokoh tersebut bukanlah orang-orang shalih berarti dia mengatakan sesuatu yang *bertentangan* dengan Quran Syarif. Sebab di dalam Quran Syarif tertera: "*Wa in- min ummatin illaa khalaa fiihaa nadziir* -- dan tidak ada suatu umat melainkan telah berlalu padanya pemberi peringatan" (*Al-Faathir*, 25).

Saya juga meyakini *Baba Nanak Sahib* sebagai *penyembah Tuhan*. Dan saya tidak suka jika beliau disebut buruk. Saya menganggap beliau dari kalangan orang-orang yang di dalam *kalbu* mereka Allah Ta'ala sendiri telah menanamkan *kecintaan-Nya*.

Jadi, *ikutilah* orang-orang itu, dan terangilah *kalbu* kalian, kemudian barulah buka *lidah* kalian untuk melakukan *ishlah* (perbaikan) pada diri orang lain. Zaman kebahagiaan dan kegembiraan bagi negeri ini baru akan tiba tatkala yang berjalan tidak hanya *lidah* saja, melainkan segala tumpuan berasaskan pada *kalbu*.

Jadi, jalinlah *hubungan* kalian yang sebanyak-banyaknya dengan *Allah Ta'ala*. Inilah *ajaran* yang diberikan oleh segenap *nabi*, dan ini jugalah *nasihat* saya...." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 208-212).

Kaum Perempuan yang Sakit dan Masalah Pardah

Pada tanggal 17 Oktober 1904, sesudah shalat Maghrib di Qadian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Keadaan [sakit] kepala saya, hari ini pun masih belum baik. Terasa pusing. Ketika tiba waktu [shalat] berjemaah, maka terlintas di pikiran saya bahwa tentu semua orang ikut dalam berjemaah itu, sedangkan saya tidak, dan timbul penyesalan. Oleh karena itu saya [tetap] datang dengan tertatih-tatih."

Sebagian orang membawa istri-istri mereka ke Lahore untuk berobat, dan akhirnya diketahui bahwa tidak ada perkembangan juga setelah ditangani oleh dokter-dokter perempuan. Oleh karena itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Dikarenakan orang-orang ini tampaknya bukan orang yang menjaga *amanat*, oleh sebab itu jangan-jangan rasa sakit semakin bertambah. Katakan kepada mereka (warga Jemaat) itu supaya kembali saja. Yang Maha *Penyembuh* itu hanyalah Allah Ta'ala. Ada kebiasaan para bidan, semata-mata supaya dapat banyak uang, maka mereka membuat penyakit-penyakit jadi lebih parah. Cuaca dan udara di Qadian sangat baik dibandingkan dengan Lahore. Hal itu akan memberi manfaat bagi mereka. Oleh karena itu saya mengatakan, apa pun hal yang muncul di hati jika *disembunyikan*, itu pun merupakan semacam *pengkhianatan*.

Kaum perempuan mengalami beberapa *penyakit* yang *pengobatannya* membutuhkan *udara segar*. Oleh karena itu beberapa tokoh yang sangat ketat sekali menerapkan *pardah* (sistim pembatasan bagi kaum perempuan – pent.) saya menentangnya. Sebagian perempuan kadang-kadang perlu dibawa jalan-jalan di udara bebas.

Lihat, Hadhrat Aisyah Shiddiqah r.a. biasa pergi ke luar di udara bebas untuk buang hajat. Apakah para istri tokoh-tokoh masa sekarang ini jauh lebih hebat dari beliau?"

Mengenai keluhan para istri yang sulit memperoleh anak keturunan, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Untuk memperoleh *anak-keturunan* yang diperlukan hanyalah *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala. Dari Quran Syarif dan Taurat diketahui bahwa hal itu berada dalam ikhtiar (wewenang) Allah Ta'ala. Ibu Hadhrat Yusuf a.s. sudah sangat lemah saat itu, dan sudah tidak [mungkin] punya anak lagi. Mengenainya di dalam Taurat tertulis bahwa Tuhan berfirman, "Aku telah membukakan rahimnya" (*Kejadian* 30:12).

Jadi, jika Allah yang *membukanya* maka barulah akan terbuka." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 212-213).

(213-214)

Keuntungan dari Uang Perniagaan

Pada tanggal 20 Oktober 1904, Hadhrat Hakim Nuruddin r.a. menyampaikan pertanyaan seseorang kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.., yakni, "Ada seseorang yang memiliki sekitar 20 atau 22 ribu rupees. Lalu ada seorang Sikh yang ingin menggunakan uang orang itu dalam *perniagaan*. Dan untuk ketenteraman hatinya orang Sikh itu mengatakan kepadanya supaya dia tetap memegang uang miliknya tersebut, tetapi sesuai arahan dari orang Sikh itu dia harus membeli semua barang sesuai pesanan lalu mengirimkan ke tempat-tempat sesuai petunjuk. Dan adapun uang yang diperolehnya akan menjadi

amanat. Setelah satu tahun orang Sikh tersebut akan memberi kepadanya keuntungan 2600 rupees. Orang tersebut datang ke sini untuk menanyakan *fatwa* tentang itu. Yakni uang yang diperoleh setelah satu tahun itu, kalau bukan *riba* maka dianggap sebagai *perkongsian*." Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

Dikarenakan orang (pemilik uang) itu sendiri harus melakukan pekerjaan dan di dalamnya terlibat unsur kerja-keras yang dia lakukan serta waktunya juga terpakai, oleh sebab itu setiap orang sesuai kedudukannya memperoleh *bayaran* terhadap *waktu* dan *kerja-keras* yang dia lakukan.

Orang-orang mematok harga (imbalan) sepuluh ribu sampai satu juta atas *kerja-keras* dan *waktu* mereka. Oleh karena itu menurut saya uang yang diberikan kepadanya itu *bukanlah riba*, dan saya memberi *fatwa* bahwa hal demikian *dibenarkan*.

Istilah *riba* adalah bagi uang yang *diperoleh* tanpa *kerja-keras* (sebagai bayaran/imbalan terhadap sejumlah uang). Sekarang di negeri ini banyak permasalahan yang telah berantakan. Dalam seluruh perniagaan, paling tidak terdapat satu bagian *riba*. Oleh karena itu pada saat ini diperlukan suatu *ijtihad* (pemikiran baru)." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 214-215).

Membantu Orang Lain

Pada tanggal 20 Oktober 1904, sebelum shalat Zhuhur, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memberikan sejumlah uang kepada seorang *muhajir* (yang hijrah) yang mukhlis, Uang itu sebesar 8 atau 10 rupees. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengatakan: "Karena musim dingin, tentu anda memerlukan pakaian-pakaian [hangat]."

Muhajir tersebut tidak meminta, tetapi Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sendiri yang menyadari keperluan orang itu lalu memberi uang tersebut. Dari ini dapat dipahami bagaimana beliau memikirkan tentang kebutuhan para *khadim* (pengkhidmat) yang mukhlis. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 215).

Suci dari Dosa-dosa

"Yang suci dari dosa-dosa adalah para nabi. Namun orang-orang lain dapat menyerupai mereka melalui *taubat* dan *istighfar*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 215).

Pengampunan Melalui Rahmat Ilahi

Pada tanggal 21 Oktober 1904 terjadi perbincangan mengenai saudara seseorang yang karena sebab tertentu telah dipenjarakan. Hadhrat Hakim Nuruddin r.a. mengatakan: "Saya telah mengatakan, kepadanya supaya orang itu sendiri ditekankan agar melakukan *istighfar*." Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Sebagian orang yang layak untuk *beristighfar* mereka melakukan *istighfar*, sedangkan orang-orang lain, hanya melalui *rahmat Ilahi* juga biasanya memperoleh *kebebasan*. Orang-orang yang memiliki *kebengkokan* dalam *tabiat* mereka, bagi mereka *rahmat* Allah itu sangat luas. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 215-216).

Seseorang yang Sedang Sakit

Pada tanggal 22 Oktober 1904, berlangsung perbincangan mengenai seseorang yang sedang sakit. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Manusia ketika dalam kondisi sehat tidak menghargai kesehatan itu. (Yakni, bagaimana supaya pada masa-masa sehat itu dia memperkuat hubungan-hubungannya dengan Allah Ta'ala, sehingga Allah menjadi Pelindung dan Penolong baginya dalam setiap kondisi). Dan ketika manusia jatuh sakit, maka dia memohon kesehatan itu supaya dapat terjun kembali dalam urusan-urusan *duniawi*. (Jika niatnya untuk pengkhidmatan agama maka nermohonannya agar sehat kembali, tentu akan bersesuaian dengan kehendak Ilahi)."

Mengenai orang yang sakit itu dikatakan, bahwa dia masih harus menagih beberapa ratus rupees miliknya dari orang-orang lain. Namun yang ada berkasnya secara tertulis hanya senilai beberapa rupees saja, sedangkan selebihnya berupa transaksi lisan. Dan orang ini mempunyai dua orang anak perempuan. Sebagian orang mengusulkan supaya uang-uang yang berada di tangan pihak lain tanpa berkas-berkas itu agar dibuatkan berkasnya. Yakni, dua orang ditetapkan sebagai saksi lalu dalam masa hidup orang ini juga uang-uang dan piutang-piutang itu dibuatkan secara tertulis dari pihak yang berutang. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Hal itu harus diusahakan. Itu merupakan suatu pahala besar. Mungkin jika orang ini meninggal dunia maka dia masih dapat memberi manfaat bagi anak-anak perempuannya itu." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 218-219).

Kesetaraan dalam Ibadah Islam

Berlangsung perbincangan mengenai *kesatuan* dan *persaudaraan* dalam Islam. Yakni orang-orang Kristen juga benar-benar mengakui hal itu, bahwa orang-orang Islam ketika masuk ke dalam mesjid maka tidak ada lagi *perbedaan* antara raja, orang kaya, dan orang-orang miskin, dan tidak seorang pun berhak untuk menimbulkan *perbedaan*. Sedangkan gereja orang-orang Kristen tidak demikian. Khususnya di gereja-gereja orang Inggris, warga Kristen umum tidak boleh masuk. Kemudian di dalam gereja pun terdapat bangku-bangku yang tersusun secara derajat (martabat). Katolik Roma justru menuliskan nama-nama [orang] pada bangku-bangku tersebut. Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda:

"Ini merupakan suatu contoh dalam tempat-tempat peribadatan umat Islam yang tiada tandingannya,. yakni semua orang dipandang *sama*."

Maulana Hakim Nuruddin r.a. mengatakan: "Di mesjid kita, Imam Zaman sendiri juga menjadi makmum dalam shalat." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 219).

Perhatian Penuh Terhadap Tamu yang Datang untuk Mencari Kebenaran

"Hendaknya ditekankan kepada pengurus *Langgar Khana* (tempat penginapan para tamu dan dapur umum di Qadian) supaya keperluan setiap tamu diperhatikan. Namun karena pengurus ini seorang diri sedangkan pekerjaan banyak sekali, mungkin saja dia tidak memperhatikan hal tersebut. Oleh karena itu hendaknya ada orang lain yang terus mengingatkannya.

Dengan melihat seseorang [tamu] yang berpakaian kumal dan sebagainya, jangan pula sampai tidak mau melayaninya sebagai tamu, sebab tamu semuanya sama. Dan bagi orang baru yang tidak kenal adalah *kewajiban* kita untuk memperhatikan setiap keperluannya. Kadang-kadang seseorang itu tidak tahu tempat buang hajat maka dia susah sekali.

Oleh karena itu penting agar kebutuhan-kebutuhan para tamu sangat diperhatikan. Saya sering sakit oleh karena itu saya tidak bisa berbuat banyak. Namun orang-orang yang ditunjuk untuk tugas-tugas seperti ini, merupakan *kewajiban* mereka supaya jangan sampai ada keluhan apa pun. Sebab orang-orang datang dengan menempuh perjalanan ratusan kilometer dengan hati yang *tulus* dan *ikhlas* guna meneliti *kebenaran*, lalu jika mereka mengalami *kesusahan* di sini maka mungkin saja *hati* mereka *terluka*. Dan karena *hati terluka* kritikan-kritikan pun bisa timbul. Dengan begitu hal tersebut menjadi cobaan, lalu yang menanggung dosa adalah tuan rumah." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 219-220).

Perdebatan yang Tidak Terkontrol di Kalangan para Tamu

Disampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bahwa, "Di tempat *penginapan tamu* (guest house), sebagian orang mulai mengadakan *perdebatan-perdebatan keagamaan* dengan orang-orang yang baru masuk Jemaat. Dan mereka berbicara sesuai *pemikiran* dan *pendapat* mereka masing-masing, yang kadang-kadang *tidak tepat* dan *bertentangan* juga dengan Hazur (Yang Mulia), sehingga para pencari *kebenaran* yang baru masuk Jemaat pun menprnbil pemahaman bahwa demikianlah pandangan orang-orang di sini, padahal itu sama-sekali tidak benar, dan hal itu menjadi ujian bagi orang-orang yang baru masuk." Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Pembicaraan-pembicaraan seperti itu hendaknya jangan ada sama-sekali. Sebagian *ahli debat* kita, dikarenakan berbicara dengan orang-orang Kristen, dan ketika pihak lawan itu *menghinakan* Rasulullah saw., maka sesuai ketepatan *situasi* dan *kondisi* saat itu mereka juga terpaksa memberikan bukti-bukti yang semacam itu terhadap Yesus. Itu merupakan tuntutan keadaan.

Namun tidak semua orang *mahir* dalam hal itu. Dan orang-orang lain sering menggunakan kata-kata yang *tidak sopan* dan tidak hormat bagi kemuliaan *nabi* tertentu. Mereka itu berdosa. Jangan pernah beranggapan bahwa Hadhrat Al-Masih atau para nabi lainnya merupakan orang-orang biasa. Mereka adalah *hamba-hamba* Allah Ta'ala yang *suci* dan yang memperoleh *qurub* (kedekatan).

Quran Syarif, dengan menimbang hikmah serta kondisi tertentu, juga telah menggunakan suatu kata mengenai Rasulullah saw.. Yakni dimana Al-Quran telah memaparkan tentang banyak sekali *nur* dan *berkat* serta *karunia* beliau saw., disana Al-Quran juga telah menggunakan kata "*basyarun- mitslukum* -- manusia seperti kalian" (*Al-Kahf*, 111). Namun hal itu sama sekali tidak berarti bahwa Rasulullah saw. benar-benar sama seperti *manusia umum* lainnya. Allah Ta'ala telah menggunakan kata tersebut bagi beliau supaya beliau *tidak disembah* seperti para nabi lainnya, dan supaya beliau tidak dijadikan *tuhan*. Sama sekali bukan berarti bahwa *kelebihan-kelebihan* dan *derajat-derajat* beliau telah dihapuskan."

Akhirnya telah diputuskan supaya penanganan para tamu ini dipegang oleh seseorang yang bijak dan berpengaruh. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 220-221).

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. TIdak Suka Terhadap Hal Berlebihan Mengenai Foto

Pada tanggal 23 Oktober 1904, pada waktu Zhuhur, Mufti Muhammad Shadiq r.a. menyampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. permohonan seseorang melalui surat. Orang itu ingin mencetak foto Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam bentuk post-card (kartu pos) untuk surat-menyurat, dan orang itu

mohon izin. Menanggapinya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Saya tidak menyukai hal itu."

Hadhrat Maulwi Hakim Nuruddin r.a. dan Hakim Fazluddin r.a. menjelaskan bahwa sebelum itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengatakan hal ini:

"Bid'ah ini semakin menjadi-jadi. Saya tidak menyukai hal itu." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 221-222).

Kesempurnaan Ruhani Dicapai Melalui Upaya-upaya Gigih

Pada tanggal 27 Oktober 1904, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sedang menuju Sialkot. Di stasiun kereta api Batala, warga Jemaat Batala datang menemui beliau. Seseorang dari mereka mengatakan, "Kami menginginkan supaya kami tidak harus susah-susah dan menanggung kesulitan tetapi dapat meraih kesempurnaan [ruhani]." Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Orang-orang semacam ini selalu ada, yaitu mereka yang ingin meraih kesempurnaan-kesempurnaan tanpa melakukan kerja-keras, tanpa penderitaan, tanpa usaha, dan tanpa upaya-gigih, yaitu kesempurnaan-kesempurnaan yang diraih melalui *mujahadah* (upaya-upaya gigih).

Ada tertulis mengenai kehidupan para sufi, yakni sebagian orang datang kepada mereka dan mengatakan supaya mereka melakukan sesuatu, yaitu *menyembur* (menjampi) orang-orang itu sehingga menjadi *wali*. Dalam menjawab orang-orang seperti itu para sufi tersebut mengatakan bahwa untuk penyemburan itu diperlukan *kedekatan*, sebab *semburan* tidak pernah dapat mengena pada orang yang jauh.

Di dalam Quran Syarif Allah Ta'ala berfirman, "*Laisa lil- insaani illaa maasa-aa* – (bagi manusia hanyalah apa yang diusahakannya - *An-Najm*, 40). Yakni, manusia tidak dapat meraih kesempurnaan tanpa usaha. Ini merupakan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala. Lalu, jika ada yang ingin meraih sesuatu dengan cara yang bertentangan dengan itu berarti dia melanggar hukum Allah Ta'ala dan menguji-Nya, oleh karena itu orang yang demikian akan luput.

Di dalam urusan-urusan umum di dunia pun tidak demikian yang berlaku, yakni melalui *semburan* maka sesuatu dapat diraih, atau suatu *keberhasilan* dicapai tanpa *usaha* dan *upaya gigih*. Anda sendiri berjalan dari kota dan sampai di stasiun ini. Jika anda tidak berjalan kaki dari kota maka bagaimana bisa sampai? Apakah kaki harus dijalankan ataukah tidak?

Demikian pula, sekian banyak urusan duniawi, dalam semua itu manusia pertamatama harus melakukan sesuatu. Ketika manusia telah menggerakkan tangan dan kakinya, barulah Allah Ta'ala menurunkan *berkat*. Dengan demikian orang-orang yang meraih kesempurnaan di jalan Allah Ta'ala adalah orang-orang yang melakukan *upaya-gigih*. Oleh karena itu difirmankan, "*Wal ladziina jaahaduu fiinaa lanahdiyannahum subulanaa* -- (dan orang-orang yang bersungguh-sungguh pada jalan Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami – *Al-Ankabut*, 70).

Jadi, hendaknya harus *berusaha*, sebab hanya *upaya-gigihlah* yang merupakan jalan menuju keberhasilan-keberhasilan." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 222-224).

Baiat Merupakan Benih Amal Shalih

Tgl.28 Oktober 1904, sesudah shalat Jumah, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Saya ingin menuturkan beberapa kalimat mencakup nasihat-nasihat bagi orang-orang yang

telah *baiat*. Baiat ini merupakan penanaman *benih* amal-amal shalih. Sebagaimana seorang penjaga kebun menanam pohon, atau menyemaikan *benih* sesuatu, kemudian jika ada orang yang menanam *benih* atau *pohon* lalu dia berhenti sampai disitu saja dan berikutnya tidak dia airi maupun dia jaga maka benih itu akan punah.

Demikian pula halnya setan senantiasa menempel bersama manusia. Jadi jika manusia melakukan suatu *amal shalih* lalu tidak berusaha memeliharanya, maka amal tersebut akan sia-sia. Seluruh makhluk, misalnya orang-orang Islam, *disiplin* terhadap *kewajiban-kewajiban* agamanya, namun mereka tidak memperoleh *kemajuan* sedikit pun di dalamnya. Sebabnya adalah tidak terpikirkan oleh mereka bagaimana meningkatkan *amal-amal shalih*, dn lambat-laun *amal* tersebut berubah menjadi suatu *adat-kebiasaan* belaka. Jadi, [jika mereka] telah dilahirkan dalam keluarga orang-orang Islam maka mereka pun mengucapkan *Kalimah [Syahadat],* dan [jika] telah dilahirkan di dalam keluarga Hindu maka mereka pun menyebut, "*Ram, Ram*. "

Ingatlah, pada waktu *baiat* dalam ikrar *taubat* timbul suatu *berkat*. Jika bersamaan dengan itu dipenuhi syarat untuk *mendahulukan agama* daripada *dunia* maka akan timbul *kemajuan*. Akan tetapi *mendahulukan* hal itu bukanlah dalam *ikhtiar* (wewenang) anda, justru sangat diperlukan *pertolongan Ilahi*. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "*Wal- ladziina jaahaduu fiinaa lanahdiyannahum subulanaa*", yakni, "barangsiapa berusaha di jalan Kami, maka akhirnya mereka akan memperoleh bimbingan." (Al-*Ankabut*, 70).

Sebagaimana penanaman *benih* menjadi tidak *beberkat* tanpa penggarapan dan pengairan -- bahkan [benih] itu sendiri yang akan punah -- demikian pula [jika] kalian tidak mengingat *ikrar* [bai'at] ini dan kalian tidak memanjatkan doa, "Wahai Tuhan, tolonglah kami," maka *karunia Ilahi* tidak akan turun. Dan tanpa *pertolongan Ilahi* perubahan pun tidak akan mungkin terjadi.

Pencuri, penjahat, penzina, dan para pelaku kriminal lainnya tidak selamanya hidup demikian. Kadang-kadang pasti timbul penyesalan. Memang begitu kondisi setiap orang yang berbuat keburukan. Darinya terbukti bahwa di dalam diri manusia pasti terdapat *pikiran baik*. Nah, untuk pikiran itulah orang sangat memerlukan *pertolongan Ilahi*.

Oleh karenanya diperintahkan membaca surah *Al-Fatihah* dalam shalat lima waktu. Di situ dikatakan, "*Iyyaaka na'budu*, " kemudian "*Iyyaaka nasta'fin*." Yakni, "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

Di dalamnya ada dua perkara yang diisyaratkan, yaitu setiap *pekerjaan baik* hendaknya dilakukan dengan *takwa*, *pemikiran* (perencanaan) serta *upaya-upaya*. Inilah yang diisyaratkan dalam *na'budu* (kami menyembah), sebab seseorang yang hanya melakukan *doa* tetapi *tidak berusaha gigih* dia tidak akan berhasil.

Seperti seorang petani yang menanam benih lalu tidak bekerja keras, bagaimana mungkin ada harapan untuk memperoleh *hasil*. Dan ini merupakan Sunnatullah (kebiasaan Allah). Jika *benih* ditanam kemudian hanya *berdoa* saja pasti akan gagal. Contohnya, ada dua orang petani. Seorang sangat gigih bekerja keras pasti dia akan lebih berhasil. Petani yang satu lagi tidak rajin atau kurang gigih maka hasil pertaniannya akan selalu tidak sempurna, dan mungkin dia tidak pula dapat membayar pajak pemerintah.

Demikian pula tugas-tugas *keagamaan* (keruhanian). Dari antara mereka terdapat orang munafik. Dari antara mereka terdapat orang yang tidak patut. Dari antara mereka terdapat orang shalih. Dari antara mereka ada *orang suci*, *wali* dan sebagainya, dan di sisi Allah Ta'ala mereka memperoleh *derajat*. Sebagian ada yang selama empatpuluh tahun terus mendirikan shalat, akan tetapi kondisi mereka seperti hari pertama saja. Tidak ada *perubahan* yang terjadi. Dengan puasa tigapuluh hari mereka tidak merasakan manfaat apa pun.

Banyak orang mengatakan, "Kami adalah orang-orang yang sangat muttaqi dan rutin

mendirikan shalat sejak lama, namun kami tidak memperoleh pertolongan Ilahi." Sebabnya adalah, mereka melakukan ibadah sebagai adat-kebiasaan dan taqlid. Tidak pernah terpikirkan oleh mereka untuk meningkatkannya. Mereka tidak mengevaluasi dosa-dosa mereka, mereka tidak berupaya untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh. Jadi, mereka masih tetap berada pada langkah pertama. Manusia-manusia seperti itu tidak lebih dari binatang. Shalat-shalat yang demikian membawa celaka dari Allah Ta'ala. Shalat adalah sesuatu yang membawa kemajuan.

Seperti halnya seorang pasien yang sedang diobati oleh tabib. Dia menggunakan sebuah resep ramuan selama sepuluh hari. Lalu setiap hari dia merasa semakin buruk. Setelah sekian hari tidak juga ada manfaat, maka pasien itu pun mulai ragu bahwa resep itu ticlak cocok untuk dirinya, dan seharusnya diganti. Jadi, ibadah yang dilakukan sebagai *adat-kebiasaan* semata, tidaklah baik.

Di dalam shalat terdapat *doa-doa* dan *pujian*. Itu dalam bahasa Arab. Akan tetapi ticlaklah haram bagi kalian untuk juga memanjatkan doa dalam bahasa kalian. Jika tidak, tidak akan ada kemajuan. Merupakan perintah Allah bahwa shalat adalah [ibadah yang] di dalamnya terdapat *tadharu'* dan *khusyuk*. Dengan demikianlah baru dosa orang-orang akan hapus.

Difirmankan, "*Innal hasanaati yudz-hibnas sayyi-aati*" (*Hud*, 115). Yakni, *kebaikan-kebaikan* itu akan menjauhkan *keburukan-keburukan*. Di sini yang dimaksud dengan *hasanaat* adalah *shalat*, yang dapat diraih dengan memanjatkan *permohonan* dalam *bahasa sendiri* secara *khusyuk* dan *tadharu'*. Jadi, kadang-kadang lakukan jugalah *doa* dalam bahasa sendiri. Dan doa yang terbaik adalah *Al-Fatihah*, sebab ia merupakan *himpunan doa*.

Tatkala seorang petani menguasai cara-cara pertanian, maka dia akan sampai pada *shiraathal mustaqim* jalan lurus) pertanian serta akan berhasil. Demikian pula carilah oleh kalian *shiraathal mustaqim* untuk *berjumpa* dengan Allah Ta'ala. Dan berdoalah: "Ya Allah! Aku adalah hamba--Mu yang penuh dosa dan tak berguna. Bimbinglah daku."

Mintalah segala kebutuhan -- yang kecil maupun besar -- kepada Allah, tanpa segan, sebab Dia-lah Sang Pemberi yang sejati. Orang yang sangat baik adalah orang yang *banyak berdoa*, sebab jika seorang *pengemis* setiap hari meminta-minta di depan pintu seorang yang kikir sekali pun akhirnya suatu hari [orang kikir] itu akan malu juga. Lalu, mengapa pula seorang pemohon di hadapan Allah Ta'ala -- yang tidak ada dua-Nya dalam hal *kasih-sayang* - tidak memperoleh suatu apa pun? Sebagaimana difirmankan: "*Uduunii astajib lakum* " – (Berdoalah kepadaKu, niscaya Aku kabulkan untukmu] (*Al-Mukmin*, 40:61). Kemudian difirmankan: "*Wa idzaa sa-alaka 'ibaadii 'anii fainnii qariibun, ujibu da'watad daa'i idzaa da'aani*" Yakni, "Tatkala hamba-Ku bertanya tentang-Ku, sesungguhnya Aku sangat dekat. Aku mengabulkan doa orang yang menyeru kepada-Ku tatkala dia berseru." (*Al-Baqarah*, 187).

Sebagian orang ragu terhadap Dzat-Nya, oleh karenanya [Dia berfirman] "Tanda *keberadaan-Ku* adalah berserulah kepada-Ku dan mohonlah pada-Ku, Aku pun akan menyeru kepada engkau dan akan memberikan jawaban serta akan mengingat engkau."

Jika dikatakan, "Kami sudah menyeru, tetapi Dia tidak memberikan jawaban," nah perhatikan, jika kalian berdiri di suatu tempat lalu kalian menyeru kepada seseorang yang berada *sangat jauh* dari kalian, sedangkan pada *telinga* kalian terdapat *kerusakan*, maka orang itu pasti *mendengar* suara kalian dan memberikan *jawaban*, namun karena dia memberikan *jawaban* dari jauh serta telinga kalian *pekak*, maka kalian tidak akan dapat mendengarnya.

Jadi, apabila *hambatan* serta *tabir* dan *jarak* antara kalian dengan orang itu semakin dihapus maka pasti kalian akan semakin dapat *mendengar* suaranya. Semenjak dunia ini diciptakan selalu ada bukti-bukti bahwa Dia [Allah] *bercakap-cakap* dengan para *hamba pilihan-Nya*. Jika tidak demikian, lambat-laun pasti akan punah *anggapan* bahwa Dia itu *ada*. Jadi, sarana paling hebat

sebagai bukti *keberadaan* Allah Ta'ala adalah kita *mendengar suara-Nya*, atau secara *penglihatan*, atau secara *lisan*. Nah, sekarang ini [komunikasi] secara *lisan* merupakan pengganti cara [komunikasi] secara *penglihatan*.

Ya, selama di antara Allah dan sang pemohon terdapat *tabir* (penghalang), selama itu pula kita tidak mendengar. Tatkala *tabir penghalang* itu hapus barulah *suara-Nya* akan terdengar.

Sebagian orang mengatakan, sudah 1300 tahun *mukaalamah* dan *mukhsatabah* (percakapan) dengan Allah sudah tertutup. Sebenarnya artinya adalah, *orang buta* beranggapan bahwa semua yang lainnya juga *buta*. Sebaba mata mereka sendiri yang tidak mengandung *nur*. Jika di dalam Islam *karunia* ini tidak dapat diraih melalui *doa-doa* dan *keikhlasan*, maka Islam tidak bermakna sama-sekali. Ia akan sama saja seperti *agama-agama lain* yang telah *mati*.

Oleh karenanya, janganlah kalian beranggapan seperti *orang-orang mati* tersebut, yang mereka sendiri *mati* dan menjelaskan kepada orang-orang bahwa *Islam* itu *mati*. [Justru] ini adalah suatu *agama* yang di dalamnya manusia dapat *maju* dan *bersalaman* dengan para *malaikat*. Jika hal ini tidak ada, mengapa [Islam] mengajarkan, "*Siraathal- ladziina an'amta 'alaihim*" (jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat - *Al-Fatihah*, 7)? Di situ yang diminta bukan *harta-kekayaan jasmaniah*, justru yang dimintakan adalah *anugerah-anugerah ruhaniah*. Jadi, jika kalian ingin tetap *buta* maka apa pula yang kalian minta [dalam doa tersebut]?

Doa Fatihah adalah suatu doa yang begitu *lengkap* dan *luar-biasa*, yang tidak pernah diajarkan oleh seorang nabi pun sebelumnya. Jadi, jika ia hanya sekedar kata-kata saja dan memang Allah Ta'ala tidak akan *mengabulkannya*, mengapa Allah Ta'ala mengajarkan kepada kita kata-kata demikian? Jika kalian memang tidak bakal mendapatkan *derajat* tersebut, untuk apa kita menyiakan-nyiakan lima waktu [shalat] kita?

Di dalam Dzat Allah Ta'ala tidak ada kekikiran, dan tidak pula para *nabi* itu datang agar disembah-sembah. Justru mereka datang untuk mengajar manusia bahwa, "Orang-orang yang menempuh jejak jalan kami akan masuk di bawah bayangan kami." Seperti yang difirmankan, "*Inkuntum tuhibbuunallaaha fattabi'uunii* – jika kaliam mencintai All;ah maka ikutilah aku - *Ali Imran*, 3:32). Yakni, "Dengan mengikuti aku (Muhammad saw.) kalian akan menjadi orang-orang yang dicintai Allah."

Dengan cara *mencintai* Rasulullah saw. itulah segenap *kemuliaan* itu diraih. Namun tatkala ada orang yang *mencintai* benarkah dia tidak akan memperoleh spa pun? Jika Islam agama yang demikian, sungguh *miskin* sekali *Islam* seperti itu. Akan tetapi, *Islam* sama-sekali bukanlah agama yang demikian. Rasulullah saw. telah membawa *hidangan* yang dapat diraih oleh siapa saja yang menghendaki. Beliau tidak membawa *harta-kekayaan dunia*, dan tidak pula beliau datang sebagai orang yang *kaya-raya*. Justru beliau membawa *harta-kekayaan* Allah Ta'ala, dan beliau sendiri yang telah membagibagikannya. Jadi, jika itu bukan *harta dunia*, apakah beliau telah menarik kembali karung [harta ruhani] tersebut?

Jadi benarlah, seorang *buta* yang tidak memiliki *cahaya*, bagaimana mungkin dia menyatakan bahwa dia memiliki *cahaya* dan dapat membagi-bagikannya? Perhatikan, Allah Ta'ala berfirman: "*Wa man kaana fii haadzihii a'maa fahuwa fil aakhirati a'maa wa adhallu sabiilaa" –* (Dan barangsiapa buta di dunia ini, maka di akhirat pun ia akan buta juga, dan bahkan akan lebih tersesat dari jalan - *Bani Israil*, 73).

Para nabi justru merupakan orang-orang yang memiliki *bashirah* (penglihatan ruhani) yang sangat tajam. Jadi orang-orang yang mengatakan bahwa *bashirah* itu tidak akan dapat diraih oleh siapa pun, sebenamya mereka sendirilah yang akan berangkat dari dunia ini dalam keadaan *buta*.

Jika seandainya *iman* mereka. terhadap Rasulullah saw. sejati, tentu mereka yakin bahwa

beliau memang datang untuk membagi-bagikan *harta-kekayaan samawi*, dan tentu mereka berakidah bahwa umat ini akan meraih *keunggulan* atas seluruh umat lainnya. Padahal mereka percaya bahwa ibu Hadhrat Musa a.s. menerima *wahyu*. Nah, buktikanlah, apakah pernah kaum pria mereka menerima *wahyu* seperti itu?

Di Lahore terjadi perdebatan antara saya dengan seorang ulama, tentang kata *muhaddats*. Yakni di dalam hadis-hadis tertera bahwa *muhaddats* adalah orang yang dapat *bercakap-cakap* dengan *Allah*, dan itu hal yang berkaitan dengan Hadhrat Umar r.a.. Maka ulama tersebut menjawab bahwa dikarenakan sesudah Rasulullah saw. Islam tidak lagi memperoleh *mukalamah Ilahiah*, oleh sebab itu kedudukan tersebut tidak diperoleh Hadhrat Umar r.a., seakan-akan di dalam umat ini yang akan datang hanyalah *dajjal-dajjal* saja."(***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 224-229)

(229-235)

Nasihat Ketika Baiat

Tujuan sebenarnya *baiat* adalah supaya timbul *kenikmatan* dan *kesukaan* pada *kecintaan* terhadap Allah Ta'ala, dan timbul *kebencian* terhadap *dosa-dosa* lalu menggantikan tempat *dosa-dosa* dengan *kebaikan-kebaikan*. Orang yang tidak memperhatikan *tujuan* ini dan tidak berusaha gigih serta mencoba sepenuhnya menimbulkan *perubahan* di dalam dirinya sendiri setelah melakukan *baiat*, dan tidak *memanjatkan doa* sebagaimana seharusnya, berarti dia *tidak menghormati* ikrar yang dilakukan di hadapan Allah Ta'ala itu, serta dinyatakan sebagai orang yang paling banyak *berdosa* dan layak *dihukum*.

Jadi, sama-sekali jangan beranggapan bahwa ikrar *baiat* itu saja sudah mencukupi bagi kita dan kita tidak perlu berupaya gigih lagi. Ada sebuah *tamsil* yang masyhur, bahwa hamba atau seseorang yang *mengetuk pintu* maka *pintu* akan dibukakan untuknya. Di dalam Al-Quran Syarif pun telah difirmankan, "*Wal- ladziina jaahaduu fiinaa lanandiyannahum subulanaa*" (Al-Ankabut, 29:70). Yakni, orang-orang yang datang ke arah Kami dan berupaya gigih untuk Kami, akan Kami bukakan jalan Kami bagi mereka, dan menuntun mereka di jalan yang lurus.

Akan tetapi orang yang *tidak berusaha*, bagaimana mungkin dapat menemukan jalan ini?. Ini jugalah yang merupakan intisari dan ketentuan-ketentuan dasar [untuk] *mencapai* Allah, *kesuksesan sejati* dan *najat* (keselamatan). Manusia hendaknya jangan letih berupaya gigih di jalan Allah Ta'ala, jangan putus asa, dan jangan pula menzahirkan suatu kelemahan di jalan ini. (*Al-Hakam*, jld.8, no.41-42, hlm. 6, tgl. 30 Nop -10 Des. 1904).

Pada waktu ini kalian telah *taubat* dari dosa-dosa kalian di hadapan Allah Ta'ala melalui tangan saya. Jangan sampai terjadi bahwa *taubat* ini bukannya menjadi penyebab [turunnya] *berkat-berkat* namun justru menjadi penyebab timbulnya *laknat* bagi kalian. Sebab walau pun kalian telah *mengenali saya* dan juga telah *berikrar* kepada Allah Ta'ala, [lalu] kalian *melanggar janji* ini, maka bagi kalian terdapat *azab* dua kali lipat. Sebab kalian dengan *sengaja* telah *melanggar janji*.

Di dunia apabila seseorang *mengikat janji* dengan orang lain, lalu melanggarnya maka betapa dia harus menanggung *kehinaan* dan *rasa malu*. Dia jatuh di pandangan semua orang. Lalu, seseorang yang mengikat janji dan *ikrar* dengan *Allah Ta'ala* kemudian *melanggarnya*, betapa besarnya *azab* dan *laknat* yang harus dia tanggung.

Jadi, sejauh yang dapat kalian upayakan, pertimbangkanlah *ikrar* dan *janji* ini. Dan senantiasalah menghindar dari segala macam *dosa*. Dan untuk tetap kokoh serta teguh terhadap *ikrar* ini, selalulah *panjatkan doa-doa* kepada Allah Ta'ala, Dia pasti akan memberikan *ketenangan* dan *ketenteraman*, serta akan mengukuhkan langkah kalian. Sebab seseorang yang dengan *hati tulus* memohon kepada Allah Ta'ala, kepadanya akan dianugerahkan.

Saya tahu, dari antara kalian sebagian ada yang akan menghadapi berbagai macam *musibah* dan *kesulitan-kesulitan* demi menjalin *hubungan* dengan saya. Namun apalah yang dapat saya perbuat? *Musibah-musibah* itu bukanlah hsl baru. Tatkala Allah Ta'ala menarik seseorang ke arah-Nya, dan ada yang pergi menuju ke arah-Nya, maka mutlak bagi orang itu untuk terlebih dahulu melewati *musibah-musibah* (cobaan). Dunia dan hubungan-hubungannya adalah sementara dan bakal punah. Akan tetapi urusan dengan Allah Ta'ala adalah untuk selamanya. Lalu mengapa manusia menghancurkan [hubungan] dengan-Nya?

Lihatlah para sahabah r.a.. Tidak sedikit *cobaan* (musibah) yang menimpa mereka dahulu itu. Mereka terpaksa meninggalkan negeri, harts kekayaan, sanak-saudara yang mereka cintai, kesemuanya. Namun mereka di jalan Allah Ta'ala tidak menganggap kesemuanya itu *seimbang* dengan *bangkai lalat* sekali pun. Allah Ta'ala mereka anggap *cukup* bagi diri mereka, sehingga Allah Ta'ala pun betapa hebatnya telah *menghargai* mereka. Akibat dari itu mereka tidak selamanya berada dalam *kerugian* (petaka), melainkan mereka telah mendapatkan *keuntungan di dunia* dan di *akhirat*. Tanpa hal itu mereka tidak mungkin dapat memperolehnya.

Oleh karena itu jika datang suatu *cobaan* hendaknya janganlah gentar. *Cobaan* merupakan suatu *sarana* untuk memperkokoh *keimanan* orang mukmin. Sebab pada saat itu di dalam *ruh* timbul suatu *kerendahan hati* serta *penghambaan*, dan di dalam *kalbu* timbul suatu *gejolak* serta *rasa terbakar*, yang membuat [orang mukmin] itu *kembali* kepada Allah, dan bagaikan air ia mencair lalu mengalir di atas singgasana-Nya. Kelezatan *iman* yang sempurna justru terasa pada hari-hari *resah* dan *duka*.

Pada waktu ini pikirkan (risaukanlah) *perbaikan amal-amal* kalian. Kini kaitan (hubungan) yang baru antara kalian dengan Allah Ta'ala telah dimulai. Sebab Dia *memaafkan* (mengampuni) *dosa-dosa* terdahulu setelah adanya *taubat sejati*. Dan yang dimaksud dengan *taubat* bukanlah sekedar manusia mengucapkan dari mulutnya saja lalu tidak tampil *dampaknya* dalam *amal-perbuatannya*. Tidak. Yang dimaksud dengan *taubat* adalah *secara total* meninggalkan *keburukan-keburukan* dan *kedurhakaankedurhakaan* terhadap Allah Ta'ala, lalu mengerjakan *kebaikan-kebaikan* dan mengarungi kehidupan dalam *kesetiaan-kesetiaan* terhadap Allah Ta'ala.

Sekarang ini bukanlah hari-hari untuk tidak merasa risau. *Cambuk* Allah Ta'ala tengah memberikan *peringatan* waspada. Kalian mengetahui sepenuhnya, betapa [wabah] *pes* telah menghancurkan negeri ini dan bagaimana *ketidak-abadian* menampakkan dirinya, dan tengah terbukti bahwa dunia tidaklah abadi.

Jika sekarang pun manusia tidak *memperbaiki amal-amalnya* maka betapa itu merupakan *kelalaian* dan *kemalangan* baginya. Saya katakan dengan sebenarnya kepada kalian, kalian janganlah sama-sekali *tidak risau*. Azab Allah Ta'ala tidak diketahui sedikit pun kapan tibanya, dan ia menghancurkan *orang-orang lalai* yang *mabuk* terhadap *dunia* dan *meninggalkan* Allah Ta'ala lalu berbuat lancang dan kurang ajar.

Kalian tahu bahwa hari-hari [wabah] pes telah tiba, dan tidak tahu siapa saja yang selamat dari serangannya. Ya, saya mengatakan sekadar bahwa Allah Ta'ala, dengan *karunia* dan *kasih-sayang-Nya*, melindungi orang-orang yang melakukan *perubahan sejati* di dalam diri mereka serta tidak menyisakan sedikit pun di dalam hati mereka suatu <u>sib</u> (?) dan *kebengkokan*. Kadang-kadang kota-kota yang terserang [wabah] *pes*, tidak dilepaskan oleh [wabah] itu sebelum

menghancurkan kota-kota tersebut, dan sudah pula terbukti bahwa perputarannya (siklusnya) sangat panjang.

Allah Ta'ala telah menzahirkan kepada saya dan telah pula terbukti dari kitab-kitab Allah Ta'ala bahwa hal ini timbul sebagai *pembalasan* terhadap *amal-perbuatan*. Pada saat ini saya melihat bahwa *kelalaian* telah melampaui batas di dunia ini. *Kelancangan* dan *kekurangajaran* terhadap kitab-kitab dan firman-firman Allah Ta'ala telah banyak dilakukan. Dunia telah menjadi *tujuan* dan *sembahan* orang-orang.

Oleh karena itu -- sebagaimana sebelumnya telah dikatakan, dan melalui para nabi telah dijanjikan -- pada zaman saya [wabah] *pes* telah datang untuk *memperingatkan* orang-orang.

Namun disayangkan disayangkan, sampai saat ini orang-orang masih menganggapnya sebagai suatu penyakit biasa.

Akan tetapi saya katakan kepada kalian, janganlah kalian bercampur-baur dengan orang-orang itu, melainkan buktikanlah melalui *amal-amal* dan *perbuatan* kalian bahwa kalian benar-benar telah menciptakan *perubahan sejati*. Di dalam acara-acara *pertemuan* kalian jangan ada lagi hiruk-pikuk *senda-gurau* [seperti] yang didapati di dalam acara-acara pertemuan dan majelis orang-orang lain.

Pahamilah dengan seyakin-yakinnya bahwa *Pencipta* bumi dan langit adalah satu *Tuhan*. Dia-lah Tuhan yang dalam kekuasaan *qudrat-Nya* terletak kehidupan dan kematian. Tidak ada seorang pun yang dapat meraih *ketenteraman* dan *nikmat* tanpa melalui *karunia* dan *kasih-sayang-Nya*. Selembar daun pun tidak dapat tetap hijau tanpa *karunia-Nya*.

Oleh karena itu, senantiasalah ciptakan *pertalian* (hubungan) *sejati* dengan-Nya, dan tancapkan langkah-langkah yang kokoh di atas jalan-jalan *keridhaan-Nya*. Jika orang itu berpegang-teguh atas hal ini maka pasti tidak ada duka-cita pada dirinya. Segala macam ketenteraman, kesehatan, usia dan harta, semuanya ini terletak dalam *ketaatan* (kesetiaan) pada Allah Ta'ala.

Ketika wujud manusia sedemikian rupa *bermanfaat* dan *bergunanya* maka Allah Ta'ala tidak [akan] menyia-nyiakannya. Seperti sebuah *pohon* yang memberikan *buah* bagus di dalam kebun, maka penjaga kebun tidak akan menebangnya, melainkan akan memeliharanya. Demikian pula *wujud* yang berguna dan bermanfaat juga akan dipelihara oleh Allah Ta'ala. Sebagaimana firman-Nya, "*Wa ammaa yanfa'un naasa fayamkutsu fil ardhi*" (*Ar-Raa'du*, 18). Yakni , "Orang-orang yang bermanfaat bagi dunia, Allah Ta'ala akan memanjangkan umur mereka.' Ini adalah janji-janji yang benar dari Allah Taala dan tidak ada yang dapat mendustakannya.

Dari itu pun diketahui bahwa *hamba-hamba* Allah Ta'ala yang *sejati* dan *setia* selalu terpelihara dari balabencana. Jadi hendaknya jangan pernah lupakan hal ini, bahwa *baiat* dan *ikrar* semata tidak menghasilkan apa-apa sedikit pun. Justru manusia menjadi lebih bertanggung-jawab. Untuk manfaat sejati diperlukan adanya *keimanan* hakiki. Kemudian, diperlukan adanya *amal-amal shalih* sesuai *iman* tersebut.

Tatkala manusia menciptakan *keindahan* (potensi) itu di dalam dirinya, maka sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman bahwa antara seorang *muttaqi* mukmin hakiki dengan yang lainnya akan diberikan tanda *pembeda*. Dia akan ditampilkan *berbeda*, dan *perbedaan* itu dalam istilah Alquran Syarif dinamakan *furqaan* (pembeda).

Di akhirat pun orang *mukmin* akan dikenali berdasarkan *furqaan* (pembeda) tersebut. Juga di dunia ini, tampak bahwa orang *mukmin* senantiasa tampil *berbeda*. Di dalam dirinya terdapat suatu *ruh* yang menimbulkan *ketenteraman* dan *kenyamanan*. Betapa pun seorang *mukmin* terpaksa harus memikul penderitaan, melewati berbagai macam *musibah* dan kesusahan, betapa pun orang-orang menjulukinya dengan *nama-nama buruk*, betapa pun orang-orang bermaksud

menghancur-leburkannya, tetapi pada akhirnya dia akan *diselamatkan*. Sebab Allah Taala *mencintainya* dan memberikan *kemuliaan* padanya, oleh karena itu dunia tidak dapat menghancurkannya.

Di antara orang *mukmin* dan *non-mukmin* pasti ada *perbedaan*, dan timbangan ini terletak di tangan Allah Ta'ala. Mata (pandangan) Allah *Ta'ala* sepenuhnya *menyaksikan* siapa yang buruk dan siapa yang bejat. Tidak ada yang dapat menipu Allah. Jadi, janganlah kalian pedulikan dunia, melainkan *bersihkanlah* bagian *dalam* (batin) kalian. Jangan sampai terkecoh [beranggapan] bahwa tata-cara zahiriah saja sudah memadai. Tidak. Keamanan baru akan timbul tatkala manusia secara hakiki memasuki *ruang* (istana) Allah Ta'ala.

Jadi, sekarang adalah waktu untuk melakukan *perubahan besar*, dan merupakan hari-hari untuk mengadakan *perjanjian damai* yang sejati dengan Allah Ta'ala. Orang-orang, karena kesalahpahaman dan kebejatan mereka melontarkan kritikan (keberatan) untuk menodai *nama baik* Jemaat ini, bahwa dari kalangan Jemaat ini pun ada juga beberapa orang yang telah mati akibat pes.

Saya telah berkali-kali menjawab kritikan itu, bahwa Jemaat ini berdiri tegak di atas landasan *kenabian*. Di zaman Rasulullah saw. azab yang menimpa orang-orang kafir adalah *azab pedang*, padahal itu khusus untuk mereka [orang-orang kafir]. Akan tetapi apakah ada orang yang dapat mengatakan bahwa dari kalangan *sahabah* sebagian tidak ada yang *mati syahid*? Seperti itu pula memang benar bahwa dari kalangan Jemaat ini sebagian ada yang telah *mati syahid* akibat *pes*, akan tetapi lihat jugalah, apakah melalui [wabah] *pes* ini yang mengalami kerugian itu kita ataukah orang lain? Jemaat kita ini telah dan sedang mengalami kemajuan. Dan kembali saya katakan, orang-orang yang *bermanfaat* bagi umat manusia dan sempurna dalam hal *iman* serta *kejujuran* dan *kesetiaan* pasti akan diselamatkan.

Jadi, ciptakanlah *keindahan* (kehebatan-kehebatan) itu di dalam diri kalian, dan jelaskan kepada sanak-saudara serta istri-istri dan anak-anak kalian. Dan tekankanlah hal itu berkali-kali. Dan kepada sahabat-sahabat kalian, jadikan hal ini sebagai syarat *persahabatan* kalian, yakni agar mereka menghindari keburukan.

Kemudian saya juga mengatakan, janganlah berlaku *kasar* dan tampillah dengan *lembut*. Berperang (bergaduh) adalah bertentangan dengan Jemaat ini. Terapkanlah sikap *lemah-lembut*, dan buktikan *kebenaran* Jemaat ini melalui *kesucian* batin dan *amal shalih* kalian. Inilah nasihat saya. Ingatlah hal ini. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan keteguhan pada kalian. Amin." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 235-240).

(240-246)

langit, sehingga mereka menjadi orangoranc, yang dimurkai.
Jadi, hanya diri Almasih sajalah yang seperti itu. Yakni, yang sahabatnya pun masuk neraka, dan musuhnya jugs masuk neraka. Cobaan se macam ini tidak pernah menyertai diri nabi lainnya. (Ualfuzhaf, Add.Nazir Isyaat, London, 1984, j I d. 7 , h. 246 / MI2'). 12.99).

(246-247)

Cobaan yang Timbul Akibat
Kewafatan Seorang Anak

Pada tanggal 11 Nopember 1904, ada amal dari seseorang bahwa dia seorang maulwi (kyai) seorang putranya telah meninggal dunia. Dia mengalami kebimbangan mengenai Wujud Allah Ta'ala. Dia menanyakan upaya-upaya untuk melakukan *ishlah* (perbaikan). Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Semoga Allah Ta'ala menjauhkan keresahannya. Lihat, jika di hadapan seseorang terdapat dua orang anak, yakni satu orang anak orang lain, sedangkan yang satu lagi anak kesayangannya sendiri. Apakah orang itu dapat melepas *kecintaan* terhadap anaknya sendiri lalu berpaling ke arah anak orang lain itu? Tidak, bahkan sama-sekali tidak.

Jadi, ketika manusia menjadi *Muslim*, artinya benar-benar menjadi *milik* Allah dan dalam kondisi apa pun akan tetap bersikap *setia* terhadap-Nya. Kemudian mengenai anak keturunan, Allah Ta'ala telah berfirman, "*Innama amwaalukum wa aulaadukum fitnah* – (sesungguhnya harta-kekayaan kamu dan anak-anak kamu adalah cobaan - *At-Taghabun*, 16).

Lalu difirmankan: "Yaa-ayyuhal- ladziina aamanuu inna min azwaajikum wa aulaadikum 'aduwwal- lakum fahdzaruuhum – (hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri kamu dan anak-anak kamu ada musuh bagi kamu maka berhati-hatilah terhadap mereka *At-Taghaabun*, 15). Yakni, harta-kekayaan dan anak-anak kalian merupakan musuh kalian. Oleh karena itu berhati-hatilah terhadap mereka, sebab jika anak itu hidup maka mungkin saja dia akan menjadi orang yang *ingkar*, menjadi *murtad*, menjadi *bejad*, menjadi *pencuri* atau *perampok*. Jika anak itu mati maka cobaan seperti ini melanda.

Jadi, dalam kondisi apa pun tetap merupakan *cobaan* dan *ujian*. Namun tatkala orang *mukmin* menjalin *hubungan* dengan Allah Ta'ala maka dia itu *bahagia*, sebab jika anak itu mati tidak ada ruginya. Allah Ta'ala telah berfirman: "*Ma nansakh min aayatin au nunsihaa na'ti bikhayrin- minhaa au mitslihaa* – (ayat mana pun yang Kami mansukhkan atau Kami biarkan terlupa, maka Kami datangkan yang lebih baik dari itu atau yang semisalnya - *Al-Baqarah*, 107).

Lihat, sebelas orang putra Rasulullah saw. telah meninggal dunia. *Iman* adalah sesuatu yang di dalamnya tidak terdapat *ketergelinciran*. Orang yang memiliki *iman* demikian sangat *disayangi* oleh Allah Ta'ala.

Ya, jika anak merupakan sesuatu *yang lebih dicintai* daripada Allah, maka saya tidak dapat mengerti, mengapa orang seperti itu dapat menyatakan bahwa dia *beriman* kepada Allah Ta'ala? Dan mengapa dia menyatakan demikian? Saya tidak dapat mengetahui bagaimana nantinya anak-anak keturunan saya. Apakah mereka akan menjadi orang shalih ataukah orang bejad. Dan tidak pula terdapat *ihsan* mereka atas diri saya, sedangkan *ihsan* Allah Ta'ala itu jutaan banyaknya atas diri saya.

Jadi, sangat aniayalah orang yang memutuskan *hubungan* dengan Allah lalu menjalin *hubungan* dengan anaknya. Ya, beriringan dengan *hak-hak* Allah Taala, penuhi jugalah *hak-hak* makhluk (manusia)....

Dan orang yang memiliki *keimanan* demikian *setan* pun tidak mendekatinya. *Setan* itu mendekati orang yang padanya terdapat sedikit *peluang* bagi *setan*. Tatkala Allah Ta'ala yang diutamakan, maka *berkat-berkat* akan turun.

Terhadap seorang *sahabat* saja jika kalian melanggar *janji*, *dusta* dan *mengingkari janji*, dalam hal-hal kecil sekali pun, maka *sahabat* itu tidak akan menghormati kalian. Sedangkan Allah Taala adalah *Rabbul 'Aalamiin* dan *Ahkamul Haakimiin* serta *Tuhan Yang Memiliki Kehormatan*.

"Wa lanabluwannakum bi syain- minal- khaufi wal- juu'i wa naqshin- minal amwaali wal- anfusi wats- tsamaraati -- (dan sungguh Kami akan mencobai kamu dengan sesuatu dari ketakutan,

kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan - *Al-Baqarah*, 156). Yakni, yang dimaksud dengan *tsamaraat* (buah-buahan) adalah *anak keturunan*, dan ini merupakan *cobaan* dari Allah Ta'ala, dan inilah *ujian* bagi manusia.

Ya, hal-hal ini dan *keimanan* yang kamil (sempurna) dapat diraih melalui *taubat* dan *istighfar*. Banyak-banyaklah *bertaubat* dan *istighfar*. Dan selalulah banyak-banyak baca doa, "*Rabbanaa zhalamnaa unfusanaa wa in- lam- taghfirlanaa wa tarhamnaa lanakuunannaa minal- khaasiriin* – (ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan sekiranya Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, tentulah kami termasuk orang-orang yang merugi - *Al-A'raaf,* 24).

Allah Ta'ala akan menganugerahkan balasan yang penuh *nikmat*. Orang yang tidak pernah melepas pegangannya pada Allah, jika dia pun melakukan *dosa* maka dia akan *diampuni*.

Ya, memutuskan *hubungan* adalah sesuatu yang buruk, dan hal itu merupakan *pembunuh* berbisa. Jadi, *bertaubat* dan *istighfarlah.* Dan panjatkanlah *doa-doa* di dalam shalat. Allah Ta'ala adalah *Pelindung* bagi kalian, Wassalaam." (***Malfuzhat***,jld. VII, hlm. 248).

Diabetes dan Madu

Sedang berlangsung perbincangan mengenai penyakit diabetes. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Saya sangat menderita karenanya. Para dokter mengatakan bahwa untuk penyakit ini barang-barang yang manis sangat berbahaya. Saya sedang memikirkan hal itu lalu terpikir oleh saya bahwa syakar (gula batu) dan sebagainya di pasar yang kebanyakan dibuat oleh orang-orang fasiq, jika dari itu timbal kemudaratan, memang tidak mengherankan.

Namun *madu* adalah sesuatu yang dikumpulkan berdasarkan *wahyu* Allah Ta'ala, oleh karena itu *khasiat* yang terkandung di dalamnya tidak terdapat pada barang-, barang manis lainnya. Jika madu ini sama seperti barang-barang manis lainnya maka tentu mengenai semua barang manis itu difirmankan sebagai *syifaa-ul linnaas* – (obat bagi manusia - An-Nahl: 70) namun *khasiat* itu hanya dikhususkan pada *madu* saja.

Jadi, kekhususan itu merupakan bukti manfaat yang dikandungnya. Dan karena *madu* itu dikumpulkan berdasarkan *wahyu*, oleh sebab itu lebah-lebah yang mengisap sari dari bunga-bunga pasti mereka mengisap *unsur-unsur* yang bermanfaat.

Atas dasar pemikiran itu saya mencampurkan sedikit kaniwa (sejenis tumbuhan yang bunganya wangi – pent.) ke dakan madu, lslu saya minum. Tidak berapa lama sesudah itu saya merasa sangat pulih, sehingga saya mampu berjalsn ke sana ke mari. Kemudian saya mengajak keluarga jalan sampai ke kebun, dan di sana saya menunaikan shalat Isyraq sepuluh raka'at." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 248-249).

Sifat-sifat Agung Allah Taala

"Sifat-sifat Allah Ta'ala, yakni *Rabb, Rahmaan, Rahiim, Maaliki Yaumiddiin*, jika diperhatikan maka akan diketahui betapa Allah itu merupakan *Tuhan Yang luar-biasa*. Lalu, orang yang mempunyai Tuhan seperti itu, apakah bisa tidak berhasil dan luput?

Dari kata *Rabb* juga dipahami bahwa *Ketuhanan*-Nya pun berfungsi di alam-alam lain. Dimana saja *sarana-sarana* tidak dapat menimbulkan dampak, hendaknya disana digunakan

doa.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 249).

Mimpi Sarung Putih dan Ilham

Pada tanggal 24 Nopember 1904, waktu Zhuhur, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan mimpi beliau:

“Saya mengenakan kain sarung putih, namun tidak sepenuhnya putih melainkan sedikit [warna] kegadinggadingan. Dalam masa itu Maulwi Sahib (Maulwi Hakim Nuruddin -pent.) mulai memimpin shalat, dan beliau membacakan dengan suara keras surah *Al-Hamd* (Al--Fatihah). Dan sesudah itu beliau membaca, "*Al-Faaruq wa maa adraaka maa-al- faaruq*" (pemecah/pembeda, apakah yang membuat engkau tahu apa pemecah/pembeda itu). Saat itu yang terasa oleh saya tampaknya ayat tersebut berasal dari Al-Quran Syarif juga., dan turun sebuah ilham, "*Roz-e-nuqshaa barto nah aayad*. (...)." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 249-251).

Menghadapi Keperluan-keperluan Sangat Mendesak Ketika Sedang Shalat

Pada tanggal 29 Nopember 1904, berlangsung perbincangan, bahwa dari Afrika, dokter Muhammad Ali Khan menanyakan, "Jika seorang Ahmadi sedang shalat, lalu dari luar seorang atasannya datang dan mengetuk-ngetuk pintu serta memanggil dan meminta kunci kantor atau kunci klinik, maka apa yang harus dilakukan pada saat seperti itu? Sebab karena hal demikian seseorang telah dipecat dari pekerjaannya, lalu pulang ke Hindustan." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Dalam kondisi demikian penting agar dia *membuka pintu* dan *menyerahkan kunci* kepada atasannya, sebab jika ada nyawa yang melayang akibat terlambat menanganinya, itu juga dosq yang sangat besar.

Di dalam hadits-hadits tertera bahwa seseorang *dalam keadaan shalat* dapat berjalan dan membukakan pintu, dan hal itu tidak membatalkan shalat. Demikian pula, jika ada anak kecil yang mengalami suatu bahaya atau tampak binatang berbahaya yang dapat menimbulkan kemudharatan, maka *dalam keadaan shalat* seseorang menyelamatkan anak itu serta membunuh binatang tersebut bukanlah suatu dosa, dan shalat tidak batal karenanya. Bahkan sebagian juga menuliskan, jika kuda terlepas maka menambatkannya kembali tidaklah membatalkan shalat, sebab pada saat itu juga shalat tetap masih dapat dikerjakan.”

Catatan: Hendaknya diingat, ketentuan ini berlaku bagi kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendesak dan pada saat-saat yang berbahaya. Bukan berarti bahwa segala macam kebutuhan harus didahulukan, sedangkan shalat tidak dihiraukan dan menjadikannya seperti permainan anak-anak saja. Sebab terdapat larangan keras untuk melakukan hal-hal lain dalam shalat. Dan Allah Ta’ala benar-benar mengetahui *kalbu* serta *niat* setiap orang. (***Malfuzhat***, jld. VII, hlm. 251).

Perbincangan Maulana Hakim Nuruddin dan Perintah Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Terhadap Seorang Khadim

Pada tanggal 19 Desember 1904, pada waktu Zhuhur, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. datang ke mesjid untuk shalat. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanyakan kepada Maulana Hakim Nuruddin tentang kondisi kesehatan beliau yang sedang menurun. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menekankan agar memperhatikan makanan. Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin r.a. mengatakan, "Beberapa upaya telah dilakukan, namun dari *qudrat* Allah Ta'ala tampaknya timbul beberapa faktor lain yang mengakibatkan pengaturan [makanan] itu tidak dapat terpenuhi. Mungkin *kehendak Ilahi* belum menginginkan agar timbul kepulihan."

Pada kesempatan itu seseorang [sahabat] yang sangat cinta dan tulus kepada Maulana Hakim Nuruddin r.a. mengatakan: "Bukankah *tadbir-tadbir* (upaya/upaya) memang harus dilakukan? Di dalam Quran Syarif dikatakan: *'Falmudabbiraati amraa* -- kemudian mereka melakukan upaya-upaya' (*An-Naazi'aat*, 6)."

Menanggapi hal itu Maulana Hakim Nuruddin memberikan jawaban yang penuh kearifan: "Yang digunakan disitu adalah bentuk muannats (perempuan). Disitu tidak dikatakan "*Falmudabbiruuna amraa"* (yakni penggunaan bentuk maskulin (laki-laki), dari itu jelas bahwa kaitannya yang besar adalah terhadap kaum *perempuan*, dan di dalam diri mereka ada saja kekurangan.

Ringkasnya, itu merupakan suatu poin yang menarik. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. juga mendengar pembicaraan itu dengan sungguh-sungguh. Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sendiri menugaskan seseorang untuk berianggung-jawab menguruskan masalah makanan tersebut, dan beliau bersabda:

"Semua orang ini mendengar dan menjadi saksi, bahwa saya telah menjadikan kalian penanggung-jawab [urusan itul. Sekarang pahala atau azabnya terletak di leher kalian." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 252).

Kemenangan dalam Menentang Arus Zaman

Pada tanggal 20 Desember 1904, sesudah Zhuhur, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. berbicara mengenai perkara pengadilan:

"Apa pun yang terjadi, saya memahami bahwa segala sesuatunya ini berasal dari Allah Ta'ala, dan saya ridha terhadap itu semua....

Namun sebagaimana *keimanan* saya terhadap malaikat, kitab-kitab dan para rasul Allah Ta'ala, saya juga mengimani hal ini, bahwa akhirnya saya jugalah yang akan *menang*. Tidak peduli, walau satu dunia menentang saya sekali pun. Menurut orang-orang berakal pada zaman sekarang ini, menjadikan seseorang sebagai *musuh* adalah suatu kesalahan, namun pada hakikatnya ini juga merupakan suatu *bukti kebenaran*.

Rasulullah saw. tidak memiliki permusuhan dengan siapa pun, namun terjadi *pertentangan* antara beliau dengan semua pihak. Pada pandangan orang-orang ini, *na'udzubillaah*, Rasulullah saw. telah melakukan *kesalahan*. Padahal melakukan *penentangan* terhadap semua pihak semata-mata *demi* Allah Ta'ala merupakan bukti nyata *kebenaran* beliau. Yaitu sesuatu yang darinya dapat diketahui kondisi *kekuatan imaniah* beliau.

Di satu sisi, lihatlah Al-Masih. Dari ajaran-ajarannya yang terdapat di dalam Injil-Injil, diketahui bahwa *ajarannya* sama-sekali tidak untuk membuat seseorang menjadi *murka*. Kepada

orang-orang Yahudi disampaikan bahwa, "Aku datang tidak untuk mengadakan perubahan apa pun pada Taurat." Dari kalimat ini diketahui bahwa yang menjadi pertimbangan beliau adalah bagaimana supaya beliau disambut.

Berlawanan dengan itu, jika ajaran Rasulullah saw. diperhatikan, maka tampak bahwa tidak ada satu golongan dan satu agama pun di muka bumiini yang tidak menjadi *sasaran* imbauan beliau. Dan beliau telah memperlihatkan *kesalahan* yang terdapat pada semua pihak itu. Kemudian beliau juga telah *mendakwakan diri* akan menjadi *pemenang* dan menjadi pihak yang *unggul* dalam menghadapi semua pihak tersebut.

Nah, cobalah katakan, selama tidak ada *tumpuan* penuh dan *keyakinan* terhadap Allah Ta'ala, kapan pula seseorang dapat melakukan hal seperti itu?

Ringkasnya, apa saja hal tidak menyenangkan yang bakal terjadi pada fase-fase pertengahan, saya pun tidak tahu. Namun walau bagaimana pun *hasil akhir* adalah baik.

Saya memperhatikan susunan *ilham-ilham* (wahyu-wahyu) yang diletakkan pada bagian awal adalah menyangkut hal-hal yang *tidak menyenangkan*, dan ini pun memang merupakan *sunnah Allah*, sebab *kebahagiaan* dan *kejayaan* itu biasanya datang belakangan. Oleh karena itu susunan *ilham-ilham* mengenai *kejayaan* itu juga belakangan. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 252-253).

Usia Dalam Hidup Manusia

Pada tanggal 29 Desember 1904, dalam acara Jalsah Salanah, setelah shalat Zhuhur di Masjid Aqsha, Qadian, Hadhrat MasIh Mau'ud a.s. bersabda:

"Nasihat dari saya, berkali-kali bagi Jemaat saya adalah yang telah saya sampaikan beberapa kali sebelumnya. Yakni umur tidak panjang, sedangkan pekerjaan besar masih ada di hadapan, oleh karena itu hendaknya berusaha, agar diperoleh *khatimah bilkhair* (akhir yang baik).

Khatimah bilkhair adalah suatu hal yang terdapat banyak sekali duri pada jalan menujunya. Ketika manusia datang ke dunia maka sebagian masa hidupnya dilalui dalam keadaan *tidak sadar*. Masa ketidak-sadaran itu ialah ketika dia masih kanak-kanak. Dia tidak tahu-menahu tentang dunia dan tentang kondisi-kondisinya.

Setelah itu ketika, manusia memperoleh *kesadaran*, maka tiba suatu masa dimana *ketidak-sadaran* ketika masih kanak-kanak itu sudah tidak ada lagi. Namun *hawa nafsu* remajalah yang menciptakan *ketidak-sadaran* pada masa *kesadaran* tersebut, dan kelalaian terjadi dengan sendirinya sehingga *nafs ammaarah* menguasai diri.

____Setelah itu datang *masa ketiga*, yakni setelah adanya *pengetahuan* maka kembali pada kondisi yang *tidak tahu menahu* lagi. Dalam indera-indera dan potensi-potensi lainnya mulai timbul kekurangan. Ini merupakan *masa tua*. Banyak sekali orang pada masa demikian jadi benar-benar rusak inderanya, dan *potensi-potensinya* hilang. Di kebanyakan orang mulai timbul tandatanda *kegilaan* (pikun).

Banyak sekali keluarga, yang orang-orangnya setelah melewati usia, 60 atau 70 tahun maka *indera* mereka menjadi tidak berfungsi. Ringkasnya, kalau pun tidak demikian, akibat melemahnya *potensi* dan hilangnya *kekuatan-kekuatan* maka manusia dari kondisi *sadar* akan menjadi *tidak sadar* lagi, dan *kelemahan* serta *kepikunan* itu mulai memperlihatkan dampaknya.

Pembagian umur manusia adalah berdasarkan ketiga masa tersebut, dan ketiga masa ini berada dalam *bahaya* serta *kesulitan-kesulitan*. Jadi, bayangkan, betapa sulitnya tahap-tahap untuk memperoleh *khatimah bilkhair* (akhir yang baik).

Masa kanak-kanak merupakan suatu massa *ketidak-berdayaan*, dan saat itu tidak ada suatu *keinginan* pun. Semua keinginan berpuncak pada makan dan minum saja. Saat itu manusia tidak

tahu-menahu tentang dunia dan kondisi-kondisinya. Dia sama-sekali tidak tahu dan tidak peduli tentang perkara-perkara akhirat. Perkara-perkara yang besar pun tidak dia ketahui. Dia tidak tahu apa yang menjadi *tujuan* dan *maksud* kedatangannya ke dunia. Masa tersebut berlalu dalam keadaan demikian

Setelah itu masa *remaja*. Tidak diragukan sedikit pun bahwa pada masa ini *urusan-urusannya* sernakin bertambah, dan batas-batas *keinginannya* semakin luas. Namun *hawa nafsu remaja* dan dorongan-dorongan *nafs ammaarah* mematikan akal. Dan manusia jadi terperangkap dalam kesulitan-kesulitan sedemikian rupa, serta menghadapi kondisi-kondisi sedemikian rupa, dimana kalau pun dia *beriman* maka tetap saja *nafs ammaarah* serta dorongan-dorongannya rnenarik orang itu. *Nafs ammaarah* dan dorongan-dorongannya melakukan serangan-serangan untuk menjauhkannya dari *iman* serta dari *buah-buah iman*.

Setelah itu, yang merupakan *masa tua*, selain manusia sendiri sudah tidak bisa berbuat apa-apa dan menjadi sampah -- seperti suatu bendayang *saripatinya* telah diperas sehingga yang tertinggal hanya ampasnya saja -- demikian pula *ampas umur* manusia adalah *masa tua*.

Pada *masa tua* itu manusia *tidak layak* lagi untuk hal-hal *dunia*, dan untuk *urusanurusan agama* pun dia sudah tidak mampu serta tidak kuat lagi. Di dalam kekuatannya sudah tidak ada lagi tenaga dan kecakapan seperti yang terdapat pada *masa muda*, dan bahkan lebih buruk dari *masa kanak-kanak*. Pada masa kanak-kanak, walau pun tidak *tahu-menahu* tetapi gerakan dan pertumbuhan berlangsung. Namun pada *masa tua*, hal-hal demikian sudah tidak ada lagi. Jangankan pertumbuhan, *kekuatan* yang ada pun semakin menghilang. Akibat kelemahan itu maka mulai timbul *kelambanan* dan *kepikunan*.

Pada masa *kanak-kanak*, walau pun manusia tidak tahu menahu tentang *shalat*, tentang *kedudukan shalat* dan *buah-buah* serta *manfaat-manfaat shalat*, tetapi dengan melihat salah seorang saudaranya timbul juga dorongan untuk *berlomba*. Namun pada *masa tua* manusia sudah tidak mampu lagi begitu. Pada *masa tua* timbul *kelambanan* gerak dan *kepikunan*. Di mana dia terbaring, dia akan tetap terbaring disitu. Di mana dia duduk, dia akan tetap duduk disitu.

Sebagaimana di masa itu terjadi perubahan pada *indera batiniah*, indera-indera zahiriah juga setelah mencapai *usia tua* mengalami banyak kemunduran. Sebagian ada yang menjadi buta, menjadi tuli, dan tidak sanggup lagi berjalan serta tenggelam dalam berbagai musibah serta penderitaan.

Ringkasnya, *masa tua* merupakan masa ketika manusia menjadi sangat *tidak berdaya*. Dari itu diketahui bahwa hanya ada satu masa, yakni masa di antara kedua masa tersebut, yaitu *masa muda*, ketika manusia dapat melakukan suatu pekerjaan. Sebab pada masa itu terjadi *pertumbuhan* dalam *kekuatan*, tenaga masih besar. Namun itu merupakan masa ketika *nafs ammaarah* turut menyertai dan melancarkan berbagai macam serangan kepada manusia, serta ingin menguasai manusia. Itulah masa berupa fase yang akan dimintakan *pertanggung-jawaban*. Dan itulah masa untuk melakukan sesuatu bagi *khatimah bilkhair* (akhir yang baik).

Namun masa itu dikepung oleh *bencana-bencana* sedemikian rupa, sehingga jika tidak dilakukan *upaya gigih*, maka fase itulah yang akan menyeret manusia ke dalam *neraka* serta yang akan membuat manusia jadi aniaya.

Ya, jika masa itu dilalui dengan baik, dengan cermat dan penuh hati-hati maka dengan *berkat* dan *karunia* Allah Ta'ala akan ada harapan memperoleh *khatimah bilkhair*. Sebab masa awal (masa kanak-kanak) merupakan masa yang tidak tahu-menahu serta penuh kelalaian. Allah Ta'ala tidak akan menuntut pertanggung-jawabannya, sebagaimana Allah sendiri telah berfirman, "*Laa yukallifullaahu nafsan illaa wus'ahaa* – (Allah tiada membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" - (*Al-Baqarah*, 287).

Dan pada *masa akhir* (masa tua), walau pun akibat *usia tua* manusia jadi lamban dan pikun, tetapi yang akan dicatat oleh malaikat saat itu sebagai *amal-perbuatannya* adalah *dorongan-dorongan* dan *pemikiran-pemikiran* di masa mudanya. Di masa muda, jika dia giat dalam *kebaikan-kebaikan*, dan takut kepada Allah Ta'ala, serta merupakan orang yang *mengamalkan* perintah-perintah Allah, serta *menghindarkan* larangan-larangan-Nya, maka di *masa tua* walau pun dia sangat lemah dalam melaksanakan amal-amal, tetapi Allah Taala akan menganggapnya *uzur* lalu memberi *ganjaran pahala* kepadanya.

Jika masamudanya dia lalui dengan *penghambaan* terhadap Allah, dengan menghiasi jiwanya, dan dengan taat kepada Allah Ta'ala, maka buah dari semua itu adalah di masa tuanya -- ketika dia sudah tidak sanggup lagi melaksanakan *ibadah* jenis apa pun, dan dia mengalami kelambanan serta kepikunan -- maka *malaikat* akan tetap menuliskan dalam catatan amal--perbuatannya: shalat, puasa, tahajjud dan sebagainya yang selalu dia kerjakan di masa muda. Dan itu merupakan *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala bahwa Dzat Suci-Nya menganggap hamba-Nya *uzur*, sehingga walau tidak lagi mampu melakukan suatu amal tetapi tetap saja Allah menuliskan amal-amal perbuatannya yang dahulu itu.

Setiap orang dapat melihat manusia yang tua renta, yakni betapa itu merupakan suatu masa dimana segenap *kemampuan* menghilang dengan sendirinya. Suatu hal tidak lagi dapat dipahami seperti yang terlihat. Oleh karena itu bagi orang-orang yang pada *masa mudanya* melakukan *usaha-usaha keras* untuk *masa tua* tersebut, terdapat *karunia* sangat besar dari Allah Ta'ala. Dan pada *masa tua* itu yang akan dituliskan adalah *ketakwaan* dan *penghambaannya* di *masa muda*.

Ringkasnya, [masa muda] itulah satu-satunya masa dimana manusia dapat *berbuat* sesuatu, yakni masa dimana terdapat dorongan-dorongan muda dan desakan-desakan jahat *nafs ammaarah*. Oleh karena itu sekarang hendaknya dipikirkan, apa cara yang dengan menerapkannya manusia dapat menghasilkan sesuatu untuk akhirat." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 254-258).

Masa Muda yang Sangat Berharga

Memang tidak diragukan lagi bahwa *masa muda* dan *masa remaja* itu merupakan suatu masa dimana *nafs ammaarah* telah menjadikannya seperti sampah. Namun kalau ada masa-masa yang berguna maka *masa muda* itulah.

Ucapan Hadhrat Yusuf a.s. tertera di dalam Quran Syarif. "*Wa maa ubarri-u nafsii finnan nafsa la-ammaaratum bisuu-i illaa maa rahima rabbii* – (dan aku tidak menganggap diriku bebas, sesungguhnya nafsu menyuruh kepada kejahatan, kecuali siapa yang diberi rahmat oleh Tuhan-ku – *Yusuf*, 54). Yakni: "Aku tidak dapat menyatakan *nafs*-Ku (jiwaku) telah bebas, sebab *nafs ammaarah* ini mendorong ke arah keburukan. Orang yang dapat terhindar dari dorongan-dorongan semacam itu hanyalah orang yang atas dirinya telah dilimpahi *kasih-sayang* dari Tuhan-ku."

Dari itu diketahui bahwa untuk menyelamatkan diri dari *keburukan-keburukan* dan *dorongan-dorongan* di masa [muda] itu tidak hanya bersyarat dengan *upaya gigih* saja, melainkan sangat dibutuhkan *doa-doa*. Zuhud zahiri saja yang dilakukan manusia melalui *upaya-gigih* dan *usaha kerasnya* tidak akan berguna selama belum ada *fadhl* (karunia) dan *kasih-sayang* dari Allah Ta'ala.

Hal yang sebenarnya *zuhud* dan *takwa* yang hakiki adalah yang berasal dari Allah Ta'ala. *Kesucian hakiki* dan *ketakwaan sejati* diraih melalui cara itu satu-satunya. Sebab bukankah ini benar bahwa banyak sekali kain yang benar-benar putih, dan walau pun putih tetap saja dapat

menjadi kotor? Jadi, begitu jugalah permisalan *ketakwaan* dan *kesucian* zahiriah.

Namun untuk meraih *kesucian hakiki* dan *ketakwaan sejati* serta *kemurnian hakiki* tersebut, yang sangat diperlukan adalah manusia hendaknya *berusaha keras* di *masa muda* dan di *masa remaja*, ketika masih kuat dan bertenaga serta di dalam kalbu masih terdapat suatu semangat dan gejolak. Berusaha keras pada masa [muda] itu merupakan sikap orang yang *berakal*, dan memang untuk itulah Allah Ta'ala telah memberikan *akal*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 258-259).

Cara Untuk Terlepas Dari NafsAmmarah

"Untuk mencapai tujuan itu, sebagaimana yang berkali-kali telah saya terangkan sebelumnya, pertama-tama yang penting adalah manusia hendaknya jangan dengan sengaja memasukkan dirinya ke dalam jurang *dosa*. Jika tidak, maka dia pasti akan binasa. Seseorang yang dengan sengaja memilih *jalan keburukan*, atau jatuh ke dalam sumur, atau menelan racun, maka dia pasti akan mati. Orang seperti itu pada pandangan dunia mau pun pada pandangan Allah Ta'ala bukanlah orang yang patut *dikasihani*.

Oleh sebab itu penting dan sangat penting, khususnya bagi Jemaat kita -- yang telah *dipilih* oleh Allah Ta'ala sebagai *tauladan*, dan yang dikehendaki oleh-Nya supaya menjadi suatu *suri-tauladan* bagi generasi-generasi akan datang -- agar sedapat mungkin menghindarkan diri dari *pergaulan-pergaulan yang buruk* dan dari *kebiasaan-kebiasaan buruk*, dan pautkan (hubungkanlah) diri kalian sendiri pada *kebaikan-kebaikan*.

Untuk mencapai *tujuan* ini, sejauh mana terdapat hak untuk melakukan *tadbir* (upaya) maka lakukanlah, dan hendaknya jangan lakukan *kelalaian* sedikit apa pun. Ingat, *tadbir* (upaya) juga merupakan suatu *ibadah* terselubung. Jangan anggap hal itu hina. Melalui [upaya] itulah *jalan* tersebut akan terbuka, yaitu *jalan* untuk meraih *kebebasan* dari keburukan-keburukan [nafs Ammarah]. Orang-orang yang tidak berpikir dan *tidak berupaya* untuk menghindarkan diri dari keburukan-keburukan, berarti mereka *setuju* terhadap keburukan-keburukan tersebut, dan dengan demikian Allah Ta'ala pun akan *menjauh* dari mereka.

Saya katakan dengan sebenamya, apabila manusia tetap melakukan *upaya-upaya* walau berada dalam cengkeraman *nafs ammaarah*, maka *nafs ammaarah*-nya itu pada pandangan Allah Ta'ala telah menjadi *nafs lawwaamah*. Dan dia memperoleh *perubahan* yang patut dihargai sedemikian rupa, yakni hal yang merupakan *ammaarah* itu menjadi sesuatu yang layak *dikutuk*, atau melalui *upaya-upaya* dan *usaha* sehingga *nafs ammaarah* yang patut *dikutuk* itu berubah menjadi *nafs lawwaamah*. Seseorang yang berhasil meraih *kemuliaan* tersebut -- yang untuknya Allah Ta'ala juga telah *bersumpah* -- bukanlah suatu *kemuliaan* kecil.

Jadi, untuk meraih *ketakwaan* dan *kesucian hakiki,* pertama-tama syarat yang penting adalah sejauh *kemampuan* yang ada dan sejauh *kemungkinan* yang ada, lakukanlah *tadbir* (upaya), dan *berusahalah* untuk terhindar dari *keburukan-keburukan*. Tinggalkanlah kebiasaan-kebiasaan buruk dan pergaulan-pergaulan buruk. Tinggalkanlah tempat-tempat yang menyebabkan timbulnya *rangsangan-rangsangan* semacam itu. Seberapa banyak jalan *tadbir* (upaya) yang terbuka di dunia ini, *berusahalah* sebanyak itu, dan janganlah berhenti." (Malfuzat, jld. VII, hlm. 259-261).

Cara Kedua untuk Terlepas dari Nafs Ammaarah adalah Doa

"Cara kedua untuk meraih *kesucian hakiki* dan untuk mendapatkan *khatimah bilkhair* (akhir yang baik) yang telah diajarkan Allah Ta'ala adalah *doa*. Oleh karena itu seberapa banyak yang dapat dilakukan, panjatkanlah *doa*.

Cara ini juga merupakan cara yang sangat *mujarab* dan berguna, sebab Allah Ta'ala sendiri telah berjanji: "*Ud'uunii astajib lakum* -- panjatkanlah doa kepada-Ku, maka Aku akan kabulkan" (***Al-Mu'min***, 61).

Doalah satu-satunya yang dengan itu orang-orang *Muslim* hendaknya *berbangga*. Doa tidak dihargai sedikit pun di kalangan umat-umat lain, dan mereka tidak dapat *berbangga diri* atas *cara suci* ini.

Kebanggaan ini hanyalah diraih oleh *Islam*. Agama lain sama-sekali buta dari hal itu. Misalnya, orang-orang Kristen meyakini bahwa seorang *manusia* yang mereka percayai sebagai *tuha* telah berkorban untuk mereka. Mereka bertumpu sepenuhnya pada *manusia* itu, dan mereka *beranggapan* bahwa seluruh *dosa* mereka telah *ditanggung* oleh *manusia* tersebut. Lalu, hal apa lagi yang dapat menggerakkan mereka untuk melakukan *doa*? Tidaklah mungkin bagi mereka untuk *memanjatkan doa* dengan *hati* yang *merintih*.

Yang melakukan *doa* adalah orang yang memahami *tanggung-jawab dirinya* dan yang memahami tentang apa *jawaban* yang akan dia berikan ketika diperkarakan. Namun seseorang yang *meyakini* dirinya *tidak bertanggung-jawab* atas sesuatu, untuk apa lagi dia *berdoa*? Dia sendiri telah *meyakini* bahwa *dosanya* telah *dipikul* oleh orang lain. Oleh karena itu dia tidak [merasa] akan *berkewajiban* untuk memberi *pertanggungjawaban* lagi, maka bagaimana mungkin di dalam *kalbunya* timbul gerakan untuk *berdoa*? Dia telah bertumpu sepenuhnya pada sesuatu yang lain, dan dengan demikian dia menjadi sangat *jauh* dari cara ini, yakni *berdoa*.

Ringkasnya, pada pandangan seorang Kristen *berdoa* sama-sekali sia-sia, dan dia tidak dapat melakukannya. Di dalam *kalbunya* tidak dapat timbul *keperihan* dan *gejolak* yang bisa menimbulkan *gerakan-gerakan* untuk *berdoa*.

Demikian pula seorang [Hindu] Arya yang mempercayai *reinkarnasi* dan memahami bahwa *taubat* tidak akan dapat *diterima* serta bahwa *dosanya* dengan cara apa pun tidak dapat *diampuni*, maka untuk apa lagi dia *berdoa*? Dia justru telah *meyakini* bahwa mutlak baginya untuk masuk dalam putaran *reinkarnasi* (kelahiran dalam bentuk lain – pent .). Yakni, dia, akan menjadi sapi, kuda, keledai, kerbau, anjing, babi, dan sebagainya. Dia tetap tidak akan mengarah pada cara [doa] ini.

Dari itu dengan jelas diketahui bahwa *doa* hanyalah suatu *kebanggaan khusus* yang hanya dimiliki *Islam*, dan umat Islam *sangat bangga* atas hal itu. Namun ingat, *doa* bukanlah sekedar *ocehan lidah* saja, melainkan *doa* adalah sesuatu dimana *kalbu* dipenuhi *rasa takut* terhadap Allah Ta'ala, dan *ruh* orang yang *berdoa* itu mengalir seperti *air* dan bercucuran di *singgasana Ilahi*. Orang itu memohonkan *tenaga*, *kekuatan* serta *pengampunan* dari Allah Ta'ala bagi kelemahan-kelemahan dan kekurangannya. Dan ini adalah kondisi yang dalam kata lain dapat disebut *maut* (kematian).

Apabila *kondisi* ini telah diraih maka pahamilah dengan *seyakin-yakinnya* bahwa *pintu pengabulan* telah *dibukakan* untuknya, dan kepadanya akan dianugerahkan *kekuatan*, *karunia* serta *istiqamah* (keteguhan) yang istimewa, untuk menghindarkan diri dari *keburukan-keburukan* serta untuk *kokoh* dalam *kebaikan-kebaikan*. [Doa] ini merupakan *sarana* yang paling tangguh." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 262-263).

Doa dan Kondisi Orang-orang pada

Zaman ini

Namun yang sangat sulit adalah, orang-orang sama-sekali tidak tahu-menahu tentang *hakikat* dan *kondisi doa*, dan karena itulah pada zaman ini banyak sekali orang yang telah *mengingkarinya*. Sebab mereka tidak menemukan *pengaruh-pengaruh* [doa] itu. Dan ini juga merupakan salah satu penyebab *keingkaran* mereka, yakni mereka mengatakan bahwa apa pun yang [ditakdirkan] *akan terjadi* memang bakal *terjadi*, lalu apa perlunya lagi berdoa?

Namun saya benar-benar mengetahui bahwa itu hanyalah *alasan* saja. Dikarenakan mereka tidak mempunyai *pengalaman* dalam hal *doa*, dan mereka tidak mengetahui *pengaruh-pengaruhnya*, oleh sebab itu mereka berkata demikian. Jika tidak, seandainya mereka begitu *yakin*, maka mengapa mereka *berobat* ketika sakit? Ketika mereka terkena penyakit-penyakit berbahaya, mereka berlari kepada *tabib*. Bahkan saya katakan dengan sebenarnya, orang-orang yang paling banyak menggunakan *sarana* [pengobatan] justru mereka ini.

Sayyid Ahmad Khan juga mengingkari *doa*. Namun ketika kencingnya terhambat, maka dia memanggil *dokter* dari Delhi. Dia tidak *berkeyakinan* bahwa saluran kencing itu akan *terbuka* dengan sendirinya. Padahal [Tuhan] itu adalah *Tuhan* yang sama, yang *kekuasaan-Nya* meliputi dunia zahir. Tatkala di dalam benda-benda lain saja terdapat *pengaruh-pengaruh*, lalu apa sebabnya di dalam *dunia rohani* tidak terdapat pengaruh-pengaruh? Di dalam *dunia ruhani* itu, salah satu sesuatu yang *sangat kuat* di antaranya adalah *doa*,

Memang benar bahwa di dalam *takdir* Allah Ta'ala segala sesuatunya ada. Namun apakah ada yang dapat memberitahukan, yakni kepada siapa *daftar* [takdir] itu telah diberikan -- yang darinya semua itu dapat diketahui?

Saya katakan dengan sebenarnya, tidak ada yang dapat menguasai *rahasia-rahasia* itu. Secara zahir kitq menyaksikan, jika seseorang sakit sembelit (susah buang air besar) maka ketika kepadanya diberikan *turbad* (sejenis akar-akaran yang berkhasiat sebagai pencahar atau cuci perut –pent.) dan *castor oil* (minyak jarak), maka pembuangannya akan lancer dan *sembelit* itu akan hilang. Bukankah ini merupakan bukti nyata bahwa Allah Ta'ala telah menanamkan *dampak* (pengaruh-pengaruh)?

Demikian pula orang-orang yang melakukan *tadbir* (upaya). Misalnya para *petani* dan orang-orang yang *berobat*. Mereka benar-benar mengetahui bahwa akibat *tadbir* (upaya-upaya) itu mereka telah memperoleh *manfaat*, dan mereka telah menyaksikan berbagai macam *pengaruh* (khasiat) dalam benda-benda.

Nah, tatkala di dalam benda-*benda* itu saja terdapat *pengaruh-pengaruh* (khasiat), lalu apa sebabnya di dalam *doa-doa* -- yang merupakan *sarana-sarana* dan *tadbir-tadbir* (upaya-upaya) terselubung -- tidak terdapat *pengaruh* (khasiat)? Tentu ada *pengaruhnya* dan *pasti* ada.

Namun sedikit orang yang tahu dan mengenali *pengaruh-pengaruh* [doa] itu, oleh karenanya kebanyakan orang *mengingkari* hal tersebut. Saya mengetahui dengan *pasti*, dikarenakan di dunia ini banyak sekali orang yang jauh dari *nuktah* (point) dimana *doa* itu menampakkan *pengaruhnya*, dan mereka cepat *penat* Ialu meninggalkan *doa*, serta mereka sendiri yang mengambil *kesimpulan* bahwa di dalam *doa* tidak ada *pengaruh*, maka saya mengatakan bahwa itu merupakan *kesalahan* dan *kelemahan* mereka sendiri.

Selama *kadarnya* belum mencukupi – baik itu *racun* maupun *obat* -- tidak akan menimbulkan *pengaruh*. Jika seseorang kelaparan, lalu dia ingin memakan hanya satu butir gandum, atau dia hanya memakan beberapa gram makanan saja, maka dengan demikian apakah mungkin dia bisa *kenyang*? Tidak akan. Demikian pula seseorang yang haus, kapan pula rasa *hausnya* itu akan hilang bila dia hanya mencicipi satu tetes air saja? Justru supaya *kenyang* dia

harus *memakan* makanan yang *cukup*, dan untuk menghilangkan rasa *haus* itu mutlak baginya agar *meminum* cukup *air*, barulah dia akan puas.

Demikian pula halnya pada waktu *berdoa*, hendaknya jangan dilakukan tanpa *sepenuh hati* dan dengan *ragu* serta jangan cepat *penat* lalu *berhenti*. Orang-orang yang *penat* dan *ragu* mereka itu keliru. Sebab itu merupakan tanda *kemahruman* (keluputan) mereka.

Menurut saya, *doa* adalah sesuatu yang sangat bagus. Dan berdasarkan pengalaman saya mengatakan bahwa *doa* bukanlah sesuatu yang bersifat *khayalan*. Suatu kesulitan yang tidak dapat dipecahkan melalui suatu *tadbir* (upaya) tertentu maka Allah Taala akan membuatnya jadi *mudah* melalui *doa*.

Saya katakan dengan sebenarnya, bahwa *doa* adalah sesuatu yang mengandung *pengaruh* (khasiat) *sangat kuat*. Melalui [doa] itulah *penyakit* dapat menjadi *sembuh*. Kesulitan-kesulitan duniawi akan lenyap melalui *doa*. Doa ini menyelamatkan manusia dari *rencana-rencana musuh*. Dan apa lagi yang tidak dapat diperoleh melalui *doa*? Yang paling hebat adalah bahwa *doa* ini *mensucikan* manusia, dan menganugerahkan pada manusia *keimanan yang hidup* terhadap Allah Ta'ala. *Doa* ini membebaskan manusia dari *dosa*. Dan *keteguhan* dalam kebaikan-kebaikan diperoleh melalui *doa*.

Sangat beruntunglah orang yang percaya pada *doa*, sebab dia akan menyaksikan *qudrat-qudrat* Allah Ta'ala yang luar biasa. Dan dengan *menyaksikan* Allah Ta'ala dia akan *beriman* bahwa Allah itu merupakan *Tuhan Yang Mahakuasa*.

Allah Ta'ala sendiri telah mengajarkan doa pada permulaan Al-Quran, dari itu diketahui bahwa *doa* merupakan sesuatu yang sangat *agung* dan *penting*. Tanpanya manusia tidak akan ada artinya sedikit pun. Allah Taala berfirman, "*Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin, Arrahmaanir-rahiim, Maaliki yaumiddiin*" (*Al-Fatihah*, 2-4).

Disitu telah dipaparkan *empat sifat induk* (sifat pokok/utama) Allah Ta'ala. *Rabbul 'aalamiin* menzahirkan bahwa Dia menjalankan peran *Ketuhanan* bagi setiap *zarah* (partikel). *'Aalam* artinya *sesuatu* yang dapat *diketahui*. Dari itu dimaklumi bahwa tidak ada satu benda pun di dunia ini yang terlepas dari *Ketuhanan-Nya*. Allah Ta'ala memerankan *Ketuhanan-Nya* pada segenap *ruh* dan *tubuh* (jasad). Dia itulah yang *membina* segala sesuatu sesuai *kondisi* masing-masing. Dimana Dia membina *tubuh* maka disana Dia juga menganugerahkan *makrifat-makrifat* dan *hakikat* agar *ruh* menjadi *kenyang* dan *puas*.

Kemudian Allah berfirman bahwa Dia itu *Rahmaan* (Maha Pemurah), yakni sebelum ada *amalperbuatan* pun *rahmat-rahmat-Nya* sudah tersedia. Sebelum manusia dilahirkan, sekian banyak benda yang diperlukan bagi manusia -- bumi, bulan, matahari, udara, air dan sebagainya -- sudah *tersedia* terlebih dahulu.

Kemudian Allah itu *Rahiim* (Maha Penyayang), yakni Dia *tidak menyia-nyiakan* amal-perbuatan baik seseorang, melainkan Dia memberi *ganjaran* terhadap amal.

Lalu, Allah itu merupakan *Maaliki yaumiddiin* (pemilik Hari Pembalasan), yakni, Dia-lah yang akan memberi *ganjaran pahala* [sepenuhnya], dan Dia-lah yang memiliki *Hari Pembalasan*.

Setelah pemaparan sifat-sifat Allah sedemikian rupa, barulah diimbau untuk *berdoa*. Ketika manusia *beriman* pada *Wujud* Allah Ta'ala serta pada *sifat-sifat* tersebut, maka dengan sendirinya di dalam *ruh* (manusia] timbul suatu *gejolak* serta *gerakan*, dan *ruh* itu *tunduk* ke arah Allah Ta'ala untuk *berdoa*.

Setelah itu diberi petunjuk: "*Ihdinash shiraathal- mustaqiim* (tunjukilah kami jalan yang lurus)." Dari itu diketahui bahwa *doa* sangat diperlukan untuk *penzahiran* manifestasi-manifestasi (penjelmaan-penjelmaan) serta *rahmat-rahmat* Allah Ta'ala. Oleh karenanya kalian

hendaknya selalu melaksanakan hal itu, dan jangan pernah *penat* lalu *berhenti*.

Ringkasnya, untuk *ishlah nafs* (perbaikanjiwa) dan untuk *khatimah bilkhair* (akhiryang baik), untuk memperoleh *karunia* kebaikan-kebaikan, aspek yang kedua adalah *doa*.

Seberapa *banyak* seseorang *bertawakal* dan *yakin* terhadap Allah Ta'ala, dan dia *mengayunkan langkah* yang tidak akan pernah *penat* di jalan itu, maka *sebanyak* itu pulalah dia akan memperoleh *hasil* dan *buah-buah* yang bagus. Segenap kesulitan akan hilang, dan orang yang *berdoa* itu akan mencapai tahap *ketakwaan* paling *tinggi*.

Ini memang benar, selama Allah Ta'ala belum *mensucikan* seseorang, maka tidak ada seorang pun yang bisa *suci*. Sebab dorongan-dorongan *nafsu* hanya bisa mengalami *maut* (kematian) melalui *fadhal* (karunia) dan *daya-tarik* Allah Ta'ala semata. Dan *fadhal* (karunia) serta *daya-tarik* ini terbentuk hanya melalui *doa*, dan *kekuatan* ini hanya diperoleh melalui *doa*.

Saya kembali mengatakan, bahwa orang-orang *Muslim* -- dan khususnya Jemaat kita -- sama-sekali *jangan* tidak menghargai *doa*. Sebab *doa* inilah satu-satunya yang seharusnya *dibanggakan* oleh umat Islam. Di hadapan agama-agama lain terdapat *batubatu penghalang kotor* yang *meluputkan* mereka dari *doa*, dan mereka tidak dapat memberi *perhatian* ke arah itu.

Baru saja saya jelaskan bahwa seorang Kristen yang beriman pada *darah* (kematian) Al-Masih [dalam penebusan dosa], dia akan menganggap bahwa semua dosanya sudah diampuni. Apa lagi perlunya bagi dia untuk terus berdoa?

Dan seorang Hindu yang meyakini bahwa *taubat* tidak akan pernah diterima, dan tidak akan pernah terlepas dari sistim perputaran *reinkarnasi*, maka untuk apa dia harus susah-susah lagi *berdoa*? Dia justru meyakini bahwa tidak ada cara lain kecuali harus menjadi anjing, kucing,tieing, marmot, dan babi.

Oleh karena itu ingatlah, [doa] ini merupakan *kebanggaan* bagi *Islam*, bahwa di dalam Islam terdapat ajaran *doa*, jangan kalian pernah *malas* dalam hal itu, dan jangan pula kalian *penat* lalu berhenti.

Kemudian, *doa* merupakan bukti kuat *keberadaan Wujud* Allah Ta'ala. Demikianlah di satu tempat Allah Ta'ala berfirman, "*Wa idzaa sa-alaka 'ibaadii 'annii fa-innii qariibun ujiibu da'watad- daa-'i7 idzaa da'aani* – (dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang Aku, maka katakanlah sesungguhnya *Aku dekat*. Aku *mengabulkan doa* orang yang *berdoa* apabila dia berdoa kepada-Ku -- *Al-Baqarah*, 187), yakni, "Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau, "Di mana Tuhan itu, dan apa bukti *keberadaan* Wujud-Nya?" maka katakanlah bahwa *Aku ini dekat*, dan sebagai buktinya adalah, bila pemanjat doa menyeru kepada-Ku maka Aku akan *menjawabnya*."

Jawaban ini kadang-kadang diperoleh melalui *mimpi* benar, dan kadang-kadang melalui *kasyaf* serta *ilham*. Dan selain itu, melalui maka *qudrat-qudrat* serta *kekuatan-kekuatan* Allah Ta'ala akan tampak *zahir*. Dan melalui *doa* akan diketahui bahwa Allah Ta'ala itu begitu *berkuasanya* sehingga *kesulitan-kesulitan* pun Dia *pecahkan*.

Ringkasnya, *doa* adalah *harta yang mahal* serta *kekuatan yang besar*, dan hal itu ditekankan di banyak tempat dalam Quran Syarif. Dan Al-Quran juga memberitahukan *kondisi* orang-orang yang melalui *doa* telah memperoleh *pemecahan* kesulitan-kesulitan yang dihadapi. *Akar* kehidupan para nabi a.s., dan *sarana sejati* serta *sarana hakiki* keberhasilan-keberhasilan mereka adalah *doa*.

Jadi, saya menasihatkan supaya kalian terus-menerus *memanjatkan doa* untuk meningkatkan *kekuatan iman* dan *kekuatan amal kalian*. Melalui *doa-doa* akan berlangsung *perubahan* sedemikian rupa, yang dengan *karunia* Allah Ta'ala akan mewujudkan *khatimah bilkhair* (akhir yang baik)." (***Malfuzat***, jld VII, hlm. 263-269).

Pentingnya Bergaul bersama Para Shadiqin

"Cara ketiga untuk meraih *najat* (keselamatan) dan *takwa*, yang terbukti dari Quran adalah, *pergaulan* bersama para *shadiqiin*. Demikianlah Allah Ta'ala berfirman: "*Kuunuu mash-shaadiqiin*?" (*At-Taubah*, 119). Yakni, hidup bergaullah bersama para *shadiqin*. Dalam pergaulan bersama para *shadiqin* terdapat suatu *pengaruh khusus*. Nur *kebenaran* dan *keteguhan* mereka memberi dampak pada pihak lain, serta membantu dalam menghapuskan *kelemahan-kelemahan* pihak lain itu.

Inilah tiga sarana (tadbir, doa dan pergaulan bersama para shaadiqiin –pent.) yang *melindungi iman* dari serangan-serangan *setan*, serta memberikan *kekuatan* pada *iman* tersebut. Dan selama manusia belum mengambil *manfaat* dari sarana-sarana ini maka selama itu pula terdapat *ancaman* bahwa *setan* akan menyerangnya lalu merampas *harta imannya* itu.

Oleh karena itu sangat penting agar *menancapkan kaki* dengan kokoh (istiqamah/teguh) dan *waspada* terhadap serangan-serangan *setan* dari segala arah. Seseorang yang tidak *mempersenjatai* dirinya dengan ketiga *sarana* ini, saya risau bahwa dia akan menanggung kerugian atas serangan [setan] yang mendadak." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 269).

Meninggalkan Keburukan dan Melakukan Kebaikan

"Namun ingat hal ini, di dalam Kitab-kitab tertulis agar meninggalkan keburukankeburukan dan kerjakanlah kebaikan-kebaikan, maka sebagian orang beranggapan bahwa amal *kebaikan-kebaikan* itu hanyalah berupa upaya meninggalkan *keburukan-keburukan besar* lainnya, lalu dengan demikian mereka *menganggap* bahwa mereka telah menempuh segenap (seluruh) *tingkat kebaikan*, dan mereka mengira bahwa mereka sudah melakukan sesuatu.

Padahal jika diperhatikan dengan saksama hal itu tidak ada artinya sedikit pun. Banyak sekali orang yang tidak mencuri. Banyak sekali orang yang tidak merampok, atau tidak membunuh, atau tidak memandang dengan berahi, atau tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan berbuat keburukan. Paling-paling kita akan mengatakan bahwa mereka itu telah *meninggalkan keburukan*, tidak peduli apakah karena tidak adanya kemampuan (potensi) mereka untuk *melakukan* keburukan tersebut.

Quran Syarif tidak menghendaki bahwa manusia hanya sekedar *meninggalkan keburukan* lalu beranggapan bahwa dia telah menjadi *orang yang sempurna*, melainkan Quran Syarif ingin mengantarkan manusia hingga mencapai *kesempurnaan-kesempurnaan* yang sangat mulia serta membalutinya dengan *akhlak-akhlak fadhilah*. Yakni supaya dari manusia tersebut muncul *amal-perbuatan* sedemikian rupa yang mencakup *kebaikan* serta *kepedulian* bagi umat manusia, sehingga mengakibatkan *Allah Ta'ala ridha* terhadapnya.

Saya katakan hal ini berkali-kali, yakni jangan ada satu orang pun dari antara kalian yang menganggap upaya *meninggalkan keburukan* itu sebagai *kemajuan* dan *puncak* kesempurnaan *keruhanian* kalian. Sekedar *meninggalkan keburukan* saja tidaklah mengandung makna serta arti *mencapai kesempurnaan* dalam hal *kebaikan*.

Berkali-kali beranggapan bahwa, "Saya tidak pernah membunuh" bukanlah suatu kehebatan,

sebab *membunuh* memang bukan pekerjaan setiap orang. Atau mengatakan bahwa, "Saya tidak pernah berzina." Itu memang pekerjaan para *pelacur*, bukan pekerjaan orang terpandang.

Menghindarkan diri dari *perbuatan-perbuatan buruk* seperti itu paling-paling hanya akan mengeluarkan manusia dari lapisan (golongan) *orang-orang bejad*, dan tidak lebih dari itu. Namun golongan [yang mengenainya Allah Ta'ala telah uraikan di dalam Quran Syarif bahwa mereka melakukan *amal-amal shalih* sedemikian rupa, sehingga Allah Taala telah *ridha* kepada mereka dan mereka pun telah *ridha* terhadap Allah] tidak terbentuk hanya berdasarkan sikap *meninggalkan keburukan* tersebut. Mereka telah menganggap hidup mereka tidak berharga, semata-mata untuk meraih *keridhaan* Allah Ta'ala. Mereka telah melepaskan *kenyamanan* dan *ketenangan* diri mereka demi memberi *manfaat* kepada makhluk Allah Ta'ala. Barulah mereka mencapai *derajat-derajat* dan *tingkatan-tingkatan* tersebut, dimana datang suara, "*Radhiyallaahu 'anhum wa radhuu 'anhu* – (Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya - *Al-Maaidah*, 120).

Namun saya menyaksikan, kondisi umat Islam pada saat ini adalah bahwa *mengupayakan kebaikan* itu merupakan suatu *persoalan besar* -- dan itulah tujuan sebenarnya -- akan tetapi dalam hal *meninggalkan keburukan* saja pun mereka tampak sangat malas. Karena itu apa lagi yang dapat diungkapkan mengenai pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan *orang-orang shalih*?

Oleh karena itu, seharusnya kalian jangan menganggap cukup satu hal itu saja. Ya, pertama-tama, hindarilah keburukan-keburukan, dan kemudian selain itu *berusaha* dan *berupaya-gigihlah* meraih *kebaikan-kebaikan*, lalu melalui *doa* mintakan *taufik* (kekuatan) dan *karunia* (fadhl) Allah Ta'ala.

Selama manusia belum dipenuhi oleh kedua sifat ini -- yakni meninggalkan keburukan-keburukan lalu mengupayakan kebaikan-kebaikan -- maka selama itu pula dia tidak dapat disebut *mukmin*. Definisi seorang *mukmin* kamil yang telah difirmankan adalah, "*An'amta 'alaihim* — orang-orang yang telah Engkau beri *nikmat* (anugerah) atas mereka."

Sekarang, perhatikanlah dengan saksama, apakah *anugerah* itu diperoleh karena mereka itu tidak melakukan *pencurian* dan *perampokan*? Ataukah berarti sesuatu yang lebih dari itu? Tidak. Di dalam "*An'amta 'alaihim* " telah disediakan *anugerah-anugerah* berderajat tinggi yang disebut *mukhaatabah* dan *mukaalamah* (perbincangan dan percakapan dengan Allah. Ta'ala – pent.).

Jika yang menjadi *tujuan* hanyalah sebatas itu saja -- seperti yang dipahami oleh sebagian orang, bahwa kesempurnaan itu hanyalah berupa upaya meninggalkan *keburukan-keburukan* besar saja -- maka tentu tidak perlu diajarkan doa "*An'amta 'alaihim*" tersebut, yaitu *doa* yang puncaknya berupa *mukaalamah* dan *mukhaatabah* (percakapan) dengan Allah Ta'ala.

Kesempumaan para nabi a.s. tidak hanya sebatas itu, yakni sekedar mereka itu tidak mencuri dan merampok belaka, melainkan mereka tidak ada tandingannya dalam *kecintaan*, *ketulusan* dan *kesetiaan* terhadap Allah Taala.

Jadi, *doa* ini mengajarkan bahwa *kebaikan* serta *anugerah* itu merupakan sesuatu yang terpisah [dari sikap meninggalkan keburukan]. Selama manusia belum meraihnya, selama itu pula dia tidak dapat disebut *baik* dan *shalih*, serta belum termasuk dalam golongan orang yang telah memperoleh *anugerah* (nikmat)." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 269).

(269-272)

Kafur dan Zanjabil serta Upaya Meninggalkan Keburukan

“Lebih lanjut difirmankan, "*Ghairil-maghdhubi 'alaihim wa laadhi dhaalliin* - bukan jalan orang-orang yang telah Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat" (*Al-Fatihah*, 7).

Makna ini dipaparkan di tempat lain oleh Quran Syarif sebagai berikut, yakni, kesempurnaan jiwa orang mukmin adalah dengan meneguk dua macam syarbat (minuman). Syarbat pertama disebut *kafuri* (kafur), sedangkan sarbat kedua disebut *zanjabili* (jahe).

Sarbat (minuman) *kafuri* adalah yang dengan meminumnya *nafs* (jiwa) menjadi betul-betul *sejuk* (dingin), dan di dalamnya tidak lagi terasa *panas* jenis apa pun untuk melakukan *keburukan-keburukan*. Sebagaimana di dalam *kafur* terdapat khasiat untuk *menekan* unsur-unsur *racun* oleh karena itu ia dinamakan *kafur*. Demikian pula *sarbat kafuri* itu menekan *racun dosa* dan *keburukan*. Dan unsur-unsur *kotoran* yang bangkit lalu membinasakan *ruh* manusia tidak diberinya kesempatan untuk bangkit, justru dibuatnya menjadi tidak berdampak.

Sarbat yang kedua adalah *sarbat zanjabili*, melaluinya di dalam diri manusia timbul suatu *kekuatan* dan *tenaga* untuk melakukan *kebaikan-kebaikan*, serta kemudian timbul *kehangatan*. Jadi maksud dan tujuan sebenarnya dari "*Ihdinash- shiraathal- mustaqiim shiraathal ladziina an'amta 'alaihim*," adalah *sarbat zanjabili*, sedangkan, *"Ghairil maghdhubi 'alaihim waladh dhaalliin*," adalah *sarbat kafuri*.

Kini ada satu kesulitan lagi, yakni manusia memang dengan mudah meninggalkan *keburukan-keburukan besar*, namun sebagian *keburukan* ada yang begitu *halusnya* dan *terselubung* sehingga pertama-tama sulit bagi manusia untuk *mengetahuinya*, dan kemudian *meninggalkannya* pun menjadi sangat sulit. Permisalannya bagai penyakit *muharriqah* (demam) yang menampakkan gejala temperatur (suhu tubuh) sangat tinggi, akan tetapi karena *diq* (demam kronis akibat sakit paru-paru) menggerogoti diam-diam dari dalam maka pengobatannya sangat sulit.

Seperti itu pulalah *keburukan-keburukan* yang *halus* dan *terselubung*, yang menghambat manusia meraih *kelebihan-kelebihan*. Ini merupakan *keburukan-keburukan akhlak* yang tampil dalam urusan dan interaksi satu sama lain. Dan karena *perkara-perkara kecil* serta *perbedaan pendapat* maka di dalam *kalbu* timbul kedengkian, keburukan, kebencian, riya (pamer), dan takabur, lalu seseorang akan mulai menganggap *rendah* saudaranya.

Beberapa hari saja jika seseorang mengerjakan shalat dengan sungguh-sungguh, lalu orang-orang memujinya maka timbullah *riya* (pamer) dan sikap menunjuk-nunjukkan, sedangkan tujuan semula berupa suatu *ketulusan* menjadi hilang.

Jika Allah Ta’ala memberi *kekayaan* pada seseorang, atau memberi *ilmu pengetahuan*, atau seseorang memiliki *kehormatan* dari segi keluarga, maka akibat itu semua dia menganggap *rendah* dan *hina* saudaranya yang lain yang tidak memperoleh itu, dan dia menjadi tamak untuk mencari-cari *aib* saudaranya. Dan *takabur* itu tampil dalam berbagai bentuk. Ada yang tampil dalam corak tertentu pada diri sebagian orang, dan ada yang tampil dalam corak lain. Para ulama (ilmuwan) memperlihatkannya dalam corak *ilmu*, dan secara *keilmuan* mereka mencari-cari *aib* lalu ingin menjatuhkan saudara mereka.

Ringkasnya, dalam bentuk apa saja mereka selalu mencari-cari *aib* lalu ingin menghinakan dan merugikan saudara mereka. Siang malam mereka terus-menerus mencari-cari *aib* saudara mereka. Terdapat keburukan-keburukan halus semacam ini, dan menghapuskannya sulit sekali. Syariat tidak membenarkan hal-hal semacam itu.

Tidak hanya orang-orang awam (umum) saja yang terlibat dalam keburukan-keburukan seperti ini, melainkan orang-orang yang terpandang dan yang tidak melakukan keburukan-

keburukan besar serta yang dianggap golongan istimewa juga kebanyakan terlibat dalam hal-hal tersebut. Terbebas dari hal-hal semacam ini samq artinya dengan *mati*. Dan selama belum meraih *kebebasan* dari *keburukan-keburukan* semacam itu, selama itu pula *tazkiyyah nafs* (pensucian jiwa) tidak dapat terwujud secara sempurna, dan manusia tidak akan memperoleh *kesempurnaan-kesempurnaan* dan *anugerah-anugerah* yang biasanya datang dari Allah Ta'ala setelah terwujud *tazkiyyah nafs.*

Sebagian orang secara sepihak beranggapan, bahwa mereka telah terbebas dari *keburukan-keburukan akhlaki* tersebut. Namun bila saja secara tidak disengaja timbul *peluang* dan mereka berhadapan dengan *orang tertentu* maka mereka langsung *emosi* dan kemudian *kotoran-kotoran* yang tidak pernah terbayangkan sekali pun oleh mereka akan tampil dari diri mereka. Pada saat itu akan diketahui bahwa belum ada yang telah mereka capai, dan *tazkiyyah nafs* (pensucian jiwa) yang membuat seseorang menjadi *kamil* (sempurna) belum lagi terwujud.

Dari itu juga diketahui, bahwa *tazkiyyah* (pensucian) yang disebut *akhlaki tazkiyyah* (pensucian akhlak) adalah sangat sulit, dan hal itu tidak dapat diraih tanpa *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala. Untuk memih *fadhl* inilah terdapat tiga *sarana* tersebut: Pertama, *mujahadah* dan *tadbir* (upaya gigih); kedua, *doa*; ketiga, *pergaulan bersama* para *shadiqiin*.

Fadhl (karunia) *Ilahi* ini tampil dalam bentuk yang sangat sempurna pada diri para nabi a.s.. Yakni, pertama-tama Allah Taala sendiri yang secara sempurna melakukan *akhlaqi tazkiyyah* (pensucian akhlak) atas diri mereka. Di dalam diri mereka sudah tidak ada lagi kotoran-kotoran *akhlak buruk* dan *akhlak-akhlak rendah*. Kondisi mereka menjadi sedemikian rupa, yakni setelah memperoleh *kerajaan* pun mereka tetap hidup sebagai *fakir*, dan pada diri mereka tidak terdapat *ketakaburan* jenis apa pun.

Pada hakikatnya kotoran dorongan-dorongan *nafs* (jiwa) ini serta akhlak buruk, ketakaburan, riya (pamer) dan sebagainya, tidak akan mengalami *maut* (selama) selama belum ada *fadhl* (karunia) dari Allah Ta'ala. Dan unsur-unsur *kotoran* ini tidak akan dapat terbakar hangus selama *api makrifat* (pemahaman) belum membakarnya.

Seseorang yang di dalam dirinya timbul *api makrifat* ini maka dia akan mulai menjadi *suci* dari *kelemahan-kelemahan akhlak* tersebut. Dan dalam kondisi menjadi *besar* pun dia akan menganggap dirinya tetap *kecil*, serta menganggap dirinya *tidak berarti* sama-sekali. *Nur* dan *cahaya* yang dia terima dari *nur-nur makrifat* tidak dia anggap sebagai *hasil* kemampuan dan kehebatan dirinya. Dan tidak pula hal itu dia kaitkan dengan *nafsnya* (jiwanya) sendiri, melainkan hal itu dia *yakini* sebagai *fadhl* (karunia) dan *kasih-sayang* dari Allah Taala semata. Seperti halnya pancaran sinar *matahari* yang menerpa sebuah dinding lalu meneranginya maka dinding tidak dapat berbangga diri bahwa *cahaya* itu adalah akibat kehebatannya.

Memang suatu hal yang lain lagi, bahwa sekian *bersih* dinding tersebut maka sekian *jelas* pula *cahaya* yang akan timbul. Namun dalam bentuk apa pun tidak ada kehebatan *dinding* itu dalam *cahaya* tersebut, melainkan *kebanggaan* itu hanya terletak pada *matahari*. Dan demikian pula *dinding* itu tidak dapat menyuruh *matahari* agar mencabut *cahaya* tersebut.

Seperti itu pulalah *jiwa-jiwa bersih* para nabi *'alaihimus salaam*. Dari *berkat-berkat* dan *karunia* Allah Ta'ala maka *nur-nur makrifat* menerpa mereka dan *menerangi* mereka. Oleh karena itu mereka tidak dapat mendakwakan hal tersebut sebagai suatu *karya pribadi*, melainkan setiap *berkat* itu mereka kaitkan (hubungkan) pada *Allah Ta'ala* semata. Dan itulah yang benar. Itulah sebabnya ketika ditanyakan kepada , "Apakah engkau akan masuk surga karena amal-perbuatan engkau?" maka beliau bersabda, "Sama-sekali tidak, melainkan karena *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala."

Para nabi a.s. tidak pernah menyatakan suatu *kekuatan* dan *kemampuan* itu berasal dari diri

mereka. Mereka mendapatkan itu semua dari Allah Ta'ala, dan *nama* Allah-lah yang mereka sebut.

Ya, orang-orang yang jutaan tingkat berada di bawah para nabi a.s., mereka itu setiap hari mengerjakan shalat lalu mulai takabur. Demikian pula akibat puasa dan haji, bukannya timbul *pensucian*, justru yang timbul adalah *takabur* dan *riya* (pamer). Ingatlah, *takabur* berasal dari *setan* dan membuat [manusia] jadi *setan*. Selama manusia tidak jauh dari itu, maka [takabur] tersebut menjadi halangan di jalan *karunia Ilahi* dan menjadi halangan dalam menerima *kebenaran*.

Hendaknya janganlah berbuat *takabur* melalui cara apapun – yakni melalui ilmu, melalui harta, melalui kecantikan, melalui suku-bangsa dan Man (?) serta silsilah keturunan -- sebab kebanyakan *takabur* timbul dari hal-hal tersebut. Dan selama manusia belum *mensucikan dirinya* dari *keangkuhan-keangkuhan* itu, selama itu pula dia tidak dapat menjadi *muttaqi* di sisi Allah. Dan *makrifat* yang membakar [hangus] dorongan-dorongan *nafsu buruk* tidak dianugerahkan kepadanya, sebab itu merupakan bagian *setan*. Allah Ta'ala tidak menyukainya.

Setan juga telah berlaku *takabur* dan menganggap dirinya *lebih baik* daripada Adam, serta mengatakan, "*Ana khairun- minhu, khalaqtanii min naariw- wa khalaqtahuu min thiin* – (aku lebih baik darinya, Engkau telah menciptakan aku dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah" - *Al-\-A 'raaf*, 13). Akibatnya, dia telah *ditolak* (dikutuk) di hadapan Allah Ta'ala, sedangkan Adam atas *ketergelincirannya* mulai mengakui *kelemahan* dirinya, dan mereka (Adam dan Hawa – pent.) telah menjadi *pewaris karunia* Allah Ta'ala.

Mereka mengetahui bahwa tanpa *karunia* Allah Ta'ala tidak ada yang dapat dilakukan. Oleh karena itu mereka memanjatkan doa, "*Rabbanaa zhalamnaa anfusanaa wa in lam taghfir lanaa wa tarhamnaa lanakuunanna minal- khaasiriin* – [ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan sekiranya Engkau tidak mengampuni kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi - *Al-A'raaf*. 24).

Ini jugalah *rahasia* yang tampil ketika dikatakan kepada Hadhrat Isa a.s., "Wahai guru yang baik," maka beliau mengatakan, "Mengapa kamu menyebut saya baik?" Orang-orang Kristen bodoh pada masa sekarang mengatakan bahwa maksud beliau dari kalimat tersebut adalah, "Mengapa kamu tidak menyebut saya tuhan?" Padahal Hadhrat Al-Masih telah menyebutkan suatu hal yang sangat mendalam, yang merupakan ciri khas *fitrat* para nabi a.s.. Beliau mengetahui bahwa *kebaikan hakiki* hanya datang dari Allah Ta'ala semata. Allah itulah yang merupakan *sumbernya* dan dari *sumber* itulah *kebaikan* tersebut turun. Kepada siapa saja Allah kehendaki, Dia berikan. Dan kapan saja Dia kehendaki, Dia hapuskan.

Namun orang-orang bodoh ini telah membuat suatu hal yang *baik* dan juga patut *dihargai* itu menjadi sesuatu yang bermuatan *aib*, dan dengan demikian mereka telah membuktikan bahwa Hadhrat Isa itu seorang yang *takabur*, padahal beliau adalah seorang manusia yang sangat *rendah hati*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 272-276).

Cara untuk Meraih Kesucian

Jadi menurut saya, ini merupakan *cara* yang baik untuk meraih kesucian, dan tidak mungkin dapat ditemukan cara lain yang lebih baik dari ini. Yakni manusia hendaknya jangan melakukan sikap *takabur* dan *sombong* dalam bentuk apa pun. Tidak dalam bentuk keilmuan, tidak dalam bentuk riwayat keturunan, dan tidak dalam bentuk harta.

Tatkala Allah Ta'ala menganugerahkan *mata* kepada seseorang, maka dia *melihat* bahwa

segenap *cahaya* yang dapat membebaskan manusia dari *kegelapan-kegelapan*, berasal dari *langit*, dan manusia setiap saat memerlukan *cahaya langit*. Mata pun tidak dapat melihat selama belum ada *cahaya matahari* yang datang dari langit.

Demikian pula *cahaya batin* yang melenyapkan suatu jenis *kegelapan*. Namun bukan *cahaya batin* ini yang menciptakan *nur takwa* serta *kesucian*, melainkan datang dari *Langit*. Saya katakan dengan sebenar-benarnya bahwa *ketakwaan* manusia, *keimanan*, *ibadah*, *kesucian*, dan segala sesuatu itu berasal dari *Langit*. Dan hal itu bergantung pada *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala. Jika Allah menghendaki maka Dia tegakkan dengan kokoh. Dan jika Allah menghendaki, Dia hapuskan.

Jadi, *makrifat sejati* adalah manusia menganggap dirinya *terbelenggu* dan tidak bermakna, serta memohon *karunia* Allah Ta'ala sembari menjatuhkan diri di hadapan *Singgasana Ilahiah* dengan penuh *rendah hati* dan *penghambaan*, serta memohon *nur makrifat* yang menghanguskan *dorongan-dorongan nafsu* serta yang dari dalam menimbulkan suatu *cahaya* dan *kekuatan* serta panas untuk [melakukan] *kebaikankebaikan*.

Kemudian, jika melalui *fadhl* (karunia) Allah manusia itu memperoleh *sesuatu*, dan pada saat tertentu dia meraih *kelapangan* dan *kebahagiaan*, maka manusia hendaknya jangan bersikap *takabur* dan *sombong*, melainkan justru *ketakwaan* dan *penghambaannya* jadi lebih bertambah. Sebab sekian *dalam* dia menganggap dirinya sebagai *sesuatu yang tidak berarti*, sekian *besar* pula *kedudukan* (martabat) dan *nur-nur* akan turun dari Allah Ta'ala, yang akan memberi *cahaya* serta *kekuatan* kepadanya.

Jika manusia berakidah demikian, maka diharapkan, dengan *karunia* Allah Ta'ala maka kondisi *akhlaknya* akan menjadi bagus. Di dunia, menganggap diri sendiri sebagai *sesuatu yang berarti*cjuga merupakan *takabur*. Dan hal itu akan menciptakan juga kondisi [buruk) demikian. Kemudian kondisi manusia itu akan menjadi sedemikian rupa dimana dia *mengutuk* pihak lain dan menganggapnya *hina*.

Saya berkali-kali mengatakan hal ini, sebab keinginan Allah Ta'ala untuk mendirikan *Jemaat* ini, tujuannya adalah supaya *makrifat hakiki* yang telah hilang di dunia ini, dan *ketakwaan* serta *kesucian sejati* yang sudah tidak ditemukan lagi di zaman ini kembali ditegakkan.

Secara umum, *takabur* telah menyebar di dunia. Ulama (ilmuwan) terjerat dalam *kesombongan* dan *ketakaburan* berdasarkan *ilmu* mereka. Lihatlah orang-orang kaya, kondisi mereka juga sudah demikian. Tidak ada lagi urusan mereka dengan *ishlah nafs* (perbaikan jiwa). Maksud dan tujuan mereka hanya sebatas *tubuh* saja, oleh karena itu upaya gigih dan kerja-keras mereka sudah berbentuk lain.

Misalnya, *dzikir* berlantun-lantun yang sumbernya *tidak ditemukan* dari Nabi. Saya melihat, perhatian mereka tidak tertuju padaupaya untuk *mensucikan kalbu*, terhindar dari beberapa *aib* lainnya seperti dengki, busuk-hati, benci, dan sebagainya. Kemudian saya melihat banyak sekali orang yang tidak memiliki *kepedulian* sedikit pun terhadap saudara-saudara mereka. Jika seorang saudara sedang menderita kelaparan, maka yang lain tidak mau memperhatikan, dan tidak ada yang bersedia mengurusinya. Atau, jika saudaranya itu tenggelam dalam suatu kesulitan lain, maka untuk memberikan sedikit uang pun mereka tidak mau.

Di dalam Hadits Syarif terdapat perintah untuk membantu tetangga dan untuk bersikap peduli terhadap tetangga. Bahkan sampai dikatakan, jika kalian memasak daging maka banyakkanlah kuahnya, supaya dari itu kalian dapat memberikan kepada tetangga. Sekarang apa yang terjadi? Masing-masing hanya mengurusi perut sendiri, dan tidak peduli terhadap tetangga. Jangan kalian beranggapan bahwa yang dimaksud dengan *tetangga* adalah yang tinggal di dekat kediaman

kalian, melainkan saudara-saudara kalian itu pun merupakan *tetangga*, tidak peduli apakah dia tinggal sepuluh kilometer dari tempat kalian.

Setiap orang hendaknya *mengevaluasi* (menghisab) diri sendiri setiap hari. Yakni, sejauh mana dia mempedulikan perkara-perkara ini, dan sejauh mana dia bersikap *solider* serta *peduli* terhadap saudara-saudaranya. Ini merupakan *tanggung-jawab* manusia untuk mengupayakan hal itu.

Di dalam Hadits Shahih tertera bahwa di hari kiamat Allah Ta'ala akan berkata, "Dahulu Aku lapar tetapi kalian tidak memberi Aku makan. Dahulu Aku haus tetapi kalian tidak memberi Aku minum. Dahulu Aku sakit tetapi kalian tidak datang menjengukKu." Orang-orang yang kepada mereka hal ini dikatakan, akan bertanya: "Wahai Tuhan kami, kapan pula Engkau pernah lapar lalu kami tidak memberi-Mu makan? Kapan pula Engkau haus, lalu kami tidak memberi-Mu minum? Kapan pula Engkau sakit dan kami tidak menjanguk-Mu?" Kemudian Allah Ta'ala berfirman," Saat itu ada hamba-Ku yang membutuhkan hal-hal demikian, tetapi kalian tidak *peduli* terhadapnya. Sikap peduli terhadapnya adalah kepedulianterhadap-Ku."

Demikian pula, Allah Ta'ala akan berfirman epada satu golongan lain, "Bagus, kalian telah *peduli* terhadap-Ku. Dahulu Aku lapar, maka kalian telah memberi Aku makan. Dahulu Aku haus, maka kalian telah memberi Aku minum " Dan sebagainya. Maka golongan tersebut berkata, "Wahai Tuhan kami, kapan pula kami berbuat demikian terhadap-Mu?" Allah Ta'ala menjelaskan, "Sikap *peduli* yang telah kalian tunjukkan terhadap hamba-Ku dahulu, itu berarti sikap *peduli* terhadap-Ku.

Sebenarnya, bersikap *solider* (peduli) terhadap *makhluk* Allah Ta'ala merupakan suatu hal yang sangat besar. Dan Allah Ta'ala sangat menyukai hal itu. Apalagi yang lebih hebat daripada Dia menzahirkan *kepedulian-Nya*? Secara umum yang berlaku di dunia juga demikian. Jika pembantu (pelayan/khadim) seseorang pergi ke tempat *sahabat* majikannya, lalu *sahabat* majikannya itu tidak *mempedulikannya*, apakah *majikannya* tersebut akan senang terhadap sikap *sahabatnya* itu? Tidak akan. Padahal *sahabatnya* itu tidak ada memberi kesusahan terhadap dirinya. Namun tidak demikian. *Pengkhidmatan* terhadap sang *pembantu* itu serta *sikap baik* terhadap *pembantu* tersebut berarti *sikap baik* terhadap *majikannya* juga.

Allah Ta'ala juga merasa tidak enak apabila *hamba-hamba-Nya* tidak *dipedulikan*, sebab Dia sangat sayang terhadap *hamba-hamba-Nya*. Jadi, seseorang yang bersikap *solider* (peduli) terhadap *makhluk* Allah Ta'ala, berarti dia membuat *Tuhan-nya* menjadi *ridha*.

Ringkasnya, *akhlak* itu merupakan *tangga* bagi segenap kemajuan. Dalam pemahaman saya, aspek *haququl 'ibaad* (hak-hak sesama manusia) inilah yang menimbulkan kekuatan (kemantapan) pada aspek *haququllaah* (hak-hak Allah). Seseorang yang bersikap penuh *akhlak* terhadap umat manusia, maka Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan *imannya*. Tatkala manusia melakukan sesuatu untuk *keridhaan* Allah Ta'ala, dan dia bersikap *peduli* terhadap saudaranya yang lemah, maka akibat keikhlasannya itu *imannya* jadi kuat.

Namun hendaknya diingat, *akhlak-akhlak* yang dilakukan untuk *pamer* dan *riya*, berarti *akhlak* itu bukanlah untuk Allah Ta'ala. Dan karena tidak ada *keikhlasan* di dalamnya maka tidak ada *manfaatnya* sedikit pun. Kalau begitu saja, banyak sekali orang yang membangun rumah dan sebagainya, dan tujuan mereka yang sebenarnya supaya *masyhur* (riya). Sedangkan kalau manusia melakukan suatu perbuatan *untuk* Allah Ta'ala -- tidak peduli betapa pun kecilnya hal itu -- Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakannya, dan akan memberi *ganjarannya*.

Saya baca di dalam ***Tadzkiratul Auliyaa***, seorang waliullah berkata, "Suatu kali turun hujan dan tidak berhenti sampai beberapa hari. Pada musim hujan itu saya melihat seorang laki-laki tua berusia 80 tahun pengikut Zoroaster (penyembah api - pent.) sedang meletakkan biji-bijian untuk

makanan burung-burung di loteng. Saya berpikir bahwa *amal-amal* orang kafir tidak akan ada gunanya, maka saya berkata kepadanya, “Apakah engkau akan memperoleh *pahala* dari amal-perbuatanmu ini?” Pengikut Zoroaster itu mengatakan, “Ya, pasti ada.”

Kemudian wali itu menerangkan, "Suatu kali saya pergi menunaikan ibadah haji, dan saya melihat pengikut Zoroaster itu sedang thawaf. Orang itu mengenali saya, dan mengatakan: Lihat, apakah saya sudah memperoleh *pahala* melalui biji-bijian itu atau tidak? Yakni, biji-bijian itulah yang telah membuat saya masuk Islam.”

Di dalam Hadits juga dikatakan bahwa seorang sahabi r.a. bertanya kepada Rasulullah saw.: "Di masa-masa jahiliyyah saya banyak melakukan pengorbanan harta. Apakah *pahalanya* juga akan saya peroleh?" Rasulullah saw. menjawab, "Buah dari sedekah dan *pengorbanan* itu adalah engkau kini telah masuk *Islam*."

Dari itu diketahui bahwa Allah Ta’ala tidak menyia-nyiakan suatu *amal-perbuatan* yang *ikhlas*, walau kecil sekali pun. Dan juga terbukti bahwa sikap *solider* serta *peduli* terhadap *makhluk* menjadi penyebab terpeliharanya *hak-hak* Allah. Jadi, *kepedulian* terhadap *makhluk* adalah sesuatu yang jika ditinggalkan manusia dan menjauh darinya maka perlahan-lahan manusia akan menjadi *binatang buas*. Inilah yang dikehendaki oleh sifat *kemanusiaan* yang terdapat dalam diri manusia. Dan dia akan menjadi manusia selama dia bersikap memperhatikan, peduli dan bersikap baik terhadap saudaranya, dan dalam berbuat hal itu dia tidak membeda-bedakan.

Ingat, lingkup *kepedulian* itu menurut saya sangat luas. Jangan kalian kecualikan suatu kaum tertentu atau seseorang. Tidak seperti orang-orang bodoh pada masa sekarang ini, saya tidak ingin mengatakan supaya kalian membatasi *kepedulian* kalian itu khusus untuk umat Islam saja. Tidak peduli siapa pun orang itu, apakah dia seorang Hindu, atau Muslim, atau dari agama lain.

Saya tidak suka terhadap perkataan orang-orang yang ingin membatasi *kepedulian* mereka khusus hanya terhadap kaum mereka sendiri. Sebagian di antara mereka ada yang berpikiran bahwa mereka ingin menipu dan mendustai orang-orang lain sebanyak mungkin. Pemikiran-pemikiran nonsen semacam itu sangat......... ....

..........yang ada hanyalah sebatas tubuh saja. Seseorang yang di dalam dirinya sudah tidak ada lagi tanda-tanda dan bekas-bekas *keruhanian*, maka *mujahadah* (upaya-gigih) tersebut tidak akan dapat *mensucikan kalbu*, dan tidak pula akan dapat memberi *nur makrifat* yang hakiki.

Jadi, sekarang ini merupakan zaman yang benar-benar kosong. Cara-cara yang dilakukan Rasulullah saw. yang seharusnya mereka kerjakan, sama sekali telah mereka tinggalkan dan lupakan. Sekarang Allah Ta’ala menghendaki agar *era kenabian* itu datang kembali, dan supaya *takwa* serta *kesucian* kembali tegak. Dan Allah menghendaki hal itu melalui perantaraan *Jemaat* ini.

Jadi, merupakan suatu kewajiban agar kalian mengerahkan perhatian terhadap *ishlah* (perbaikan) hakiki, melalui cara-cara *perbaikan* yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw..” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 276-278).

-

Dua Aspek Dalam Syariat

“Ada duaaaspek dan bagian besar dalam syariat yang perlu dijaga oleh manusia. Pertama *hak Allah*. Kedua *hak sesama manusia*. Hak Allah adalah tidak menyekutukan-Nya dengan wujud lain dalam hal kecintaan terhadap-Nya, dalam hal ketaatan terhadap-Nya, dalam

peribadatan, dalam Tauhid dan dalam Dzat serta sifat-sifat-Nya. Sedangkan hak sesama manusia adalah tidak berlaku takabur, khianat, dan aniaya terhadap saudara-saudara yang lain. Yakni, jangan sampai timbul kelemahan jenis spa pun dalam hal akhlak.

Dalam pendengaran memang yang ada hanya dua kalimat itu saja (haququllah dan haququl 'ibaad), namun dalam mengamalkannya sangatlah sulit. Jika manusia memperoleh karunia besar dari Allah Ta'ala, maka barulah manusia dapat berdiri tegak dalam kedua aspek tersebut.

Ada orang yang emosi *marahnya* berlebihan. Ketika dia marah maka *kalbunya* tidak dapat menjadi *suci* dan demikian pula *lidahnya*. Di dalam kalbu dia merancang *rencana buruk* bagi saudaranya, dan dari lidahnya dia melontarkan *caci-makian*, kemudian terbentuklah *kedengkian*. Ada orang yang dorongan *syahwatnya* sangat dominan dan dia terbelenggu dalam nafsu *syahwat* itu lalu melanggar *batasan-batasan* dari Allah.

Ringkasnya, selama kondisi *akhlak* manusia belum sungguh-sungguh benar, maka selama itu pula dia tidak akan dapat memperoleh *keimanan* kamil (sempurna), yang memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang memperoleh *anugerah*, dan yang melaluinya dapat timbul *nur makrifat* sejati.

Oleh karena itu hendaknya usahakanlah hal tersebut siang dan malam. Yakni sesudah itu manusia yang sungguh-sungguh penjunjung *Tauhid* melakukan *pembenahan* terhadap *akhlaknya*.

Saya melihat kondisi *akhlak* pada masa sekarang ini sudah sangat runtuh. Kebanyakan orang mengidap penyakit *prasangka buruk* yang sudah parah. Mereka tidak lagi *berprasangka baik* terhadap *saudara* mereka. Akibat perkara-perkara kecil saja mereka mulai *berprasangka buruk* terhadap saudara mereka, dan mereka mulai mengaitkan *aib-aib* tertentu terhadap saudara-saudara mereka itu, yang jika dituduhkan kepada mereka maka mereka akan merasa *sakit* sekali.

Oleh karena itu pertama-tama adalah penting supaya sejauh mungkin tidak *berprasangka buruk* terhadap saudara-saudara. Dan selalulah bersikap *prasangka baik*, sebab dengan itu *kecintaan* akan bertambah, dan timbul rasa *kasih-sayang*, serta *kekuatan* akan timbul di antara sesama. Dan karena [prasangka buruk] itu pula manusia akan tetap merugikan diri mereka, dan hampir-hampir membuat mereka *biadab* seperti binatang buas.

Namun saya nasihatkan berkali-kali kepada kalian, jangan sekali-kali kalian membatasi lingkup *kepedulian* kalian. Dan untuk *kepedulian* itu ikutilah ajaran yang telah diberikan oleh Allah Taala ini, "*Innallaaha ya'muru bil 'adli wal ihsaani wa iitaa-i dzil- qurbaa* – (sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi pertolongan kepada kerabat - **An-Nahl**, 91).

Yakni, dalam berbuat kebaikan, pertama-tama perhatikanlah aspek *keadilan*, yaitu seseorang yang *berbuat baik* kepada kalian maka kalian pun *berbuat baik* kepadanya. Kemudian, derajat yang kedua adalah, kalian memperlakukannya lebih dari itu. Ini adalah sikap *ihsan*. Derajat *ihsan* walau pun lebih tinggi dari *adil* dan merupakan suatu *kebaikan besar*, akan tetapi kadang-kadang orang yang berbuat *ihsan* itu mengungkit-ungkit *kebaikannya*.

Namun yang paling tinggi dari semua itu adalah derajat dimana manusia melakukan suatu *kebaikan* dalam corak *kecintaan sangat pribadi*, yang di dalamnya tidak terdapat unsur untuk memperlihat-lihatkan kebaikan. Seperti seorang ibu yang membesarkan anaknya, ibu itu tidak menghendaki *pahala* dan *ganjaran* apa pun dalam membesarkan anak itu, melainkan hal itu sudah merupakan *dorongan fitrati*, sehingga dia rela mengorbankan segenap kesenangan dan ketenangannya untuk anak itu. Seperti misalnya ada *raja* yang memerintahkan kepada seorang *ibu* supaya *berhenti menyusui* anaknya, dan kalau anak itu *mati* ibu tersebut *tidak akan dihukum*, maka apakah mendengar perintah seperti ini sang ibu itu akan senang? Dan apakah dia akan melakukannya? Sama-sekali tidak. Justru sang ibu itu di dalam hatinya akan mencerca raja yang

demikian, yakni mengapa raja tersebut memberi perintah seperti itu.

Jadi, lakukanlah *kebaikan* dalam bentuk demikian. Yakni, antarkan *kebaikan* itu hingga ke derajat *fitrati*. Sebab tatkala sesuatu mengalami kemajuan dan kemajuan, lalu sampai pada tahap puncak kesempurnaan *fitratinya*, maka pada saat itu hal tersebut menjadi sempurna.

Ingat, Allah Ta'ala sangat *menyukai kebaikan*, dan Dia menghendaki supaya *kepedulian* dilakukan terhadap makhluk-makhluk-Nya. Jika Dia *menyukai keburukan* tentu Dia menekankan *keburukan*. Namun *kemuliaan* Allah Ta'ala sangat suci dari hal itu." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 278-284).

Peperangan yang Dilakukan
Rasulullah Saw.

"Sebagian orang yang memusuhi *kebenaran* tatkala mendengar ajaran [Islam tentang *kepedulian* dan *solidaritas* terhadap umat manusia] ini, maka tidak ada lain yang mereka lakukan kecuali melontarkan kritikan bahwa: Jika di dalam Islam memang terdapat ajaran tentang *kepedulian*, mengapa Rasulullah saw. telah melakukan peperangan?

Orang-orang bodoh itu tidak mengetahui bahwa peperangan yang dilakukan Rasulullah saw. itu beliau lakukan *setelah* menanggung *penderitaan* yang penuh bahaya selama 13 tahun, dan itu pun dilakukan sebagai upaya *membela diri*. Selama 13 tahun Rasulullah saw. menanggung derita melalui tangan-tangan [para penentang] itu. Kaum pria dan kaum perempuan Muslim telah *disyahidkan*.

Akhirnya ketika beliau saw. telah pergi ke Madinah, dan orang-orang zalim itu tetap mengejar beliau, maka Allah Ta'ala telah memberi *perintah* kepada kaum yang *teraniaya* ini untuk melawan, dan itu pun sekedar supaya manusia diselamatkan dari kejahatan orang-orang jahat, clan supaya terbuka jalan bagi kaum penyembah kebenaran.

Rasulullah saw. tidak pernah menghendaki *keburukan* bagi siapa pun. Beliau adalah perwujudan dari *kasih-sayang*. Jika beliau menghendaki *keburukan* maka ketika beliau meraih *kekuasaan* penuh, dan beliau telah memperoleh *kejayaan* serta *kemenangan*, maka semua tokoh *kufur* yang dahulu selalu menimpakan *penderitaan* kepada beliau tentu beliau *bunuh*, Dan dalam hal [pembunuhan] itu -- dari segi *keadilan* dan *akal* -- kedudukan beliau benar-benar suci. Namun walau demikian -- yakni dari segi kewajaran secara umum dan dari segi akal serta keadilan -- beliau *berhak membunuh* orang-orang tersebut, akan tetapi beliau *melepaskan* (membebaskan) mereka semua.

Pada masa sekarang ini, orang-orang berkhianat dan memberontak, siapalah yang dapat melindungi mereka? Ketika terjadi *pemberontakan* di Hindustan, dan sesudah itu bangsa Inggris memperoleh kekuasaan penuh, maka seluruh *pemberontak* yang jahat telah dihukum mati, dan *hukuman* mereka itu benar-benar berdasarkan *keadilan*.

Bagi *pemberontak* -- di dalam hukum mana pun -- tidak ada *pembebasan*. Namun itu hanya merupakan *keteguhan* Rasulullah saw., bahwa pada *hari* [Fatah Mekkah] itu beliau bersabda, "Kalian semua telah diampuni." Dari itu dengan jelas diketahui bahwa Rasulullah saw. memiliki *kepedulian* yang sangat besar terhadap umat manusia, yaitu suatu *kepedulian* yang tidak dapat ditemukan tandingannya.

Setelah itu pun jika dikatakan bahwa Islam tidak mengajarkan *kepedulian* terhadap pihak lain maka *keaniayaan* apa yang lebih hebat dari perkataan itu? Ingatlah dengan seyakin-yakinnya, bahwa di dalam kalbu orang mukmin yang muttaqi (bertakwa) tidak terdapat

keburukan (kejahatan). Semakin manusia itu *muttaqi* maka dia semakin *tidak suka menghukum* dan menimpakan *penderitaan* terhadap seseorang.

Orang Muslim tidak pernah memiliki *kedengkian*. Saya sendiri menyaksikan apa-apa saja yang telah dilakukan orang-orang (penentang) ini terhadap diri saya. Segala bentuk *penderitaan* dan *kesulitan* yang dapat mereka timpakan, telah mereka timpakan pada diri saya. Namun tetap saja saya siap untuk *mengampuni* ribuan kesalahan mereka itu." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 284-285).

Ilham dan Rukya Sehelai Kertas

Pada tanggal 1 Februari 1905, waktu Zhuhur, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan ilham-ilham berikut ini beserta rukya. Ilham yang dimaksud adalah:

"*Inni la-ajidu riiha yuusufa lawlaa antufanniduun*" (sesungguhnya aku mencium harum Yusuf, seandainya aku tidak dianggap tidak waras). "*Inni ma'ar- ruuhi ma'aka wa maa ahlika"* (sesungguhnya Aku bersama Ar-Ruh, bersama engkau dan bersama keluarga engkau).

Diperlihatkan kepada saya sehelai kertas, di dalamnya beberapa baris dalam tulisan Farsi, sedangkan keseluruhannya dalam bahasa Inggris. Maknanya yang saya pahami adalah, "seberapa banyak uang yang keluar, semuanya akan diberikan." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 286).

Timbangan Dunia dan Timbangan Ilahi

Pada tanggal 30 Desember 1904. setelah shalat Juni'ah di Mesjid Aqsha Qadian. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyampaikan nasihat-nasihat berikut ini:

"Manusia hendaknya lebih memberikan bobot pada batu-timbangan *kebaikan-kebaikan*, Namun sejauh yang tampak manusia tenggelam dalam *dunia* sedemikian rupa, sehingga batu-timbangan [kebaikan-kebaikan] itu tidak tampak lebih berat. Siang-malam manusia memikirkan bagaimana supaya proyek ini dan itu berhasil, bagaimana supaya twucili lei-ICIOU dapat dimiliki, dan bagaimana supaya rumah tertentu dapat dibangun.

Padahal dalam pikiran-pikiran manusia hendaknya lebih memberikan bobot pada batu-timbangan *agama* daripada batu-timbangan *dunia*. Jika seseorang siang-malam sibuk mengerjakan shalat dan puasa sekali pun, tetap saja tidak akan berhasil selama dia belum *mendahulukan* Allah.

Di dalam setiap perkara dan perbuatan, hendaknya Allah Ta'ala dijadikan sebagai tujuan utama. Jika tidak, sama-sekali tidak akan dianggap layak untuk memperoleh *pengabulan* dari Allah.

Ada sebuah *berhala dunia* yang setiap saat terdapat di [kepitan] ketiak manusia. Jika manusia membanding-bandingkan dan menelaahnya, maka dia akan tahu berbagai macam tindakan telah dia buat untuk dunia, sedangkan sisi agama samua lemah. Padahal umur tidak dapat dipercaya, tidak diketahui apakah pada detik berikutnya dia masih hidup atau tidak....

Pada saat ini, sekian orang yang hadir di sini, siapa yang dapat mengatakan bahwa dia pasti akan tetap hidup dalam satu tahun? Namun jika datang *informasi* dari Allah Ta'ala bahwa kini *hidupnya* akan berakhir, maka saat ini juga seluruh *keinginan* akan gugur.

Jadi, ingatlah baik-baik, orang mukmin hendaknya jangan menjadi *hamba dunia*. Selalulah berusaha supaya dari tangannya mengalir suatu *kebaikan*. Allah Ta'ala Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sama sekali Dia tidak berkeinginan supaya kalian menanggung derita.

Akan tetapi ingat baik-baik, barangsiapa dengan sengaja *menjauh* dari-Nya maka

kemurkaan-Nya pasti akan menimpa orang itu. Demikianlah kebiasaan Allah (sunnatullah) yang berlaku dari dahulu. Lihatlah zaman Nuh a.s.. Lihat zaman Luth a.s.. Lihat zaman Musa a.s.. Kemudian lihatlah zaman Rasulullah saw.. Pada waktu itu orang-orang yang dengan sengaja *menjauh* dari Allah Ta'ala, bagaimana keadaan mereka?

Keinginan-keinginan yang berkepanjangan itu telah *menghancurkan* manusia. Allah Taala berfirman, "*Alhaakumut- takaatsur hatta zurtumul- maqaabir"* yakni*, "*Wahai orang-orang yang telah lalai terhadap Allah Ta'ala, keinginan untuk meraih dunialah yang telah membuat kalian lalai, sampai akhirnya kalian masuk ke dalam kubur, tetapi kalian masih juga lalai. *Kalla saufa ta'lamuun* – sekali-kali tidak demikian, segera kalian akan mengetahui kesalahan itu. *Tsummaa kalla saufa ta'lamuun* – kemudian, sekali-kali tidak demikian, segera akan diberitahukan kepada kalian bahwa kalian akan mengetahui, keinginan-keinginan yang kalian kejar itu sama-sekali tidak akan berguna bagi kalian, dan akan membuat kalian menyesal. *Kallaa law ta'amuuna 'ilmal- yaqiin* - sekali-kali tidak demikian, seandainya kalian mengetahui dengan pengetahuan yang pasti, maka dengan pengetahuan itu kalian akan berpikir menyaksikan *neraka* kalian, dan kalian akan tahu bahwa *kehidupan* kalian itu merupakan *kehidupan neraka,* serta pemikiran-pemikiran yang melilit kalian siang malam itu sama-sekali tidak berguna." (*At-Takatsur*, 2-6).

Saya setiap saat berusaha supaya hal-hal ini dengan cara apa pun dapat dipahami dengan mendalam oleh orang-orang. Namun akhirnya terpaksa dikatakan, bahwa hal itu sedikit pun tidak di dalam *ikhtiar* (upaya/wewenang) kita. Selama Allah Taala sendiri tidak menciptakan suatu *pemberi-ingat* di dalam *kalbu*, selama itu pula tidak ada gunanya. Dan ketika hari *keberuntungan* dan hari *petunjuk* seorang manusia tiba maka di dalam *kalbu* dengan sendirinya tercipta suatu *pemberi-ingat*, dan saat itu *hatinya* memperoleh *telinga* sedemikian rupa sehingga dia [dapat] *mendengar* suara *Wujud* lain.

Pikirkan dan simaklah siang malam, maka kalian akan mengetahui bahwa manusia adalah sesuatu yang sangat tidak memiliki fondasi (tidak kokoh). Tidak memiliki satu bagian pun dari wujudnya yang berada di dalam kekuasaannya. Lihatlah, satu *mata* saja, betapa ia merupakan suatu bagian yang lemah (rapuh). Jika terkena sebutir batu langsung menjadi buta.

Nah, jika ini bukan suatu *anugerah* Allah, apa lagi namanya? Apakah ada seseorang yang telah menjamin bahwa Allah Ta'ala pasti akan telap menjaga *penglihatannya* dari kebutaan? Bayangkan semua *potensi* [manusia] berdasarkan contoh tersebut, jika hari ini terjadi *perubahan* pada sesuatu [alat tubuh], maka bagaimana keadaan manusia?

Ringkasnya, mutlak untuk *rujuk* (kembali) kepada-Nya setiap saat dan setiap detik. Dan orang mukmin sama-sekali tidak akan dapat bertahan selama pikirannya tidak tertuju ke arah-Nya.

Jika seseorang tidak mau *memperhatikan* hal-hal ini dan tidak *menghargainya* dari pandangan *keagamaan* maka simaklah urusan-urusan duniawinya sendiri. Apakah tanpa *dukungan* dan *karunia* Allah Ta'ala ada pekerjaannya yang dapat berjalan? Dan apakah dia dapat meraih keuntungan dunia? Sama-sekali tidak!

Dalam urusan agama mau pun urusan dunia, manusia sangat membutuhkan Dzat Allah Ta'ala dan setiap saat memerlukan-Nya. Barangsiapa mengingkari hal ini maka sangat keliru. Allah Ta'ala tidak peduli apakah kalian condong (cenderung) kepada-Nya atau tidak. Dia berfirman, "*Qul maa yaba-uubikum rabbii lau laa du'aa-ukum* (Katakanlah, "Tuhan-ku tidak akan memperhatikan kamu jika tidak karena doa kamu " - *Al-Furqaan*, 78).

Jika kalian rujuk (kembali) kepada-Nya, itu akan memberikan manfaat bagi diri kalian sendiri. Seberapa besar manusia dapat membuktikan dirinya berguna dan bermanfaat, sebesar itu pulalah dia akan memperoleh ganjaran-ganjaran.

Lihatlah seekor sapi, betapa pun disayangi oleh seorang petani, tetapi ketika sudah tidak berguna lagi bagi petani itu -- tidak mampu menarik gerobak, tidak mampu membajak, tidak mampu menarik kincir air dll. -- maka akhirnya kecuali *menyembelih* sapi itu tidak akan ada lagi kegunaannya. Suatu hari pasti sang majikan akan menyerahkannya ke tangan tukang sembelih.

Begitu jugalah manusia yang terbukti *tidak berguna* lagi di jalan Allah, maka Allah Ta'ala sama-sekali tidak akan bertanggungjawab lagi atas *keselamatannya*. Manusia hendaknya menjadikan dirinya seperti sebatang *pohon* yang memberikan *buah* dan *berdaun rimbun*, supaya sang majikan pun tetap memeliharanya. Jika menyerupai pohon yang *tidak berbuah* lagi, tidak memiliki *dedaunan* yang dapat menjadi tempat *berteduh* bagi orang-orang, maka kecuali *ditebang* dan *dibakar*, pohon itu tidak akan berguna lagi." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 286-289).

Meraih Makrifat dan Qurub Ilahi

"Allah Ta'ala telah menciptakan manusia supaya manusia meraih *makrifat* dan *qurub-Nya*. (pengetahuan dan kedekatan-Nyta), "Wa maa khalaqtul- jinna wal- insa illaa liya'buduun – (dan Aku tidak ciptakan jin serta manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku - *Adz-Dzaariyaat*, 57).

Siapa saja yang tidak memperhatikan *tujuan* ini dan siang malam dia hanya tenggelam dalam upayanya meraih *dunia* -- yakni bagaimana supaya tanah-tanah tertentu dapat dimiliki, bagaimana supaya rumah-rumah dibangun, bagaimana supaya harta dan properti tertentu dapat dirampas -- maka tidak ada lagi perlakuan lain yang dapat diberikan kepada orang seperti itu kecuali bahwa Allah Ta'ala memberi penangguhan (tenggang waktu) beberapa hari kepadanya lalu memanggilnya pulang.

Di dalam *kalbu* manusia hendaknya terdapat suatu *keperihan* untuk meraih *qurub* (kedekatan) Allah Ta'ala. Dan akibat itu dia akan menjadi *sesuatu* yang patut *dihargai* pada pandangan Allah. Jika *keperihan* itu tidak ada di dalam kalbunya, dan yang ada hanyalah *keperihan* akan *dunia* serta segala sesuatu yang ada di dalam dunia saja, maka akhirnya setelah memperoleh penangguhan yang sebentar, dia akan binasa.

Allah Ta'ala memberikan *penangguhan* karena Dia itu *Al-Lathiif* (Maha Lembut). Namun seseorang yang tidak mengambil manfaat dari *kelembutan-Nya* maka apalah yang dapat Allah lakukan untuk orang itu? Jadi kebagusan nasib manusia terletak di dalam hal ini, yakni harus ada *hubungan* dalam bentuk spa pun dengan Allah Ta'ala. Markas (pusat) segenap *ibadah* adalah *kalbu*. Jika kalian melakukan *ibadah* tetapi *kalbu* tidak mengarah pada Allah Ta'ala maka *ibadah* seperti itu tidak ada gunanya. Oleh karena itu, pencurahan *kalbu* yang total ke arah Allah adalah sesuatu yang mutlak.

Sekarang lihatlah, terdapat ribuan mesjid. Namun apakah ada hal lain kecuali *ibadah-ibadah* yang dilakukan secara *tradisi* (formalitas) di dalamnya? Demikian pula kondisi orang-orang Yahudi di masaRasulullah saw., yakni mereka melaksanakan *ibadah* hanya sebagai *tradisi* dan *kebiasaan* saja. Sedangkan *perhatian sejati* dalam *kalbu* -- yang merupakan *ruh ibadah* -- sama-sekali tidak ada. Oleh karena itu Allah Ta'ala *melaknat* mereka.

Jadi, pada saat ini pun orang-orang yang tidak merisaukan tentang *kesucian kaibu*, kalau pun mereka melakukan gerakar-gerakan sebanyak ratusan kali sebagai *ibadah*, maka tetap tidak akan ada gunanya sedikit pun. Kesuburan *kebun amal* berasal dari *kesucian kalbu*. Untuk itulah Allah Ta'ala berfirman, "*Qad aflaha man zakkaahaa wa qad khaaba man dassaahaa* – (sungguh

beruntung orang-orang yang mensucikan dirinya, dan sungguh merugi orang-orang yang mengotorinya -- *Asy-Syams*, 10-11). Yakni, orang yang *berhasil* (sukses) adalah orang yang *mensucikan kalbunya*, sedangkan orang yang *tidak mensucikannya* melainkan mengotorinya, yakni menodainya dengan keinginan-keinginan rendah, dia akan tetap gagal.

Saya tidak mengingkari bahwa untuk datang kepada Allah Ta'ala terdapat *ribuan hambatan*. Jika itu tidak ada, maka pada saat ini di muka bumi sudah tidak ada lagi orang Hindu, tidak ada lagi orang Kristen, dan kesemuanya yang tampak hanyalah *orang Islam*. Namun menghapuskan *hambatan-hambatan* itu pun hanya berdasarkan pada *karunia* Allah Ta'ala. Jika Dia memberikan *taufik* (kemampuan) maka barulah manusia dapat membedakan antara *baik* dan *buruk*. Oleh karena itu akhirnya persoalan kembali pada hal ini, yakni bagaimana agar manusia *rujuk* (kembali) kepada Allah Ta'ala, supaya Dia memberikan *kekuatan* dan *kemampuan*.

Di dunia ini sekian banyak dorongan *penyembahan* terhadap *nafs* (jiwa) serta *penyembahan* terhadap *syahwat* dan sebagainya, *sumber* semua itu adalah *nafs ammaarah*. Namun jika manusia berusaha maka dari *ammaarah* itu dia dapat menjadi *lawwaamah*, sebab di dalam *usaha* itu terdapat suatu *berkat*, dan dari itu pun dapat timbul banyak sekali *perubahan*.

Lihatlah para pegulat. Bagaimana mereka membentuk tubuh mereka melalui *olah raga* dan *kerja-keras*. Lalu, apa pula sebabnya sehingga perbaikan *nafs* (jiwa) tidak dapat dilakukan melalui *kerja-keras* dan *usaha*? Permisalan *nafs ammaarah* adalah seperti *api* yang marak lalu menimbulkan suatu *gejolak* di dalam *kalbu*, hal itu membuat manusia melewati batas-batas *keseimbangan*.

Namun seperti halnya *air* yang jika *dipanaskan* akan mirip seperti *api* panasnya, dan *fungsi api* pun dapat timbul pada *air panas* itu, tetapi jika *air panas* tersebut disiramkan di atas *api* ia dapat *memadamkan api* itu, sebab *sifat* substansial *air* itu adalah dapat *memadamkan api*, dan sifat tersebut tetap saja sama.

Demikian pula, jika *ruh* manusia dipanaskan oleh api *nafs ammaarah* sampai berapa tinggi pun *panasnya* tetapi jika *ruh* itu melawannya, dan jika disiramkan di atasnya, maka *nafs ammaarah* itu akan dapat ditaklukkan lalu ditinggalkan. Masalahnya hanya tinggal bagaimana *meyakini* Allah Ta'ala itu berkuasa mutlak atas segala sesuatu, dan tidak menerapkan *prasangka buruk* macam apa pun terhadap-Nya. Seseorang yang *berprasangka buruk* terhadap-Nya dia kafir. Salah satu *sifat* orang *mukmin* adalah dia *meyakini* Allah Ta'ala sebagai *Wujud* Yang Maha Kuasa.

Sebagian orang beranggapan bahwa dengan melakukan banyak sekali *kebaikan* maka manusia bisa menjadi *wali*. Itu adalah suatu kebodohan. Orang mukmin justru telah dijadikan sebagai *wali* sejak awal oleh Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya, "Allsahu waliyyul- ladziina aamanuu – (Allah merupakan wali/sahabat bagi orangorang mukmin -- *Al-Baqarah*, 258).

Terdapat ribuan *keajaiban qudrat* Allah Ta'ala, dan hal itu dibukakan kepada orang-orang yang memang membukakan *pintu kalbu* mereka. Allah Ta'ala tidak kikir, namun, jika seseorang itu sendiri yang *tidak membuka* pintu rumahnya maka bagaimana mungkin *cahaya* akan dapat masuk ke dalam?

Jadi, seseorang yang akan *rujuk* (kembali) kepada Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala pun akan *rujuk* (kembali) kepadanya. Ya, adalah penting bahwa sejauh *kemampuan* yang ada orang itu hendaknya jangan berbuat *kekurangan* di pihaknya. Tatkala *usahanya* mencapai titik puncak maka barulah dia akan menyaksikan *nur* Allah Ta'ala.

Ke arah inilah isyarat yang terdapat dalam ayat, "*Wal- ladziina jaahaduu ftinaa lanahdiyannahum subulanaa* -- dan orang-orang yang *berupaya gigih* di jalan Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami - *Al-Ankabut*, 70). Yakni, *usaha* yang

seharusnya dilakukan, sesuai dengan itu dia melakukan usaha. Bukannya begini, yakni jika air baru akan keluar jika digali sampai kedalaman 20 kaki, tetapi dia hanya menggali 2 kaki saja lalu berhenti karena putus asa.

Ini jugalah prinsip bagi *keberhasilan* dalam setiap pekerjaan, yakni jangan *putus asa*. Kemudian, bagi umat ini terdapat *janji* Allah Ta'ala. Yakni jika seseorang secara penuh melakukan *doa* dan *tazkiyah nafs* (pensucian jiwa) maka segenap *janji* Quran Syarif akan terus dipenuhi baginya.

Ya, siapa saja yang berbuat bertentangan dengan itu dia akan luput, sebab Dzat Allah Ta'ala itu memiliki *ghairat* (harga diri yang tinggi serta rasa ketersinggungan –pent.). Dia telah menetapkan *jalan* untuk datang *mencapai-Nya*, namun *pintu* yang dibuat-Nya *sempit*, dan yang mencapai-Nya adalah orang yang telah meminum *syarbat* segala macam *kepahitan*.

Orang-orang menanggung *keperihan* dalam memikirkan *dunia*, sampai-sampai sebagian ada yang mati dalam menjalani hal itu. Namun mereka tidak suka menanggung *keperihan* untuk Allah Taala sekecil rasa *perih* yang ditimbulkan olehnya sekali pun. Selama dari pihak manusia belum zahir tanda-tanda *kebenaran*, *kesabaran*, dan *kesetiaan*, maka bagaimana mungkin dari pihak Allah akan zahir *tanda-tanda rahmat*?

Ibrahim a.s. telah memperlihatkan *kebenaran* (kejujuran) maka beliau pun telah dijadikan sebagai *bapak* para nabi. Maksud perkataan saya adalah bahwa masa ini sangat sulit. Dan jika seseorang sampai saat ini tidak juga mengerti, maka di masa mendatang dia akan mengerti.

Saya memperoleh ilham, "*'Afatad- diyaaru mahalaha wa maqamaha*." Ini adalah suatu kalimat yang berbahaya, di dalamnya telah dikabarkan tentang *wabah pes*. Yakni, tidak akan ada lagi tempat *melarikan diri* dan tempat *berlindung* bagi manusia. Oleh karena itu saya menjadikan kalian semua sebagai *saksi*. Yakni jika seseorang tidak melakukan *perubahan hakiki*, maka dia sama-sekali tidak akan layak untuk menuliskan *permohonan doa* kepada saya.

Orang-orang yang menempuh *shirathal- mustaqiim* (jalan lurus) yang diberitahukan oleh Allah, mereka itulah yang akan *terpelihara*. Janji Allah Ta'ala adalah akan *melindungi* orang-orang yang melakukan *perubahan sejati* di dalam diri mereka. Sekedar pernyataan *bai'at* saja, tidak akan memberi manfaat apa pun. Selama resep obat tidak digunakan sepenuhnya, maka hal itu tidak akan memberikan faedah kepada orang yang sakit.

Oleh karena itu hendaknya lakukan *perubahan* sepenuhnya. Sejauh yang memungkinkan *berdoalah* kalian. Dan katakan kepada Allah Ta'ala supaya Dia menganugerahkan segala macam *taufik* (kemampuan) kepada kalian." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 289-292).

(292-297)

Tidak Melayani Perdebatan

Seseorang mengajukan tantangan untuk melakukan perdebatan. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau 'ad as. bersabda:

"Sesuai petunjuk Ilahi, saya telah menutup pintu perdebatan. Namun, ya, siapa saja yang mau datang untuk menghilangkan kebimbangannya, dia dapat berbicara dengan saya atau menulis surat. Dalam perdebatan, kedua pihak memikirkan soal *kalah-menang*, namun dengan begini tidak ada pemikiran seperti itu.

Tidak lagi melayani perdebatan, tujuan saya bukanlah supaya tidak memberi perhatian apabila ada orang yang mengeritik atau atau bertanya, atau dia merasa bimbang, melainkan maksud saya adalah dalam tangkis-menangkis jawaban dan dengan memikirkan soal *kalah-*

menang maka orang-orang semakin menjauh dari upaya *mencari kebenaran*. Sebab jika tidak, sebenarnya pintu untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menghilangkan kebimbangan tetap terbuka. Siapa saja yang mau dapat bertanya kepada saya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 297).

(297-298)

Kondisi Pemerintah Inggris Di Masa Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Pada tanggal 1 Februari 1905, sesudah shalat Zhuhur, ada beberapa kerabat Sahibzada Sirajul Haq Wmani, yang datang untuk mencari kejelasan tentang *kebenaran*. Salah satu di antaranya adalah Maulwi Ahmad Sa'id Anshari Saharanpuri, Sahibzada Sirajul Haq Nu'mani memohonkan waktu dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s. agar mereka dapat berjumpa. Oleh karena itulah Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menerima mereka dan melakukan perbincangan beberapa lama.

Setelah berbincang-bincang tentang nama dan asal tempat tinggal serta beberapa masalah lainnya, berlangsung perbincangan mengenai *jihad*. Dalam kaitan itu disinggung juga tentang beberapa golongan yang menyatakan perang untuk membunuh setiap orang kafir dengan pedang, dan tinggal di negeri-negeri orang Inggris, mereka anggap sebagai bid'ah dan kekufuran. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Menurut pemikiran mereka, kita harus hidup terpisah untuk menghindarkan diri dari pengaruh *kekufuran*. Dan jika kita menjadi rakyat Pemerintah Inggris maka kita terpaksa menyaksikan hal-hal yang menyangkut *kekufuran* dan *kemusyrikan* di hadapan mata kita, dan kita terpaksa mendengar *ucapan-ucapan* yang berbau *syirik*.

Menurut saya itu tidak benar, sebab sampai saat ini Pemerintah ini masih memberikan *kebebasan* kepada setiap orang dalam *urusan agama*. Dan setiap orang memillki *ikhtiar* untuk *menyebarkan agama* masing-masing dengan aman dan selamat. Pemerintah sama-seka!i tidak ikut-campur dalam rasa permusuhan agama. Banyak sekali terdapat contoh-contoh hidup akan hal itu. Suatu kali para pendeta Kristen sendiri mengajukan *tuduhan palsu* di pengadilan bahwa saya melakukan *upaya pembunuhan*. Perkara itu ditangani oleh seorang hakim Inggris yang beragama Kristen. Saat itu leftnant governor juga merupakan seorang yang bersikap seperti pendeta. Namun akhirnya dia memberi keputusan yang *memenangkan* saya, dan sama-sekali *membebaskan* saya. Bahkan sampai dia mengatakan: "Saya tidak dapat meninggalkan keadilan demi para pendeta."

Setelah itu juga ada sebuah perkara pengadilan yang telah diputuskan. Pertama-tama perkara itu ditangani oleh *hakim-hakim Hindu*. Tidak diketahui karena pengaruh apa, sehingga mereka telah mengabaikan fakta-fakta yang sangat jelas dan nyata, lalu menjatuhkan denda kepada saya. Namun akhirnya perkara banding ditangani oleh seorang *hakim Inggris*, dan hakim itu telah membebaskan saya serta menyesalkan tindakan para hakim terdahulu. Hakim itu mengatakan, "Perkara ini pada tahap permulaan saja sudah layak untuk digugurkan. Sudah sekian banyak waktu yang terbuang untuk itu."

Dari itu diketahui bahwa di dalam diri orang-orang ini sampai sekarang masih terdapat *rasa keadilan* dan *kejujuran*. Jika memang terdapat semacam *rasa permusuhan* agama atau kedengkian, paling tidak pasti hal itu diberlakukan terhadap diri saya. Jemaat saya telah mencapai hampir 300.000 orang. Kemudian dari Afghanistan pun orang-orang terus menerus berdatangan lalu bai'at. Dan sebagai suatu golongan baru seharusnya perhatian Pemerintah

tertuju ke arah itu.

Namun lihatlah, saya menghadapi sekitar 8 perkara pengadilan. Selain satu atau dua perkara, selebihnya berasal dari pihak penentang. Namun dalam semua perkara itu saya memperoleh *kemenangan*. Dan orang-orang Inggris ini yang telah memberikan *keputusan* yang *memenangkan* saya. Tetapi semua kemenangan itu saya anggap berasal dari Allah Ta'ala juga. Sebab jika Allah tidak menginginkan maka apalah yang diperbuat oleh orang-orang ini. Namun orang-orang yang *melalui* tangan mereka *pertolongan Allah* itu tampil bagi saya, mereka juga *layak* untuk memperoleh ungkapan *terima-kasih*.

Sejauh pemikiran bahkan keyakinan saya adalah, sampai saat ini tidak ada rasa *permusuhan* di kalangan orang-orang [Inggris] ini, sedangkan keadaan di masa mendatang hanya Allah Ta'ala yang tahu. Dan karena itulah saya mengatakan, jika orang-orang [Islam] ini bermaksud melakukan *pengkhidmatan* terhadap *agama*, dan tujuan mereka untuk membuat Allah Ta'ala *ridha*, maka apa manfaat yang mereka capai dengan cara tetap *berpangku-tangan* begitu?

Seharusnya mereka memilih salah satu sisi dalam *pengkhidmatan* terhadap *agama*. Dari pihak Pemerintah sama-sekali tidak ada sikap keras jenis apa pun. Tablighilah orang-orang dan genapi seluruh hujah (argumentasi). Pendapat ini sama-sekali keliru, bahwa Pemerintah akan menangkap para *waa'idi* (penceramah, penasihat, atau penabligh - pent.). Pemerintah sama-sekali tidak akan berbuat demikian. Ya, orang-orang yang membuat *kekacauan*, mereka dengan sendirinya pasti menjadi layak untuk *ditangkap*., jadi dalam hal itu apa kesalahan Pemerintah?

Sekarang kondisi Kristen adalah, *maut* (kematian) dengan sendirinya sedang menghampirinya. Para sarjana dan ilmuwan besar dari kalangan mereka sendiri telah menjadi *musuh* kental akidah *Trinitas*. Dan pendidikan modern telah menempa lalu memenuhi kalbu mereka, bahwa sekarang ini *tuhan palsu* tidak bermanfaat lagi. Kondisi para pendeta adalah mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan itu hanya sebagai *tradisi* saja. Satu hari gaji terlambat maka mereka langsung meninggalkan pekerjaan itu. Dan mereka sendiri menuliskan buku-buku yang menentang agama Kristen.

Sekarang merupakan zaman *pemecahan salib*. Menghadapi pidato-pidato dengan menggunakan *pedang* sama-sekali merupakan *kebodohan*. Allah Ta'ala berfirman di dalam Quran Syarif, bahwa sebagaimana dan dengan landasan apa orang-orang kafir melakukan *serangan* kepada kalian, maka dengan cara-cara dan melalui landasan-landasan itulah kalian melawan mereka.

Nah, sekarang jelas bahwa serangan yang mereka lakukan terhadap Islam bukanlah melalui *pedang*, melainkan melalui *pena*. Oleh karena itu mutlak bahwa mereka harus dijawab melalui *pena* pula, sebab jika *jawaban* diberikan melalui *pedang*, berarti itu sikap *melampaui batas*, yang jelas-jelas *dilarang* oleh Allah Ta'ala di dalam Quran Syarif, "*Innallaaha laa yuhibbul mu'tadiin* -- (sesungguhnya Allah tidak menyukai orangorang yang melampaui batas – *Al-Baqarah*, 191).

Kemudian, jika orang-orang Kristen juga harus dibunuhi, maka melalui itu *dugaan* yang telah tertanam di dalam *kalbu-kalbu* orang sama-sekali tidak akan hapus, bahkan semakin kuat. Dan orang-orang akan mengatakan bahwa secara *fakta* memang warga *Islam* tidak memiliki *dalil kebenaran* agama mereka.

Namun jika *dugaan* mereka itu dihapuskan melalui ucapan-ucapan yang *manis* dan *lembut*, maka diharapkar bahwa mereka itu akan mengerti. Dan saya mclihat bahwa sebagian orang Kristen yang datang ke sini, tatkala kepada mereka diberi penjelasan dengan *lembut*, maka kebanyakan mereka dapat mengerti, dan mereka mengganti *agama* mereka, seperti misalnya Master Abdul Haq yang baru masuk Islam.

Jadi, pendapat saya adalah, sejauh yang memungkinkan, giatlah dan sibukkanlah diri dalam

pengkhidmatan agama, sebab sekarang ini merupakan waktu untuk itu. Jika sekarang tidak ada yang melakukannya, maka kapan lagi akan dilakukan? (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 298-301).

Wahyu Ilahi dan Wahyu Palsu

Pada suatu hari, setelah tanggal 11 Februari, berlangsung perbincangan mengenai ilham-ilham, dan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Rahasia-rahasia *takdir* sangat harus dan mendalam, oleh karena itu kadang-kadang manusia melakukan kesalahan dalam memahami *ilham-ilham* dan *rukya* (mimpi)."

Setelah berkata demikian, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pulang ke kediaman beliau. Kemudian dengan cepat beliau kembali dan mengatakan: "Sudah masuk waktu Ashar. Azanlah."

Khan Sahib Syadi Khan mengumandangkan azan, dan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. duduk. Pada masa sekarang ini beberapa penentang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dari kalangan Islam mendakwakan diri menerima *ilham*, dan mereka mengaku, "Kami memperoleh *wahyu* dari Allah Ta'ala bahwa Mirza Sahib itu *pendusta* dan *dajjal*." Dan di sisi lain beberapa orang dari kalangan non-Islam Juga telah tampil yang mengaku menerima *wahyu* dalam rangka membuktikan *kebenaran* agama mereka. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Setiap orang, berdasarkan kondisinya masing-masing memiliki dalih. Oleh karena itu saya mengetengahkan sebuah cara yang gamblang untuk mengambil keputusan tentang mereka.

Pada saat ini berbagai umat yang tidak ada hubungannya dengan Islam, mendakwakan diri memperoleh *ilham*. Sepuluh tahun yang lalu, suatu kali saya menerima surat dari seorang Sikh di Amritsar, bahwa dia memperoleh *ilham* mengenai kebenaran [agama] Sikh.

Demikian pula ada seorang Inggris dari Allahabad menuliskan, bahwa dia memperoleh *kabar* mengenai *kebenaran* Kristen melalui *ilham*. Dan ada seorang maulwi, Abdullah Ghaznawi yang saya yakini seorang shalih, anaknya tinggal di Amritsar dan juga menda'wakan diri menerima *ilham*. Dan dia mengatakan dia memperoleh *ilham* bahwa Jemaat ini *dusta*, dan bahwa Mirza Sahib seorang *penipu* serta *dajjal*.

Kemudian di sini, di kalangan Jemaat kita juga terdapat ribuan orang yang memperoleh kabar melalui *ilham* dan *rukya* serta melalui lidah Rasulullah saw. sendiri mereka memperoleh *pembenaran* bahwa Jemaat ini berasal dari Allah. Dan itu menjadi sarana yang membuat mereka *bai'at*.

Nah, mengambil keputusan secara terburu nafsu terhadap berbagai macam *ilham* ini, merupakan suatu hal yang jauh dari *takwa*. Oleh karena itu saya tidak suka pada sikap terburu nafsu. Manusia hendaknya *bersabar* dan *berdoa*, serta tidak melepaskan *takwa* dari genggaman. "*Innallaaha ma'al ladziinat- taqau* – (sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa - *An-Nahl*, 129).

Pada saat ini di dalam Islam sendiri terdapat berbagai *firqah* yang menolak satu sama lain. Kemudian, serangan dari agama-agama lain merupakan hal tersendiri lagi. Ada sebuah buku telah ditulis, ***Tarak-e-Islam*** (Meninggalkan Islam), dan ada pula sebuah buku lagi yang telah ditulis, ***Tandzibul- Islam*** (Kebudayaan Islam). Di dalamnya ditampilkan *serangan-serangan* yang sangat memalukan terhadap Rasulullah saw.. Dari itu diketahui bahwa tengah berlangsung suatu *peperangan* di kalangan seluruh agama dan firqah. Dan masing-masing pihak mendakwakan bahwa merekalah yang benar.

Jadi, mengambil *keputusan* dalam situasi demikian bukanlah pekerjaan mudah. Atau, Allah Ta'ala yang dengan *karunia-Nya* memberi pemahaman dan *hidayah* (petunjuk) kepada seseorang. Atau, manusia itu sendiri yang tidak bersikap terburu nafsu, dan dia menerapkan *sabar* serta *berdoa*, supaya tepat pada waktunya *hakikat* yang sebenarnya jadi terbuka, yakni

pihak mana yang memperoleh dukungan dan pertolongan dari Allah Ta'ala? Sebab *pertolongan* dan *dukungan* Allah Ta'ala tidak dapat menyertai *agama* yang *palsu*. Jika kepada *agama palsu* pun Allah Ta'ala memberi perhatian, seperti yang Dia berikan kepada *agama yang benar*, maka akan sulit memperoleh *perbedaan* antara yang *benar* dan yang *palsu*.

Oleh karena itu, sebagaimana yang tertera di dalam Quran Syarif, Rasulullah saw. telah memberi jawaban: "*I'maluu 'alaa makaanatikum innii 'aamilun* – (berbuatlah kalian menurut keadaan kalian, sesungguhnya aku juga berbuat -- *Al-An'aam*, 136). Yakni [Rasulullah saw. bersabda], "Jika kalian meragukan kebenaran saya, maka berbuatlah kalian di tempat kalian masing-masing, saya juga akan berbuat. Mari kita lihat, *dukungan* dan *pertolongan* Allah Ta'ala im ada di pihak mana?"

Suatu hal yang berasal dari Allah Ta'ala, walau bagaimana pun akan tetap menang. "*Wallaahu ghaalibun 'alaa amrihii* – (dan Allah itu berkuasa atas keputusan-Nya – *Yusuf*, 22).

Untuk mengambil *keputusan* tentang berbagai *ilham* tersebut sebenarnya inilah suatu standar. Sebab di satu sisi warga Islam mendakwakan diri menerima *ilham*, dan di sisi lain pihak Sikh dan sebagainya juga demikian. Jadi, jika semua *ilham* ini dianggap berasal dari Allah Ta'ala, maka akan terpaksa diakui bahwa tuhan itu banyak jumlahnya. Sebab jika semua *ilham* tersebut merupakan *Kalaam* (firman) dari satu Tuhan, maka mengapa *ilham-ilham* itu satu sama lain saling bertentangan? Yakni, tuhan itu mengatakan kepada seseorang bahwa orang tertentu ini benar, kemudian kepada orang lain tuhan itu mengatakan bahwa orang tertentu itu dusta.

Jadi, jalan yang paling mudah untuk mengambil *keputusan* mengenai itu adalah, terdapat satu *ucapan* (firman/qaul) dan ada satu *perbuatan* (fi'il). Jika di dalam ucapan/firman (qaul) itu terdapat *pertentangan*vmaka hendaknya ditunggu bagaimana halnya dengan *perbuatan* (fi'il).

Jika *firman* itu dijadikan landasan suatu pengambilan *keputusan*, maka contoh bandingannya ditemukan juga di tempat lain, dan pihak lain juga mengatakan bahwa mereka memperoleh *ilham* bahwa kalian itu dusta. Namun bagaimana mungkin kalian akan menyembunyikan *perbuatan* (fi'il Allah Taala). Permisalannya adalah seperti matahari. Tidak seorang pun dapat mengingkari bahwa matahari itu kelihatan.

Yang saya maksud dengan *qaul* itu adalah *wahyu Ilahi*, sedangkan *fi'il* (perbuatan) adalah pertolongan serta dukungan-dukungan Ilahi. Namun jika ada yang mengatakan-. "Perlihatkanlah oleh kamu suatu *fi'il* (perbuatan Ilahi)," maka ingatlah, *segera* memperlihatkannya bukanlah *ikhtiar* saya. Dan hal itu juga tidak ada dalam *ikhtiar* nabi mana pun, yakni kapan saja nabi itu menghendaki lalu dia dapat *memperlihatkan* Tanda-tanda (mukjizat) dari Allah.

Ya, untuk umat manusia pasti kepada mereka dimintakan [untuk memperlihatkan hal-hal] semacam itu. Dan mereka ingin sekali. Namun akhirnya tetap saja *Tanda-tanda* itu hanya berada di tangan Allah Ta'ala. Dan Allah membukakannya melalui hikmah-hikmah-Nya yang tertentu.

Kepada Rasulullah saw. juga banyak dimintakan hal demikian, yakni, "Jika memang Allah Ta'ala telah menurunkan *wahyu* kepada engkau, maka naiklah ke langit, lalu bawa turun *Tanda-tanda* dari-Nya!" (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 301-303).

Wahyu Ilahi dan Nabi Palsu serta Kebenaran Masih Mau'ud

"Jika saya ini pendusta dan dajjal, maka bersabarlah kalian. Allah Ta'ala berfirman: "*Wa in-yaku kaadziban fa'alaihi kadzibuhuu wa in- yaku shaadiqaan- yushibkum ba'dhul- ladzii ya'idukum* – (dan jika dia pendusta maka dialah yang menanggung kedustaannya itu, dan jika dia

seorang yang benar, niscaya sebagian yang diancamkannya itu akan menimpa kamu]" (*Al-Mukmin*, 29).

Sejak dunia ini diciptakan tidak pernah secara *kebetulan* terjadi bahwa Allah Ta'ala telah *mendukung* seorang *pendusta* lalu memberi *kekalahan* pada *orang-orang yang benar*. Di zaman Rasulullah saw. juga terdapat pendakwa-pendakwa [menerima] *ilham* yang menentang beliau, dan mereka meyakini beliau saw. sebagai *pendusta*. Musailimah Kadzdzab juga salah seorang di antaranya.

Jika yang menjadi patokan adalah hanya *qaul* (firman/wahyu) maka *keraguan* masih akan tetap ada, namun akhirnya *fi'il* (perbuatan) *Ilahi* itulah yang telah memberi *keputusan*. Lihat, sekarang sangkakala (terompet) *agama* siapa yang terus bergema? *Nama* siapa yang bersinar-sinar? Seseorang yang *berasal* dari Allah Ta'ala kepadanya diberikan *berkat*. Dia akan maju, berkembang, dan berbuah. Dia akan memperoleh kemenangan demi kemenangan atas musuh-musuhnya. Namun seseorang yang *bukan berasal* dari Allah Ta'ala, permisalannya seperti *busa* yang dengan sangat cepat akan habis.

Tidak ada orang yang dapat *menipu* Allah Ta'ala. Seseorang yang landasan pijakannya adalah *takwa*, dan dia memiliki *hubungan-hubungan* yang *suci* dengan Allah Ta'ala maka dialah yang akan memperoleh *pertolongan*. Hal ini tidak hanya terjadi pada diri saya saja, yakni bahwa pada masa ini para [pendakwa] *penerima ilham* lainnya menyatakan saya sebagai *pendusta*, bahkan di zaman Isa a.s. dan Musa a.s. juga terdapat orang-orang demikian, dan mereka *mendustakan* para nabi tersebut. Orang-orang bijak dan pandai pada zaman itu telah memberi *keputusan* demikian, yakni barangsiapa yang *benar* maka upaya-upayanya akan *beberkat*.

Jadi, sekarang tidak tampak cara pengambilan *keputusan* lain kecuali yang satu ini, yakni jika di dalam *qaul* (firman/wahyu) terdapat pertentangan (keraguan), maka perhatikanlah *fi'il* (perbuatan/sikap Ilahi). Namun saya kembali mengatakan, tuntutan agar saya memperlihatkan *fi'il* (perbuatan Ilahi) itu adalah suatu hal yang nonsen. Saya adalah seorang *hamba* yang lemah. Itu merupakan *pekerjaan* Tuhan, yakni *fi'il* (perbuatan) apa saja yang Dia inginkan, dapat Dia perlihatkan. Apalah saya ini? Rasulullah saw. sendiri memberi jawaban demikian, "*Innamal-aayaatu 'indallaahi* (sesungguhnya ayat-ayat itu ada pada Allah - *Al-An'aam*, 110). Kemudian, "*In ana illaa nadziirun- wa basyiir* – (aku tidak lain melainkan hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira - *Al-A'raaf*, 189).

Pekerjaan para *nabi* tidaklah seperti *tukang sulap* yang memperlihatkan permainan sulapnya. Mereka adalah orang-orang yang membawa *pesan* (amanat) dari Allah Ta'ala. Pembahasan *ilmiah* adalah lain, dan pembahasan *ilhamiah* adalah lain lagi. Secara ringkas *keputusannya* ialah, jika di dalam *qaul* (firman/wahyu) terdapat pertentangan (keraguan) maka *fi'il* (perbuatan/sikap Ilahi) yang akan memberi *keputusan*.

Seorang juru pungut pajak *palsu* (gadungan) tidak akan dapat memperoleh *kehormatan* dari Pemerintah dan dia pasti *ditangkap*. Lalu bagaimana mungkin seorang yang mengadakan *dusta* terhadap *Allah* bisa menjadi orang yang *dicintai* oleh-Nya? Dan orang seperti itu tidak akan pernah memperoleh *dukungan* dari-Nya. Jika *penghormatan* terhadap *orang yang benar* itu sama saja seperti yang diberikan kepada *orang yang dusta*, maka *kedamaian* akan lenyap dari dunia ini.

Jadi ingatlah, *keraguan* yang timbul dari masalah *qaul* (firman/wahyu) dapat dihapuskan melalui *fi'il* (perbuatan/sikap Ilahi). Janji-janji yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada saya telah tercantum 25 atau 30 tahun lalu di dalam buku ***Barahiin Ahmadiyya***, dan banyak sekali yang sudah terbukti sempurna, sedangkan yang belum -- jika kalian mau -- nantikanlah.

Dalam *ilham* juga bisa terdapat *campur-tangan setan*, sebagaimana hal itu diketahui dari

Quran Syarif. Namun seseorang yang berada di bawah *pengaruh setan* tidak pernah memperoleh *pertolongan* [Ilahi]. *Pertolongan* justru selalu diraih oleh orang yang berada di bawah *naungan* Sang *Rahmaan*.

Saya melalui lidah saya, tidak mengatakan seseorang itu sebagai *pendusta*. Tatkala *wahyu setaniah* juga bisa terjadi maka mungkin saja seseorang yang sangat *lugu* dapat *terkecoh*, oleh karena itu [sebagai keputusan] saya memaparkan sertifikat *fi'il Ilahi* (perbuatan/sikap Ilahi).

Rasulullah saw. juga memaparkan hal itu. Allah Ta'ala banyak sekali menjadikan *fi'il* (perbuatan Ilahi) itu sebagai landasan. "*Wa lau taqawwala 'alainaa badhal- 'aqaawil- la-akhadznaa minhu bil yamiin tsumma la-qatha'naa minhul- watiin* – (dan sekiranya dia/Muhammad mengada-adakan sebagian dari perkataan atas nama Kami, niscaya Kami pegang dengan tangan kanan, kemudian Kami potong urat jantungnya - *Al-Haqqah*, 45-46). Di situ juga dipaparkan mengenai *fi'il* (perlakuan/tindakan Ilahi). Jadi, tatkala ini merupakan suatu *cara* yang *disunnahkan*, maka mengapa menghindar dari hal ini?

Saya berada di hadapan orang-orang. Jika saya melakukan hal-hal ini berasaskan pada *kedustaan* maka Allah Ta'ala akan *membinasakan* saya dengan suatu *azab* sedemikian rupa, sehingga orang-orang akan dapat mengambil *pelajaran* dari situ. Dan jika ini berasal dari Allah Ta'ala -- dan memang pasti dari Allah Ta'ala -- maka orang-orang lain akan menjadi *binasa*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 304-306).

(306-309)

Tidak Baik Duduk Menganggur

" Pertama-tama dikarenakan [sebelum ini] kesehatan tidak baik maka saya tidak dapat berbuat apa-apa. Sekarang Allah Ta'ala telah menganugerahkan sedikit kepulihan, maka sudah timbul tenaga untuk menulis. Jika Allah Taala memberi kesehatan, maka duduk menganggur tidaklah baik. Jika manusia terus-menerus melakukan pengkhidmatan, alangkah baiknya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 309).

"Jika ada sesuatu yang dapat membakar hangus *atheisme*, itu hanyalah wujud para *nabi*. Jika tidak, pada hakikatnya disitu *dalil-dalil akal* tidak berlaku, sebab *atheisme* itu timbul justru sebelum mencapai batas *akal*. Jadi, bagaimana mungkin *akal* dapat berpengaruh untuk menghadapinya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 309).

Diperlukan Penampakan Kekuatan Ilahi

"Pada masa sekarang ini sangat diperlukan *penampakkan Tuhan*. Sebenarnya, jika diperhatikan, yang berlangsung saatini adalah *pengingkaran* terhadap *Wujud* Allah Ta'ala.

Banyak orang beranggapan (berhelah) bahwa apakah mereka itu *tidak percaya* terhadap *Wujud* Allah Ta'ala? Dalam pikiran mereka beranggapan bahwa mereka *mempercayai* Allah Ta'ala, namun dengan memperhatikannya sedikit lebih cermat maka akan diketahui bahwa pada hakikatnya mereka itu *tidak percaya* pada Tuhan, sebab gerakan-gerakan dan perbuatan-

perbuatan yang timbul dari diri mereka karena *mempercayai* wujud *benda-benda* lainnya, mengapa tidak timbul karena *mempercayai Wujud* Tuhan?

Misalnya, manusia tauu bahwa *samulfar* (sejenis racun - pent.) jika dimakan maka orang akan mati, maka manusia tidak akan mendekatinya dan tidak memakannya. Sebab dia *yakin* bahwa jika dia *memakannya* maka dia akan *mati*. Jadi, jika dia juga *yakin* pada *Wujud* Allah Ta'ala maka mengapa dengan *menganggap* Allah itu sebagai *Pemilik*, *Pencipta* dan *Penguasa* dia tetap saja tidak mematuhi-Nya?

Jadi, jelaslah bahwa masalah yang sangat penting adalah mengenai *Wujud* Allah Ta'ala. Dan agama yang patut dihargai adalah agama yang *menampilkan-Nya* dalam *pakaian-pakaian* yang baru, supaya dapat memberi dampak terhadap kalbu-kalbu. Sebenarnya, masalah ini merupakan *induk* segenap permasalahan, dan ini suatu *perbedaan* antara *Islam* dengan *agama* lainnya.

Orang-orang Kristen juga inendakwakan tentang *furqaan* (pembeda). Yakni Injil telah menyatakan hal-hal tertentu sebagai *tanda* orang-orang *beriman*. Tetapi sekarang *tanda-tanda* itu tidak ada pada diri seorang pun [di antara mereka]. Dari itu diketahui bahwa di kalangan mereka sudah tidak ada lagi *keimanan*. Namun di dalam Islam terdapat segenap tanda *furqaan* (pembeda)." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 309-310).

Buku Barahiin A hmadiyyah bagaikan Perjanjian Lama

"Di situ terdapat hikmah Allah Ta'ala, jika tidak, sebenarnya kalau Dia menghendaki maka saya akan terus menulisnya. Namun Allah Ta'ala telah memisahkan bagian pertama (*Baraahin Ahmadiyah* jilid I-IV - pent.) dan menjadikannya seperti *Perjanjian Lama* di dalam Bibel, sebab *nubuatan-nubuatan* yang tertera di dalamnya dalam tempo ini tengah terpenuhi. Sedangkan bagian berikutnya yang akan dicetak (jilid V pent.) itu merupakan *Perjanjian Baru*, di dalamnya akan dirujuk jilid-jilid sebelumnya, yakni Allah Ta'ala telah berfirman demikian dan demikian, serta hal itu telah sempurna seperti ini dan itu." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 310).

Baraahin Ahmadiyah dan Kepolosan Penulisnya Tentang Nabi Isa Ibnu Maryam a.s.

"Di dalam ***Barahiin Ahmadiyah*** saya dahulu menuliskan bahwa Almasih a.s. akan *turun* dari *langit*. Mengenainya orang-orang mengkritik bahwa itu merupakan kekurangan (cacad). Mereka tidak melihat, bahwa di dalam ***Barahiin*** itu juga saya telah menuliskan segenap *ilham* yang dalamnya saya telah dinamakan *Al-Masih*. Dan tidak hanya sekedar *nama* saja, bahkan *pekerjaan* yang harus dilakukan oleh *Al-Masih* ketika datang, ilham-ilham mengenai itupun telah tertulis dikaitkan dengan diri saya.

Jadi, "kekurangan" (cacad) ini merupakan bukti *kebenaran*, sebab jika itu rekayasa, tentu kekurangan (cacad) tidak akan dibiarkan tertera. Perhatian orang-orang bejad memang tertuju pada kesalahan manusia, sedangkan *Kalaam* Allah Ta'ala yang tertera di situ tidak mereka simak." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 310-311).

(311-316)

Dahulukan Agama,
Dunia Akan Mengikuti

"Ini pun suatu kekeliruan yang terdapat pada diri orang-orang, bahwa [mereka mengatakan] tanpa *dunia* maka *agama* pun tidak akan dapat diraih.

Ketika para nabi *'alaihimus-salaam* datang ke dunia ini, apakah mereka berusaha keras serta berupaya gigih untuk *dunia* ataukah untuk *agama*? Dan dalam kondisi demikian, seluruh *perhatian* serta *upaya* mereka diperuntukkan hanya bagi *agama*. Lalu, apakah mereka itu *gagal* di dunia? Tidak pernah! [Justru] *dunia* itulah yang dengan sendirinya *menjatuhkan diri* di telapak kaki mereka.

Pahamilah dengan seyakin-yakinnya, bahwa mereka seakan-akan telah menjatuhkan *thalaq* bagi *dunia*. Namun ini merupakan suatu *hukum qudrat* secara umum, bahwa orang-orang yang datang dari Allah Ta'ala, merekalah yang meninggalkan dunia ini. Yakni, mereka tidak menjadikan *dunia* ini sebagai *tujuan* dan *sasaran* mereka. Justru *dunia* menjadi *khadim* serta *hamba* bagi mereka.

Sebaliknya, orang-orang yang menetapkan *dunia* sebagai *tujuan* mereka yang sebenarnya – tidak peduli seberapa banyak pun *dunia* yang telah berhasil mereka raih -- tetapi akhirnya mereka akan *terhina*. Sebab *kebahagiaan* dan *ketenteraman* sejati, dianugerahkan dari *karunia* serta *kasih-sayang* Allah Ta'ala. Hal ini tidak bertumpu pada peraihan *dunia* semata.

Oleh karena itu merupakan hal yang mutlak agar kalian jangan menjadikan *benda-benda* (dunia) ini sebagai *berhala* kalian. *Berimanlah* kepada Allah Ta'ala, dan jadikanlah Dia satu-satunya *Wujud* yang kalian *sembah*." (Malfuzat, jld. VII, hlm. 316-317).

(317-319)

Perbedaan Wahyu dan Kasyaf

Pada tanggal 10 Maret 1905, ada seseorang yang menyampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Sejak beberapa tahun ini di dalam kalbu saya terdapat keinginan untuk mengalami *kasyaf*. Walau pun berdasarkan pengetahuan saya juga mengetahui bahwa memperoleh *kasyaf* itu bukanlah karena suatu kehebatan tertentu, akan tetapi pemikiran seperti itu tidak dapat dihapuskan. Oleh karenanya, mohon Tuan berikan sedikit syafa'at (rekomendasi)." Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Hubungannya adalah dengan *mujaahadah* (upaya-gigih) dan *riyaadhaah* (latihan-latihan keras). Namun sekarang tampaknya usia anda tidak sanggup menanggung hal itu. Ketika masih muda, manusia dapat melakukan *mujaahadah* dan *riyaadhaah* seperti itu, sehingga kondisi demikian akan dapat dialami.

Pada usia tuaakekuatan manusia menjadi lemah. Lambung sudah tidak mampu lagi [khususnya untuk puasa]. Oleh karena itu *istiqamah* (keteguhan) tidak dapat dicapai lagi dalam melakukan *mujaahadah* tersebut. Jika ada *mujaahadah* yang menurut pendapat saya pantas untuk kondisi anda, lakukan *banyak-banyak dzikir Ilahi* dan *konsentrasi* (tawajuh) terhadap Allah dalam kesendirian.

Mencampakkan unsur-unsur *selain Allah* dari dalam *kalbu*, dan menjadikan Allah Ta'ala sebagai *penghuni kalbu*, bukanlah pekerjaan mudah. Inilah *mujaahadah* yang berat. Menjauhlah

dari kerumunan yang sia-sia, dan dari ucapan-ucapan yang tidak berguna. Dan tabir kelalaian yang menutupi hidup manusia, berusahalah menghilangkannya. Bagi usia tua, ini merupakan bentuk *mujaahadah* bagus yang dapat menimbulkan *tazkiyah nafs* (pensucian jiwa). Sebab pads usia-usia tua ini sulit untuk menanggung hal-hal berat yang timbul dalam melakukan nafal-nafal (ibadah-ibadah tambahan) serta puasa dan sebagainya.

Artinya adalah, ... manusia hendaknya mengendalikan lidah, telinga dan matanya sedemikian rupa, yakni dia tidak melakukan perbuatan lain kecuali yang menghasilkan *keridhaan Ilahi*. Ketimpangan-ketimpangan yang terjadi pada kehidupan manusia, menempatkannya kembali pada batas-batas *keseimbangan* merupakan pekerjaan besar.

Untuk sekarang ini, yang tepat [bagi ands] ialah, banyak-banyaklah *berkhalwat* (menyendiri), dan *kalbu* jangan sampai lalai dari *dzikir Ilahi*. Jika manusia menerapkan hal ini secara dawam, maka akhirnya *kalbu* akan terpengaruh., dan manusia akan merasakan suatu *perubahan* dalam dirinya.

Apa yang dimaksud dengan *kasyaf* (terbuka hijab) adalah suatu *derajat tertinggi* dari *rukya* (mimpi). Kondisi dasarnya dimana terdapat [unsur] *rasa* (indera) *gaib* sekedar itulah yang dinamakan *rukya* (mimpi). Tubuh sama-sekali tidak bergerak dan tidak berfungsi, gerakan-gerakan zahiriah dari indera-indera [yang ada] sama-sekali tidak berjalan. Akan tetapi dalam *kasyaf*, indera-indera lainnya tetap tidak sirna. Dalam *alam sadar* manusia *melihat* sesuatu yang [layaknya] dia saksikan dalam *mimpi* pada kondisi dimana indera-inderanya tak berfungsi.

Yang dinamakan *kasyaf* adalah manusia dalam *alam sadar* mengalami kondisi *bawah-sadar* dimana dia *menyaksikan* segala-sesuatunya, sedangkan *pancainderanya* tetap berfungsi. Dan bertiup suatu angin yang membuat seolah-olah dia memperoleh *indera-indera baru* yang melaluinya dia menyaksikan *pemandangan alam gaib*. Indera-indera [ruhani] ini didapat melalui berbagai cara. Kadang-kadang dalam bentuk *penglihatan*; kadang dalam bentuk *penciuman*, kadang dalam bentuk *pendengaran*.

Dalam bentuk *penciuman* seperti apa yang dikatakan oleh ayah Hadhrat Yusuf a.s.: "*La'ajidu riyha yuwsufa lawlaa an tufanniduun* – (aku benar-benar mencium harum Yusuf, meskipun kalian menganggap diriku seorang pikun – *Yusuf*, 95). Yang dimaksud adalah *indera-indera baru* tersebut yang saat itu diperoleh Yakub a.s.. Dan beliau telah mengetahui bahwa Yusuf masih hidup dan bakal ketemu. Aroma *harum* itu tidak dapat dicium orang lain yang dekat [beliau], sebab mereka tidak mendapatkan *indera-indera* [ruhani] yang diperoleh Yakub a.s..

Sebagaimana dari *gurrh* (gula-tebu hasil proses pertama -pent.) tercipta *syakkr* (gula yang kasar -pent.), kemudian dari *syakkr* tercipta *khandd* (gula yang halus - pent.), lalu dari *khandd* terciptalah *gula-gula* yang lebih halus lagi, demikianlah kondisi *rukya* (mimpi) yang meningkat dan meningkat sehingga mencapai corak *kasyaf*. Dan ketika ia *tampak* dengan sangat *jelas* (jernih) itulah yang dinamakan *kasyaf*.

Akan tetapi *wahyu* adalah sesuatu yang darinya alam luar menjadi jelas dan bersih. Dan untuk mendapatkannya adalah penting agar menjadi *Muslim*. Kalau *kasyaf* memang dapat terjadi pada seorang Hindu. Bahkan seorang atheis yang tidak percaya padaAllah Ta'ala pun sedikit banyak dapat meraih kehebatan dalam hal (kasyaf) itu. Akan tetapi *wahyu* -- kecuali orang *Islam* -- tidak dapat diraih oleh yang lainnya. Ini merupakan bagian dari umat ini. Sebab *kasyaf* memang merupakan suatu *potensi fitrati* manusia, dan dapat diraih melalui *latihan* (mujahadah dan riyadhah), tidak peduli apakah ada yang mau mengupayakannya [atau tidak], sebab ia merupakan perkara *fitrati*. Seberapa banyak seseorang itu melakukan *latihan* dan *kerja-keras* (mujahadah dan riyadhah), demikian pulalah kondisi [kasyaf] yang akan ia alami. Dan adanya *rukya* (mimpi) padadiri orang baik maupun orang buruk, adalah bukti akan hal itu.

Tentu kalian sudah melihat bahwa sebagian orang fasik dan jahat pun ada yang mendapatkan *mimpi-mimpi benar*. Jadi, sebagaimana mereka mendapatkan *mimpi-mimpi benar*, demikian pula bahwa dengan banyak *berlatih* mereka juga akan dapat meraih *kasyaf* (terbuka hijab), sampai-sampai *hewan* pun dapat melihat *kasyaf*.

Akan tetapi *wahyu Ilahi* adalah sesuatu yang tidak dapat diraih oleh siapa pun selama ia sepenuhnya belum *berdamai* dengan Allah Ta'ala dan selama ia belum meletakkan *lehernya* [di hadapan Allah]. Allah Ta'ala berfirman di dalam Quran Syarif: *Innal-ladziina qaalu rabbunallaahu tsummas- taqaamu tatanazzalu 'alaihimul- malaaikati allaa takhaafu wa laa tahzanuu abshiru bil- jannatil- latii kuntum tuu-'adun* -- (sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka beristiqamah (teguh) maka malaikat-malaikat turun kepada mereka lalu berkata, 'Janganlah kamu takut dan janganlah kamu berduka-cita, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu – *Al-Fushilat/Haamim-As-Sajdah*, 31). Ini merupakan isyarah terhadap perkara tersebut. Turunnya *wahyu* hanya berkaitan dengan orang-orang yang *teguh* di jalan Allah Ta'ala, sedangkan itu hanya dapat berupa orang Islam.

Wahyu adalah sesuatu yang melaluinya suara "*Anal- maujuud*" (Kami ada) masuk ke dalam telinga, lalu membebaskan *iman* dari segala macam *keraguan* dan *kebimbangan*, dan tanpanya manusia tidak dapat meraih derajat *keyakinan* yang sempurna. Akan tetapi, dalam *kasyaf* (terbuka hijab), *suara* itu tidak pernah terdengar, sebabnya adalah penerima *kasyaf* dapat saja berupa seorang *atheis*. Akan tetapi penerima *wahyu* tidak akan bisa berupa seorang atheis.

Seorang [perempuan tukang-sepatu [sering] datang kepada saya. Dia selalu menerangkan tentang untaian *mimpi-mimpi* yang terbukti benar, akan tetapi hal itu tidak membuktikan *kedekatannya* pada Allah maupun [bukti] *kekeramatannya*. Ya, memang pasti bahwa sebagaimana *jernihnya kasyaf* orang Islam, sama-sekali tidaklah sejernih itu *kasyaf* seorang non-Islam. Sebab Allah Ta'ala *membedakan* antara seorang *Islam* dengan seorang *non-Islam*. Dan Dia berfirman, "*Qad aflahaa man zakkaahaa* -- (sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya - *Asy-Syams*, 10).

Akan tetapi [apa yang didapat oleh] *wahyu* tidaklah didapat oleh *kasyaf*. Ini merupakan nilai *wahyu*, bahwa Allah Taala dengan iradah-Nya (kehendak-Nya) untuk-Nya, *memilih* seseorang dan menganugerahkannya *mukaalamah* (wawancakap) dan menjadi *Pelindung* serta *Penolong* bagi orang itu di setiap medan. Dan hubunganhubungan seorang *penerima wahyu* dengan Allah Ta'ala dari hari ke hari semakin kokoh dan meningkat, dan ia menyaksikan setiap harinya *kemajuan iman* yang luar biasa." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 319-322).

(322-331)

Gempa Bumi

Pada tanggal 4 April 1905, pukul 6.15 pagi tejadi suatu goncangan gempa yang sangat kuat. Semua bangunan dan benda-benda tampak berguncang. Orang-orang terkejut dan ketakutan. Kita pantas untuk menyimak kondisi Masih Mau'ud pada saat-saat separti itu, di dalam hadits-hadits kita membaca bahwa Rasulullah saw. pun memperlihatkan pada wajah beliau kesan-kesan ketakutan (kekhawatiran) pada peristiwa-peristiwa Samawi dan Ardhi seperti ini. Sedikit saja tampak awan bergumpal-gumpal maka Rasulullah saw. langsung tidak tenang. Kadang-kadang beliau keluar, dan kadang-kadang masuk lagi ke dalam.

Demikian pula pada saat ini ketika gempa terjadi, maka Hadhrat Masih Mau'ud a.s. beserta anggota keluarga beliau dan anak-anak mulai memanjatkan doa ke hadapan Allah Ta'ala, dan semua bersujud di hadapan Allah. Semua orang, termasuk para khuddam, lama melakukan qiyam (berdiri), rukuk dan sujud. Dan semuanya, merasa takut terhadap sifat Allah Ta'ala *Al-Ghanii* (Yang Maha Berkecukupan dan Tidak Peduli/Butuh pada apa pun).

Dengan karunia dan kasih-sayang Allah Ta'ala, semua bangunan terpelihara dan tidak ada yang rubuh. Begitu juga halnya dengan jiwa. Tidak seperti kota-kota lain yang dikabarkan mengalami kehancuran clan kerusakan berat. Hampir setiap menit terasa getaran gempa berkali-kali. Oleh karena itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengambil keputusan untuk tidak tinggal di dalam rumah, melainkan pindah untuk satu atau dua hari ke kebun beliau dengan menggunakan tenda.

Walau pun pada kesempatan itu warga Jemaat terpaksa menyaksikan situasi yang menakutkan, akan tetapi sebenarnya dengan mengikuti Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tidak ada suatu hal pun yang kosong dari manfaat. Pertama-tama, rukya yang disaksikan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pada tanggal 3 April dengan demikian telah terpenuhi, dan beliau telah menceritakan tentang rukya tersebut kepada beberapa orang.

Yang kedua, di dalam selebaran *Al-Washivyat*, yang telah diterbitkan beberapa hari sebelumnya oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s., terdapat sebuah *kabar gaib* agung bahwa suatu *kehebohan kiamat* akan terjadi dan orang-orang akan menjerit-jerit ketakutan. *Kabar-gaib* ini pun telah terbukti sempurna. Selebaran *Al-Washiyyat* ini telah diterbitkan di dalam suratkabar *Al-Hakam* tanggal 28 Februari 1905, dalam surat kabar *AI-Badr* tanggal 5 Maret 1905, dan majalah *Review of Religions* edisi Maret 1905.

Kabar tentang gempa bumi ini pun terdapat di dalain buku ***Barahiin Ahmadiyya***. Ringkasnya, ini merupakan suatu *Tanda* (mukjizat) besar yang telah dizahirkan oleh Allah Ta'ala. Perbincangan mengenai gempa bumi inilah yang sedang beriangsung. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Ini merupakan suatu *kiamat*. Orang-orang yang mengingkari *kiamat*, sekarang mereka dapat menyaksikan, bagaimana dalam tempo satu detik saja seluruh dunia dapat hancur.

Ketika orang-orang memperoleh kondisi yang sangat aman dan nyaman, maka mereka melontarkan kritikan terhadap Allah Ta'ala, bahkan sampai mereka *mengingkari* Allah Ta'ala. Keamanan semacam itu merupakan suatu bisul yang penuh kotoran. Bagi orang-orang hal ini merupakan *kiamat*, akan tetapi bagi kita *bermanfaat*."

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan tentang *rukya* yang dilihat oleh [putera beliau] Sulthan Ahmad, yang telah dituliskan di bawah ilham-ilham [yang terkait]. Kemudian beliau juga menyinggung tentang mimpi-mimpi Mian Basyir Ahmad dan Mian Syarif Ahmad. Dan beliau juga menyinggung tentang pencetakan ***Barahiin Ahmadiyya*** jilid 5, yang juga dinamakan ***Nushratul Haq***. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Kiamat ini bagi kita merupakan *nushratul haq* (pertolongan yang benar). Pagi tadi saya sedang menulis artikel [*Nushratul Haq* atau ***Barahiin Ahmadiyya*** jilid 5] ini. Dan saya suclah sampai pada ilham [dalam bahasa Urdu] yang telah dimuat pada buku ***Barahiin Ahmadiyya*** [sebelumnya], bahwa: "*Dunya me ek nazir aaya par dunya ne usko qabul nah kiya lekin khuda use qabul karega aor bare zor aor hamlung se uski saccai zhahir kardega* – (di dunia telah datang seorang pemberi peringatan, tetapi dunia tidak menerimanya. Namun Tuhan akan menerimanya, dan akan menzahirkan kebenarannya dengan serangan-serangan yang sangat kuat)."

Saya sedang menulis kata-kata itu, dan berikutnya akan menuliskan bukti-bukti kesempurnaannya, ternyata tiba-tiba terjadi sebuah *gempa kuat*. Ini merupakan sebuah *serangan* yang sangat kuat. Dan di dalam kabar ghaib itu kata *hamlung* (serangan-serangan) itu adalah bentuk *jamak*, yang di dalam bahasa Arab mewakili angka *tiga*.

Oleh karena itu, ditakdirkan bahwa selain *wabah pes* dan *gempa bumi*, hanya Allah yang tahu apa yang dimaksud dengan [serangan] *ketiga* yang bakal ditampakkan oleh Allah Ta'ala untuk membuktikan *kebenaran* saya. Dan sampai saat ini hanya Allah yang tahu apa yang dimaksud disitu.

Jika berita-berita dari luar sudah diterima, barulah akan diketahui berapa besar *kehancuran* yang terjadi. Baru kemarin saya mengatakan bahwa dari *mimpi* (rukya) diketahui bahwa bakal terjadi sebuah *Tanda* (mukjizat) yang sangat mengerikan. Ini merupakan sebuah *Tanda kebinasaan*.

Segenap warga Jemaat hendaknya memperbaiki *kondisinya* masing-masing. *Bertaubat* dan *beristighfarlah* serta hapuskan segenap *kebimbangan* dan *keraguan*, lalu *bersihkan* dan *sucikan kalbu* kalian, kemudian pusatkan perhatian pada doa-doa. Dan panjatkanlah *doa-doa* sedemikian rupa, sehingga seakan-akan hampir mati, supaya Allah Ta'ala menyelamatkan kalian dari maut (kematian) yang berupa *kebinasaan* dan *kemurkaan Ilahi* ini.

Ketika Bani Israil melakukan *dosa* maka *diperintahkan* kepada mereka supaya *membunuh diri* mereka sendiri. Sekarang, *perintah* itu telah dicabut bagi ummat *marhumah* (umat yang memperoleh kasih-sayang) ini. Namun, walau demikian hendaknya kalian *memanjatkan doa* sedemikian rupa, seakan-akan kalian *membunuh diri* kalian sendiri.

Ilham-ilham yang telah diterbitkan sebelumnya, bahwa kepada orang-orang yang *mendustakan* akan diperlihatkan sebuah *Tanda* (mukjizat), itu merupakan sebuah *kabar* yang menimbulkan sentakan. Kesemuanya itu kini telah terbukti sempurna. Dan bagi orang-orang yang *menyaksikan*, lebih dari cukup telah tercipta *sarana-sarana* untuk beriman." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 331-334).

Mimpi Tentang Nizamuddiin &
Sulthan Ahmad Berpakaian Hitam Pekat

Pada tgl. 3 April 1905 Hadhrat Masih Mau'ud a.s. melihat mimpi:

"Saya melihat [putra saya] *Mirza Sulthan Ahmad* di rumah Mirza Nizamuddiin, dan *pakaiannya* dari atas sampai ke bawah berwarna *hitam*, dan begitu hitamnya sehingga tidak tampak. Pada waktu itu terasa bahwa ia adalah seorang *malaikat* yang berdiri mengenakan pakaian *Sulthan Ahmad*.

Pada waktu itu saya berkata di rumah itu, "Ini adalah putra saya." Seketika itu juga telah tampil dua orang malaikat lainnya, dan tampak ada tiga buah kursi. Ketiga malaikat itu duduk di atas kursi-kursi tersebut, dan mereka mulai menulis dengan begitu cepatnya, sehingga terdengar suara cepatnya mereka menulis itu. Cara mereka menulis begitu mengandung suatu *ru'ub* (wibawa). Saya berdiri di dekat mereka, lalu saya pun terbangun."

Pada waktu yang sama, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Bakal tampil suatu *nis-yaan* (pertanda) yang sangat mengerikan. Ta'birnya adalah, yang dimaksud dengan *Sulthan Ahmad* ialah *dalil-dalil* dan *argumentasi-argumentasi* yang *menaklukkan hati*. Sedangkan yang dimaksud dengan *Nizamuddiin* adalah suatu *nis-yaan* (pertanda) yang menimbulkan *perbaikan* pada *agama Islam*, sehingga tatanannya akan menjadi *benar* (baik) kembali.

Pakaian hitam menzahirkan akan tampilnya suatu *nis-yaan* (pertanda) yang menakutkan, sedangkan ucapan yang saya lontarkan, "Ini adalah putra saya," maksudnya adalah *doa*. Yakni, itu merupakan *hasil doa-doa* saya, sebab *hasil* (dampak) pun disebut sebagai *anak*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 332-333).

Dunia Sebagai Tujuan

"Apabila dunia yang menjadi tujuan, maka *pensucian* akan sulit." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 337).

Serangan Golongan Ahli Hadits

Pada tanggal 19 April 1905, berlangsung perbincangan mengenai suratkabar *Ahli Hadits* dari Amritsar yang banyak melontarkan serangan nonsens (omong-kosong) terhadap Jemaat Allah Ta'ala. Hadhrat .Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Orang yang memiliki *ilmu* sedikit, hal itu dapat dimaklumi dan dia dimaafkan juga. Namun aneh bahwa orang-orang yang memiliki *ilmu* ini tetap saja tidak menerapkan *takwa*. Tidak ada yang tahu apa yang sedang berlangsung secara terselubung dan apa yang bakal terjadi di bumi ini.

Ketika Allah Ta'ala membawa *kehancuran* seperti ini -- yaitu kehancuran yang telah dikabarkan dalam *wahyu* -- maka taubat dan *rujuk* (kembali) tidak akan ada gunanya lagi. *Beberkatlah* orang-orang yang telah *beriman* terlebih dahulu, dan kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka. Semua mendapat bagian sesuai tingkatan masing-masing.

Lihat, betapa ini merupakan contoh *kiamat*, namun tetap saja orang-orang ini tidak mau berhenti, dan mereka melontarkan hal-hal yang *tidak benar*. Namun Jemaat saya hendaknya jangan menjadi sedih karena hal-hal seperti itu. Orang-orang seperti *Ahli Hadits* ini dan sebagainya merupakan pihak-pihak yang memberi *kesemarakan* pada Jemaat kita. Jika tidak ada *keributan* dan *kehebohan* seperti ini maka *kesemarakan* menjadi berkurang. Sebab siapa saja yang telah *beriman* berarti dia telah *menjual* dirinya sendiri, dan dia sudah menjadi seperti *mayat*. Dia tidak akan melontarkan kata-kata lagi, dia tidak dapat membuka lidahnya [melakukan penentangan].

Jika semua orang menjadi seperti Abubakar, maka apa gunanya pertolonganpertolongan besar seperti yang dialami oleh Hadhrat Nabi Karim saw.? Lihat, *sunnah* Allah adalah demikian, yakni pertama-tama *panas* yang luar biasa akan melanda, kemudian barulah turun *hujan*.

Jadi, kalian hendaknya gembira bahwa di dunia ini ada orang-orang seperti itu, yakni orang-orang yang mengakibatkan *pertolongan* dan *kemenangan* yang tadinya *jauh* menjadi lebih *dekat*. Sekarang Allah Ta'ala telah mengambil alih sendiri permasalahan ini.

Perhatikanlah *ilham-ilham* pada masa sekarang. Kini tidak perlu lagi ada *perdebatan-perdebatan*. Allah Ta'ala mulai memberi *jawaban* langsung untuk saya. Jadi, bertentangan dengan *adab kesopanan* bila kita turut campur tangan dalam hal itu atau mendahului.

Suatu *pekerjaan* yang telah *diambil alih* oleh Allah Ta'ala tidak akan Dia tinggalkan sebelum *selesai*. Sebab sekarang, jika suasana tetap aman damai, dan tidak ada *Tanda* (mukjizat) yang diperlihatkan, maka nyaris seluruh dunia akan menjadi *tidak bertuhan*, dan tidak akan ada yang tahu bahwa *Tuhan itu ada*. Namun sekarang Allah Ta'ala ingin *memperlihatkan* Wajah-Nya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 337-338).

Mimpi Seorang Anak Kecil

Seorang putra Mufti Muhammad Shadiq yang masih kanak-kanak melihat mimpi, dan hal itu diceritakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Beliau bersabda:

"Orang *mukmin* kadang-kadang melihat *rukya* (mimpi), dan kadang-kadang untuknya *rukya* tersebut diperlihatkan kepada orang lain.

Untuk memenuhi [mimpi anak] tersebut, saya telah memerintahkan agar menyembelih 14 ekor kambing. Dan sampaikan kepada seluruh [warga] Jemaat bahwa siapa-siapa yang mampu agar melakukan kurban." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 338).

(338-339)

Keputusan Samawi.

Berlangsung perbincangan tentang komentar -penuh penentangan yang dilakukan oleh suratkabar Arya, *Daily Times* dan *Arya Patar*, serta hal yang sama dari kalangan *Ahli Hadits*. Mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Berikan jawaban kepada semua mereka bahwa saya menunggu *Keputusan Samawi* (keputusan langit). Saya tidak suka menanggapi mereka. Silakan apa pun yang mereka ingini, mereka boleh terus mengatakan apa saja." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 339).

Tarbiyat Para Nabi Berlangsung Secara Perlahan-lahan

"Tarbiyat para *nabi* berlangsung demikian secara perlahan-lahan. Pada masa permulaan, ketika penentang menimbulkan penderitaan, maka terdapat perintah *sabar*, dan nabi pun *bersabar*. Sampai-sampai penderitaan itu melampaui batas, barulah Allah Ta'ala berfirman, "Sekarang Aku sendiri yang akan melawan musuh-musuh engkau."

Sekarang, ketahuilah dengan pasti bahwa sudah sangat dekat waktunya. Saat ini saya ingat *wahyu Ilahi* yang sudah lama saya terima, "*Qaraba ajalukal- muqaddar wa laa nabqa lakaa minal- makhziyaati dzikraa*." (telah dekat jangka waktu engkau yang telah ditakdirkan, bahwa penentangan-penentangan yang dilakukan oleh para penentang itu tidak akan ada lagi tanda dan bekas-bekasnya).

Allah Ta'ala menghendaki Jemaat ini *diingatkan* kembali agar percaya pada *kemampuan--kemampuannya*. Di dalam kesenangan dan kesusahan terdapat *Tanda-tanda*. Saya berdoa, semoga Allah Ta'ala *memelihara* Jemaat ini, dan semoga tampil di hadapan dunia bahwa Nabi Karim saw. merupakan *rasul* yang benar, dan semoga timbul *keimanan* dalam diri orang-orang terhadap *Wujud* Allah Ta'ala. Tidak peduli, betapa pun hebatnya gempa-gempa yang timbul, satu kali *Wajah* Allah Ta'ala akan tampak bagi orang-orang dan tegaklah *keimanan* terhadap *Wujud-Nya*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 339.-340).

Ilham Tentang Firaun Bagi Jemaat

Pada tanggal 10 April 1905, berlangsung perbincangan mengenai ilham yang diterima Oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pada malam harinya, mengenai Firaun. Beliau a.s. bersabda:

"Firaun dan pihaknya dahulu itu *meyakini* bahwa *Bani Israil* adalah suatu kaum yang bakal *binasa*, dan mereka segera akan menghancurkannya. Namun Allah Ta'ala berfirman bahwa mereka *keliru* berpikiran demikian.

Begitu juga halnya pars penentang dan musuh mengatakan tentang Jemaat bahwa Jemaat ini akan hancur. Namun kehendak Allah Ta'ala lain." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 340).

(340)

Asusila Merupakan Penyebab Azab

Pada tanggal 10 April 1905, berlangsung perbincangan mengenai kehancuran berat yang terjadi di Kanggra. Maulwi Nuruddin mengatakan bahwa disana memang banyak sekali hal-hal asusila. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Oleh karena itu di sana telah terjadi azab besar." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 340-341).

Gempa Bumi Dahsyat

Pada tanggal 11 April 1905, berlangsung perbincangan mengenai ilham: "*'Afatad diyaar* (negeri terpecah)." Hadhrat Maulwi Nuruddin mengatakan bahwa tampaknya yang dimaksud dengan *ad-diyaar* (negeri) adalah *Kanggra Deli*. Sebab pada masa ini kawasan itu merupakan tempat besar *kemusyrikan*. Di sana terdapat dua kuil dewi besar. Allah Ta'ala telah menghancurkan keduanya, dan telah menghapuskan *syirik* paling tua dari dunia. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Orang-orang mengatakan, bagaimana Allah telah meletakkan (mengangkat) gunung di atas Bani Israil. Kisah itu tampaknya tidak benar. Sekarang, orang-orang di Dharamsala, Kanggra tentu benar-benar memahami hal itu, yakni bagaimana benar-benar dapat terjadi, "*Rafa'naa fauqakumuth- thuur* – (Kami telah mengangkat gunung di atas kamu – *Al-Baqarah*, 64).

Dalam gempa yang kecil saja ja terasa *seolah-olah* gunung telah naik ke atas. Lalu, jika Allah menghendaki maka Dia akan mendorongnya ke belakang, atau menjatuhkannya dari atas. Ini merupakan jawaban bagi [kelompok] *Neceriyyat* (Naturalis) yang merupakan orang-orang *jahil* pada zaman ini. Yaitu jawaban yang diberikan melalui *gempa bumi*.

Diharapkan, dengan *menyaksikan* pemandangan sedemikian rupa maka beberapa orang yang beruntung akan dapat mengerti, bahwa semua ini berada di dalam batas *qudrat* (kekuasaan) Allah Ta'ala, dan Dia melakukan apa saja yang Dia kehendaki." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 341).

Kritikan Seputar Nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Mengenai Gempa

Berlangsung perbincangan mengenai seorang wartawan yang menuliskan bahwa *gempa* memang biasa terjadi, dan dalam hal itu tidak ada *Tanda* (mukjizat) Mirza Sahib. Menanggapinya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Orang-orang ini buta. Yang dimaksud dengan *Tanda* (mukjizat) adalah [terjadi] *tepat* pada saatnya. Sebelum suatu peristiwa terjadi ada seseorang telah *mengabarkannya* dan *memberitahukan* bahwa itulah saatnya.

Memang tidak semuanya buta. Orang yang mengerti akan memahami bahwa *Tanda* (mukjizat) yang bagaimana itu. Patung-patung dan berhala-berhala [di Kanggra] yang disembah sejak ribuan tahun, sekarang sudah roboh. Kalau ini bukan *Tanda*, apa lagi namanya?"

Hancumya *berhala-berhala* ini adalah untuk tegaknya *Tauhid* Allah Ta'ala yang untuk itu kita siang-malam terus menerus memanjatkan doa-doa. Ini suatu *Tanda* (mukjizat)." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 341-342).

Kehancuran Berhala-berhala
dan Sebuah Ilham

"Dari ilham yang telah saya peroleh ini, "*Jaa-al- haqqu wa zahaqal- baathil* -- kebenaran telah tiba dan kebatilan lenyap," juga jelas bahwa ada *berhala-berhala* yang bakal hancur. Sebab di dalam Quran Syarif, ayat ini turun untuk kehancuran *berhalaberhala* dan untuk *kemenangan Islam*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 342).

Buku Barahiin Ahmadiyyah

"***Barahiin Ahmadiyya*** sangat berguna. Buku ini menyimpan semua aspek. Tidak ada suatu *tuduhan* dan *praduga* baru yang *jawabannya* tidak tertera sebelumnya di dalam buku ini." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 342).

Doa Bagi Orang Sakit

Berlangsung perbincangan mengenai penyakit. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Saya berdoa bagi semua. Selanjutnya adalah amal-perbuatan masing-masing." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 342).

(342-343)

Memberi Tempat Kepada Murid

Pada tanggal 14 April 1905, sudah diterima surat Nawab Muhammad Ali Khan. Di dalamnya beliau menuliskan dengan sangat memohon, "Sekarang saya sama sekali tidak dapat tinggal di Lahore. Mohon berikan kepada saya tempat di salah satu sisi kebun [di Qadian]." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memerintahkan kepada sahabat beliau (Mufti Muhammad Shadiq):

"Tuliskan kepada beliau, supaya datang dan ambillah tempat di mana saja yang beliau ingini di bagian tertentu dalam kebun [milik saya di Qadian ini]". (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 343).

Warga Jemaat yang Selamat dari Gempa dan
Persamaan Dengan Bani Israil

Dari Dharamsala diperoleh berita bahwa sekian banyak warga Jemaat di sana, semuanya selamat. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Dalam kaitan dengan mereka telah sempurnalah wahyu, "*Kafaftu 'an banii israa-il* -- (Aku

telah mencegah azab itu dari Bani Israil)." Pada saat ini Allah Ta'ala telah menamakan *Jemaat* ini sebagai *Bani Israil*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 343).

Kehancuran Akibat Gempa
Sebagai Tanda

Pada tanggal 15 April 1905, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Terserah pada orang-orang untuk berbuat apa saja, dan menuliskan apa saja. Namun, sebagaimana Allah Taala telah memberikan *kabar* tentang *bencana*, ketika hal itu terjadi maka walau bagaimana pun orang-orang terpaksa akan mengakui.

Di satu tempat diberitakan kematian yang mencapai sepuluh ribu orang, dan di tempat lain sebanyak tiga ribu orang. *Wahyu* Allah Ta'ala sejak sebelumnya telah memberitahukan bahwa semua ini adalah untuk saya....

Demikian pula di dalam ***Barahiin Ahmadiyya*** tertera: "*Quwwatar- Rahmaan U'baidillaahish- shamad*. (..) " Di situ saya dinamakan Ubaidullaah, sebab saya telah banyak sekali diganggu melalui penderitaan-penderitaan dan musibah yang ditimbulkan oleh para penentang." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 343).

(343-344)

Membaca Surah Panjang ketika
Mengimami Shalat

Seseorang menyampaikan bahwa orang tertentu memimpin shalat dengan membaca surah-surah panjang. Mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Imam di dalam shalat hendaknya mempertimbangkan orang-orang yang lemah." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 344).

Berita Kehancuran
akibat Bencana Gempa

Ada yang mengabarkan bahwa di Bhagsu telah tewas beberapa ratus orang, sedangkan yang tersisa sedang menghadapi maut (kermatian) akibat kelaparan. Dan di Sajaanpur terjadi kehancuran besar, namun Ahmadi warga Jemaat, Waziruddin, seorang kepada sekolah, selamat dari bencana itu. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Tanda ini baru merupakan sebutir *benih* yang telah disemai, sedangkan *Tanda-tanda* lainnya akan lebih hebat dari ini. Di kalangan orang kafir juga terdapat orang-orang yang berfitrat baik. Akhirnya, orang-orang Hindu juga akan memberikan perhatian ke arah ini." (***Malfuhat***, jld. VII, hlm. 344).

Pernyataan Heran Para Ahli
terhadap Kehancuran yang Ditimbulkan Oleh Gunung-gunung

Artikel dalam sebuah suratkabar Inggris diperdengarkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s., bahwa

para peneliti merasa heran bahwa *kehancuran* itu tidak diperkirakan akan timbul dari gunung-gunung tersebut. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Bagaimana Allah membuat heran orang-orang berakal. Di kawasan negeri tersebut tidak pernah diperkirakan terjadi muntahan gunung berapi. Bahkan pegunungan itu dianggap gugusan yang aman." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 344).

(344)

Umat Islam yang Tenggelam dalam Kelalaian

Pada tanggal 17 April 1905, Hz.Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Di dalam ***Barahiin Ahmadiyya*** juga tertera ilham ini, "*Am hasibtum anna ashhaabal-kahfi war-raqiima kaanuu min aayaatinaa 'ajabaa.* (apakah kalian menyangka bahwa penghuni gua dan prasastinya merupakan Tanda-tanda Kami yang mengherankan?) Di dalamnya ditujukan kepada orang-orang [Muslim] zaman sekarang ini, yakni, "Apakah kalian heran terhadap kisah Ashabul Kahfi? Mereka itu tidur selama tiga ratus tahun, sedangkan kalian telah tertidur selama 1300 tahun. Dan sekarang kalian masih belum juga mau bangun. Kalian tetap saja tertidur dalam kelalaian. Dan ada yang ingin membangunkan, tetapi kalian memburuk-burukkannya?" (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 344-345)

Doa dan Kesembuhan

Berlangsung perbincangan mengenai kondisi kesehatan Maulwi Abdul Karim r.a. yang menurun. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Saya banyak memanjatkan doa. *Doa* adalah *obat*. Penyakit-penyakit yang telah dinyatakan para tabib dan dokter *tidak terobati* lagi, *pengobatannya* dapat dilakukan melalui *doa*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 345).

(345)

Zaman sebagai Penafsir bagi Nubuatan

"Penafsir yang tepat bagi *nubuatan-nubuatan* adalah zaman sendiri. Lihatlah, segenap *nubuatan* mengenai *Ya'juj Ma'juj*, *Dajjal*, turunnya *Al-Masih*, dan sebagainya, dengan jelas dapat dipahami pada zaman sekarang ini." (Malfuzat, jld. VII, hlm. 345).

Mimpi Gambaran Diri Sendiri

Pada tanggal 17 April 1905, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan:

"Malam tadi saya melihat [rukya] sebuah gempa dahsyat. Waktunya, sebenarnya dekat. la akan datang tiba-tiba. Tidak tahu kapan saatnya."

Seseorang menulis surat kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan menceritakan bahwa dia melihat beliau a.s. dalam rupa yang tidak bagus. Mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Kepada manusia, yang diperlihatkan itu adalah gambaran kondisi-kondisi batiniahnya, yang tampak adalah *ta'bir* diri sendiri."

Hadhrat Maulwi Nuruddin Sahib menceritakan bahwa seorang guru beliau pernah melihat mimpi di sebuah kota, yaitu melihat Allah Ta'ala dalam rupa seorang perempuan buruk. Allah Ta'ala berfirman, " "Beginilah orang-orang kota ini menghinakan Aku." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 345-346).

Abdullah Atham dan Lekhram

Pada tanggal 19 April 1905, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Atham telah mengambil sikap berhati lembut, sehingga dalam persoalan [hukuman Allah] mengenai dirinya telah terjadi penangguhan. Sebaliknya, Lekhram telah memperlihatkan ketakaburannya. Dan dalam persoalan mengenai dirinya telah terjadi *percepatan*. Yakni *jangka masa* yang dikatakan dalam *kabar-gaib* belum lagi jatuh tempo, ternyata dia telah tewas [dibunuh]" (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 346).

Perintah tentang Sebuah Selebaran

Pada tanggal 19 April 1905, sebelum shalat Zhuhur, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanyakan kepada Mufti Muhammad Shadiq, apakah Syekh Ya'qub Ali telah berangkat ke Lahore untuk mengurus pencetakan selebaran *An-Nidaa*? Mufti Muhammad Shadiq mengatakan bahwa beliau telah berangkat pagi hari. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda kepada Mufti Sahib:

"Hati saya menginginkan supaya anda pun berangkat, dan bacalah proof (naskah itu) dengan cermat lalu lakukan perbaikan."

Demikianlah, sesuai perintah tersebut, Mufti Muhammad Shadiq petang hari itu juga langsung berangkat ke Lahore, dan empat hari kemudian kembali pulang ke Qadian. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 346).

Tidak Timbulnya Perasaan Tenteram dalam Shalat

Pada tanggal 24 April 1905, seseorang menyampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Hati saya belakangan ini adalah sedemikian rupa, yakni tidak ada kelezatan dan keharuan dalam shalat. Dan saya merasa sangat menderita. Tanpa dasar selalu timbul kebimbangan. Walau saya berusaha keras menghapuskannya, tetap saja rasa waswas (kebimbangan) itu tidak hilang." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menasihatkan:

"Ini juga merupakan *fadhl* (karunia) dan *ihsaan* (kebaikan) Allah Ta'ala bahwa manusia tidak ditaklukkan oleh rasa waswas seperti itu. Itu juga merupakan kondisi tsawab (pahala).

Ada tiga macam kondisi nafs (jiwa). Pertama *nafs ammaarah*. Orang pada keadaan *nafs ammaarah* ini tidak tahu-menahu (tidak peduli) apa yang dimaksud *keburukan* itu. Yang kedua, *nafs lawwaamah*, yang melakukan *keburukan* tetapi senantiasa *takut* akan keburukan itu, dan dia merasa *malu* serta selalu bertaubat. Orang seperti ini bukanlah budak bagi *nafs* (jiwa).

Masuk dalam kondisi demikian, pada suatu batas tertentu adalah penting juga, dan hendaknya jangan *sedih* terhadap *kondisi* [nafs lawwaamah] ini, sebab di dalamnya terdapat

pahala-pahala besar, sampai-sampai Allah Ta'ala sendiri yang menurunkan *nur* serta *ketenangan*, yaitu tiba waktu bagi *rahmat* Allah dan timbul suatu *kesejukan* serta perasaan [was-was] tersebut menjadi hilang.

Manusia hendaknya jangan berhenti karena *penat*. Banyak-banyaklah baca di dalam sujud, "*Yaa hayyu yaa qayyuum birahmatika astaghits* (Wahai Yang Maha Hidup dan Maha Mandiri, dengan rahmat Engkau tolonglah saya. "

Namun ingat, sikap *terburu nafsu* (tergesa-gesa) adalah mengerikan. Di dalam Islam, manusia hendaknya menjadi satria pemberani. Setelah *kerja-keras* dan *upaya gigih* selama bertahun-tahun, akhirnya *serangan setan* akan menjadi *lemah*, dan setan akan melarikan diri." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 347).

Kepedulian dan Hak-hak Persaudaraan

Pada tanggal 28 April 1905, sesudah shalat Jum'ah, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyampaikan nasihat beliau mengenai kepedulian antar sesama dan hak-hak persaudaraan:

"Saya merasa perlu untuk memberi penjelasan sebatas bahwa Jemaat kita ini telah melakukan semacam *kekeliruan* dalam memahami. Mungkin karena tidak memperhatikan ucapan-ucapan saya dengan saksama. Dan kekeliruan serta kesalahan itu adalah, jika seseorang dari kalangan Jemaat kita ada yang wafat akibat pes, maka sikap yang ditampakkan ialah tidak adanya *rasa kasih-sayang* dan *sikap tidak peduli* sedemikian rupa, sehingga satu orang pun tidak ada yang mau *mengangkat* jenazahnya.

Pada hakikatnya, seperti yang dituliskan oleh Qadhi Amir Hussein, bahwa petaka seperti itu jauh lebih berat dari sekedar berkabung. Ingatlah, di antara kalian pada saat ini telah terjalin dua macam *persaudaraan*. Pertama, *persaudaraan Islami*, dan yang kedua adalah *persaudaraan Jemaat* ini. Lalu, dengan adanya kedua *persaudaraan* ini, jika kalian masih *menghindar* dan bersikap *tidak peduli* maka itu merupakan suatu hal yang sangat *patut* untuk *dikecam*.

Saya berpemahaman, jika ada *musafir* (pengembara) seperti ini di dalam rumah saya, maka mereka yang dianggap dari kalangan *agama lain* serta yang disebut *kafir* itu, di kalangan mereka sendiri *tidak terdapat* sikap *tidak peduli* seperti itu, namun mengapa *ketidak-pedulian* ini timbul [di kalangan Jemaat]?

Ada dua hal yang tidak diperhatikan. Yakni sikap *ekstrim* yang *berlebihan*, dan sikap *ekstrim* yang sangat *minim*. Jika kedua sikap *ekstrim* ini ditinggalkan lalu yang diterapkan adalah sikap yang *seimbang* (menengah) maka tentu *pengaduan* seperti itu tidak akan terjadi. Padahal sudah ada perintah: "*Wa tawaashau bil- haqq* – (dan saling menasihatilah dengan kebenaran - *A1-'Ashr*, 4). kemudian, "*Wa tawaashau bil marhamah* – (dan saling menasihatilah dengan kasih-sayang - *Al-Balad*, 18). Lalu, mengapa masih juga menghindar dari orang-orang yang wafat demikian?

Jika rumah seseorang terbakar dan dia berteriak-teriak minta tolong, maka sebagaimana sikap ini merupakan *dosa* -- yakni dengan berpikir bahwa supaya jangan ikut terbakar, lalu rumah dan penghuni itu dibiarkan saja terbakar serta tidak membantu memadamkan api itu -- demikian pula sikap *tanpa perhitungan* lalu terjun ke dalam api itu sehingga *terbakar* juga merupakan *dosa*. Pada situasi seperti itu adalah mutlak untuk melakukan *sikap hati-hati* secara tepat, yakni *menolongnya* memadamkan api.

Jadi, dalam kasus seperti ini juga hendaknya diterapkan sikap demikian. Allah Ta'ala telah memberi ajaran tentang kasih-sayang di banyak tempat. Inilah tujuan *persaudaraan Islami*. Allah Ta'ala dengan jelas telah berfirman bahwa segenap *orang Islam* dan orang **mukmin** adalah *bersaudara*.

Dalam kondisi dimana pada diri kalian terdapat *persaudaraan. Islami*, kemudian dengan

masuknya kalian ke dalam *Jemaat* ini kalian juga telah memiliki *ikatan persaudaraan kedua*, maka akan merupakan *kesalahan besar* apabila seseorang tertimpa musibah dan dia berkabung karena *keputusan takdir*, lalu kalian tidak mau ikut serta dalam *mengurus jenazah* dan mengebumikannya.

Sama-sekali dan sama-sekali tidak demikian yang diinginkan Allah Ta'ala. Jika para sahabah Rasulullah saw. ada yang *mati syahid* atau *terluka* di medan perang, maka saya tidak dapat percaya bahwa para sahabah *meninggalkannya* begitu saja, atau Rasulullah saw. setuju untuk meninggalkannya.

Saya memahami bahwa padasaat terjadi situasi-situasi seperti ini *kepeduliaan* juga dapat dilakukan, dan sikap *hati-hati* juga dapat diterapkan secara pantas. Pertama-tama, masalah ini tidak ditemukan di dalam *Kitab Allah* bahwa suatu *penyakit* secara *mutlak* dapat mengena (menular) pada orang lain. Ya, sekian banyak yang dapat diketahui dari pengalaman, dari nas Al-Quran pun didapati keterangan agar melakukan *sikap berhati-hati* secara pantas.

Suatu tempat yang menjadi *pusat wabah*, yakni di sana wab*a*h itu menyebar dengan dahsyat, maka di sana harus diterapkan *sikap hati-hati*. Namun tidak pula berarti bahwa *sikap peduli* harus ditinggalkan sama-sekali.

Sama-sekali Allah Ta'ala tidak menghendaki agar manusia menjauhi suatu jenazah [Ahmadi] sedemikian rupa sehingga timbul *kehinaan* bagi jenazah tersebut, dan kemudian bersamaan dengan itu terjadi juga *kehinaan* bagi seluruh *Jemaat*.

Untuk di masa mendatang, ingatlah baik-baik. Hal seperti itu hendaknya jangan sekali-kali dilakukan lagi. Tatkala Allah Ta'ala telah menjadikan kalian saling *bersaudara*, maka mengapa ada *rasa benci* dan sikap *menjauh*? Jika kalian yang mati, maka orang pun tidak ada yang akan mengurusi kalian, dan dengan demikian *hak-hak persaudaraan* pun menjadi hancur.

Allah Ta'ala telah menetapkan dua macam hak: *Hak-hak Allah* dan *hak-hak sesama manusia*. Seseorang yang *tidak mempedulikan* hak-hak sesama manusia, dia akhirnya akan *meninggalkan* hak-hak Allah juga, sebab memperhatikan *hak-hak sesama manusia* juga merupakan *perintah Ilahi*, yang berada di bawah *hak-hak Allah*.

Ingatlah baik-baik, *bertawakkal* kepada Allah Ta'ala juga merupakan sesuatu yang *berarti*. Jangan kalian beranggapan bahwa dengan sekedar *menghindarkan diri* saja kalian akan dapat *selamat*. Selama dengan Allah Ta'ala belum terjalin *hubungan* yang *benar*, dan selama manusia belum menjadikan dirinya *berguna* bagi yang lain, selama itu pula Allah tidak akan *mempedulikannya* sedikit pun. Tidak peduli apakah dia lari ke sana-ke mari sebanyak seribu kali.

Apakah orang-orang yang *terkena pes* itu tidak melakukan *upaya* menghindarkan diri? Saya dengar di kota Lahore, di dekat kediaman Nawab Sahib, ada seorang Inggris yang terkena pes. Padahal mereka ini merupakan orang-orang yang sangat disiplin *menjaga diri*. Menjaga diri saja tidaklah ada artinya sedikit pun, selama belum ada *hubungan* yang sejati dengan Allah Ta'ala.

Jadi, untuk di masa mendatang ingatlah, jangan sekali-kali kalian meninggalkan *hak-hak persaudaraan*. Jika tidak, berarti *hak-hak Allah* pun tidak kalian penuhi. Hanya Allah Ta'ala-lah yang lebih mengetahui sampai kapan rangkaian *wabah pes* ini berlangsung, dimana Punjab sudah menjadi pusatnya.

Namun, inilah yang telah diberitahukan kepada saya, bahwa: "*Innallaoha laa yughayyiru maa biqaumin hattaa yughayyiruu maa bi anfusihim* – (sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri *Ar-Ra'd*.-12). Yakni, Allah Ta'ala dalam kondisi apa pun tidak akan melakukan *perubahan* dalam suatu kaum selama kaum itu sendiri belum melakukan upaya *perubahan* pada *kalbu-kalbu* mereka.

Dengan mendengar hal-hal semacam ini, setiap orang dapat saja menjawab, "Kami adalah

orang-orang yang mengerjakan *shalat*. Kami juga melakukan *istighfar*. Lalu, mengapa malapetaka dan cobaan-cobaan menimpa?"

Sebenarnya, yang *memahami* hal-hal yang *berasal* dari Allah Ta'ala adalah *orang yang baik*. Yang *dimaksud* oleh Allah Ta'ala adalah lain, sedangkan yang *dipahami* ternyata lain lagi. Kemudian hal-hal itu diukur dengan ukuran *akal* dan amal sendiri itu tidak baik.

Setiap benda, ketika digunakan kurang dari *takaran* yang telah ditetapkan, maka tidak akan memberikan *manfaat* yang telah ditanamkan di dalamnya. Misalnya, obat yang seharusnya diminum beberapa gram, lalu ternyata yang diminum kurang dari itu, maka tidak akan ada gunanya. Dan bukannya satu roti yang dimakan, melainkan hanya satu butir gandum saja yang dimakan, maka apakah itu dapat membuat kenyang? Dan jika bukan satu mangkuk air yang diminum, apakah dengar satu tetes air saja rasa haus dapat dihilangkan? Sama-sekali tidak.

Demikian juga halnya dengan *amal perbuatan*. Selama *takarannya* belum penuh maka amal-amal itu tidak akan sampaike atas. Ini merupakan *sunnah Allah* yang tidak dapat kita .

Jadi, ini merupakan suatu kesalahan, jika kalian memegang satu hal ini saja, yakni dengan sikap menjaga diri dari wabah pes, kalian mengira akan terhindar dari pes. Silahkan kalian bersikap hati-hati, sejauh batas yang pantas. Namun, dengan sikap hati-hati itu jangan sampai *rasa persaudaraan* antar sesama clan sikap peduli menjadi hilang. Dan bersamaan itu jalinlah hubungan yang benar dengan Allah Taala.

Ingat, membantu dalam mengurusi dan mengebumikan jenazah serta bersikap *peduli* terhadap saudara adalah bagai berbuat *sedekah*. Itu juga merupakan semacam *sedekah*, dan hak ini merupakan *hak-hak sesama manusia* yang sifatnya wajib. Sebagaimana Allah Ta'ala telah mewajibkan *puasa* dan *shalat*, demikian pula Dia telah mewajibkan untuk memelihara *hak-hak sesama manusia*.

Jadi, tidak pernah saya bermaksud supaya menerapkan sikap hati-hati sedemikian rupa, sehingga *persaudaraan* pun ditinggalkan. Seseorang itu merupakan warga Muslim, lalu dia telah masuk ke dalam Jemaat, dan dia ditinggalkan begitu saja seperti anjing, itu merupakan suatu kesalahan besar. Suatu kehidupan yang di dalamnya tidak ada rasa *persaudaraan* dan *kepeduliaan*, kehidupan apa namanya itu?

Jadi, pada situasi seperti itu ingatlah, jika berlangsung kejadian demikian maka jangan biarkan *hak-hak kepedulian* itu ikut mati. Ya, lakukanlah *sikap hati-hati* yang pantas. Misalnya memakai pakaian seseorang yang terjangkit pes, atau memakan sisa makanannya, maka ada kemungkinan dia akan terjangkit juga. Namun *sikap peduli* itu tidak memerintahkan kalian harus berbuat demikian. Dengan memperhatikan sikap hati-hati tetaplah urusi orang tersebut. Kemudian, jika merasa agak ragu maka mandilah dan ganti pakaian.

Barangsiapa meninggalkan *sikap peduli* berarti dia *meninggalkan agama*. Quran Syarif mengatakan: "*Man qatala nafsan- bighairi nafsin au fasaada fil- ardhi faka annamaa qatalan-naasa jamii'a* – (barangsiapa membunuh seorang manusia bukan karena hukuman pembunuhan, atau karena membuat kekacauan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya - *Al-Maidah*, 33). Yakni, seseorang yang tanpa sebab membunuh orang lain, berarti seakan-akan dia telah membunuh seluruh dunia.

Demikian pula saya mengatakan, jika seseorang bersikap *tidak peduli* terhadap saudaranya, berarti dia *tidak peduli* terhadap seluruh dunia. Jangan cintai hidup sedemikian rupa sehingga iman pun hilang. Jangan pernah tinggalkan *hak-hak persaudaraan*. Orang-orang itu juga sudah berlalu, yaitu orang-orang yang telah *mati syahid* untuk agama. Apakah ada di antara kalian yang rela bila dia jatuh sakit lalu tidak ada orang yang memberinya minum?

Hal yang menakutkan adalah yang telah terbukti benar dari pengalaman. Sebagian mullah

ada yang sedemikian rupa, yakni mereka telah memandikan ratusan jenazah yang mati akibat pes, sedangkan pada diri mereka tidak terjadi suatu apa pun. Oleh karena itu Rasulullah saw. telah bersabda bahwa tidaklah benar penyakit seseorang menular kepada orang-orang lain.

Pada masa-masa meletusnya wabah penyakit, terapkanlah *kepedulian* sedemikian rupa, yakni jika itu merupakan tahap permulaan maka *keluarlah* dari tempat itu, namun jika terjadi kepanikan maka janganlah lari. Hadhrat Yakub a.s. berpesan kepada putra-putra beliau agar memasuki kota melalui beberapa pintu yang berbeda. Dengan mempertimbangkan supaya jangan dianggap sebagai mata-mata lalu ditangkap. Sikap hati-hati sudah diterapkan. Namun urusan *takdir* tidak dapat dihalangi, mereka telah masuk ke dalam kota melalui beberapa pintu yang berbeda, akan tetapi mereka tertangkap.

Jadi, ingatlah bahwa segenap *karunia* itu [timbul] bersama *iman*. Kuatkanlah *iman*. Memutuskan *hak-hak* [orang lain] adalah dosa, dan hidup manusia tidak untuk selamanya. Sikap menghindarkan diri dan menjauhi seperti ini tidaklah benar dari segi *akal* dan *keadilan*. Hal-hal yang dari pengalaman telah terbukti *mudharat*, hindarkanlah diri kalian dari itu.

Jemaat yang ingin dijadikan *suri tauladan* oleh Allah Ta'ala ini, jika keadaannya seperti itu – yakni di dalamnya tidak terdapat *persaudaraan* dan *kepedulian* -- maka akan terjadi kerusakan besar.

Sisi kedua tidak saya terangkan, namun karena saya memiliki *rasa peduli* terhadap semua orang, karena itu saya anggap perlu untuk menerangkannya. Yakni terapkanlah *sikap peduli* ini kepada siapa saja yang terjangkit, demikian pula kepada yang tidak terjangkit pun harus kalian terapkan *sikap peduli* itu.

Disayangkan bahwa saya sendiri tidak bisa hadir [menjenguk], sebabnya adalah setelah Ashar saya merasa pulang. Dan saya tidak dikabarkan sedikit pun, sampai akhirnya beliau menuliskan kepada saya. Ringkasnya, harus ada *rasa peduli* terhadap sesama. Dan saya bercloa, semoga Allah Ta'ala mencabut *wabah pes* ini dari Jemaat kita. Amin." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 348-353)

Mimpia Gempa Bumi

Pada tanggal 29 April 1905, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan rukya (mimpi) yang beliau lihat:

"Malam yang lalu, pukul dua kurang tujuh menit, saya melihat sebuah *rukya* (mimpi) bahwa bumi bergetar. Pertama-tama saya kira mungkin begitu saja sedikit bergetar. Namun kemudian terjadi suatu goncangan keras barulah yakin gempa, dan saya membangunkan orang-orang rumah saya, dan saya katakan, "Bangun, ada gempa bumi. Mubarak pun bangunkan juga." Dan di dalam rukya itu saya katakan juga, "Betapa dustanya ahli nujum. Pandit telah memuat di dalam suratkabar bahwa kini gemba bumi tidak akan datang." Setelah itu saya terbangun." (*Al-Badr*, jld.I, no.4, hlm. 1, tgl. 27 April 1905).

Mengenai rukya (mimpi) tersebut, lebih lanjut Hadhrat Masih Mau' ud menjelaskan:

"Tampaknya di Langit tengah berlangsung suatu persiapan. Mungkin saja hal ini akan tampil secara zahir, dan mungkin pula artinya akan timbul suatu musibah besar. Kadang-kadang di beberapa kawasan bumi memang terjadi gerhana....

Di situ, kata *'Mubarak'* (nama putra Hadhrat Masih Mau'ud a.s. - pent.) menandakan bahwa ada suatu *kebaikan* dan *keberkatan* bagi kita, walau pun bagi pihak lainnya merupakan bala-musibah dan penderitaan. Saya kira tepat untuk menerbitkan sebuah selebaran lagi untuk itu.

Dengan memberikan penjelasan berkali-kali, mungkin ada. orang yang akan mengerti.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 354-355).

Penentang yang Melontarkan Kata-kata Kotor

Berlangsung perbincangan bahwa di Ludhiana terdapat seseorang yang selalu melontarkan kata-kata kotor, dia kembali giat mencaci-maki. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Sekarang lebih baik berpaling dari orang-orang seperti itu. Apalah jawaban yang dapat kita berikan, Allah sendiri yang kini akan memberi jawaban.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 355).

Kehancuran di Segala Penjuru

Berlangsung perbincangan bahwa di suatu kota terjadi angin badai sedemikian rupa, sehingga benar-benar menghancurkan satu bagian dari kota itu. Dan karena runtuhnya gunung maka air sungai Bias terhambat, dan timbul ancaman bahaya apabila tiba-tiba hambatan itu pecah, akan timbul suatu bencana besar. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Bencana timbul di segala penjuru. Keempat *unsur* (api, air, tanah dan angin – pent.) berduyun-duyun untuk menghancurkan manusia, sebab manusia tidak mematuhi Tuhan.” (***Malfuzat***, jld/ VII, hlm. 355).

Tanda-tanda dan Arti Gempa

“Pekerjaan tidak terpenuhi hanya melalui kata-kata (pernyataan) saja. Sunnatullaah selalu demikian, yakni *Tanda-tanda* diperlihatkan. Kata-kata yang terdapat pada ilham-ilham pun mengandung kiasan-kiasan. Yang dimaksud dengan gempa kadang-kadang memang berupa gempa bumi, dan kadang-kadang bencana besar.

Malam tadi saya tidur dengan pemikiran demikian, dan saya memperoleh mimpi serta ilham-ilham tentang gempa.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 355-356).

Orang Beriman dan Orang yang Mencemoohkan

“Orang-orang beriman mempercayai, namun orang-orang lain mencemoohkan. Pihak surat kabar bersikap sangat angkuh, dan ingin membuat orang-orang menjadi lalai terhadap *Tanda-tanda* Allah Ta’ala. Dengan menepuk-nepuk lembut, mereka menidurkan orang-orang.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 356).

Bala Bencana Dapat Ditolak melalui Sedekah dan Pengorbanan

Pada tanggal 30 April 1905, ada seseorang yang menanyakan tentang Abdullah Atham [yang memperoleh penangguhan azab]. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Melalui *sedekah* dan *pengorbanan* maka bala bencana dapat dihindari. Jika melalui *sedekah* ternyata azab tidak dapat ditangguhkan, maka segenap nabi, *na'udzubillaah*, menjadi dusta. Bacalah kisah Yunus dan kaum beliau. Atham akhirnya telah mati juga, akan tetapi kaum Yunus benar-benar telah selamat karena *bertaubat*.

Jika Atham itu tetap mati walau telah menangis dan bersikap bungkam seperti itu, maka apa bedanya antara dia dengan Lekhram? Allah Ta'ala ingin memperlihatkan perbedaan antara orang yang *angkuh* dengan yang *tidak angkuh*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 356).

Nasihat Bagi Orang Kristen yang Baru Masuk Islam

Pada tanggal 1 Mei 1905, ada seorang Kristen dari Distrik Muzaffargarh, yand bertaubat (baiat) di tangan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. lalu masuk Islam. Beliau menasihatkan:

"Di dalam diri manusia tertanam beberapa *sifat* dan *keinginan* sesuai kehidupannya terdahulu, dan sesuai kebiasaan agama serta golongan (umat) sebelumnya, serta banyak sekali *kedustaan nafsu* yang terselubung di dalam kalbu.

Muslim sejati adalah dia yang mencampakkan semua kekotoran dari dalam kepalanya, dan mensucikan dirinya sendiri, lalu menerapkan sikap patuh kepada Allah Ta'ala. Tidak ada lagi *tujuan nafsu* di antara keduanya.

Pemberi rezeki adalah Allah Ta'ala. Kita melihat bahwa beberapa orang Hindu telah masuk Islam. Mereka minta dari mullah tertentu agar dituliskan secarik kertas, dan sepanjang hidup mereka itu mereka lalui dengan mengemis-ngemis. Mereka tidak tahu-menahu apa yang dimaksud dengan *Islam*.

Muslim adalah orang yang berpaling dari *orang-orang dunia* lalu tampil di hadapan Allah Ta'ala. Orang Muslim hendaknya menerapkan langkah-langkah yang tidak mengakibatkan *kehinaan* terhadap jiwanya. Merasa *berkecukupanlah* terhadap hal-hal yang sedikit. Buatlah Allah Taala itu *ridha*. Langkahkan kaki dengan mantap di atas kebenaran dan di atas *shirathal mustaqim*. Jika tidak, maka masuknya dia ke dalam Islam, tidaklah berguna." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 356-357).

(357-364)

Mimpi Membaca Subhaanallaah

Seseorang menceritakan mimpinya bahwa din membaca *Subhaanallaah*. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"*Subhaanallaah* artinya Allah Ta'ala suci dari pelanggaran janji, kedustaan dan segenap kekurangan lainnya. Dia membuktikan secara benar *janji-janji-Nya* dan menyempurnakan *nubuatan-nubuatan* (kabar-kabar gaib)" (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 364).

Kalimah Syahadat

“Pada tanggal 5 Mei [1905] saya memetik selembar daun pohon jaaman (sejenis buah eugenic jambolana – pent.). Dengan saksama saya perhatikan seluruh bagian daun tersebut, ternyata di situ tertulis "*Laa i1aha illallaah* -- tiada Tuhan selain Allah." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 362).

Hidup Para Nabi PenuhCobaan

Pada tanggal 15 Mei 1905, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Kehidupan para nabi adalah kehidupan yang dibarengi oleh cobaan. Kehidupan yang dilalui dengan damai, makan dan minum, bukanlah kehidupan yang baik. Piagam justru diperoleh setelah melewati *kerja-keras* dan *upaya-upaya gigih*.

Jemaat yang telah dijalankan oleh Allah Ta’ala ini, sekarang pasti akan berhasil mencapai tujuannya. Tidak peduli apakah tugas itu akan terpenuhi melalui *kerja-keras* kita, atau pun melalui *keputusan takdir* bakal terbentuk hal-hal yang akan memenuhi tugas tersebut.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 362-363).

Selebaran Mengenai Gempa

“Selebaran mengenai gempa yang telah saya terbitkan itu adalah demi *kebaikan* makhluk Ilahi (manusia). Permisalannya seperti rumah seseorang yang terbakar, dan ada orang lain yang datang memberitahukan kepadanya.

Setiap perkara bahaya yang bakal terjadi di masa mendatang, tatkala hal itu *diberitahukan* kepada seseorang maka mungkin saja dia akan merasa cemas. Namun *pemberitahuan* itu adalah untuk kebaikannya, supaya dia, selamat dari kehancuran yang akan menimpa.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 363).

Pentingnya Cobaan

Berlangsung perbincangan mengenai cobaan yang menimpa hamba-Mamba Allah Ta’ala. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Timbulnya *cobaan-cobaan* adalah penting. Sebagian *kemenangan* berlandaskan pada *cobaan-cobaan*. Isak tangis seseorang kadang-kadang membukakan jalan. Di dalam ***Matsnawi*** tertulis sebuah kisah. Ada seorang tua, dan suatu kali tidak ada lagi makanan padanya. Orang tua tersebut beserta kawan-kawannya kelaparan. Tidak berapa lama berselang, seorang anak laki-laki lewat dari situ menjual halwa (sejenis manisan –pent.).

Orang tua itu mengatakan kepada rekan-rekannya, "Rampaslah halwa itu dari anak ini." Demikianlah orang-orang itu merampasnya. Orang tua tersebut bersama rekan-rekannya memakan halwa itu. Anak tersebut pun menangis kuat dan meraung-raung. Rekan-rekan orang itu bertanya, "Apa hikmahnya sehingga halwa anak ini harus dirampas?"

Orang tua itu mengatakan, "Inilah harta miliki anak itu. Dia menangis dengan penuh keperihan. Dan tangisannya itu telah mengakibatkan kebahagiaan serta kemenangan padanya, yaitu hal-hal yang tidak dapat tercapai melalui doa-doa kita." Demikianlah, kepada anak itu pun telah diberikan lebih banyak dari haknya, dan telah membuat anak itu menjadi senang.

Demikian pula sebagian *cobaan* datang memang hanya supaya manusia dengan cepat dapat meraih *kedudukan* (martabat) tersebut, yaitu yang telah ditetapkan untuknya.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 363-364).

Penyembah Ramalan dan
Penyembah Tuhan

Berlangsung perbincangan, bahwa tanggal 14 April yang diramalkan oleh orang-orang Inggris akan terjadi gempa telah lewat. Sekarang orang-orang jadi tenang. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Orang-orang merupakan penyembah ramalan, bukan penyembah Tuhan." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 364).

Gempa dan Letusan Gunung Berapi

Pada tanggal 16 Mei 1905, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Di dalam surah "*Idzaa zulzilatil- ardhu*" dengan jelas terdapat *kabar gaib* tentang gempa. Yakni bumi akan mengalami gempa keras, dan isi bumi akan dimuntahkan keluar....

Di dalam Quran Syarif dikatakan bahwa gunung-gunung merupakan paku penahan (pasak) bagi bumi. Orang-orang bodoh melontarkan kritikan, apa pula itu? Gempa ini telah membersihkan kritikan tersebut. Penyebab timbulnya letusan gunung berapi dan gempa bumi adalah gunung-gunung ini juga. Ketika timbul kehancuran pada gunung-gunung maka semuanya akan menjadi hancur. Gunung memang telah menjadi pusat yang aman serta juga yang menimbulkan ketidak-amanan." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 364-365).

Keterbatasan Pengetahuan Manusia

Pada tanggal 17 Mei 1905, berlangsung perbincangan mengenai seorang dokter yang mengatakan bahwa seorang pasien sudah sangat parah, tetapi belakangan ternyata pasien itu justru sembuh. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Orang-orang ini memang melakukan kekeliruan seperti itu. Betapa bagusnya di kalangan tabib Muslim bahwa sebelum memeriksa denyut nadi, maka terlebih dahulu membaca: "*Subhaanaka laa 'imalanaa illaa maa 'allamtanaa innaka antal 'aliimul hakiim* -- Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (*Al-Baqarah*, 33). (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 365).

Bersabar Atas Tuduhan Dusta Pihak Lain

Pada tanggal 24 Mei 1905, seorang khadim mengatakan: "Penentang menyebar-luaskan berita dusta mengenai Hadhur (Yang Mulia), sakit dan sebagainya, dan mereka menyampaikan hal itu kepada kami." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menasihatkan:

"Para penentang memang tanpa dasar melakukan hal-hal sedemikian rupa supaya kalian menjadi marah dan terjadi perkelahian. Hendaknya kalian menghindarkan diri dari fitnah-fitnah semacam itu dan hendaknya bersabar.

Seseorang yang melontarkan tuduhan dusta tcrhadap seseorang, tidak akan mati sebelum dia ditangkap berkaitan dengan itu." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 365-366).

Penyembuhan Cara Hipnotis

Ada seorang khadim yang mengatakan: "Pengobatan bagi segala macam rasa sakit adalah disediakan pasir segenggam lalu disitu ditulis *Alhamdu* dan sebagainya." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Ini merupakan sejenis *hipnotis*. Namun ingat, tidak ada *hipnotis* apa pun yang suci dan bersih dari *syirik* kecuali doa. Pada hipnotis-hipnotis jenis lainnya, tumpuan manusia terletak pada benda-benda. Apabila konsentrasi tidak tertuju pada *Kiblat Hakiki* (Allah Ta'ala - pent.) maka tidak ada gunanya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 366).

Emas dan Dajjal

"Di dalam bahasa Inggris, emas disebut *gold*. Huruf Inggris yang digunakan untuk penulisannya adalah *g* (gim), *d* (dal), *l* (lam). Itu merupakan kata yang muncul dari kata *dajal* dalam bahasa Arab. Di dalam bahasa Arab *emas* itu disebut *dajal*. "(***Malfuzat***, jld/ VII, hlm. 366).

Kenyamanan dan Kemudahan yang Ditimbulkan oleh Sarana-sarana Mutakhir

Berlangsung perbincangan mengenai kemudahan-kemudahan dan kenyamanan yang ditimbulkan oleh sarana-sarana mutakhir pada zaman ini, seperti kereta api, pos, dan sebagainya. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Untuk itulah saya telah memperoleh ilham: "*Alam naj'al laka sahulatan* -- tidakkah Kami telah jadikan kemudahan/kenyamanan ini untuk engkau?"

Pada hakikatnya benda-benda (sarana-sarana) ini bagi seseorang tidaklah seperti bergunanya bagi kita. Peperangan kita adalah dalam hal *diin* (agama). Dan manfaat yang kita ambil melalui benda-benda (sarana-sarana) tersebut, adalah manfaat-manfaat yang permanen. Orang-orang juga mangambil manfaat dari percetakan, namun tujuan mereka adalah *tujuan duniawi* dan tidak abadi. Sebaliknya, urusan-urusan kita adalah dalam hal *diiniyah* (keagamaan). Oleh karena itu *percetakan* yang merupakan *keajaiban* zaman ini, sebenarnya merupakan *khadim* (pengkhidmat) bagi kita." (***Malfuzat***, jld.VII, hlm. 366).

Sebuah Wahyu Kabar Suka bagi Warga Jemaat

Pada tanggal 24 Mei 1905, Hadhrat .Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Tadi malam saya memperoleh wahyu: "*Uridu maa turiduun* -- Aku berkehendak terhadap apa yang engkau kehendaki."

Dikarenakan *iradah* (kehendak) saya mencakup segenap rekan yang untuk mereka saya memanjatkan doa-doa, oleh sebab itu di dalamnya terdapat *kabar suka* bagi semua. Wahyu ini mengisyaratkan pada *pengabulan doa*, yakni: "Kehendak-Ku adalah sesuai dengan kehendak kalian."

Hadhrat Maulwi Nuruddin mengatakan bahwa wahyu ini sesuai dengan wahyu Quran Syarif:

"*Ainamaa tuwalluu fatsamma wajhullaahi* -- [kemana saja kamu menghadap di situlah wajah Allah - *Al-Baqarah*:116). (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 367).

Saat Pengabulan Doa
dan Hakikat Doa serta Shalat

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengatakan kepada Syekh Rahmatullah:

"Saya berdoa untuk anda. Anda pun berdoalah pada saat ini. Pertama, pukul tiga malam hari merupakan waktu yang luang untuk *Tahajjud*. Bagaimana pun keadaan seseorang tidak menjadi masalah baginya untuk bangun pukul tiga malam. Kemudian ketika matahari telah benar-benar bersinar (waktu dhuha) maka saat itu saya duduk di dalam *Baitud Du'a* (ruangan khusus di kediaman Hadhrat Masih Mau'ud a.s. untuk berdoa – pent .). Kedua-duanya merupakan saat bagi *pengabulan doa*. Tidak ada kesusahan dalam shalat. Dengan kesederhanaan panjatkanlah doa ke hadapan Allah Taala dalam bahasa sendiri....

Suatu kali saya berpikir, apa perbedaan antara *shalat* dan *doa*. Di dalam Hadits Syarif tertera bahwa *shalat* itu merupakan *doa*, dan *shalat* merupakan *inti ibadah*. Ketika *doa* manusia hanya untuk perkara-perkara *duniawi* maka namanya bukanlah *shalat*. Namun ketika manusia ingin *berjumpa* dengan Allah dan dia memperhatikan *keridhaan-Nya* serta dengan sangat sopan, merendah, serta tawadhu', dan dengan sangat *fana* dia tampil di hadapan Allah Ta'ala, lalu memohon *keridhaan-Nya* berarti dia berada dalam *shalat*.

Hakikat sejati dari *doa* adalah sesuatu yang melaluinya *hubungan* antara Allah dan manusia jadi *meningkat*. Itulah doa, yakni *sarana* untuk meraih *kedekatan* Allah Ta'ala, dan yang *menjauhkan* manusia dari hal-hal yang tidak masuk akal.

Hal yang sebenarnya adalah, manusia hendaknya meraih *keridhaan Ilahi*. Sesudah itu manusia dibenarkan memanjatkan juga doa untuk keperluan-keperluan *duniawinya*. Hal ini dibenarkan karena kadang-kadang kesulitan-kesulitan duniawi menjadi penghalang bagi masalah-masalah *diiniyah* (keagamaan). Perkara-perkara tersebut menjadi penyebab terjadinya ketergelinciran pada masa [seseorang] lemah dan tidak lurus.

Kata *shalat* mengandung makna *keperihan* (kepiluan). Seperti halnya *api* yang menimbulkan rasa perih (terbakar), demikian pula hendaknya di dalam doa tercipta suatu *keperihan*. Tatkala sudah demikian kondisi yang tercapai, yakni seperti kondisi maut (kematian) maka barulah ia dinamakan *shalat*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 367-368).

Tidak Konsentrasi dalam Shalat

Seseorang bertanya: "Saya tidak bisa konsentrasi dalam shalat, dan banyak timbul pikiran kesana kemari." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Akar [penyebab] yang sebenarnya adalah kondisi [merasa] *aman* dan *lengah*. Ketika manusia *lengah* dari azab Allah Ta'ala dan merasa *aman*, maka terjadilah ketidakkonsentrasian.

Lihat, pada waktu terjadi gempa, dan ketika berada di dalam perahu yang memasuki daerah berbahaya, maka semuanya menyebut-nyebut Allah, dan konsentrasi timbul di dalam hati. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 368).

Hikmah Permusuhan dan Perlawanan

Berlangsung perbincangan bahwa di beberapa tempat warga Jemaat dibuat sangat menderita. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Bagi Allah Ta'ala menghancurkan seseorang tidaklah sulit. Namun sesuatu yang memiliki *kekuatan-kekuatan besar* maka *semangatnya* (daya-tahannya) pun besar. Akan tetapi keberadaan orang-orang [yang memusuhi] itu juga penting. Keberadaan para musuh sangat bermanfaat bagi para nabi. Tiga puluh juz dalam Quran Syarif kebanyakan penyebab turunnya adalah sikap-sikap permusuhan.

Jika semua orang seperti Abu Bakar, yakni menjadi orang yang mengatakan "*Aamanna wa shadaqnaa"* (kami telah beriman dan kami membenarkan, maka rangkaian [pewahyuan Al-Quran] akan tamat hanya dalam beberapa ayat saja. Yakni, sebagaimana bagi pohon diperlukan air bersih, demikian pula baginya diperlukan sedikit pupuk yang terbuat dari kotoran.

Banyak sekali *gerakan Samawi* yang berlandaskan pada kejahatan-kejahatan yang dilakukan orang-orang ini. Tidak ada [seorang nabi] pun yang tidak dimusuhi. Bagi jiwa nabi hal ini lebih baik, sebab dengan demikian *konsentrasinya* [kepada Allah] akan meningkat, dan mukjizat-mukjizat, dukungan-dukungan serta pertolongan akan menjadi banyak. Demikian juga bagi jemaah juga bermanfaat, yakni Jemaah itu akan menjadi matang.

Bagi Allah tidak lama untuk menghancurkan ratusan ribu atau jutaan orang dalam satu detik. Namun karena diperlukan maka wujud para penentang itu dibiarkan tampil. Suatu kota yang tenang-tenang saja di sana Jemaat tidak akan maju. Hikmah-hikmah Allah tidak dapat dikenali oleh setiap orang." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 368-369).

Ilham-ilham & Mimpi Tentang Gempa

Pada tanggal 26 Mei 1905 Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Kesehatan istri saya tidak balk. Kepala sakit sekali, demam dan juga batuk. Saya risau kalau [hal ini] menjadi *cobaan* (fitnah) bagi orang-orang. Malam hari saya banyak berdoa. Untuk Anda pun (Syekh Rahmatullah Sahib) saya berdoa. Pertama-tama turun ilham yang samar. Tidak jelas mengenai siapa. Ilham itu adalah: (1) "*Syarrul ladziina an'amta 'alaiihim* -- keburukkan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat. " (2) "*Me un ko saza dungga* -- Aku akan menghukum mereka. " (3) "*Me us 'auras ko saza dungga* – "Aku akan menghukum perempuan itu. " Tidak diketahui, tentang siapa [semua] ini.

Kemudian tentang istri saya turun ilham: "*Radda ilaihaa rauhahaa wa raihaanahaa. Innii radadtu ilaihaa rauhahaa wa raihaanahaa* -- Allah Taala telah mengembalikan kepadanya ketenteraman dan kebahagiaan hidupnya. Aku telah mengembalikan ketenteraman dan kebahagiaan hidupnya."

Pada waktu itu juga ketika *ilham* tersebut di atas turun, saya melihat seseorang mengatakan, "Ini adalah tanda gempa yang bakal datang." Ketika saya melayangkan pandangan tampak ada sesuatu yang jatuh di atas kemah kami yang terpasang di dekat kebun. Benda itu jatuh dan atas tiang kayu kemah. Ketika saya ambil, temyata sebuah laung, yakni perhiasan yang dipakai di hidung wanita. Benda itu terbungkus dalam selembar kertas. Di hati saya timbul pikiran bahwa ini merupakan barang istri saya yang telah hilang cukup lama, dan sekarang telah ditemukan. Ditemukan dari tempat tinggi bumi, dan inilah tanda gempa bumi itu." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 369-370).

Sikap Berani dan Tidak Pengecut

“Kami para *mursaliin* (yang utusan) dan *ma'muriin* (yang diperintah) tidak pernah bersikap pengecut. Bahkan *mukmin sejati* juga tidak bersikap *pengecut*. Sikap *pengecut* merupakan tanda *kelemahan iman*. Para sahabah r.a. mengalami serangan *musibah* berkali-kali, tetapi mereka tidak pernah bersikap *pengecut*. Mengenai mereka Allah Taala berfirman, "*Minhum man qadhaa nahbahuu wa minhum may yantazhir* -- di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada yang menunggu - *Al-Ahzab*, 24). Yakni, semangat untuk *berkorban* yang telah mereka bangun atas *keimanan* itu telah mereka penuhi, dan sebagian lagi masih menunggu-nunggu kapan memperoleh kesempatan serta memenuhi tanggung-jawab itu. Dan mereka tidak pernah memperlihatkan semangat yang melemah serta sikap *pengecut*.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 371-372).

Pengabulan Doa

“Disini [doa] dipanjatkan, dan disitu *jawaban* diterima (dikabulkan). Ketenteraman apa yang lebih baik daripada itu. Dan inilah *perbedaan* antara orang-orang yang diutus [oleh Allah] dan orang-orang lainnya.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 372).

Doa dan Hakikat Cobaan

Syekh [Rahmatullah] Sahib, saya mendoakan bagi anda dalam lima waktu, namun ada suatu waktu bagi *pengabulan doa*. Kadang-kadang manusia memiliki tujuan hanya dari satu arah (di dunia) saja. Akan tetapi Allah Ta’ala menginginkan *kebaikan* bagi orang mukmin di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu kadang-kadang timbul *cobaan-cobaan* yang akhirnya membawa *berkat*.

Cobaan-cobaan ini merupakan *pengobatan* bagi beberapa *kelemahan* manusia. Memang tidak diragukan lagi bahwa pada diri manusia terdapat *kelemahan-kelemahan* yang tidak dapat dimengerti oleh manusia. Namun *doa-doa* saya adalah sedemikian rupa, yakni akan mencapai istana *pengabulan*. [Akan tetapi] waktu merupakan syarat.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 372).

Doa dan Penangguhan Pengabulan Doa

Saya berdoa bagi anda (Syekh Rahmatullah – pent.), akan tetapi saya berpikir mengenai perkara kemarin, maka saya mengerti bahwa mungkin perkara-perkara itulah yang menjadi *hambatan* bagi *pengabulan doa* saya. Namun berdasarkan tulisan yang anda buat saya jadi tahu hakikat peristiwa yang sebenarnya.

Terdapat beberapa *makruhaat* (hal-hal yang tidak disukai) yang mengakibatkan *penangguhan* terhadap *pengabulan doa*, atau yang membuat manusia luput dari buahbuah *hasil doa*. Dan wajib bagi manusia untuk menghindarkan diri dari hat-hal tersebut.

Musibah-musibah yang menimpa di dunia menimbulkan derajat-derajat [kemuliaan] di akhirat. Sebagaimana di dalam hadits dikatakan bahwa setelah menyaksikan *pahala* maka sebagian orang akan mengatakan, "Oh, seandainya wujud kami dipotong-potong dengan gunting, sehingga kami pun turut memperoleh pahala ini."

Musibah-musibah yang paling banyak dialami adalah oleh para nabi. Lihatlah Rasul kits saw., betapa banyaknya penderitaan yang telah beliau tanggung. Ringkasnya, hendaknya jangan

takut [melihat musibah-musibah di dunia ini]". (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 372-373).

Saat Bagi Azab Tidak Dinyatakan Secara Jelas

"Mengenai gempa bumi saya yakin sepenuhnya. Setelah menerbitkan selebaran itu saya memperoleh ilham: "*Maa ramaita idz ramaita walaakinnallaah ramaa* -- bukanlah engkau yang melempar tanah itu ketika engkau melemparnya, melainkan Allah-lah yang melemparnya." Dari itu terbukti *iradah* (kehendak) Allah Taala yang telak [sesuai langkah yang saya ambil].

Segala biaya yang telah saya keluarkan, sampai ribuan rupees untuk memesan tenda, itu bukanlah berdasarkan sesuatu yang tidak benar. Saya beriman pada kata-kata Tuhan. Tidak ditetapkannya tanggal, atau kurang lebih waktu bagi terwujudnya kabar gaib, tidak dapat direkayasa. Di dalam Quran Syarif dengan jelas telah diberitahukan bahwa tidak ada tanggal yang ditetapkan bagi setiap azab: "In adrii aqariibun am ba'iidun- maa tuu'aduun – (dan aku tidak mengetahui apakah dekat atau jauh apa yang dijanjikan kepada kamu - *Al-Anbiya*, 110). Yakni, tidak diketahui apakah saat turunnya azab itu sudah dekat atau masih jauh." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 373).

Wahyu Tentang Keridhaan Allah

Pada tanggal 27 Mei 1905, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan tentang wahyu yang beliau terima:

"*Abdul Qaadir radhiallaahu 'anhu. Araa ridhwaanahuu. Allaahu akbar*. " Allah bakal menzahirkan beberapa qudrat-Nya untuk saya. Oleh karena itu saya telah dinamakan "Abdul Qadir" (hamba Sang Maha Kuasa). Kata *ridhwaan* menunjukkan bahwa akan tampil suatu *perbuatan* dari Allah, yang darinya akan terbukti dan akan menjadi jelas bagi dunia bahwa Allah *ridha* kepada saya.

Di dunia pun, ketika seorang raja *ridha* (suka) terhadap seseorang, maka hal itu dia zahirkan dalam bentuk *perbuatan*. Artinya adalah: saya menyaksikan perbuatan-perbuatan-Nya yang membuktikan keridhaan-Nya.

Bagi orang mukmin, keridhaan Allah Ta'ala merupakan sesuatu yang sangat dicintai. Di dalam hadits dikatakan bahwa ketika orang-orang *mukmin* akan dimasukkan ke dalam surga, maka kepada mereka akan dikatakan, "Sekarang mintalah apa saja yang ingin kalian minta." Maka mercka akan mengatakan, "Wahai Rabb, ridhalah Engkau terhadap kami." Akan dijawab: "Jika Aku tidak ridha, maka bagaimana kalian Aku masukkan ke dalam surga?" (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 373-374).

Mimpi Jam

Pada tanggal 28 Mei 1905, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan sebuah rukya (mimpi) beliau:

"Pada saya terdapat sebuah jam milik Syekh Rahmatullah Sahib, dan juga suatu benda seperti dua buah anak (batu) timbangan .... Saya duduk dalam sebuah ddoly (sejenis kursi tandu untuk raja atau pembesar. - pent.). Kemudian seseorang mendudukkan *Mian Syarif Ahmad* di dalamnya, dan mulai membawanya [ke beberapa tempat]. Tidak lama kemudian jam terjatuh, dan jatuh tidak jauh dari tempat itu. Saya katakan, "Cari [jam] itu, jangan-jangan Muhammad Hussein akan menuntut."

Terpikir oleh saya, mungkin yang dimaksud dengan jam adalah waktu [datangnya] gempa, yang tidak diketahui. *Wallaahu 'alam*. Dan itu merupakan *waktu rahmat*, yakni *waktu* tersebut

merupakan *rahmat Ilahi* bagi kita. (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 374).

Nasihat agar Mengkhidmati Orangtua

Ibunda Maulvi Abdul Karim datang ke Qadian. Beliau (Maulvi Abdul Karim) menceritakan tentang usia lanjut dan kondisi fisik lemah yang dialami oleh ibu beliau, dan beliau mengkhidmati sang ibu. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Mengkhidmati kedua orangtua adalah suatu amal yang sangat besar. Di dalam hadits Syarif tertera bahwa ada dua orang yang sangat malang. Pertama, orang yang telah mendapatkan Ramadhan dan Ramadhan telah berlalu tetapi dosanya tidak diampuni, sedangkan yang kedua adalah orang yang memiliki kedua orangtua dan kedua orangtuanya itu telah berlalu (wafat) tetapi dosanya tidak diampuni.

Ketika seorang anak masih berada di bawah naungan orangtuanya, maka segenap kesusahan dan penderitaannya ditanggung oleh kedua orangtua. Ketika manusia terjun sendiri dalam perkara-perkara duniawi, barulah manusia mengetahui kadar (nilai) kedua orangtua. Di dalam Quran Syarif, Allah Ta'ala telah mengutamakan ibu, sebab ibu banyak sekali menanggung penderitaan bagi anak. Bagaimana pun menularnya penyakit yang diderita anak -- cacar, kolera, pes -- sang ibu tidak rela meninggalkannya.

Suatu kali, putri saya terkena kolera. Semua muntah dan sebagainya dari anak itu diambil sendiri oleh istri saya dengan tangannya. Ibu selalu menyertai anak dalam semua penderitaannya. Ini merupakan *kecintaan fitrati* yang tidak dapat ditandingi oleh kecintaan lainnya. Allah Ta'ala telah berfirman di dalam Quran Syarif mengenai hal ini: "*Innallaaha ya'muru bil 'adli wal ihsaani wa iitaa-i dzil qurbaa* -- (sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi pertolongan kepada kerabat - *An-Nahl*, 91).

Derajat paling rendah adalah *'adl* (adil). Seberapa yang diperoleh, sebanyak itulah diberikan. Meningkat dari itu adalah derajat *ihsan*. Yakni, seberapa banyak diperoleh, sebanyak itu juga diberikan, tetapi memberi lebih banyak lagi dari itu. Kemudian, yang lebih tinggi dari itu adalah derajat *iitaa-i-dzil qurbaa*, yakni melakukan *kebaikan* kepada orang lain seperti ibu yang secara *fitrati* mencintai anaknya tanpa niat mendapatkan imbalan apa pun.

Dari Quran Syarif diketahui, bahwa *ahliullaah* dengan meraih kemajuan dapat memperoleh *kecintaan* seperti itu. Kedudukan manusia tidaklah kecil. Dengan karunia Allah Ta'ala hal ini dapat diraih. Bahkan ini merupakan unsur-unsur yang mutlak terbentuk melalui keluasan akhlak. Saya percaya bahwa *ahliullaah* dapat mencapai kemajuan demikian rupa, sehingga mereka mencintai manusia melebihi ukuran *kecintaan* ibu.

Ada riwayat tentang seorang perempuan tua. Yakni, pada hari Hadhrat Abubakar r.a. wafat, tanpa diberitahu oleh siapa pun, perempuan tua itu dengan sendiri mengatakan bahwa, "Hari ini Abubakar telah wafat." Orang-orang bertanya, "Bagaimana engkau mengetahui hal itu?" Perempuan itu menjelaskan, "Ia setiap hari memberi saya makanan. Dan ia sama-sekali tidak pernah mau mengingkari janji. Dikarenakan hari ini ia tidak datang membawa makanan, maka dari itu diketahui bahwa ia telah wafat. Jika tidak, tentu ia datang untuk memberi makan kepada saya."

Lihat, sejauh mana kondisi *akhlak* itu dapat meluas, itu pun merupakan suatu *mukjizat*. Orang-orang lain tidak kuasa atas *akhlak* tersebut. Ada seorang pelaku kejahatan yang tertangkap dan dibawa ke hadapan Rasulullah saw.. Orang itu menggigil ketakutan terhadap *wibawa* beliau. Rasulullah saw. berkata, "Mengapa engkau begini takut? Aku hanyalah putra seorang

perempuan tua." [Wibawa seperti] ini bukanlah *akhlak* manusia-manusia biasa.

Bangsa Arab itu memiliki [kebiasaan] *dengki* sampai beberapa keturunan. Ketika Nabi Karim saw. *menang* atas bangsa tersebut, maka walau pun beliau telah menanggung derita begitu besar akibat ulah mereka, tetapi beliau telah *memaafkan* mereka semua.

Pemerintah duniawi tidak dapat berlaku *kasih-sayang*. Bagaimana. orang-orang Inggris telah menggantung dan membunuh para pemberontak. Namun, Rasulullah saw. dalam satu waktu telah *memaafkan* segenap pemberontak beliau. Tidak ada seorang nabi pun yang memperoleh *kemenangan penuh* seperti yang dialami Rasulullah saw.. Hadhrat Musa a.s. tidak dapat sampai ke *negeri yang dijanjikan*, beliau telah wafat dalam perjalanan, dan para pengikut beliau mengatakan: "Wahai Musa, pergilah engkau dan Tuhan engkau berperang melawan musuh, biarkan kami duduk menunggu di sini." Namun, para sahabah Rasulullah saw. mengatakan, "Kami akan tetap berjalan bersama engkau, walau pun harus masuk ke dalam lautan dan terbunuh."

Sudah merupakan ketentuan, bahwa pantulan *cahaya* seorang nabi juga menerpa umatnya. Apabila guru seorang itu kamil (sempurna) maka murid pun akan demikian. Sebagaimana keberanian, amal-perbuatan dan keberhasilan Nabi Karim saw. pun tidak ada bandingannya, demikian pula tidak ada bandingan bagi para sahabah r.a.. Walau pun dalam jumlah sedikit, ke mana pun para sahabah r.a. itu pergi, mereka berhasil meraih kemenangan.

Para sahabah itu seperti mangkuk yang telah dibasuh dengan sangat bersih, dan tidak ada lagi noda padanya. Kerja-keras dan keikhlasan mereka sedemikian rupa, sehingga Allah Ta'ala juga telah memberi ganjaran demikian. Hadhrat Abubakar r.a. telah dijadikan sebagai *khalifah* bagi Rasulullah saw..

Dalam hal itu orang-orang *Syi'ah* telah *keliru* besar, yakni mereka menyatakan bahwa hak *khilafat* sebenarnya milik Hadhrat Ali r.a.. Orang-orang malang ini tidak melihat apa yang telah *diputuskan* oleh Allah Ta'ala, yaitu saat pemenuhan *janji-janji.* Pada saat itu mengapa Allah telah mendudukkan seorang "munafik" dan "musuh" *Ahlul Bait* di atas tahta [khilafat]?

Saya tahu, golongan ini telah menciptakan hal yang *berlebih-lebihan* seperti yang dilakukan orang-orang Kristen. Dan penyebab hal itu adalah *kegagalan* yang mereka alami pada masa permulaan. Orang-orang yang berpikiran bahwa Yesus akan meraih *kerajaan zahiriah*, ketika mereka gagal dalam hal itu, maka mereka pun menciptakan hal-hal yang *berlebihan* mengenai sifat-sifat Yesus. Yakni, mereka telah menjadikan Yesus sebagai *tuhan*. Demikian pula golongan *Syi'ah* telah memberikan suatu kedudukan [berlebihan] kepada Hadhrat Ali r.a., yang sebenarnya ti*dak dikehendaki* oleh Allah.

Perlakuan Allah Ta'ala terhadap setiap orang adalah sesuai *kondisi kalbunya*. Jika mereka memiliki *nur iman*, tentu mereka tidak akan berkata demikian. Apakah pada waktu itu Allah dalam keadaan lemah, dan tidak dapat menuntut balas? Atau, apakah Allah itu takut, sehingga ketika melihat Hadhrat Abubakar r.a. kuat lalu Dia diam saja?" (***Malfuzat***, jld VII, hlm. .374-377).

Anak yang Wafat

Pads tanggal 3 Juni 1905, putri Mufti Muhammad Shadiq yang berumur 3 tahun telah meninggal dunia, dan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memimpin shalat jenazahnya bersama warga Jemaat lain di kebun [tempat parkuburan]. Hadhrat .Masih Mau'ud a.s. bersabda kepada Mufti Muhammad Shadiq:

"Anak yang meninggal dunia terlebih dahulu, merupakan [bekal] harta yang berlebih [untuk

di akhirat]. Hadhrat Aisyah r.a. mengatakan kepada Rasulullah saw., "Bagaimana dengan orang yang tidak mempunyai anak?" Rasulullah saw. bersabda, "Saya merupakan [bekal] harta yang berlebih [untuk di akhirat] bagi umat saya."

Bersabarlah. Jika Allah Ta'ala menghendaki maka sebagai gantinya Dia akan memberi anak laki-laki. Sabar, walau bagaimana pun memang harus diterapkan. Urusan-urusan anak perempuan juga sulit...". (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 377-378).

Ucapan Insya Allah

"Dalam mengucapkan "Insya Allah Ta'ala" manusia mengutarakan kelemahannya. Yakni, "Saya ingin melakukan hal ini, tetapi bila Allah Ta'ala memberikan taufik, maka barulah dapat saya lakukan." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 378).

Surat Kabar Al-Hakam dan Badr

"Surat-surat kabar ini (Al-Hakam dan Badr) merupakan dua lengan saya. Keduanya secepatnya menerbitkan ilham-ilham [saya] ke seluruh negeri, dan mereka merupakan saksi." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 378).

Hakikat Doa dan Shalat

" Seperti halnya beriringan dengan terik matahari maka di langit awan-awan mengumpul dan tiba saat turunnya hujan, demikian pula doa-doa manusia menimbulkan suatu *cuaca panas imaniah*, lalu apa yang dimaksud pun akan terpenuhi.

Shalat adalah sesuatu yang di dalamnya harus terdapat *keperihan* dan *keharuan*, dan manusia berdiri di hadapan Allah Taala dengan penuh sopan. Tatkala manusia sebagai *hamba* lalu bersikap tidak peduli, maka Dzat Tuhan itu adalah *Ghani* (Maha Berkecukupan dan Tidak Peduli). Setiap umat akan tetap bertahan selama di dalamnya terdapat perhatian ke arah Allah.

Sebagian orang bodoh mengatakan: "Apa perlunya shalat-shalat kita ini bagi Tuhan?" Wahai orang-orang bodoh, Tuhan memang tidak memerlukannya, tetapi kalianlah yang memerlukan agar Allah Ta'ala memberi perhatian kepada kalian.

Pekerjaan-pekerjaan yang berantakan, karena perhatian dari Tuhan, akan menjadi benar kembali. Shalat menjauhkan ribuan kesalahan, dan merupakan sarana untuk meraih *qurub* (kedekatan) *Ilahi*." (***Malfuzat***, jld.VII, hlm. 378).

Shalat dan Puasa

"Puasa dan shalat, kedua-duanya merupakan ibadah. Penekanan *puasa* pada tubuh, sedangkan penekanan *shalat* adalah pada *ruh*. Shalat menimbulkan suatu *keperihan* dan *keharuan*, oleh sebab itu ia lebih *afdhal* (utama). Puasa menimbulkan *kasyaf-kasyaf*, namun kondisi demikian juga kadang-kadang dapat dialami oleh para yogi (ahli yoga), sedangkan

keperihan dan *keharuan ruhani* yang timbul melalui *doa-doa* (shalat) tidak dialami oleh pihak lainnya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 378-379).

(379-381)

Tabarruk

"Keberadaan *tabarruk* (benda yang mengandung berkat) memang ada di kalangan umat Islam. Rasul Karim saw. memberikan potongan rambut beliau kepada seorang sahabah. Saya pun menerima ilham bahwa "Raja-raja akan mengambil berkat dari pakaian-pakaian engkau." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 381).

Orang yang Sakit dan Khasiat Doa

Pada tanggal 14 Juni 1905, seseorang datang untuk bertemu dengan orang yang sakit, dan berlangsung perbincangan mengenai pengobatannya. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Di hadapan Allah Ta'ala tidak ada suatu perkara pun yang tidak mungkin. Putra Mir Sahib, Muhammad Ishaq, jatuh sakit. Dokter mengatakan tidak ada harapan lagi. Saya pun berdoa, dan turun ilham: "*Salaamun qaulan- min- rabbir- rahiim* – selamat sejahtera, ucapan dari Rabb Yang Maha Pengasih."

Ada kasih sayang Allah. Jangan takut akan hal itu. Dunia ini semua tidak kekal, dan maut (kematian) biasa menungguinya. Allah Ta'ala tidak peduli akan itu. Namun dimana saja terjadi permasalahan dan timbul kritikan terhadap *diin* (agama), maka disana Allah Ta'ala mengganti *ketentuan-Nya* (takdir-Nya) dan Dia memperlihatkan *mukjizat-Nya*.

Mati bukanlah sesuatu yang merugikan, atau suatu kedukaan. Orang-orang yang kita sebut telah mati mereka itu telah pergi masuk ke alam lain, dan alam tersebut sangat baik bagi orang-orang yang shalih.

Namun dimana saja timbul suatu kritikan (hujjat) atas *diin* (agama) maka disana Allah Ta'ala menzahirkan *keajaiban-keajaiban-Nya*. Para pemerintah duniawi juga berbuat demikian, yakni pada waktu negara menghadapi suatu keperluan yang sangat penting maka mereka juga mengabaikan *ketentuan-ketentuan* mereka.

Di tangan Allah Ta'ala terdapat segala sesuatu. Dia telah menciptakan dua rumah (alam). Dari sini (dunia) Dia ambil, dan Dia masukkan ke dalam rumah (alam) berikutnya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 382-383).

Penyembuhan Di Bawah Kuasa Allah

Berlangsung perbincangan mengenai penyembuhan dan pengobatan. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Semua ini hal-hal yang merupakan perkiraan. Pengobatan adalah yang dilakukan oleh Allah Ta'ala secara internal. Dokter yang mengatakan bahwa suatu pengobatan itu adalah pasti, berarti dia telah melangkahkan kaki lebih dari kedudukannya. Badarat (tampaknya nama seorang dokter –peny.) menuliskan, "Suatu kali seorang pasien datang kepada saya. Setelah memeriksanya maka saya menetapkan bahwa orang itu akan mati setelah satu minggu. Ternyata 30 tahun

kemudian saya berjumpa dengannya masih hidup."

Sebagian obat memang cocok bagi sebagian kondisi fisik manusia. Dalam satu penyakit yang sama, sebuah obat menjadi mujarab bagi seseorang, sedangkan bagi yang lainnya menimbulkan kemudharatan.

Ketika kondisi sedang gawat, [dalam mendiagnosa] tidak dapat dimengerti penyakit apa sebenarnya itu. Dan jika suatu penyakit telah dimengerti, ternyata kemudian *pengobatannya* pula yang tidak dimengerti. Oleh karena itu, apabila orang-orang Muslim menguasai ilmu-ilmu [kesehatan/kedokteran], maka dalam setiap perkara mereka telah menambahkan satu hal. Misalnya, ketika memeriksa nadi, mereka memulainya dengan mengucapkan: "*Subhaanaka laa 'ilma lanaa illaa maa 'allamtanaa* — (Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami - *Al-Baqarah*, 33). Dan ketika menuliskan resep, maka mereka memulainya dengan menuliskan "*Huwasy- syaafi* -- Dia/Allah-lah yang Maha Penyembuh." (Malfuzat, jld. VII, hlm. 383).

Menjadi Sahabah Rasulullah Saw.

Pada tanggal 17 Juni 1905 sedang berlangsung perbincangan mengenai Syah Waliullah yang menuliskan bahwa beliau termasuk golongan tabi'iin. Sebab beliau berjumpa dengan seseorang yang pernah hidup di zaman Rasulullah saw.. Mcngenai hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Yang lebih baik dari itu adalah *kasyaf shahih*, yang berlangsung dalam kondisi sadar. Barangsiapa yang dalam *kasyaf shahih* berjumpa dengan Rasulullah saw., berarti dia termasuk dalam golongan para sahabah.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 384).

Usulan Pertablighan di Jepang dan Sikap Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Pada tanggal 26 Juni 1905, Khawaja Kamaluddin mengusulkan bahwa: "Di Jepang peradaban sudah sangat maju. Dan orang-orang Kristen berusaha supaya segenap orang Jepang masuk Kristen. Orang--orang [Hindu] Arya juga telah membangun sebuah sekolah di Lahore untuk belajar bahasa Jepang. Dan mereka juga telah mengirim beberapa orang ke Jepang. Jika pantas, maka perlu dipertimbangkan penyebaran Jemaat yang benar ini di negeri tersebut." Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Masa-masa *akhir* [dalam hidup] setiap *nabi* dan *rasul* merupakan *masa pertolongan* bagi jemaatnya. Bagian *awal* masa kenabian Rasulullah saw. telah beliau lalui dengan banyak sekali *musibah* dan *penderitaan*, sedangkan masa *kemenangan* dan *pertolongan* justru berlangsung di masa-masa *akhir* kehidupan beliau.

Saya juga sudah menjalani sebagian besar hidup saya, dan hidup ini tidak dapat dipegang. Sekarang ini merupakan masa-masa *pemenuhan janji-janji* Allah. Kondisi saya adalah, sudah sejak lama diajukan di hadapan pengadilan, dan sekarang sudah dekat saatnya bagi penetapan *keputusan* (vonis). Tidaklah tepat bagi saya untuk mengerahkan perhatian ke arah lain lalu

menimbulkan kekacauan pada *keputusan* tersebut. Saya menginginkan agar sekarang saya memperhatikan *keputusan* itu.

Di negeri ini saja Jemaat yang telah terbentuk masih sangat lemah. Dengan adanya sedikit cobaan, mereka langsung takut dan di hadapan orang-orang mereka *mengingkari* [sebagai Ahmadi], dan belakangan mereka menuliskan surat bahwa *pengingkaran* mereka itu tidak muncul dari lubuk hati.

Walau orang-orang seperti itu terniasuk dalam golongan yang dimaksud oleh ayat: "*Man kafara billaahi min ba'di iimaanihii illaa man ukriha wa qalbuhuu muthma-innun bil iimaan* – (barangsiapa ingkar kepada Allah sesudah dia beriman kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tenteram dengan iman - *An-Nahl*, 107), akan tetapi orang-orang yang di dalam *kalbu* mereka sudah tertanam secara sempurna *kenikmatan iman*, maka mereka tentu tidak akan dapat berbuat seperti itu.

Pada saat ini, dalam permasalahan yang ada sekarang sangat dibutuhkan *perhatian* dan *doa*. Dan saya bertumpu sepenuhnya kepada Allah, bahwa hal ini segera akan terwujud.

Dalam persoalan-persoalan seperti itu, kita tidak dapat dibandingkan dengan orang-orang Arya. Mereka ingin *mengembangkan* umat mereka, sedangkan kita ingin *menegakkan takwa* dan *kebaikan* di dunia. Jika kita ingin meniru orang-orang Arya maka sikap kita mengikuti mereka merupakan sesuatu yang tidak baik, dan seolah-olah yang *mewahyukan* kepada kita adalah mereka itu.

Jika Allah Ta'ala menganggap perlu mengadakan suatu gerakan di kalangan bangsa Jepang, maka Dia sendiri akan memberitahukannya kepada saya. Bagi orang-orang awam, perkara-perkara yang tampil di hadapan merupakan suatu *istikharah*, sedangkan bagi saya hal itu *bukan istikharah*. Selama terlebih dahulu belum ada *kehendak* dari Allah Ta'ala maka saya tidak dapat mengerahkan *perhatian* ke arah suatu persoalan tertentu.

Tumpuan saya hanyalah *perintah* Allah Ta'ala. Kebanyakan manusia mengalami kegagalan dalam hal-hal yang *dirancangnya sendiri*. Jika Allah Ta'ala *menghendaki* maka di negeri tersebut Dia ciptakan orang-orang yang *mencari Islam*, yaitu orang-orang yang dengan sendirinya mengerahkan *perhatian* ke arah saya.

Sekarang ini merupakan *masa akhir* [dalam hidup saya]. Saya sedang menunggu untuk mendengarkan *keputusan* (vonis). Ya, hal yang paling penting adalah, saya mengingatkan segenap warga Jemaat saya, bahwa masa-masa sekarang ini *sangat rawan.* Hendaknya kalian selalu *takut* terhadap Allah Ta'ala. Jangan sampai segala sesuatu yang telah dilakukan menjadi hancur berantakan.

Jika kalian menjadi seperti orang-orang lain maka Allah Ta'ala tidak akan menimbulkan *perbedaan* antara kalian dengan orang-orang itu. Dan jika kalian sendiri tidak menimbulkan suatu *perbedaan* yang menyolok di dalam diri kalian, maka Allah Ta'ala juga tidak akan menimbulkan *perbedaan* sedikit pun bagi kalian.

Manusia yang *terbaik* adalah yang berjalan sesuai *kehendak* Allah Ta'ala. Namun jika secara *zahir* lain, sedangkan secara *batin* lain lagi, berarti manusia seperti itu *munafik*, sedangkan orang munafik *lebih buruk* daripada orang kafir.

Paling pertama, *sucikanlah kalbu* kalian. Yang paling saya takuti adalah hal itu. Kita tidak akan dapat menang melalui *pedang*, dan tidak pula melalui *kekuatan* lainnya. Senjata kita hanyalah *doa* dan *kesucian kalbu*. Jika kita tidak *memperbaiki diri* kita sendiri maka kitalah yang paling pertama akan *binasa*.

Jika Allah tidak *menghendaki* maka apa yang telah *ditanamkan* di Jepang? Ya, untuk *mempelajari bahasa* tidaklah mengapa.... Jika saya memperoleh *perintah* dari Allah, maka tanpa

belajar bahasa pun hari ini juga akan segera berangkat. Dalam urusan-urusan seperti ini, saya tidak dapat mengambil sikap *atas saran* siapa pun. Tugas saya adalah melangkahkan kaki langkah demi langkah *sesuai kehendak* Allah." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 384-386).

(386-388)

Filsafat Palsu

"Tatkala manusia membenahi (memperbaiki) *hubungannya* dengan Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala akan menganugerahkan *nikmat* atasnya. Jika tidak maka atas diri *pendusta* akan jatuh pukulan *laknat*. Filsafat palsu dan ilmu-ilmu thabi'i senantiasa ada, namun melalui mereka (ahli filsafat) Allah tidak dapat *dikenali*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 388).

Sifat Allah Sebagai Khaaliq (Pencipta)

Kepada seorang [Hindu] Arya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Allah Taala merupakan *Khaaliq* (Pencipta) bagi semua, dan Dia itu merupakan *Khaaliq* sejak qaadim (awal). Dari Quran Syarif juga terbukti dan Islam menganut akidah bahwa *sifat-Nya* sebagai *Khaaliq* (Pencipta) tidak pernah berubah. Namun penciptaan-Nya selamanya tidak satu jenis saja. Yakni tidak dapat kita mengatakan bahwa hanya *manusia* saja yang diciptakan, atau hanya *monyet* saja yang diciptakan, melainkan sejak semula Dia merupakan bagi berbagai macam *ciptaan*, yang batasannya tidak dapat kita temukan.

Sebagaimana Allah itu sejak *azal* (awal) merupakan *Khaaliq* (Pencipta), demikian pula ciptaan-Nya juga sejak awal."

Orang Arya itu bertanya: "Menurut Islam, dunia ini bermula dari Adam. Yakni sejak 6000 tahun lalu?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Itu salah. Bukanlah akidah Islam dan Quran Syarif bahwa dunia ini ada sejak 6000 tahun lalu. Itu merupakan akidah orang-orang Kristen. Namun di dalam Quran Syarif, Allah Ta'ala berfirman mengenai Adam, "*Innii jaa'ilun fil ardhi khaliifah* - Aku akan menjadikan khalifah di bumi" - *Al-Baqarah*, 31). Nah, jelas bahwa *khalifah* artinya adalah yang datang belakangan dan menjadi *penerus*. Dari itu terbukti bahwa sebelum Adam pun sudah terdapat *makhluk* (manusia). Adam merupakan *pengganti* dan *penerusnya*.

Saya tidak dapat menerima [faham reinkarnasi] bahwa manusia berkali-kali menjadi anjing, kucing clan babi. Dan tidak pula saya dapat menerima bahwa seorang manusia selamanya berada di dalam neraka. Allah Ta'ala itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Saya mengetahui Tuhan itu, yakni tatkala manusia datang ke hadapan-Nya dengan *hati yang suci* untuk melakukan *perdamaian* yang sejati, maka Allah akan *mengampuni dosa-dosanya*, dan Allah akan bersikap *kasih* terhadapnya.

Orang yang melakukan *pengorbanan penuh* dan *menyerahkan hidupnya* di tangan Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala pasti akan menerimanya. Akidah [reinkarnasi menjadi] monyet dan babi, justru *menghancurkan* semangat manusia. Arti menjadi *Muslim* adalah, manusia meninggalkan segenap kesalahan secara *amal* maupun secara *akidah*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 388-389).

Ta'ziyah atas Kewafatan
Istri Seorang Sahabat

Pada tanggal 22 Juli 1905, berlangsung perbincangan mengenai kewafatan istri Khan Sahib Zulfikar Ali Khan. Hadhrat Muhammad Shadiq r.a. diperintahkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. agar menuliskan surat ta'ziyah kepada Khan Sahib, yang antara lain isinya adalah:

"Bersabarlah. Silsilah (ketentuan) maut (kematian) selalu berlangsung di dunia ini. Bersama sabar itu terdapat pahala....

Pengabulan *doa* memang sesuatu yang benar, namun *doa* tidak pernah menutup rangkaian maut (kematian). Ini jugalah yang selalu berlangsung pada masa segenap nabi. Sangat bodohlah orang yang mempersyaratkan *keimanan* mereka dengan syarat bahwa *doa* mereka harus *dikabulkan* dan kemauan mereka dipenuhi. Mengenai orang-orang seperti itu itu di dalam Quran syarif dikatakan, "*Wa minan- naasi ya'budullaaha 'alaa harfin fa-in ashaabat-hu khairun-ithma-anna bihii wa in ashaabat-hu fitnatun-inqalaba 'alaa wajhihii khasirad- dun-yaa wal-aakhirata dzaalika huwal- khusraanul- mubiin* - dan di antara manusa ada yang menyembah Allah di pinggir-pinggir, maka jika dia memperoleh kebaikan dia tentram dengannya, dan jika dia ditimpa cobaan dia memalingkan wajahnya, dia rugi di dunia dan di akhirat, demikian itu kerugian yang nyata - *Al-Hajj*, 12).

Para sahabah juga mempunyai istri dan anak-anak, dan mereka juga mengalami sakit dan maut (kematian), namun dari mereka kita tidak ada mendengar *keluhan* seperti yang dilakukan sebagaian orang bodoh di zaman ini, sebabnya adalah para sahabah telah menceraikan *kecintaan* terhadap *dunia*. Mereka setiap saat siap untuk mati, jadi mereka tidak peduli lagi terhadap istri dan anak-anak mereka. Mereka tidak pernah mengajukan *permohonan doa* bagi hal-hal seperti itu. dan karena itu jugalah tidak pernah muncul *keluhan* seperti ini di kalangan mereka. Mereka telah *mengorbankan diri* mereka di jalan agama." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 390).

Keperluan Dunia

Maulvi Abdul Karim r.a. menuliskan Maklumat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. ini pada tanggal 20 Juli 1905, dan telah diterbitkan di harian .... pada tgl. 27 Juli 1905 dengan judul "Khalifimillmili ... Ki Pler Dard Baal" (Ungkapan yang Penuh Keperihan). Berdasarkan kalimat Mlv.Abdul Karim r.a. di bawah ini. (nampaknya hal ini diucapkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pada tanggal 24 Juli 1905.).Maulvi Abdul Karim r.a mengatakan, "Kemarin lusa saya menyampaikan [kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.] perihal kawan yang kondisinya mengkhawatirkan akibat beberapa cobaan. Dirisaukan bahwa perasaan sedih dan duka menguasai kalbunya." Terhadap hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Saya sudah banyak berdoa dan saya lakukan dengan perhatian penuh. Namun saya pun selalu risau memikirkan bahwa setiap orang terbelenggu dalam duka nestapa dunia. Kapan pula mereka akan memperoleh peluang untuk [merasakan] duka nestapa agama (ruhani)?

Kedatangan *bala-musibah* di dalam kehidupan ini adalah penting. Dan di antara waktu-waktu yang terbatas dalam kehidupan manusia, tentu ada suatu waktu yang menjadi sasaran peristiwa dan kedukaan tertentu. Jika jiwa seseorang selalu perih menderita merisaukan permasalahan-permasalahan dunia yang berantakan itu, maka kapan dia akan memperoleh waktu jernih untuk

segenap duka nestapa agamanya (ruhaninya)?

Jemaat yang telah berjanji di dalam *bai'at* bahwa mereka akan mendahulukan agama daripada dunia, mereka pun jika siang malam terjerat dalam kegundahan hari seperti itu, maka katakanlah, kapan pula mereka akan memberikan perhatian untuk menghadapi era yang rapuh ini?

Dengan bersumpah saya dapat mengatakan, sejak saya [mampu] mengingat, saya tidak pernah mau merasakan duka nestapa dunia. Ketika usia saya sekitar 15 tahun, saya mengatakan kepada seorang Khatry (sebuah golongan di kalangan Hindu – pent.) yang menuturkan kepahitan-kepahitan serta kegagalan-kegagalannya kepada ayah saya, dan dia menderita sekali. Saya katakan, "Mengapa orang-orang mau menanggung derita seperti ini untuk *dunia* dan terjerat dalam duka-nestapanya?" Dia menjawab, "Engkau sekarang masih kecil. Nanti jika sudah berkeluarga, barulah engkau tahu."

Setelah sekian lama, ketika usia saya sekitar 40 tahun, saya mendapat kesempatan berbincang-bincang dengan Khatry tersebut pada sebuah acara. Saya katakan, "Sekarang katakan. Saat ini saya sudah berkeluarga..?" Dia katakan, "Engkau masih saja sama [seperti dulu].

Setiap orang hendaknya meneliti *kalbunya* masing-masing, yakni di antara *kesedihan agama* dan *kesedihan dunia*, mana yang lebih menguasai *kalbunya*? Jika kalbu setiap saat mengarah kepada *perkara-perkara dunia* maka dia hendaknya harus banyak *risau*. Sebabnya adalah dari firman-firman Allah diketahui bahwa *shalat* orang yang seperti itu pun *tidak diterima*.

Oh, seandainya hal ini dapat dipahami oleh orang-orang, bahwa seseorang yang segenap *duka-nestapanya* dia peruntukkan bagi *agama*, maka Allah Ta'ala akan memberikan *kecukupan* dan akan menjadi *sahabatnya* dalam duka-nestapa yang dia hadapi di dunia.

Saya tidak pernah dengar dan tidak ada suatu Kitab yang memberikan kesaksian bahwa pernah ada seorang *nabi* yang mati kelaparan, atau anak-anaknya pergi mengemis dari pintu.ke pintu. Ya, tentang keadaan *mengenaskan* yang dialami oleh para raja, orang-orang berada dan orang-orang kaya, memang sering terdengar. Yakni. anak-anak mereka mengemis meminta keratin-keratan roti dari rumah ke rumah.

Merupakan *sunnah* abadi Allah Ta'ala, bahwa tidak pernah seorang *mukmin* kamil (sempurna) jatuh dari kondisi yang baik ke dalam kondisi yang buruk, dan tidak pula anak-anak mereka menyaksikan hari-hari yang mengenaskan.

Jika orang-orang mempercayai hal-hal ini secara teguh, dan *bertumpu* sepenuhnya secara benar dan secara suci kepada Allah Ta'ala, maka mereka akan lterhindar dari segala macam *bala-musibah* dan *keterbakaran-hati*.

Kebanyakan orang menginginkan anak pun dengan *niat* supaya ada yang dapat *mewarisi dunia* mereka yang seperti *bangkai* itu. Mereka tidak tahu, jika [anak-keturunan] itu ternyata buruk dan bejad, maka uang jerih payah mereka serta harta yang telah mereka kumpulkan itu menjadi penolong dalam kebejadan serta keburukan-keburukan [anak-anak tersebut]. Dan balasan (hukuman) dari perbuatan-perbuatan bejad anak-anaknya itu akan terus tercatat di dalam rekaman amal-perbuatan mereka juga.

Untuk menginginkan anak-keturunan, yang paling sesuai adalah contoh Nabi Zakaria a.s.. Allah Ta'ala menyinggung tentang beliau di dalam Al-Quran Karim, supaya doa tentang anak shalih yang dipanjatkan Nabi Zakaria menjadi contoh untuk orang-orang mukmin.

Hidup ini tidak dapat dipercaya. Waktu tersisa sangat sedikit. Setiap orang hendaknyn senantiasa merisaukan tentang agama (ruhani). Selain ini, tidak ada resep lain yang lebih baik

untuk memanjangkan umur mau pun pun untuk meraih berkat-berkat.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 391-393).

Gempa dan Perubahan Suci

Pada tanggal 26 Juli 1905, pukul tiga dini hari terjadi goncangan gempa dahsyat. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. datang untuk shalat subuh. Beliau bersabda:

“Tadi malam saya sedang *berdoa* bahwa orang-orang ini semakin menjadi-jadi dalam *kejahatan* mereka. Dan *kelalaian* telah membuat *kalbu-kalbu* mereka semakin *gemuk*. Yakni jika kondisi tetap tenang dan tenteram seperti ini maka sikap mereka yang *memperolok-olokan* itu akan semakin bertambah. Jemaat ini harus tetap berjalan....

Sekarang, para pengingkar *qudrat Ilahi* yang merupakan *penyembah materi* ini terpaksa berhadapan dengan Allah Ta’ala. Mereka meramalkan bahwa tidak akan terjadi bencana....

Bagi Jemaat kita, sekarang merupakan waktu yang bagus agar menciptakan suatu *perubahan suci* di dalam diri mereka, sebab Allah Ta’ala juga akan melakukan *perubahan* bagi mereka....

Perlakuan Allah Ta’ala terhadap manusia adalah berdasarkan *prasangka* (anggapan) dan *perubahan* yang dilakukan oleh manusia itu. Oleh karena itu *berprasangka baiklah* kalian terhadap Allah Ta’ala. Dan jangan sekali-kali kalian berhenti (penat) dalam *memanjatkan doa* dan *berharap*, serta jangan kalian putus asa.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 393-394).

Allah Ta’ala Sebelumnya bagai Khazanah yang Terpendam

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menerima ilham: "*Kuntu kanzan makhfiyyan fa-ahbabtu an u'rafa* -- Aku sebelumnya merupakan khazanah yang terpendam, maka Aku menghendaki agar Aku dikenali."

“Ini merupakan penzahiran sifat-sifat Allah. Pada masa tertentu terdapat suatu sifat yang *zahir*, dan pada masa tertentu lainnya sifat itu jadi *terselubung*.

Ketika suatu masa *ishlah* (perbaikan) telah lenyap, dan di kalangan orang-orang sudah tidak ada lagi *pengenalan* terhadap Tuhan, maka untuk menzahirkan *makrifat-Nya* maka Allah Ta’ala *menciptakan* seseorang yang melaluinya *makrifat Ilahi* itu menyebar di dunia. Namun pada zaman (masa) Allah itu *terselubung* maka *ibadah-ibadah* para ahli ibadah dan zuhud para zahid tetap *tidak menghasilkan* apa-apa.

Ilham ini tertera di dalam ***Barahiin Ahmadiyya***. Namun sekarang tampaknya merupakan saat *penzahiran*-Nya yang istimewa. Oleh karena itu ilham ini kembali turun.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 394).

Hasutan Para Penentang

Pada tanggal 30 Juli 1905, sebelum ‘Isya, seperti biasa Hadhrat Masih Mau’ud a.s. duduk-duduk bersama para sahabah, kemudian ada empat orang dari Ludhi Nanggal yang baiat di tangan beliau. Setelah baiat berlangsung perbincangan bahwa suatu kali Maulwi Tsanaullah Amritsari dari ke Ludhi Nanggal, di sana dalam pidatonya di hadapan orang ramai dia mengatakan bahwa pengikut Mirza Sahib membaca Kalimah Syahadat: ***Laa Ilaaha illallaah Mirza Ghulam Ahmad Rasulullah***.

Mendengar itu tampil seorang penentang Jemaat yang memang menjunjung tinggi kejujuran dia

mengatakan, “Maulvi Sahib, jika Tuan dalam menunjukkan Kalimah seperti itu dari tulisan mana saja milik Mirza Sahib maka pada saat ini saya akan memberikan uang 500 rupees kontan kepada Tuan.”

Menghadapi tantangan itu Maulvi Tsanaullah tidak dapat berbuat apa-apa, dan kebanyakan orang akhirnya tidak suka lalu meninggalkan tempat pidato itu. Maulvi itu pun pulang menanggung malu. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda:

“Perbedaan yang ada antara saya dengan *penentang* saya adalah mereka *membawa* Hadhrat Isa a.s. lalu *menjadikan* beliau sebagai *umat* (pengikut Rasulullah saw.), sedangkan saya *menjadikan umat* (pengikut Rasulullah saw.) sebagai *Al-Masih*.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 400).

Pengetahuan dan Makrifat

“Potensi *kenikmatan* dan *kesukaan* timbul dari *pengetahuan*. Selama belum ada *pengetahuan* dan *makrifat*, apalah yang dapat terbentuk? Ini jugalah rahasia dalam doa "*Rabbi dzidnii 'ilman* -- Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu – *Thaa Haa*, 113). Sebab semakin luas *pengetahuan* yang kalian miliki, maka semakin bertambahlah *makrifat* serta *kenikmatan* dan *kesukaan* kalian.

Jadi, jika seseorang menghendaki supaya timbul pada dirinya *kenikmatan* dan *kesukaan* dalam *kecintaan* terhadap Allah Ta’ala, maka dia seharusnya mencari *pengetahuan yang benar* (makrifat) mengenai Allah Ta’ala. Dan *pengetahuan* ini tidak akan pernah dapat diraih manusia tanpa *hidup bergaul* bersama *shadiq* (orang yang benar), serta tanpa *menyaksikan* penzahiran *manifestasi-manifestasi* Allah Ta’ala yang baru (segar).” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 400-401).

Hubungan Sejati dengan Allah Ta’ala

“Hubungan yang benar dan sejati dengan Allah Ta’ala baru terbentuk apabila manusia benar-benar *setia* dan *mukhlis*. Seseorang yang *tidak setia*, jika dia setiap hari menangis sedemikian rupa sampai-sampai air matanya keluar besar-besar seperti permata, tetap saja dia *tidak dihargai* seclikit pun di sisi Allah Ta’ala.

Oleh karena itu, yang dibutuhkan adalah, *hubungan* kalian dengan Allah Ta’ala hendaknya menjadi contoh sebuah *kesetiaan total*.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 401).

Manusia yang Bandel

“Keadaan manusia itu sungguh mengherankan, yakni jika di suatu tempat pernah muncul seekor *ular* maka manusia jadi *takut* di situ. Dan jika di suatu tempat diperkirakan ada *ular* maka manusia berhati-hati lewat dari tempat itu. Namun sekali pun ribuan kali terjadi peristiwa *kematian* di hadapannya tetapi tetap saja manusia tidak mengambil *pelajaran* dari situ. Padahal *pelajaran* yang diambil dari satu kali *kematian* saja sudah cakup untuk menimbulkan *perbaikan* dalam dirinya.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 401).

Kisah-kisah Palsu dan Iman serta Dosa

“Dari kisah-kisah *palsu* timbul sikap *bertumpu* (tawakal) yang *palsu*, dan hasilnya adalah akhirnya *keaslian* pun akan hilang. Seperti halnya orang yang *bertumpu* pada *ilusi-ilusi* (khayalan-khayalan) *sihir* dia akan kehilangan *harta akhirat*.

Pemikiran-pemikiran yang *palsu* serta kisah-kisah *dusta* berdampak pada *iman*. Orang-orang

yang meninggalkan *Quran Syarif* -- Kitab yang merupakan *Kalaam* (firman) Allah Ta'ala -- akhirnya akan terperangkap dalam *penyakit* tersebut, lalu kehilangan *imannya*. Di dalam Quran Syarif tidak ada suatu hal yang *menipu* manusia.

Sebenarnya, *keimanan* manusia akan mulai *tumbuh segar* ketika dia hanya *beriman* pada Allah Ta'ala semata. Pada saat itu orang-orang akan mulai menjauh dari *dosa*. Selama *iman hakiki* belum timbul maka manusia tidak dapat terhindar dari *racun dosa.*

Menurut saya inilah ukuran besar untuk mengenali *iman*, dan setiap orang dapat mengevaluasi *imannya* berdasarkan hal ini. Sebab terdapat dalil zahir, yakni orang-orang yang memahami *simulfar* (sejenis racun —pent .) sebagai *racun*, maka mereka tidak akan memakannya, karena mereka *tahu* jika memakannya mereka akan *mati*. Demikian pula *dosa* pun merupakan *buah beracun*, yang dengan memakannya manusia akan *mati*.

Namun jika manusia *beriman* pada Allah Ta'ala, maka manusia akan *takut* mendekati *buah* tersebut. Sebab dengan itu *terbuka* bagi dirinya *pintu* dampak-dampak *kebinasaan* yang ditimbulkan oleh *dosa* tersebut.

Saya mengetahui dengan seyakin-yakinnya, bahwa penyakit *asusila* dan *keburukan-keburukan* yang terang-terangan, yang sedang menyebar di dunia, bermula dari *ketidak-bertuhanan*. Dan akarnya adalah kisah (itikad) dusta *penebusan dosa* [yang dianut Kristen]." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 401-402).

Penyembah Dunia

"*Penyembahan* terhadap *dunia* sudah melampaui batas. Setiap orang tampak sudah *mabuk* terhadap *dunia*. Sebabnya adalah kemana pun mata memandang yang tampak hanyalah *orang-orang dunia*. Dikarenakan sangat sedikit kelihatan *orang-orang mukhlis* yang menjadi contoh *hubungan-hubungan* kamil (sempurna) dengan Allah Ta'ala, oleh sebab itu tidak ada *perhatian* ke arah [Allah Ta'ala] ini.

Sebaliknya, yang tampak adalah contoh-contoh para *penyembah dunia*, oleh karenanya setiap orang terus saja tunduk ke *arah* itu, dan sangat sedikit orang yang menuju *ke arah* Allah Ta'ala. Sebab, memilih jalan Allah berarti keluar dari balui] dunia. Selama manusia belum menempuh suatu maut (kematian), maka ia tidak dapat memasuki jalan tersebut. Untuk itulah dikatakan, "*Muutuu qabla an tamuutuu* -- (matilah sebelum kamu mati]". (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 402).

Orang yang Baru Bai'at
dan Tentang Maulwi Muhammad Hussein Batalwi

Pada tanggal 1 Agustus 1905, dari Saru'ah, Distrik Hosyiarpur ada dua orang yang datang dan melakukan bai'at. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Nama-nama orang yang bai'at hendaknya dituliskan secara teratur. Jika semua nama ini dituliskan maka kita tidak akan menghadapi kesulitan seperti yang kadang-kadang kita alami."

Kemudian berlangsung perbincangan mengenai sepucuk surat Maulwi Muhammad Hussein Batalwi, yang dia kirimkan kepada Munsyi Hussein Bakhs, Tahsildar Pinddi Ghep, yang saat itu berada di Qadian. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Tidak tahu, *keburukan* apa yang telah membuatnya *luput* dari *mengenali* [kebenaran] Jemaat ini. Namun selama dia masih hidup, saya tidak melakukan *penakwilan* apa pun terhadap *kabar*

gaib yang berkaitan dengan dirinya, bahwa akhirnya dia itu akan *rujuk* (bertaubat).

Saya tahu, pada masa-masa awal [sebelum pendakwaan saya] dia telah memperlihatkan *keikhlasan* yang besar. Di stasiun Batala, dia sendiri yang menyuruh Hamid Ali mengambil mangkuk air untuk saya berwudhu. Dan ketika saya berdiri, dia yang mengambilkan sepatu saya lalu meletakkan di depan saya. Dibandingkan para maulwi (ulama) lainnya, di dalam dirinya terdapat satu hal yakni ketika dia *mempercayai* suatu perkara maka dengan *berani* dia nyatakan hal itu....

Saya heran, persoalan tentang saya benar-benar jelas. Ada tiga permasalahan. Orang-orang ini telah mengakui bahwa *Rasulullah saw.* merupakan *matsil* (yang serupa/seperti) *Musa* (yang menyerupai Musa). Dan mereka juga menyatakan bahwa *umat Islam* ini merupakan *matsil* (serupa/seperti) umat Yahudi. Dan mereka juga mengakui "*'Ulamaa ummatii kal-anbiyya bani israail* -- ulama umatku bagai para nabi Bani Israil."

Mereka telah mempercayai semua itu sebagai *matsil*, namun mengenai *Al-Masih* mereka mengatakan bahwa *Al-Masih* yang *asli* itulah yang akan datang. Bagaimana ini bisa terjadi? Permisalannya adalah seperti dua orang bersaudara. Ketika di antara mereka dilakukan pembagian harta, maka barang-barang dari setiap jenis diberikan secara merata kepada mereka. Ketika orang-orang ini mengakui umat Rasulullah saw. sebagai *matsil* umat Yahudi, maka mengapa timbul *maut* (kematian) pada diri mereka jika mereka harus mengakui adanya seorang *Masih* [yang juga merupakan *matsil*]?

Saya memperhatikan, di dalam ***Barahiin Ahmadiyya*** saya juga telah dinamakan *Ashabul Kahfi*. Rahasia yang terkandung di dalamnya adalah, sebagaimana mereka itu dahulu memang *terselubung*, demikian pula hal ini *terselubung* selama 1300 tahun, dan tidak dibukakan kepada siapa pun. Dan bersamaan dengan itu, adanya kata raq*i*im (prasasti/batu tulisan), dari itu diketahui bahwa walau pun *terselubung*, padanya terdapat juga *batu tulisan* (prasasti). *Batu tulisan* (prasasti) itu apa? Yaitu *kabar-kabar gaib* dari segenap *nabi* mengenai dirinya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 402-403).

Mimpi Uang dan Ilham

Pada tanggal 3 Agustus 1905, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan sebuah mimpi:

"Di dalam *rukya* (mimpi) saya melihat sebuah amplop yang di dalamnya terdapat sejumlah uang. Sebagian uang juga keluar dari amplop itu dan terserak di depan. Sesudah itu turun ilham: "*Tere lie mera naam camka* – (untuk engkau nama-Ku berkilauan). "

Sebelum *ilham* itu telah diperlihatkan *rukya* (mimpi), yang menandakan adanya suatu *pertengkaran* atau *kedukaan*. Namun kata-kata *ilham Ilahi* yang jelas itu menandakan bahwa setelahnya akan zahir suatu *Tanda*, yang dari peristiwa itu Allah Ta'ala akan menzahirkan *nama* dan *Wujud-Nya* di hadapan orang-orang." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 404).

Pintu Ilham Tetap Terbuka

Sebagaimana akidah yang dianut para ulama Islam, bahwa sekarang *pintu ilham* telah tertutup, jika hal itu benar maka seorang **aary'** (arif - ?) yang *mencari* Allah akan langsung mati. Allah Ta'ala tidak kikir. Dia sendiri telah mengajarkan doa "*Shirathal ladzima an'amta 'alaihim* -- Jalan orang-orang yang telah Engkau beri *nikmat* atas mereka" - *Al-Fatihah*, 7). Di situ

dizahirkan bahwa pintu *anugerah-anugerah* (nikmat) tetap *terbuka*.

Disayangkan bahwa Maulwi Abdullah Ghaznawi juga berakidah demikian, yakni: "Saya tidak tahu, apakah *ilham* yang saya terima itu dari *setan* ataukah dari *Allah*?" Saya heran, bagaimana kondisi orang-orang ini dengan *ilham* demikian dan dengan *akidah* seperti itu. Jika *ilham* itu diterapkan (diamalkan) maka mungkin saja mereka mengikuti kata-kata *setan*. Jika bukan [dari setan], maka ada keraguan bahwa mereka akan membuat Allah Ta'ala jadi *murka*.

Demikian jugalah kondisi *ilham-ilham* Ilahi Bakhs, seorang akuntan. Yang lebih baik darinya adalah [sikap] ibu Musa a.s., yaitu yang tetap *beriman* pada *Kalaam* Allah Ta'ala lalu menghanyutkan putranya di sungai." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 404-405).

(405-407)

Orang-orang Dunia Pengecut

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sedang menjelaskan kepada uhabal sahabah beliau tentang bagaimana tingginya _emperature (suhu) pada musim panas di kawasan Qadian. Musim panas itu membuat sebagian orang tidak betah dan pergi ke pegunungan untuk mencari kesejukan. Selanjutnya Hadhrat Masili Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Saya melihat bahwa *musim panas* pun memiliki kaitan (hubungan) tersendiri dengan *kemajuan ruhani*. Lihatlah Rasulullah saw.. Allah Ta'ala telah membuat beliau lahir di sebuah kota seperti Mekkah. Lalu dalam *cuaca panas* seperti itu beliau pergi ke gua Hira, seorang diri *beribadah* kepada Allah Ta'ala. Betapa itu suatu masa yang menarik. Mungkin beliau sendiri yang memikul sebuah kantung air [ke gua itu].

Sebenarnya, tatkala timbul *kecintaan* dan *kenikmatan* bersama Allah Ta'ala, maka akan timbul suatu *kebencian* dan *ketidaksukaan* terhadap *dunia* dan *orang-orang dunia*. Dan secara *alami* lebih suka *menyendiri* dan *bersunyi*. Begitu jugalah keadaan Rasulullah saw.. Beliau begitu *fana* (larut/tenggelam) di dalarn *kecintaan* terhadap Allah Ta'ala, sehingga di dalam *kesendirian* itu beliau mendapatkan *kelezatan* serta *kenikmatan* yang penuh. [Yakni], suatu tempat yang tidak memiliki *sarana* kemudahan dan ketenteraman, bahkan untuk pergi ke sana pun terasa *takut*. Beliau menghabiskan beberapa malam di tempat itu seorang diri.

Dari itu pun diketahui bahwa betapa *berani* dan *tangguhnya* beliau saw.. Tatkala *hubungan* dengan Allah Ta'ala sudah mendalam maka *keberanian* pun akan timbul. Oleh karena itu orang *mukmin* tidak *pengecut*. Orang-orang *dunia* [memang] *pengecut*, di dalam diri mereka tidak ada *keberanian sejati*." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 407-408).

(408-411)

Mendahulukan Agama Dari Dunia

Pada tanggal 5 Agustus 1905 petang hari berlangsung perbincangan antara Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dengan beberapa orang sahabah. Diungkapkan bahwa masa-masa itu banyak sekali orang yang masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah.Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan bahwa Allah Ta'ala-lah yang telah menarik orang-orang itu kepada beliau. Kemudian disampaikan kepada beliau bahwa ada juga orang-orang yang *baiat* dengan niengajukan *persyaratan* bahwa jika proyek (bisnis) mereka berhasil atau jika mereka memperoleh uang sekian banyak maka barulah mereka akan *bai'at*. Hadhrat Masih Mau'ud

a.s. sangat *mengecam* sikap seperti itu. Panjang lebar beliau memberikan nasihat dan contoh dari para sahabah Rasulullah saw.. Kemudian beliau bersabda:

"Sungguh aneh! Mereka datang kepada *diin* (agama/ruhani), tetapi untuk itu mereka memasang persyaratan *dunia*.

Sebagian orang ada juga yang seperti ini, yakni sedikit saja menghadapi suatu cobaan *dunia*, maka seluruh semangat [ruhaninya] langsung padam. Jika orang semacam ini masuk ke dalam Jemaat saya apalah gunanya?

Sedikit pun tidak dapat menandingi para sahabah [Rasulullah saw.]. Keadaan para sahabah itu sangat menakjubkan. Mereka juga punya istri dan anak, namun tetap saja *ribuan* jumlah mereka yang telah *dibunuh* di jalan Allah Ta'ala. Jika mereka tidak *mendahulukan agama* daripada *dunia*, bagaimana mungkin mereka dapat mempersembahkan *nyawa* mereka seperti itu di jalan Allah.

Ada tertulis bahwa seorang sahabi tengah menggenggam kurma di tangan dan sedang makan. Kemudian dia mendapat berita bahwa seorang Muslim lainnya telah *mati syahid*. Maka sahabi itu mencela dirinya habis-habisan, "Saudara engkau sudah *mati syahid*, sedangkan engkau masih tersisa?!" Demikianlah kondisi keimanan orang-orang itu.

Saya mengatakan dengan sebenarnya, bahwa *dunia* tidak dapat bersatu dengan *diin* (agama/keruhanian). Ya, sebagai khadim (pelayan) bisa saja, namun sebagai partner (pasangan) sama sekali tidak bisa.

Tidak pernah terdengar bahwa seseorang yang memiliki *hubungan* yang murni dengan Allah Ta'ala, dia kesana-kemari mengemis minta keratan-keratan roti. Justru anak-anak mereka pun Allah Ta'ala kasihi.

Nah, jika demikian keadaannya, mengapa [harus] memasang persyaratan-persyaratan [duniawi] seperti itu dan mengumpulkan seluruh ketamakan?

Orang-orang yang dianggap *menyatu* dengan Jemaat saya ini hanyalah mereka yang *mendahulukan agama* daripada *dunia*, sesuai dengan [perjanjian] *bai'at*. Apabila seseorang memegang teguh *janji* ini lalu bergerak menuju Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala akan memberikan *kekuatan* kepadanya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 411).

(411-415)

Ilham yang Turun Berkali-kali
Memiliki Kaitan dengan Setiap Kondisi Turunnya

Pada tanggal 7 Agustus 1905 seseorang bertanya: "Di satu tempat [dalam buku Tuan], ilham "*Mubaarakun wa mubaarakun wa kullu amrin mubaarakun yuj'alu fiihi* (yang diberkati dan yang diberkati dan setiap urusan yang diberkati dibuat dibuat/terjadi di dalamnya), dinyatakan tertuju untuk mesjid kecil (Masjid *Mubarak*, Qadian - pent.), sedangkan di tempat lain *ilham* tersebut dinyatakan untuk mesjid besar (Masjid *Aqsha*, Qadian –pent.)." Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Beberapa *ilham* turun berkali-kali, dan setiap kalinya *ilham* itu mengandung *kemuliaan* tersendiri.

Ilham berikut ini pun sangat sering turun, "*Innii muhiinun man arada ihaanataka* - Aku akan menghinakan orang yang bermaksud menghinakan engkau." Dan setiap kali pemenuhannya terjadi dalam corak yang baru. Setiap kali ada saja bentuk baru *pelaku penghinaan* dan yang *terhina*.

Demikian juga halnya dengan ilham ini yang banyak sekali saya terima: "*Innii ma'al afwaaja aatiika baghtatan* -- Aku datang kepada engkau bersama balatentaraku secara tiba-tiba. " Dan selalu saja timbul suatu *mukjizat* baru dengan bantuan *balatentara Ilahi*.

Demikian juga banyak ilham lainnya yang turun berkali-kali. Dan setiap kali *ilham* itu mengandung [pemenuhan dalam] *corak baru*. Begitu juga banyak sekali ayat di dalam Quran Syarif yang mempunyai kaitan (hubungan) berbeda-beda pada peristiwanya masing-masing, walau pun kata-katanya tetap sama.

Merupakan sifat Allah Taala, "*Kulla yaumin huwa fii syaa'n"* (setiap hari Dia menampakkan sifat-Nya dalam bentuk yang berlainan - *Ar-Rahmaan*, 30).

Akan tetapi hendaknya diperlihatkan kepada saya bagian-bagian buku yang menimbulkan pertanyaan ini." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 415).

Hakikat Ruhul Qudus

Seseorang bertanya: "Yang telah Tuan tuliskan mengenai Jibril, dari itu nyata bahwa pemikiran tuan sama seperti Sayyid Ahmad. Yakni, bahwa *Ruhul Amiin* terdapat di dalam diri manusia sendiri, dan kecuali itu, tidak ada *Ruhul Qudus* dan *Jibril* lainnya." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Itu sama-sekali salah. Dalam masalah ini pemikiran saya tidak ada kesamaannya dengan Sayyid Ahmad.

Maksud saya adalah, turunnya *Ruhul Amiin* dari Allah Ta'ala kepada manusia terjadi pads saat manusia itu sendiri telah mencapai derajat *qudus* dan *suci*, serta manusia itu menciptakan suatu *kondisi* di dalam dirinya yang memang *layak* untuk menerima turunnya *Ruhul Amiin*. Pada saat itu *seakan-akan* suatu *Ruhul amiin* telah terbentuk pada diri manusia, dan barulah *Ruhul Amiin* turun dari Allah.

Hal ini saya sampaikan berdasarkan kondisi saya sendiri dan pengalaman saya, bukan sekedar ucapan belaka. Permisalannya benar-benar tepat seperti *petir* (listrik). Ketika di dalam *diri manusia* sendiri terdapat *listrik* maka *listrik* (petir) langit menimbulkan *pengaruh* atasnya.

Jika kalian simak secara mendalam maka dari Quran Syarif juga terbukti hal ini." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 415-416).

Ibadah-ibadah yang
Dilakukan Nabi Karim s.a.w.

Berlangsung perbincangan bahwa pada hari-hari itu cuaca sangat panas dlan tidak ada hujan. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Pada kesempatan seperti ini, mengerjakan shalat istisqa, (shalat minta hujan) merupakan sunnah. Saya juga akan mengerjakan sunnah ini bersama Jemaat. Namun, saya bermaksud untuk mengerjakan shalat seorang diri di luar dan memanjatkan doa. Dalam keadaan seorang diri (khalwat), *kenikmatan* yang timbul dalam *merendahkan diri* dan dalam *memanjatkan doa* di hadapan Allah Ta'ala, tidak dapat diraih dengan melakukan hal itu di tengah keramaian orang. Banyak lagi *khazanah doa*. Untuk tujuan itulah saya telah membangun sebuah mesjid kecil di kebun [saya], yang dinamakan Masjid *Al-Bait*.

Ada dua corak *kondisi* Rasulullah saw., pertama, *zahir* (terang-terangan), dan kedua *terselubung*. Ibadah-ibadah pertama beliau adalah yang beliau lakukan [terselubung] di *gua Hira*. Berhari-hari lamanya beliau melakukan ibadah di hadapan Allah Ta'ala, siang dan malam, di sebuah gua pada bukit dimana terdapat ancaman binatang-binatang buas, ular, harimau dan

sebagainya. Dan beliau banyak memanjatkan doa-doa.

Merupakan ketentuan, ketika *daya magnetis* semakin besar di satu sisi, maka *rasa takut* dari sisi lain akan semakin lenyap dalam kalbu. Sebagian perempuan yang bertabiat sangat penakut, tampak ketika anak mereka sakit maka karena *perlu* di malam yang gelap gulita pun mereka pergi ke tempat-tempat yang di siang hari pun mereka takut melewatinya.

Suatu kali ada seseorang yang ketika terjadi gempa bumi bermaksud melompat dari bangunan tinggi, tetapi orang-orang berhasil menangkapnya. Ketika *rasa takut* akan Allah dan *kecintaan* terhadap Allah menguasai diri manusia, maka segenap *rasa takut* dan *rasa cinta* terhadap lain-Nya akan menjadi lenyap.

Untuk doa seperti ini juga perlu *menyendiri*. Dengan *hubungan* yang penuh itu akan zahir *nur-nur*. Dan setiap *hubungan* menghendaki suatu *tabir penutup*....

Tidak adanya angin dan terjadinya panas, serta tidak adanya hujan, merupakan *pendahuluan* bagi *sesuatu* yang bakal terjadi di hadapan. Tidak tahu apa yang bakal terjadi. Kita menghendaki agar setiap saat angin berhembus. Namun terserah dengan cara apa pun, [yang penting] hendaknya *Wujud* Allah Ta'ala bisa terbukti di dunia ini, dan hakikat agama Islam menjadi zahir." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 416-41).

Cuaca Panas dan
Kondisi Dunia yang Buruk

Pada tanggal 8 Agustus 1905, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Hari ini saya telah berdoa untuk hujan. Beriringan dengan doa itu, di dalam kalbu timbul pemikiran bahwa tidak adanya *angin* dan *cuaca panas* ini adalah sesuai dengan *keputusan takdir* Allah Ta'ala. Dan mencampuri hal itu tidaklah tepat.
Allah Ta'ala telah berfirman: "*Dunya me ek nazir aaya lekin dunya ne use qabul nah kiya, par khuda use qabul karega aor bare zor aor hamlung se uski sachai zhahir kardega* -- seorang pemberi peringatan telah datang ke dunia, tetapi dunia tidak menerimanya, akan tetapi Tuhan akan menerimanya dan akan menzahirkan *kebenarannya* dengan serangan-serangan yang sangat kuat."

Segala macam *musibah* dan *penderitaan-penderitaan* termasuk dalam kategori "serangan-serangan yang sangat kuat." Ssemua ini merupakan semacam *kabar gaib*, dan segala sesuatu yang sedang berlangsung -- walau bagaimana pun -- adalah berguna untuk kita. Tidak mengherankan bahwa suatu *serangan* akan tampil dalam bentuk *kemarau*.

Jika *kondisi* dan *corak dunia* diperhatikan, maka tampak sudah banyak yang *berubah*. Saya melihat *kondisinya* sudah sedemikian rupa, yakni seakan-akan sudah tidak ada lagi peluang bagi *prasangka baik*. Sebabjika dari segala sisi yang tampil hanyalah *prasangka buruk*, maka bagaimana manusia dapat *berprasangka baik* terhadap hal itu?

Saya heran, apabila saya perhatikan, tidak ada yang tampak di dunia kecuali ketidak-bertuhanan, makar, dan penipuan. *Kalbu-kalbu* manusia sungguh telah condong kepada *dunia* semata. Sampai-sampai, kalau pun ada orang yang melakukan pekerjaan *diin* (agama) maka disitu pun sudah terlibat campur-tangan hal-hal tersebut. Yakni apakah itu berupa ketamakan akan dunia semata, atau adanya campuran unsur duniawi. Dalam kondisi seperti ini, saya pikir, jika ada yang mati, maka biarlah mati.

Saya heran, orang-orang menangis untuk hal-hal lain. Saya katakan, tinggalkanlah hal-hal lain. Yang sedang saya risaukan adalah, orang-orang ini sudah tidak lagi memiliki *keyakinan* akan *Wujud* Tuhan."

Pada kesempatan itu Hadhrat.Hakim Nuruddin r.a. mengatakan: "Kemarin pada kesempatan daras yang saya berikan, saya mengatakan kepada warga Jemaat: Dengar, dengan masuknya kalian ke dalam Jemaat ini, apa yang telah kalian ambil? Dunia justru mengutuk kalian. Jika urusan kalian dengan Allah Ta'ala tidak bersih, dan yang ada ialah *kedengkian* terhadap satu sama lain, kebusukan hati dan permusuhan, maka apa yang telah kalian ambil dari Tuhan?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Apa yang telah diambil dari Tuhan? Tidak ada sedikit pun. Hal itu memang benar." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 419-420).

(420-424)

Tanda Kebenaran Sebuah Agama

"Sebuah *tanda besar* akan *kebenaran* sebuah agama adalah, bahwa melalui *jalan* itu [orang] yang *jauh* menjadi *dekat* dengan Allah Ta'ala. Seberapa banyak dia melakukan *amal-amal shalih*, sebanyak itu pula *kegelapan* akan menjauh lalu *makifat* dan *nur* akan datang. Dan manusia merasakan sendiri bahwasanya dia tengah menempuh sebuah jalan *najat* (keselamatan) yang pasti. Petunjuk-petunjuk [agama] itu sedemikian rupa jelas dan nyata sehingga manusia tidak akan terhalangi (tertahan) dalam mempercayai dan mengamalkannya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. . 424- 425).

(425-427)

Peradaban

Pada tanggal 10 Agustus 1905, sebelum Isya, berlangsung perbincangan bahwa di dalam sebuah surat kabar Inggris dimuat sebuah artikel yang menyatakan bahwa Islam tidak berkembang di Hindustan karena orang Hindu sendiri sudah beradab. Dan Islam tidak dapat berkembang di dalam suatu kaum yang beradab. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Itu bohong. Di Hindustan ini, selain beberapa kaum yang datang dari luar (Quraisy, Mughal, dan Pathan) selebihnya adalah penduduk asli Hindustan, yang telah menerima Islam. Misalnya para syekh, para khawaja, dan para zamindar, semuanya ini adalah kaum-kaum yang sebelumnya pemeluk agama Hindu.

Merupakan sikap aneh orang-orang Kristen. Jika jumlah banyak diperlihatkan kepada mereka, maka mereka menuduh bahwa orang-orang itu dimasukkan ke dalam Islam secara paksa. Dan jika jumlah banyak tidak diperlihatkan maka mereka mengatakan bahwa Islam tidak berpengaruh sedikit pun.

Kata *peradaban* (kebudayaan - ?) sendiri adalah suatu kata buatan mereka, yang artinya dalam istilah mereka tidak lain adalah: bagaimana supaya manusia memandang hina *tradisi-tradisi* [agama] yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala, dan bagaimana supaya manusia menjadi *penyembah dunia* dan tunduk pada *atheisme*.

Kebudayaan hakiki adalah yang telah diajarkan oleh Quran Syarif, yang melaluinya *kehidupan ruhani* diperoleh. Dan melalui itulah diketahui *perbedaan* antara *manusia* dan *hewan*. Melalui itulah timbul suatu *perbedaan* antara *agama benar* dan *agama yang palsu*, dan

karenanya manusia jadi membenci *kehidupan hina* lalu menariknya conclong ke arah *alam abadi*.

Menurut mereka, yang dimaksud dengan *kebudayaan* adalah: manusia menjadi racing dunia, manusia melupakan Allah Ta'ala, manusia menyembah sarana-sarana zahiriah. Namun, menurut Allah Ta'ala, *kebudayaan* adalah menusia *bertumpu* sepenuhnya kepada *Allah Ta'ala*, dan keagungan serta kemuliaan-Nya tertanam di dalam kalbu, dan kalbu memperoleh *kesucian* hakiki.

Ketika Kristen berkembang di Eropa, pada saat itu betapa Eropa tenggelam dalam kegelapan dan dalam penyembahan berhala-berhala. Lalu, apa pengaruh agama Kristen terhadap kaum-kaum yang tidak beradab itu? Pengaruhnya hanyalah suatu *penyembahan berhala* telah mereka gantikan dengan penyembahan berhala yang baru (Trinitas)." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 427-428).

(428-430)

Jemaat Dan Peran Allah Taala

Upaya-upaya kita adalah seperti permainan anak-anak. Kita tidak dapat mengeluarkan *kotoran* dari dalam *kalbu* orang-orang, yaitu *kotoran* yang pada saat ini telah menyebar di dunia. Dan tidak pula kita dapat menanamkan *kecintaan* sempurna terhadap Allah di dalam *kalbu-kalbu* tersebut. Tidak pula kita dapat menciptakan *kasih-sayang* yang sempurna di antara sesama mereka, yaitu yang dapat membuat mereka semua menjadi *satu wujud* yang *menyatu*.

Itu merupakan pekerjaan Allah Taala. Demikianlah, mengenai para sahabah r.a., di dalam Quran Syarif Allah Taala telah berfirman: "*Huwal ladzii ayyadaka binashrihii wa bil mu'miniin wa allafa baina quluubihim lau anfaqta maa fil- ardhi jamii'an maa allafa baina quluubihim wa laakinnallaaha allafa bainahum innahuu 'aziizun hakiim* -- Dia-lah yang memperkuat engkau dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang yang beriman, dan Dia telah mempersatukan antara hati mereka. Walau pun engkau menafkahkan seluruh apa yang ada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hari mereka, tetapi Allah telah mempersatukan antara mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (*Al-Anfal*, 63-64).

Tuhan yang dahulu telah melakukan haldemikian, sekarang pun Dia dapat melakukan hall yang sama. Di masamendatang pun terdapat *tawakal* atas-Nya. Suatu pekerjaan yang bakal terjadi, *ruh karunia* Allah Ta'ala akan ditiupkan di dalamnya. Sebagaimana *tukang kebun* yang selalu mengairi *kebunnya* supaya tetap segar dan subur, demikian pula Allah Ta'ala menganugerahkan *kemajuan* dan *kesegaran* kepada *jemaat* para *rasul-Nya*.

Suatu golongan yang terbentuk hanya berdasarkan *upaya-upaya sendiri*, maka dalam beberapa hari saja akan timbul *perpecahan* di antara sesama mereka. Seperti halnya [golongan] *Brahmu* yang hanya dalam beberapa masqsaja mengalami kemajuan, kemudian akhirnya berhenti, dan dari hari ke hari mereka semakin punah, sebab landasan mereka hanyalah *pemikiran* manusia.

"Mengenai Jemaat saya terdapat banyak *janji* dari Allah Ta'ala. *Akal* manusia atau *kecerdasan* maupun *sarana-sarana duniawi* tidak dapat mengantarkan kita mencapai *janji-janji* tersebut. Allah Ta'ala sendirilah yang akan menyediakan segenap *sarana*, barulah hal itu akan terjadi. Seandainya jumlah warga Jemaat saya mencapai hingga dua atau dua setengah juta sekalipun, apalah yang dapat diandalkan? Sedikitpun tidak ada. Orang Sikh juga berjumlah

sebanyak itu. Saya menghendaki bahwa seluruh dunia dipenuhi oleh Jemaat ini. Sedangkan hal itu bukanlah pekerjaan manusia. Satu detikpun kita tidak dapat bertumpu pada hidup manusia. Apalah yang dapat dilakukan manusia?

Namun, Allah Taala dapat melakukan segala sesuatu. Sebenarnya *mukjizat* besar adalah *tujuan* rasul itu tidak gagal. Rasulullah saw. memiliki ratusan *mukjizat*, namun yang paling besar adalah *suatu hal* yang telah beliau *dakwakan*, telah beliau perlihatkan terbukti sempurna. Seorang tabib yang mujarab juga dikenali dengan cara demikian, yakni pasien-pasien yang sakit berat menjadi *sembuh* di tangannya. Dengan begitulah maka *pengakuannya* (pendakwaannya) akan terbukti benar.

Bagaimana kondisi budaya, akhlak, dan keruhanian bangsa Arab ketika Nabi Karim saw. diutus? Di setiap rumah terjadi perkelahian, mabuk-mabukan, perzinahan, dan perampokan. Ringkasnya, segenap keburukan ada pada saat itu. Seorang pun tidak ada yang memiliki kaitan dan hubungan dengan Allah Ta'ala. Seorang pun tidak ada yang meraih *akhlak-akhlak mulia*. Setiap orang hidup sebagai Firaun.

Namun, dengan kedatangan Rasulullah saw., ketika orang-orang telah masuk Islam, maka di dalam diri mereka tercipta *kecintaan Ilahi* dan *ruh kesatuan* sedemikian rupa, sehingga setiap orang telah bersedia untuk *mati* di *jalan* Allah Taala. Mereka telah menzahirkan hakikat *bai'at*, dan telah memperlihatkan *tauladan* dalam hal itu melalui *amal-perbuatan* mereka.

[Tetapi] sekarang, sebagian orang telah ikut *bai'at*, tetapi dengan adanya sedikit saja *cobaan* maka mereka menjadi takut. *Nyawa* itu lebih disayang daripada harta dan kenyamanan jasmani. Para sahabah r.a., justru yang paling pertama mereka korbankan adalah *nyawa* mereka yang tercinta itu.

Berlawanan dengan itu, di kalangan para murid Yesus tidak ditemukan suatu hal yang darinya terbukti keberhasilan Yesus. Petrus telah mengingkari, bahkan mengutuk. Yehuda (Yudas) telah membuat beliau ditangkap. Selebihnya telah melarikan diri. Tampaknya di dalam diri *guru pembimbing* mereka tidak terdapat *daya magnetis* sedikit pun yang menghalangi mereka dari *keburukan* dan *perpecahan*.

Ini merupakan *karunia* Allah Ta'ala, Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Di dalam Dzat Allah Ta'ala terdapat suatu *daya tarik* dan *daya magnetis*. Allah Ta'ala menanamkan *daya magnetis* ini di dalam diri *Nabi kamil-Nya* [saw.]
Betapa hebatnya *tauladan kesetiaan* yang telah diperlihatkan oleh para sahabah Rasulullah saw.. Tidak ada bandingannya sebelumnya, dan tidak akan ada bandingannya sesudah itu. Namun, jika Allah Ta'ala menghendaki maka barulah mereka dapat berbuat demikian. Dari *tauladan-tauladan* tersebut terdapat manfaat bagi orang-orang lain. Allah Ta'ala dapat menciptakan *tauladan* demikian di dalam Jemaat ini. Maulwi Abdul Latif (r.a.) juga telah memperlihatkan *tauladan kamil* seperti itu.

Dalam memuji para sahabah r.a., Allah Ta'ala telah berfirman, "*Minal- mu'miniina rijaalun shadaqu maa 'aahadullaaha 'alaihi faminhum man qadhaa nahbahuu wa minhum man-yantazhiru* -- di antara orang-orang mukmin ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur (mati syahid) dan di antara mereka ada yang menunggu." - *Al-Ahzab*:24).

Dalam sanjungan terhadap para sahabah r.a., jika ayat-ayat Quran Syarif dikumpulkan, maka tidak ada *uswatun hasanah* (suri tauladan terbaik) yang lebih hebat dari itu." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 430-433).

(433-434)

Cuaca yang Luar Biasa Buruknya

Berlangsung perbincangan mengenai tidak turunnya hujan dan cuaca luar biasa panasnya. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Suatu hari, dengan menyaksikan *cuaca* yang sangat *panas* serta melihat *keresahan* orang-orang, maka saya mulai memanjatkan doa. Namun kemudian terpikir oleh saya bahwa *segala sesuatu* yang sedang dilakukan oleh Allah T'aala ini adalah dalam rangka *mendukung* saya.

Jika pada saat ini *wabah p*es lenyap, timbul suasana damai karena tidak ada *gempa*, dan panen diperoleh dengan sangat baik, maka yang akan dilakukan orang-orang setelah mendapatkan *kedamaian* itu adalah, mereka akan sibuk *mencaci-maki* saya. Allah Ta'ala telah berfirman: "*Aku akan menzahirkan kebenaran engkau dengan serangan-serangan yang sangat keras*." Ini merupakan *serangan-serangan* dari-Nya. Jadi, untuk apa saya memanjatkan *doa* agar *serangan-serangan* ini dihentikan?

Dalam *ketenteraman dunia* tidak terdapat *ketenteraman* bagi saya. Segala sesuatu yang sedang berlangsung adalah untuk saya. Dan selalu demikian Sunnatullah (kebiasaan Allah) yang berlaku. Tatkala dalam setiap perkara Allah Ta'ala itu merupakan *Pelindung* bagi saya, maka untuk apa saya *bersedih*. Apa pun yang akan terjadi, itu merupakan *Tanda* (mukjizat). "(***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 434-435).

Reinkarnasi Akidah yang Nonsen (Omong-kosong)

Pada tanggal 11 Agustus 1905, berlangsung perbincangan mengenai *reinkarnasi* (lingkaran kelahiran kembali). Perbincangan ini berawal dari tentang sakitnya putra Hadhrat Hakim Nuruddin, yang bernama Abdul Qayyum. Kondisinya memburuk pada malam hari sebelumnya. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanyakan keadaan anak itu. Dalam perbincangan itulah Hadhrat Hakim Nuruddin r.a. mengatakan, "Saya sedang berpikir mengenai persoalan dimana orang Arya melontarkan kritikan dan mengatakan bahwa kedukaan atau penderitaan-penderitaan yang dialami anak-anak, merupakan akibat kelahiran mereka sebelumnya." Menanggapi hat itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"[Reinkarnasi] ini merupakan akidah yang sama-sekali nonsen (omong kosong). Mengambil kesimpulan *reinkarnasi* dari penderitaan yang dialami anak-anak merupakan suatu kebodohan besar.

Pertama-tama, merupakan suatu hal yang patut untuk diteliti, apakah anak-anak juga merasakan penderitaan seberat yang dirasakan oleh ibu bapak ataukah tidak? Sebab *rasa* pun berkembang sesuai akal. . . .

Dan selain itu, anak-anak yang akan masuk ke dalam surga, tentu berdasarkan hak tertentu. Sebabnya adalah anak-anak juga menanggung penderitaan-penderitaan semacam ini." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 435).

(435-451)

Kerusakan Manusia karena Dunia

“Ada satu kerusakan besar lagi, yakni jika manusia mempunyai ilmu, mempunyai pemahaman, lalu pemikiran duniawi menguasai dirinya maka dengan demikian tidak ada lagi kegiatan-kegiatan *diin* (keagamaan), sehingga dia *mati* atau menjadi *munafik*.

Oleh karena itu orang yang akan memperoleh [berkat] di dalam Jemaat ini adalah yang siap sedia menjadi sasaran segala macam *musibah* dan *penderitaan*. Akan tetapi, jika ada *kecintaan* maka segala sesuatunya menjadi mungkin. Seperti seekor unta yang tangguh, berapa banyak pun barang yang ingin kalian letakkan di punggungnya, silahkan letakkan.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 451-452).

Orang yang Berhati Kokoh

“Orang yang *berhati kokoh* bukan saja orang yang memperoleh *kedamaian* dari kehebohan dan kemudharatan yang ditimbulkan oleh para penentang, melainkan Allah Ta’ala menanamkan *daya tarik* dan *daya magnetis* di dalam dirinya.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 452).

Gagasan Tabligh ke Jepang

Pada tanggal 26 Agustus 1905, sebelum shalat Zhuhur, di Mesjid Mubarak, Qadian, berlangsung perbincangan bahwa diketahui di Jepang sedang timbul keeenderungan terhadap Islam. Dan beberapa orang Islam dari Hindustan (India) bermaksud untuk berangkat ke sana. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Orang-orang [Muslim] yang di dalam diri mereka sendiri *tidak* terdapat *ruh Islam*, apa pula manfaat yang akan mereka berikan kepada pihak lain? Mereka sendiri menganut akidah bahwa sekarang *Islam* tidak memiliki kelayakan agar Allah *berkata-kata* dengannya, dan bahwa rangkaian *wahyu* telah *tertutup*. Jadi, dengan suatu agama yang mati, apa pula *pengaruh* yang akan mereka tanamkan kepada pihak lain?

Orang-orang ini tidak hanya berbuat *aniaya* atas diri mereka sendiri, melainkan juga aniaya terhadap pihak lain. Yakni dengan memperlihatkan *akidah-akidah* mereka dan *amal-perbuatan buruk* mereka kepada pihak lain, mereka menghalangi orang-orang masuk ke dalam Islam.

Apalah senjata yang mereka miliki guna *menaklukkan* pihak-pihak agama lain? Orang-orang Jepang itu mencari-cari agama yang bagus. Siapa pula yang mau mengambil barang-barang butut dan rombengan yang mereka miliki itu?

Hendaknya beberapa orang dari Jemaat ini siap untuk tugas tersebut, yaitu orang-orang yang memiliki *kemampuan* dan *keberanian*, serta memiliki *bakat berbicara*.“ (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 452).

Tafsir Mimpi Tidak Harfiah

Pada tanggal 19 Agustus 1905, ada seseorang yang menceritakan mimpinya. Dia melihat seseorang mengatakan sesuatu kepadanya. HadhratMasih Mau'ud a.s. menjelaskan:

Menetapkan [sesuatu yang terlihat dalam] *mimpi* selalu tidak benar. Kadang-kadang *seseorang* yang tampak di dalam mimpi, maksudnya bukanlah dia, melainkan orang lain.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 453).

(453-454)

Sifat-sifat Allah Ta'ala
yang Digambarkan Oleh Islam

"Gambaran *lengkap* dan *sempurna* tentang *sifat-sifat* Allah Ta'ala yang telah dipaparkan oleh Islam, merupakan suatu bukti besar *kebenaran* Islam. Segenap agama lainnya tidak sempurna dalam hal itu, yakni tidak dapat memaparkan secara menyeluruh segenap unsur dalam *sifat-sifat* Ilahi. Sebabnya adalah segenap agama lainnya mengingkari sifat-sifat Allah Ta'ala yang memiliki *kekuatan-kekuatan* sempurna.

Misalnya, orang [Hindu] Arya mengatakan bahwa Tuhan itu tidak *berkata-kata*, Dia *membisu*. Orang-orang Kristen juga berakidah demikian, dan mereka mengatakan bahwa Dia itu tidak memiliki kekuatan untuk memberi *najat* (keselamatan) kepada siapa pun. Permisalannya seperti seseorang yang *memuji* diri orang lain dan mengatakan bahwa orang lain itu cantik serta memiliki kekuatan sedemikian rupa, akan tetapi tuli, tidak bisa mendengar, dan bisu, tidak dapat berkata-kata.

Mereka menyatakan bahwa Tuhan itu tidak ingin memberi *najat* (keselamatan) kepada mereka. Tuhan itu memang mengirim [manusia] ke dalam surga, tetapi tetap mernbiarkan suatu dosa yang mengakibatkan [manusia] segera dilahirkan kembali dalam bentuk ular, kalajengking, anjing, babi.

Di dalam agama-agama tersebut tidak ada *berkat* yang membuat manusia mampu meraih *kesucian* lalu dapat mendengar suara dari Tuhan, "*Anal maujud* -- Aku ada." Oleh karena itu orang-orang ini terperangkap dalam *kegelapan* yang ditimbulkan oleh kelalaian....

Orang-orang yang melakukan *mujahadah* (upaya gigih) di jalan Allah, dan dengan *taubat* hakiki tunduk di hadapan Allah, maka mereka akan *menemukan* Allah. Namun orang-orang yang tidak mau menempuh jalan yang telah cliberitahukan oleh Allah, dan mereka tidak berusaha keras disitu, maka bagi mereka sulit untuk memperoleh hal tersebut.

Permisalan orang-orang seperti itu adalah bagai seorang bapak yang mewasiatkan kepada anak-anaknya bahwa di suatu tempat tertentu sebuah *khazanah harta* telah ditanam. Dan harta tersebut ditanam beberapa meter di dalam tanah. Selama mereka tidak berusaha keras untuk menggalinya, maka bagaimana mungkin mereka akan dapat memperoleh *khazanah* tersebut? (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 454).

Mimpi Melihat Abdullah Sanauri

Pada tanggal 31 Agustus 1905, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. melihat sebuah mimpi:

"Pada malam tanggal 31 Agustus, saya melihat Abdullah Sanauri [dalam rukya] datang kepada saya. Dia menyodorkan selembar kertas (dokumen) dan berkata, "Saya harus meminta tanda-tangan hakim di dokumen ini, dan saya harus cepat pergi. Istri saya sakit keras, dan tidak ada yang menghiraukan saya. Tidak ada tandatangan."

Pada saat itu saya melihat wajah Abdullah dan tampak pucat serta sangat resah. Saya katakan kepadanya, "Orang-orang ini berakhlak buruk. Tidak mengakui rekomendasi siapa pun, dan tidak pula dukungan siapa pun. Biar saya yang bawa kertas (dokumen) engkau."

Ketika saya bawa dokumen itu, saya lihat seseorang bernarna Mathan Laal -- yang bertugas sebagai extra assistant di Batala -- sedang duduk di kursi menangani beberapa pekerjaan, dan di sekitarnya terdapat karyawan-karyawannya. Saya datangi dan saya sodorkan dokumen tadi. Saya

katakan, "Ini seorang teman saya, sahabat lama, dan saya kenal. Tandatanganilah di sini."

Tanpa ragu-ragu dia menandatangani saat itu juga. Kemudian saya pulang dan menyerahkan dokumen itu kepada seseorang, dan saya katakan agar hati-hati, sebab [tinta] tandatangannya masih basah. Saya tanya, "Dimana Abdullah?" Dia mengatakan, "Dia sedang keluar." Setelah itu saya mendusin. Dan bersamaan dengan itu saya kembali tertidur. Saya melihat bahwa saya mengatakan, "Panggilkan Maqbuul. Dokumennya sudah ditandatangani."

Mathan Laal yang tampak di situ, [namun sebenarnyaj para malaikat selalu tampil dalam berbagai rupa. Mathan Laal maknanya adalah seorang malaikat. Yang dimaksud dengan Sanauri, *sanaur* di dalam bahasa Arab artinya *kucing*, sedangkan kucing dalam ta'bir mimpi merupakan pertanda suatu *penyakit*. Abdullah Sanauri artinya *hamba Allah yang sakit*....

Bidang kesehatan merupakan mahkamah (pengadilan) zahiriah. Ada satu mahkamah lagi di balik tabir itu. Selama di sana belum ada *tanda-tangan* (keputusan) ,tidak ada apa-apanya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 454-455).

Kemang, 19 Maret 2009 - ***Ruh***